

***GOVERNANCE OF DIVERSITY: EKSPLORASI NALAR
PIKIR YUSUF QARDHAWI DAN NURCHOLIS MADJID
TENTANG PENGELOLAAN KERAGAMAN DAN
KONTRIBUSI MEREKA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL***



Oleh:
Abdul Fikri
NIM. 22913046

T E S I S

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2024**

**GOVERNANCE OF DIVERSITY: EKSPLORASI NALAR
PIKIR YUSUF QARDHAWI DAN NURCHOLIS MADJID
TENTANG PENGELOLAAN KERAGAMAN DAN
KONTRIBUSI MEREKA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL**



Oleh:
Abdul Fikri
NIM. 22913046

Pembimbing:
Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D.

T E S I S

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Fikri

NIM : 22913046

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : ***GOVERNANCE OF DIVERSITY: EKSPLORASI NALAR PIKIR YUSUF QARDHAWI DAN NURCHOLIS MADJID TENTANG PENGELOLAAN KERAGAMAN DAN KONTRIBUSI MEREKA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL***

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar magister yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Mei 2024

Yang menyatakan,



Abdul Fikri



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 62/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/VI/2024

Tesis berjudul : ***GOVERNANCE OF DIVERSITY: EKSPLORASI NALAR PIKIR YUSUF QARDHAWI DAN NURCHOLIS MADJID TENTANG PENGELOLAAN KERAGAMAN DAN KONTRIBUSI MEREKA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL***

Ditulis oleh : Abdul Fikri

N. I. M. : 22913046

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Yogyakarta, 14 Juni 2024

Setua,


Zulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Abdul Fikri
Tempat/tgl lahir : Sungai Guntung, 08 Januari 2000
N. I. M. : 22913046
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **GOVERNANCE OF DIVERSITY: EKSPLORASI NALAR PIKIR YUSUF QARDHAWI DAN NURCHOLIS MADJID TENTANG PENGELOLAAN KERAGAMAN DAN KONTRIBUSI MEREKA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL**

Ketua : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. ()

Pembimbing : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA., Ph.D ()

Penguji : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag ()

Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd ()

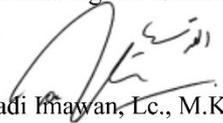
Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 6 Juni 2024

Pukul : 14.30 - 15.30

Hasil : **Lulus**



Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII


Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



NOTA DINAS

Nomor: 59/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/VI/2024

TESIS berjudul : ***GOVERNANCE OF DIVERSITY: EKSPLORASI NALAR PIKIR YUSUF QARDHAWI DAN NURCHOLIS MADJID TENTANG PENGELOLAAN KERAGAMAN DAN KONTRIBUSI MEREKA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL***

Ditulis oleh : Abdul Fikri

NIM : 22913046

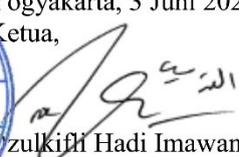
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 3 Juni 2024

Ketua,


Dzulkiifi Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : ***GOVERNANCE OF DIVERSITY: EKSPLORASI NALAR PIKIR YUSUF QARDHAWI DAN NURCHOLIS MADJID TENTANG PENGELOLAAN KERAGAMAN DAN KONTRIBUSI MEREKA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL***

Nama : Abdul Fikri

NIM : 22913046

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 27 Mei 2024

Pembimbing,



Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D.

PERSEMBAHAN

Dengan tulus dan penuh rasa terima kasih, tesis ini saya dedikasikan untuk kedua orang tuaku. Merekalah pilar yang tak pernah lelah, dalam memberikan doa dan dukungan. Mereka pulalah sumber kekuatan dan dorongan yang mengiringi karya yang sungguh sederhana ini.

MOTTO

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ
مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى
نَصْرُ اللَّهِ أَفَلَا يَظُنُّونَ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.”

QS. Al-Baqarah (2):214

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ
مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.”

QS. Ali Imran (3):160

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

| HURUF ARAB | NAMA | HURUF LATIN | NAMA |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Bā' | <i>b</i> | - |
| ت | Tā | <i>t</i> | - |
| ث | Ṣā | <i>ṣ</i> | s (dengan titik di atas) |
| ج | Ji>m | <i>j</i> | - |
| ح | Ḥā' | <i>ḥa'</i> | h (dengan titik di bawah) |
| خ | Khā' | <i>kh</i> | - |
| د | Dāl | <i>d</i> | - |
| ذ | Ẓāl | <i>ẓ</i> | z (dengan titik di atas) |
| ر | Rā' | <i>r</i> | - |
| ز | Zā' | <i>z</i> | - |
| س | Sīn | <i>s</i> | - |
| ش | Syīn | <i>sy</i> | - |
| ص | Ṣād | <i>ṣ</i> | s (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍād | <i>ḍ</i> | d (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭā' | <i>ṭ</i> | t (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|---|---------------------------|
| ظ | Zā' | z | z (dengan titik di bawah) |
| ع | 'Aīn | ' | koma terbalik ke atas |
| غ | Gāin | g | - |
| ف | Fā' | f | - |
| ق | Qāf | q | - |
| ك | Kāf | k | - |
| ل | Lām | l | - |
| م | Mīm | m | - |
| ن | Nūn | n | - |
| و | Wāwu | w | - |
| ه | Hā' | h | - |
| ء | Hamzah | ' | apostrof |
| ي | Yā' | y | - |

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| عدة | ditulis | <i>'iddah</i> |

III. Ta' Marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

| | | |
|------|---------|---------------|
| حكمة | ditulis | <i>ḥikmah</i> |
| جزية | ditulis | <i>jizyah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

| | | |
|----------------|---------|--------------------------|
| كرامة الأولياء | ditulis | <i>karāmah al-auliya</i> |
|----------------|---------|--------------------------|

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah* ditulis *t*

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | ditulis | <i>zakāt al-fiṭr</i> |
|------------|---------|----------------------|

IV. Vokal Pendek

| | | |
|---------|---------------|----------|
| -َ----- | <i>faṭḥah</i> | <i>a</i> |
| -ِ----- | <i>kasrah</i> | <i>i</i> |
| -ُ----- | <i>ḍammah</i> | <i>u</i> |

V. Vokal Panjang

| | | | |
|----|---------------------------|---------|------------------|
| 1. | <i>faṭḥah + alif</i> | ditulis | <i>ā</i> |
| | جاهلية | ditulis | <i>jāhiliyah</i> |
| 2. | <i>faṭḥah + ya' mati</i> | ditulis | <i>ā</i> |
| | تنسى | ditulis | <i>tansā</i> |
| 3. | <i>kasrah + ya' mati</i> | ditulis | <i>ī</i> |
| | كريم | ditulis | <i>karīm</i> |
| 4. | <i>ḍammah + wawu mati</i> | ditulis | <i>ū</i> |
| | فروض | ditulis | <i>furūd</i> |

VI. Vokal Rangkap

| | | | |
|----|---------------------------|---------|-----------------|
| 1. | <i>faṭḥah + ya' mati</i> | ditulis | <i>ai</i> |
| | بينكم | ditulis | <i>bainakum</i> |
| 2. | <i>Faṭḥah + wawu mati</i> | ditulis | <i>au</i> |
| | قول | ditulis | <i>qaul</i> |

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|------------|---------|------------------------|
| أأنتم | ditulis | <i>a'antum</i> |
| أأعدت | ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لأئن شكرتم | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qomariyah*

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | ditulis | <i>al-Qur'an</i> |
| القياس | ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*-nya.

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | ditulis | <i>as-samā'</i> |
| الشمس | ditulis | <i>asy-syams</i> |

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| ذوى الفروض | ditulis | <i>zawi al-furūd</i> |
| اهل السنة | ditulis | <i>ahl as-sunnah</i> |

ABSTRAK

GOVERNANCE OF DIVERSITY: EKSPLORASI NALAR PIKIR YUSUF QARDHAWI DAN NURCHOLIS MADJID TENTANG PENGELOLAAN KERAGAMAN DAN KONTRIBUSI MEREKA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL

Abdul Fikri
NIM. 22913046

Penelitian ini berangkat dari sebuah kenyataan umum bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki tradisi, budaya dan keyakinan yang beragam. Sebagai sebuah hak istimewa dan karunia dari sang pencipta, kita juga mesti mawas diri terhadap berbagai kemungkinan gesekan sosial dalam masyarakat yang multikultural ini. Seringnya terjadi konflik sosial di tengah-tengah masyarakat, baik secara eksternal maupun internal menunjukkan bahwa karunia yang telah dititipkan pada bangsa kita ini perlu untuk dikelola dengan baik. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan berbasis studi literatur dengan sumber data berasal dari karya-karya kedua tokoh tersebut di dukung dengan sumber karya-karya ilmiah lain baik dari buku-buku maupun jurnal-jurnal terindeks. Analisis data menganut langkah-langkah enam langkah analisis dari John W. Creswell. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan titik tekan masing-masing tokoh tersebut dalam memahami konflik sosial. Yusuf Qardhawi berangkat dari konflik sosial dalam tubuh umat Islam itu sendiri, ia menyarankan agar pemeluknya dapat menerapkan manhaj yang komperensif, memahami sunnah secara holistik dan otentik, menjauhi praktik bid'ah, memperbaiki konsep pembaharuan agama, meniru sistem pendidikan Ikhwanul Muslimin dan menentukan skala prioritas gerakan Islam secara tepat. Sedangkan Nurcholis Madjid menyarankan umat muslim agar menjadikan ajaran Al-Qur'an sebagai solusi atas permasalahan umat, menghilangkan fanatisme serta penyegaran paham keagamaan. Kontribusi pemikiran keduanya terhadap pendidikan Islam berwawasan Multikultural: 1) Mengutamakan manhaj Islam secara komprehensif; 2) Holistik dan otentik terhadap Sunnah; 3) Tidak berlebih-lebihan dalam beragama 4) Diagnosis pemahaman menyimpang; 5) Menggunakan metode pembelajaran yang beragam; 6) Mengintegrasikan materi-materi keislaman dengan materi-materi sosial, ekonomi dan politik, serta; 7) Mengutamakan tumbuhnya sikap moderat, adil dan toleran.

Kata Kunci: Yusuf Qardhawi, Nurcholis Madjid, Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural.

ABSTRACT

GOVERNANCE OF DIVERSITY: EXPLORATION OF THE REASONING OF YUSUF QARDHAWI AND NURCHOLIS MADJID ON DIVERSITY MANAGEMENT AND THEIR CONTRIBUTION TO ISLAMIC EDUCATION WITH A MULTICULTURAL INSIGHT

Abdul Fikri
NIM. 22913046

This research is written based upon the general fact that Indonesia is a country that has diverse traditions, cultures and beliefs. As a privilege and gift from the Creator, we must also be aware of any possibilities of social conflicts occurred in this multicultural society. The frequent occurrence of social conflicts in society, both externally and internally, indicates the importance to well manage the gift entrusted to our nation. This qualitative research used a literature study-based approach with data sources taken from the works of the two figures supported by the sources of other scientific works from books and indexed journals. Data analysis followed John W. Creswell's six steps of analysis. The research results showed a number of differences in the emphasis points of each figure in understanding social conflict. Yusuf Qardhawi started from the social conflict occurred in the Muslim community itself, and suggested that its adherents could apply comprehensive manhaj, understand the Sunnah holistically and authentically, avoid any practices of heresy, improve the concept of religious renewal, imitate the Muslim Brotherhood's education system and determine the priorities in Islamic movement properly. Meanwhile, Nurcholis Madjid advised Muslims to use the teachings of the Qur'an as a solution to the people's problems, eliminate fanaticism and refresh religious understanding. The contribution of their thoughts to Islamic education with a multicultural perspective includes: 1) Comprehensively prioritizing Islamic manhaj; 2) Holistic and authentic to the Sunnah; 3) Not exaggerating in religion 4) Diagnosis of deviant understanding; 5) Using diverse learning methods; 6) Integrating Islamic materials with social, economic and political materials, and 7) Prioritizing the growth of moderate, fair and tolerant attitudes.

Keywords: Yusuf Qardhawi, Nurcholis Madjid, Islamic Education with Multicultural Insight

May 28, 2024

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah milik Allah, Ialah yang menepati janji-Nya dan Ia pulalah yang menolong para hamba-Nya. Salawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada rujukan pendidikan umat, manusia pilihan Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam. Beliau adalah suri teladan terbaik bagi umat, menerangkan yang gelap, meluruskan yang menyimpang dan menjelaskan yang samar-samar. Dengan panduan wahyu ilahi yang termanifestasikan dalam setiap sunnah-sunnahnya adalah umat manusia dapat menemui jalan atas gelapnya kejahiliyahan. Warisan suci itulah yang menjadi cahaya penuntun, membuka tabir kebodohan dan menuntun kita menuju pencerahan dan kebenaran.

Setelah melewati waktu yang tak sebentar, alhamdulillah Allah Ta'ala memperkenalkan penulis menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini dapat berjalan dengan baik berkat bantuan dan dukungan luar biasa dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan kemudahan serta memberikan motivasi. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister yang telah memberikan dorongan dan arahan dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan tesis ini.
5. Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D. selaku Pembimbing Tesis, penulis sangat berterima kasih karena telah dengan sabar memberikan waktu, ide, dan masukan yang berharga sepanjang penulisan tesis ini. Dukungan dan arahan yang beliau berikan di tengah kesibukannya, telah sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah mengajarkan keilmuan yang bermanfaat semasa penulis berkuliah.
7. Seluruh Karyawan beserta staff Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan bantuan administratif serta pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
8. Kedua orang tua penulis, Ibu Khatijah, S.Pd.I. dan Bapak Iskandar yang telah mencurahkan kasih sayang, arahan dan doa serta kebaikan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah senantiasa memberikan limpahan rahmat dan ridho-Nya kepada beliau berdua.
9. Rekan seperjuangan di Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2022 yang senantiasa saling mengingatkan, memberikan motivasi, dan bersedia diajak bertukar pikiran.

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik yang membantu secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada penulis secara khusus dan pembaca secara umum. Terakhir, tak ada gading yang tak retak, dan tak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu selaku manusia biasa, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis dengan tulus membuka diri untuk menerima segala kritikan dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan di masa mendatang. Penulis memohon perlindungan dan ampunan dari Allah atas segala kekhilafan, serta mengucapkan terima kasih. Semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda. Jazakumullah ahsanal jaza'. Allahumma aamiin.

Yogyakarta, 24 Mei 2024



Abdul Fikri

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| SAMPUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| TIM PENGUJI UJIAN TESIS | iv |
| NOTA DINAS | v |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| MOTTO | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | ix |
| ABSTRAK | xiii |
| ABSTRACT | xiv |
| KATA PENGANTAR | xv |
| DAFTAR ISI | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian | 12 |
| 1. Fokus Penelitian | 12 |
| 2. Pertanyaan Penelitian | 12 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 12 |
| 1. Tujuan Penelitian..... | 12 |
| 2. Manfaat Penelitian..... | 12 |
| D. Sistematika Pembahasan | 13 |

| | |
|--|------------|
| BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI..... | 15 |
| A. Kajian Penelitian Terdahulu | 15 |
| B. Kerangka Teori..... | 54 |
| 1. Konflik..... | 54 |
| 2. Pendidikan Islam berwawasan Multikultural | 73 |
| 3. Tipologi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam | 104 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 127 |
| A. Jenis Penelitian dan Pendekatan | 127 |
| B. Sumber Data | 127 |
| C. Seleksi Sumber | 127 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 128 |
| E. Teknik Analisis Data | 129 |
| | |
| BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN | 132 |
| A. Hasil Penelitian | 132 |
| 1. Yusuf Qardhawi..... | 132 |
| 2. Nurcholis Madjid..... | 209 |
| B. Analisis Penelitian..... | 253 |
| 1. Pemaknaan Konflik Sosial Perspektif Kedua Tokoh..... | 253 |
| 2. Corak dan Prioritas Pemikiran Kedua Tokoh..... | 256 |
| 3. Kontribusi Pemikiran Yusuf Qardhawi dan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural..... | 264 |
| | |
| BAB V PENUTUP..... | 267 |
| A. Kesimpulan..... | 267 |
| B. Saran | 268 |

DAFTAR PUSTAKA..... 269

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--------------|------------------------|
| Lampiran I | Hasil Cek Plagiasi |
| Lampiran II | Kartu Bimbingan Tesis |
| Lampiran III | Cover Buku Data Primer |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman tradisi, budaya dan keyakinan yang pada saat ini sering menjadi penyebab timbulnya konflik sosial. Konflik sosial merupakan fenomena yang sulit dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat timbul akibat perbedaan kepentingan, nilai, maupun pandangan antar individu dan kelompok dalam suatu masyarakat. Konflik sosial ini dapat berdampak negatif terhadap harmoni dan stabilitas sosial, serta mempengaruhi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Konflik sosial dapat dikatakan bukanlah merupakan ungkapan yang baru di tengah masyarakat modernitas saat ini, bahkan disebut-sebut merupakan permasalahan klasik yang telah ada sejak zaman dahulu. Konflik sosial seakan-akan merupakan hal lumrah dalam kehidupan manusia baik di ranah lokal maupun internasional. Permasalahan ini dapat kita katakan sering terjadi di berbagai negara, tak terkecuali Indonesia. Indonesia adalah negara yang diberkahi dengan keragaman suku, agama, ras, dan budaya. Dengan modal keberagaman tersebut, sejatinya telah cukup untuk membuat kita semua bersyukur terhadap anugerah yang telah diberikan kepada kita. Namun hal tersebut juga harus membuat kita mawas diri terhadap potensi masalah yang dapat timbul sebagai dampak dari keberagaman ini. Faktanya, dalam konteks

Indonesia, konflik sosial sering kali dipicu oleh kompleksitas struktur masyarakat yang majemuk.¹

Guna mencapai pengelolaan konflik sosial yang ideal, penting bagi kita untuk memahami akar penyebab konflik tersebut. Beberapa studi menunjukkan bahwa konflik sosial sering kali muncul akibat beberapa faktor, di antaranya seperti kurangnya interaksi sosial antara masyarakat,² sehingga menyebabkan kesalahan komunikasi dilingkungan masyarakat. Pada beberapa kasus, pola komunikasi yang ingin mendominasi sekelompok orang menjadi penyebab runtuhnya keharmonisan yang telah dijaga selama ini. Hal ini apabila dijelaskan, merupakan suatu sifat dasar manusia yang sejatinya tidak ingin didominasi atau pun dikuasai. Beberapa kelompok sering kali dipertemukan dengan pola komunikasi yang dibangun dengan cara koersif atau pemaksaan serta menghina orang lain. Akibatnya, terbukalah peluang konflik sosial yang kerap kali memicu munculnya perselisihan, pertikaian, diskriminasi dan lain sebagainya.³ Tidak cukup sampai di situ, konflik berdasarkan agama juga dapat dikatakan merupakan penyebab yang mendorong terjadinya konflik sosial.⁴ Penyebabnya banyak, diantaranya akibat penafsiran ajaran secara

¹ Ganes Harpendya, Hadi Sumantri, dan Bambang Wahyudi, "Pendidikan Perdamaian: Sebuah Urgensi di Tengah Maraknya Konflik Sosial Berdimensi Suku, Agama, Ras, dan Antar-Golongan di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 21, no. 1 (2022): 77, <https://doi.org/10.21009/jimd.v21i2.26488>.

² Tri Diyah Lestari dan Isbandiyah, "Konflik Sosial Bernuansa Sosio-Emosi serta Penyelesaiannya dalam Perspektif BK Pribadi-Sosial," *Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (Kanga)* 5, no. 1 (2022): 69, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i1.3578>.

³ M. Ali Syamsuddin Amin, "Komunikasi Sebagai Penyebab dan Solusi Konflik Sosial," *Jurnal Common* 1, no. 2 (2017): 101–2, <https://doi.org/1557376453>.

⁴ Huzaini, "Konflik Sosial Pendekatan Sosiologi dan Antropologi Hukum Keluarga Islam (HKI)," *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 4, no. 2 (2022): 696, <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i2.2097>.

normatif tekstual sehingga sering kali menimbulkan konflik di masyarakat. Adanya perbedaan doktrin, perbedaan suku dan ras umat beragama, perbedaan tingkat kebudayaan, serta masalah mayoritas dan minoritas pemeluk agama.⁵ Selain itu, ketimpangan ekonomi serta ketidakadilan sosial juga mendorong potensi terjadinya konflik.⁶

Indonesia sejatinya dapat dikatakan cukup akrab dengan terjadinya konflik sosial ini. Konflik sosial di negara ini dapat dikatakan menemukan momentumnya sejak berakhirnya era orde baru yang memunculkan beragam konflik sosial.⁷ Kala itu rakyat bersuka ria menyambut periode konsolidasi demokrasi di Indonesia, namun di sisi lain rakyat terjebak dalam dinamika konflik sosial yang berujung pada kekerasan.⁸ Masih melekat di ingatan kita berbagai konflik sosial yang pernah terjadi di negara kita ini, seperti konflik sosial berasaskan agama yang terjadi di Poso pada tahun 1998 hingga 2001, politik etnis di Ambon pada tahun 2001, polemik pembangunan bendungan di desa Wadas pada tahun 2002 lalu, tawuran pemuda yang tidak henti-hentinya terjadi tiap tahun, serta konflik pondok pesantren al-Zaytun yang bermoto pusat pendidikan pengembangan budaya toleransi dan perdamaian, namun justru dikenal sebagai penyebar paham Islam yang mengundang berbagai kontroversi

⁵ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 1983), 151.

⁶ Harpendya, Sumantri, dan Bambang Wahyudi, "Pendidikan Perdamaian: Sebuah Urgensi di Tengah Maraknya Konflik Sosial Berdimensi Suku, Agama, Ras, dan Antar-Golongan di Indonesia," 78.

⁷ M. Sulhan dan Muhammad Rizal Januri, "Esensi Agama dalam Konflik Sosial di Kabupaten Poso Menggunakan Teori Karl Marx: Sebuah Literatur Review," *Acta Islamica Counsonesia: Counselling Research and Application* 2, no. 1 (2022): 18.

⁸ Harpendya, Sumantri, dan Bambang Wahyudi, "Pendidikan Perdamaian: Sebuah Urgensi di Tengah Maraknya Konflik Sosial Berdimensi Suku, Agama, Ras, dan Antar-Golongan di Indonesia," 80.

hingga di cap mengganggu keharmonisan masyarakat, khususnya umat Islam di Indonesia. Meskipun masih dalam tahap proses hukum, tetap saja pesantren yang pernah disebut-sebut sebagai *The Largest Islamic Madrasah in Southeast Asia* itu sangat kita sayangkan justru membuat ajaran-ajaran yang bahkan oleh sebagian orang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam itu sendiri. Sungguh disayangkan lembaga pendidikan Islam yang seharusnya menyemai keamanan dan ketenteraman umat Islam serta umat beragama, justru membuat konflik sosial secara internal.

Yusuf Qardhawi merupakan seorang ulama Fikih Islam kontemporer yang masyhur dan terkenal akan kepakarannya membuat setiap fatwa-fatwanya memiliki bobot tersendiri. Karyanya tidak hanya berkaitan dengan hukum Islam maupun hadis namun juga berkaitan dengan kemaslahatan umat. Hal ini terlihat, ketika ia juga ikut menyoroti permasalahan sebagaimana yang dipaparkan diatas melalui bukunya dengan judul *Al-Shahwah Al-Islamiyah bain Al-Juhud wa Al-Tatharruf*. Melalui buku tersebut ia mengkritisi sikap ekstrem dan berlebih-lebihan dalam agama di kalangan umat muslim. Meskipun ia tidak membahas konflik sosial masyarakat secara keseluruhan, namun pemikiran beliau mengatasi konflik sosial internal umat Islam patut ditelaah lebih seksama. Oleh karena itu, penting rasanya apabila kita menyelami tentang bagaimana resolusi konflik sosial dan pengelolaan keragaman yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi yang didasari pada bidang keilmuannya tersebut.

Sedangkan Nurcholis Madjid merupakan salah satu tokoh reformis pemikiran Orde Baru. Beliau merupakan seorang Doktor dari Universitas Chicago dan telah memelopori gerakan reformasi sejak tahun 1970-an. Ia menawarkan sekularisasi dan liberalisasi pemikiran Islam yang beliau sampaikan pertama kali dalam ceramah halal bi halal di Jakarta pada tanggal 3 Januari 1970. Tawarannya tersebut merupakan resolusi atas kegelisahannya tentang perlunya pembaharuan pemikiran Islam dan masalah integrasi umat. Ia bahkan dijuluki sebagai “lokomotif kaum pembaharuan” yang tergabung dalam kelompok neo-Islam.

Dalam menyampaikan pandangannya Nurcholis Madjid menggunakan pendekatan Humanistik, yang mana pendekatan tersebut berimplikasi terhadap pandangannya bahwa kemanusiaan itu bersifat universal, sehingga manusia adalah setara tanpa membedakan perbedaan sifat dan agama.⁹ Selain itu Nurcholis Madjid juga dikenal merupakan salah satu tokoh penting dalam wacana pluralisme di Indonesia. Gagasan pluralisme tersebut ia kaitkan dengan 3 aspek yaitu, kemanusiaan, keadilan, dan toleransi.¹⁰ Menurutnya menumbuhkan kesadaran pluralitas dalam kehidupan majemuk merupakan suatu hal yang penting. Ia memaknai perbedaan bukanlah permasalahan yang harus dipecahkan, melainkan suatu jalan pembenahan.¹¹

⁹ Aam Saepul Alam, Rafiudin, dan Adang Sonjaya, “Comparison of Nurcholis Madjid and A. Hasyim Muzadi’s Thoughts on Renewal in Indonesia,” *International Journal of Islamic Khazanah* 10, no. 1 (2020): 4–5, <https://doi.org/10.15575/ijik.v10i1.8416>.

¹⁰ Anja Kusuma Atmaja, “Pluralisme Nurcholish Madjid dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer,” *Jurnal Dakwah Risalah* 31, no. 1 (2020): 107, <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9441>.

¹¹ Atmaja, 109.

Titik tekan kedua tokoh tersebut kiranya sangat relevan, mengingat kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan teoritis terkait pengelolaan keragaman serta penanganan konflik sosial khususnya melalui Pendidikan Islam. Tentunya kajian ini diharapkan dapat memberikan angin baru terhadap kajian-kajian tentang resolusi konflik sosial dengan mengaitkan peran pendidikan sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Dengan demikian kedudukan penelitian ini adalah untuk menguatkan wacana pendidikan multikultural dalam tubuh pendidikan Islam yang terlihat kurang menekankan pendidikan multikultural khususnya dalam pembelajaran Fiqih. Perhatian ini penulis ajukan mengingat materi Fiqih sering kali menjadi penyebab konflik sosial berbasis agama dalam tubuh internal umat Islam. Muncul asumsi apakah pembelajaran Fiqih sejatinya mendukung upaya memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola konflik sosial berbasis agama ataukah malah sebaliknya.

Sebagai pembanding, terdapat beberapa penelitian yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya untuk mengatasi konflik sosial yang tentunya ditawarkan dengan beragam pendekatan, seperti: **1)** Penelitian yang ditulis oleh Rizal Fathurrohman tentang *Peran Pendidikan Islam dalam Resolusi Konflik Sosial dan Moral di Indonesia*. Melalui penelitiannya tersebut ia menyoroti bahwa masih banyak lembaga pendidikan Islam yang tidak menekankan pendidikan antar budaya, sehingga menyebabkan perselisihan konflik sosial semakin sulit diatasi. Menurutnya diperlukan revitalisasi nilai pendidikan Islam yang mengutamakan pemahaman agama secara rasional dan fungsional serta

pembinaan sikap pluralisme melalui pendidikan secara intelektual dan humanistik;¹² 2) Penelitian oleh Safaf S. Pettalongi dengan judul *Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia dapat menjadi pemicu munculnya konflik sosial. Oleh karenanya Islam sebagai agama mayoritas dapat menunjukkan kontribusinya mencegah terjadinya konflik dengan menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang menjunjung perdamaian. Selain itu pendidikan juga dapat memberikan kontribusinya dalam melawan terjadinya konflik sosial dengan cara menggunakan pendekatan humanis yang menyatukan antara pendidikan multikultural dan pendidikan karakter. Kedua hal tersebut dipercaya menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmoni yang terjadi dimasyarakat;¹³ 3) Penelitian Safaf tersebut kemudian diperkuat oleh tulisan dari Inayatul dan Ahmad tentang *Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama yang secara konsep sangat ideal, ketika dipraktikkan para pemeluknya justru menunjukkan realitas yang menyimpang seperti memunculkan berbagai kekerasan, persengketaan, perpecahan bahkan pertumpahan darah dengan dalih agama. Agama sering kali dieksploitasi, dipersalahkan dan menjadi kambing hitam atas dasar legitimasi terhadap berbagai kepentingan politik, sosial dan ekonomi kelompok tertentu yang

¹² Rizal Fathurrohman, "Peran Pendidikan Islam dalam Resolusi Konflik Sosial dan Moral di Indonesia," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2022): 35, <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i1-3>.

¹³ Sagaf S. Pettalongi, "Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 32, no. 2 (2013): 172.

memunculkan perpecahan masyarakat. Guna mengatasi problem tersebut prinsip hidup berbangsa dan bernegara melalui semboyan Bhineka Tunggal Ika harus selalu dijunjung tinggi. Pendidikan Islam berbasis multikultural dapat dijadikan sebagai media untuk mentransformasikan prinsip-prinsip tersebut mengingat konsep pendidikan tersebut menawarkan format pendidikan yang mengakomodir perbedaan yang nilai-nilainya didasarkan pada ajaran Islam. Pengimplementasi pendidikan Islam berbasis multikultural sebagai resolusi konflik dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan Islam berbasis multikultural dalam materi pembelajaran yang dilaksanakan dengan konsep operasional yang jelas yakni *Ta'aruf* (saling mengenal), *Takrim* (saling menghormati), *Fastabiqul khairat, husnuzhan*, dan *islah* (resolusi konflik);¹⁴

4) Muliono dalam artikelnya yang berjudul *Pola Perubahan, Wacana, dan Tren Konflik Sosial di Indonesia* juga mengamini temuan Inayatul dan Ahmad tersebut dengan pendekatan dekonstruksinya. Ia menegaskan bahwa konflik kekerasan yang ada di Indonesia sejatinya memiliki relasi dengan perkembangan dinamika sosial, ekonomi, dan politik suatu rezim. Oleh sebab itu memahami fenomena konflik Indonesia sebatas disebabkan kemajemukan etnis kurang tepat. Hal ini dapat terbukti ketika pemilu pada tahun 2019 lalu, isu penodaan agama yang dilakukan oleh BTP kemudian berkembang menjadi konflik polarisasi masa dua kubu yakni yang pro pemerintah dan kontra, wacana tersebut kemudian semakin berkembang menjadi isu cina, komunisme

¹⁴ Inayatul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 4, no. 1 (2016): 21–33, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>.

dan konflik agraria. Melalui pembacaan dekonstruksi konflik kekerasan mesti dipandang sebagai adanya realitas sosial yang lebih luas seperti ekonomi, karakter, temperamen dan kultur politik rezim penguasa.¹⁵ 5) Penelitian dari Huzaini tentang *Konflik Sosial Pendekatan Sosiologi dan Antropologi Hukum Keluarga Islam (HKI)*. Penelitian ini dimulai dengan pertanyaan apakah hukum Islam dapat diadaptasi pada permasalahan konteks kekinian ataukah harus diimplementasikan sesuai tuntutan normatif tekstualnya. Perihal ini khususnya menyangkut tentang konflik sosial dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial sejatinya memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya ialah konflik memfasilitasi tercapainya rekonsiliasi berbagai kepentingan, adapun dampak negatifnya dapat menimbulkan kerusakan, menciptakan instabilitas, ketidakharmonisan dan gangguan bahkan menimbulkan korban jiwa dengan kata lain konflik sejatinya memiliki sifat destruktif yang dapat mengganggu tatanan bermasyarakat. Penggunaan pendekatan sosiologi dan antropologi dalam konflik sosial kiranya dapat dimengerti mengingat sosiologi yang menawarkan pendekatan sosial masyarakat seperti etnisitas, relasi intergroup, interpersonal, penyimpangan dan globalisasi memungkinkan kita untuk memahami mengapa konflik dapat terjadi. Sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama karena banyak bidang kajian agama, baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan bantuan ilmu sosiologi. Adapun penggunaan pendekatan antropologi dapat dimaksudkan untuk

¹⁵ Muliono, "Pola Perubahan, Wacana, dan Tren Konflik Sosial di Indonesia," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 2 (2020): 129, <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i2.1949>.

memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Antropologi tidak mengkaji salah satunya suatu agama karena wilayahnya hanya terbatas pada kajian terhadap fenomena yang muncul meliputi naskah atau sumber ajaran, penganutnya, pemimpin atau pemuka agama, ritus, lembaga dan ibadah, alat-alat seperti masjid, gereja, lonceng dan peci, serta organisasi keagamaan;¹⁶ 6) Artikel yang ditulis Triana Rosalina Noor dengan judul *Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis dan Psikologis Atas Konflik Bernuansa Keagamaan di Indonesia*. Penelitian ini menegaskan bahwa tidak ada satu agama pun yang menganjurkan para penganutnya untuk menimbulkan kebencian dan konflik. Sayangnya bangsa Indonesia yang sangat mengidamkan kehidupan aman, nyaman dan damai diusik dengan konflik-konflik bernuansa keagamaan maupun sebuah konflik yang dibuat seolah-olah bernuansa agama yang dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan ataupun kepentingan oleh sebagian kelompok. Terhadap keadaan yang demikian artikel ini memberikan 4 solusi yakni: responsif pemerintah atas suatu kondisi yang mengancam keutuhan bangsa, penegakan hukum yang tegas, meningkatkan komunikasi antar umat beragama serta meningkatkan peran lembaga atau organisasi keagamaan masyarakat.¹⁷

¹⁶ Huzaini, "Konflik Sosial Pendekatan Sosiologi dan Antropologi Hukum Keluarga Islam (HKI)," 670–78.

¹⁷ Triana Rosalina Noor, "Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis dan Psikologis Atas Konflik Benuansa Keagamaan di Indonesia," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3, no. 2 (2018): 135–45, <https://doi.org/10.33367/psi.v3i2.499>.

Melalui berbagai penelitian di atas terdapat sebuah gap di mana belum adanya penelitian yang mencoba membandingkan pemikiran dari kedua tokoh masyhur tersebut. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya kedua tokoh tersebut memiliki titik tekan yang berbeda, oleh sebab itu penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan nalar pikir kedua tokoh tersebut tidak hanya pada tataran perbedaan pun juga terhadap adanya persamaan atau titik konvergensi dalam pandangan mereka yang dapat menginformasikan pemahaman dan pengelolaan keragaman dalam agenda resolusi konflik sosial yang lebih holistik lagi. Penelaahan nalar pikir kedua tokoh tersebut kemudian diaplikasi dalam pengembangan teori pendidikan Islam. Hal ini didasari anggapan bahwa materi pelajaran pendidikan agama Islam khususnya Fiqih yang diberikan di sekolah maupun madrasah memiliki peran yang vital dalam membentuk generasi yang paham dan mampu mengelola keragaman dengan tidak hanya berpijak pada nilai-nilai sosial namun juga didasari pada nilai-nilai ajaran Islam. Oleh sebab itu, penulis meyakini upaya pengelolaan keragaman sebagai agenda resolusi konflik sosial melalui pendidikan Islam mampu menakar permasalahan konflik di atas yang tidak hanya ditinjau dari tradisi Islam namun juga tradisi keilmuan kontemporer. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dengan ini penulis mengajukan pembahasan tersebut dalam judul ***Governance of Diversity: Eksplorasi Nalar Pikir Yusuf Qardhawi dan Nurcholis Madjid tentang Pengelolaan Keragaman dan Kontribusi Mereka Terhadap Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural.***

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya mengeksplorasi nalar pikir Yusuf Qardhawi dan Nurcholis Madjid dalam memahami dan mengelola konflik sosial sebagai pengembangan pendidikan Islam berwawasan multikultural.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pandangan Yusuf Qardhawi dan Nurcholish Madjid tentang pengelolaan keragaman dan konflik sosial?
- b. Bagaimana kontribusi pemikiran Yusuf Qardhawi dan Nurcholis Majid tentang pengelolaan keragaman dapat digunakan dalam konteks pengembangan Pendidikan Islam berwawasan multikultural?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan pandangan Yusuf Qardhawi dan Nurcholish Madjid tentang pengelolaan keragaman dan konflik sosial.
- b. Menganalisis kontribusi pemikiran Yusuf Qardhawi dan Nurcholis Majid tentang pengelolaan keragaman untuk pengembangan pendidikan Islam berwawasan multikultural.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan pandangan terkait model pengelolaan konflik sosial melalui pendidikan Islam berwawasan multikultural.

b. Secara praktis

- 1) Menjadi bahan pertimbangan oleh para pemangku kebijakan khususnya pemerintah dalam upaya penangan konflik sosial.
- 2) Meningkatkan pemahaman penulis serta pembaca tentang pengelolaan konflik sosial melalui pendidikan Islam berwawasan multikultural.
- 3) Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi bagi pengembangan teori dan konsep khususnya berkenaan dengan pengelolaan konflik sosial melalui pendidikan Islam berwawasan multikultural.

D. Sistematika Pembahasan

Kajian ini disusun atas lima bab yang mana setiap bab nantinya disusun secara sistematis dan terstruktur serta memiliki keterhubungan antar satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, guna memudahkan pembaca dalam memahami langkah berpikir penulis, maka akan dikemukakan deskripsi secara umum tentang sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I, merupakan pendahuluan yang melingkupi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan penelitian.

Bab II, merupakan kajian terdahulu dan kerangka teori yang melingkupi kajian penelitian terdahulu (*prior research on topic*) yang di kumpulkan dari 25 artikel hasil riset yang telah dipublikasikan dalam jurnal bereputasi baik nasional maupun internasional. Adapun kerangka teori berisi penjelasan tentang serangkaian konsep-konsep yang saling berhubungan. Teori di sini dimaksudkan sebagai penuntun bagi penulis dalam menguraikan dan memberikan resolusi atas permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini agar jelas dan sistematis.

Bab III, merupakan metode penelitian yang melingkupi jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Beberapa topik tersebut merupakan langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

Bab IV, merupakan hasil dan analisis penelitian yang melingkupi Hasil penelitian dalam hal ini menjelaskan tentang bagaimana Yusuf Qardhawi dan Nurcholis Madjid memahami dan mengelola konflik sosial. Sedangkan pada analisis penelitian data yang ditemukan pada hasil penelitian kemudian dipertemukan dan dianalisis melalui teori-teori yang telah dipaparkan pada bab II. Langkah ini ditempuh untuk menganalisis kontribusi pemikiran kedua tokoh tersebut tentang pengembangan pendidikan Islam berwawasan multikultural.

Bab V, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan yang didapatkan setelah menelaah seluruh avidensi serta saran-saran yang penulis dapat tawarkan dilandasi pada simpulan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Artikel yang ditulis oleh Tri Diyah Lestari dan Nurus Sa'adah, *“Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran dalam Keberagaman.”* Kajian ini menelaah tentang permasalahan konflik sosial yang terjadi di Indonesia. Perbedaan budaya dan agama menjadi penyebab perbedaan perilaku satu orang dengan orang yang lain. Begitu pula pemahaman seseorang terhadap agama akan mempengaruhi sikap seseorang. Perbedaan dan keunikan tersebutlah yang menyebabkan individu rentan terjangkit konflik bila tidak dikelola dengan baik. Selain itu, Islam sebagai agama mayoritas dipertemukan dengan varian paham konservatif yang sering kali menjadi awal terbentuknya jurang intoleransi. Penelitian ini dilakukan karena banyak artikel-artikel yang membahas bentuk-bentuk permasalahan konflik sosial namun tidak disertai solusi penyelesaiannya. Selain itu banyak kajian yang hanya mengemukakan konflik sosial yang bernuansa agama hanya sebatas karena perbedaan agama yang mendasarinya, padahal dalam satu wadah agama pun dapat terjadi sebuah konflik. Oleh sebab itu pemberian edukasi dan pendeskripsian mengenai pendidikan multikultural menjadi sebuah solusi. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan Studi

Kepustakaan. Data dikumpulkan melalui buku-buku yang peneliti pilih sebagai sumber primer. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis wacana kritis menurut Aminuddin yang terdiri atas 4 langkah: 1) Penafsiran secara logis dan utuh atas informasi; 2) menghubungkan representasi arti perkata maupun perkalimat; 3) memastikan nilai yang terdapat pada bacaan cocok dengan konsep teoritis yang penulis gunakan; 4) Komparasi simpulan dan pembenaran menjadi lebih kongkret sesuai dengan bidang pengetahuan periset. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural menghendaki suatu proses untuk memberikan pemahaman potensi manusia untuk hidup saling menghormati, menghargai, dan toleran. Pendidikan multikultural merupakan upaya strategi sebagai alternatif mencegah atau mengatasi konflik sosial yang terjadi di Indonesia. Strategi upaya ini dilakukan melalui jalur formal yakni pendidikan pada sektor formal seperti sekolah dan informal yaitu di dalam masyarakat. Pendidikan multikultural sangat penting untuk dilakukan secara konsisten, berkesinambungan dan terstruktur sebagai kekuatan yang perlu dijaga dan dilestarikan.¹⁸

2. Artikel dari Umar M. Sadjim, "*Pentingnya Konsepsi Pendidikan Multikultural di Sekolah Pasca Konflik Sosial di Ternate.*" Penelitian ini berangkat dari paham bahwa pendidikan merupakan upaya perubahan peradaban dan pola pikir suatu masyarakat. Indonesia yang memiliki

¹⁸ Tri Diyah Lestari dan Nurus Sa'adah, "Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran dalam Keberagaman," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 6, no. 2 (2021): 140–54, <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>.

beragam rasa, etnisitas, agama dan adat istiadat merupakan suatu modal pembangunan bangsa namun sekaligus sebagai suatu tantangan tersendiri dalam usaha mengelola serta menatanya. Hal ini disebabkan ragamnya nilai-nilai tersebut dapat saja memunculkan gesekan, pertentangan dan bahkan dapat menimbulkan konflik berdarah. Dalam konteks konflik yang terjadi di Ternate setidaknya ada tiga aspek yang menjadi penyebab muncul konflik yakni aspek internal, eksternal dan struktural. Maka pasca tragedi konflik sosial tersebut, sangat penting untuk dibangun kembali suatu kesadaran pembaharuan pendidikan yaitu pendidikan multikultural. Penelitian kualitatif berbasis studi kasus ini menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan sebagai mini society sangat berperan dalam pengembangan pola pikir dan cara pandang hidup bersama dengan keragaman adat istiadat maupun agama. Dengan demikian pendidikan multikultural merupakan suatu konsep yang semestinya senantiasa disosialisasikan dan dikembangkan secara terus menerus. Guru merupakan aktor pendidikan di sini, seorang guru harus memiliki kompetensi yang holistik dan kredibel karena diharapkan sebagai *hidden curriculum* dalam upaya internalisasi nilai-nilai keragaman, kesetaraan, keterbukaan, dan nilai-nilai universal.¹⁹

3. Artikel dari Zulfiqri Sonis' Rahmana, "*Resolusi Konflik Sosial Keagamaan di Kota Bandung.*" Selain konflik internasional dan nasional

¹⁹ Umar M. Sadjim, "Pentingnya Konsepsi Pendidikan Multikultural di Sekolah Pasca Konflik Sosial di Ternate," *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2017): 1–11, <https://doi.org/10.24036/jippsd.v1i1.7930>.

sering kali terjadi pula konflik yang bersifat lokal dalam hal ini peneliti mengkaji konflik yang terjadi di kota Bandung. Banyak terjadi konflik sosial dalam beberapa tahun di kota ini, sehingga diperlukan resolusi konflik. Pemkot Bandung sejatinya telah menyediakan lembaga-lembaga dan forum-forum salah satunya Forum Kerukunan Umat Beragama namun pelaksanaannya tidak memberikan hasil yang berarti. Masih banyak masyarakat yang terus menerus menyimpan ketikdasukaan kepada umat non-agamanya jika dibiarkan hal ini dikhawatirkan akan bersifat destruktif dengan jalan kekerasan. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi, wawancara dan kepustakaan dalam pengumpulan data. Adapun teknik analisisnya menggunakan teknik analisis kasus. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa masyarakat kota Bandung ternyata masih cukup toleran di tengah masyarakat yang heterogen. Hal ini didasari karena konflik-konflik yang ada di kota Bandung selama beberapa tahun ini masih lebih *soft* jika dibandingkan dengan konflik yang terjadi di Poso, Maluku dan Papua. Kendati demikian, tetap saja penanganan konflik sosial perlu ditemukan. Penulis menggunakan pandangan Talcott Parsons yang menganggap bahwa dalam menyelesaikan konflik sosial agama merupakan resolusinya, hal ini peneliti dasari atas realitas yang menunjukkan penanganan konflik sosial yang selama ini terjadi di kota

Bandung menjadikan agama sebagai pereda maupun penyelesaian sebuah konflik.²⁰

4. Artikel dari Sisi Renia Alviani dan Chazizah Gusnita, “*Analisis Media Sosial sebagai Pembentuk Konflik Sosial di Masyarakat.*” Penelitian ini menelaah fenomena media sosial yang telah merubah kehidupan sosial masyarakat hampir di semua jenjang dan strata sosial. Sayangnya hal tersebut justru menjadikan konflik sosial dapat dengan mudah menyerang siapa pun tanpa terbatas ruang dan waktu melalui jaringan internet. Evolusi konflik semakin nyata, tindak kekerasan tidak serta merta berupa kekerasan fisik akan tetapi berdampak pada serangan ke arah psikis. Ada pula yang berupa kekerasan kelompok dengan membuat sebuah akun yang mengatasnamakan golongan tertentu lalu menyebarkan berita hoaks dan berdampak besar pada perubahan sosial di masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian bercorak deskriptif, dengan demikian tentu saja termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Hal ini tentu ditunjang dengan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian yang menggunakan teori perubahan sosial ini sebagai penuntun analisis menyimpulkan bahwa sosial media telah menghapus batasan-batasan manusia untuk bersosialisasi. Dampaknya tidak selalu berbuah manis, terdapat konflik antar kelompok yang berlatar suku, ras maupun agama yang disebabkan oleh berita-berita hoaks di media sosial

²⁰ Zulfiqri Sonis Rahmana, “Resolusi Konflik Sosial Keagamaan di Kota Bandung,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2018): 162–73, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3105>.

sehingga pada akhirnya memanfaatkan beberapa momen dapat menggerakkan masa dalam kegiatan tertentu.²¹

5. Artikel dari Zaenuddin Hudi Prasajo, "*Akomodasi Kultural dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama di Indonesia.*" Penelitian ini dimulai dari permasalahan bahwa keragaman etnis dan agama di Indonesia merupakan kekayaan sekaligus sebagai ancaman bagi negara. Hal ini dikarenakan aset kultural tersebut sangat berpotensi besar dalam kemunculan konflik sosial termasuk konflik sosial berlatar agama. Meskipun tidak dijelaskan secara langsung jenis pendekatan yang digunakan, namun dapat dipastikan kajian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Menggunakan teori identitas sosial, penelitian ini menyimpulkan bahwa aset kultural selain berpotensi menimbulkan konflik ia juga memiliki potensi yang besar dalam resolusi konflik itu sendiri. Penelitian ini juga mendeskripsikan bahwa terdapat tiga kecenderungan konflik atas nama agama yang terjadi di Indonesia. Ketiga bentuk tersebut antara lain konflik berbasis komunal (komunitas beda agama), konflik sektarian (komunitas internal agama), dan konflik eskalasi politik. Adapun di antara penyebab munculnya konflik agama dipicu antara lain: masih minimnya pemahaman akan realitas keragaman suku, etnis dan agama, adanya sikap eksklusivisme dan fanatisme terhadap ajaran agama, serta kuatnya paham primordialisme yang mementingkan etnis maupun agama. Selain itu akomodasi kultural dianggap dapat menjadi sebuah solusi yang

²¹ Sisi Renia Alviani dan Chazizah Gusnita, "Analisis Media Sosial Sebagai Pembentuk Konflik Sosial di Masyarakat," dalam *Open Society Conference*, 2018, <http://osc.fhisip.ut.ac.id/>.

mampu dijadikan sebagai perangkat dalam penyelesaian permasalahan konflik yang terjadi di tengah masyarakat, praktik yang demikian dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan mengingat pendidikan merupakan salah satu sarana penentu dalam mengonstruksi pemahaman masyarakat.²²

6. Tulisan dari Asep S. Muhtadi, "*Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama.*" Penelitian ini menjelaskan bahwa keragaman dalam masyarakat merupakan sebuah keniscayaan, oleh sebab itu diperlukan model pengelolaan yang dapat diterima masing-masing pihak. Kelengahan dalam pengelolaan sosial potensi keragaman dapat menimbulkan ketidakharmonisan bahkan konflik. Melihat dari pandangan sosiologis, konflik agama merupakan konflik yang rumit lagi kompleks bahkan sulit ditemukan solusinya. Tidak jarang pula konflik-konflik semacam ini terbengkalai dan nyaris tak terselesaikan. Hal ini dapat terjadi disebabkan karena rendahkan kualitas komunikasi antar pemeluk agama yang berbeda. Jika pun ada upaya formal untuk berdialog antar umat, dialog yang terjadi cenderung monoton dan satu arah, sehingga tidak ditemukan solusi penyelesaian konfliknya. Meskipun sangat disayangkan penulis tidak memaparkan secara jelas tentang metode penelitian yang digunakan, menganalisis langkah-langkah pemaparan dapat penulis simpulkan bahwa penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang mana penulis mencoba mengelaborasi studi bahan-bahan pustaka

²² Zaenuddin Hudi Prasajo dan Mustaqim Pabbajah, "Akomodasi Kultural dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama di Indonesia," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2023): 1–28, <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131>.

dan fakta-fakta empirik yang terjadi khususnya di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa perlu dilakukannya komunikasi melalui pendekatan komunikasi antar budaya (*cross-cultural communication*). Agama berperan penting sebagai spirit dalam komunikasi. Agama harus menjiwai setiap pesan yang disampaikan atau secara teknisnya spirit agama yang dimaksud di sini adalah adanya ketulusan dalam menyampaikan pesan. Sehingga rasa empati dapat tersampaikan dan membentuk kesadaran solidaritas antara sesama manusia.²³

7. Tulisan dari Abd. Aziz Faiz, "*Transformasi Konflik Agama dan Strategi Reformatif Pada Pembangunan Budaya Damai di Indonesia.*" Penelitian ini dimulai dari menyoroti relasi sosial masyarakat Indonesia yang cenderung masih berdasarkan prejudice dan stereotip. Selain itu masih adanya anggapan sebagian orang yang menganggap agama sebagai sumber patologis dalam konflik, bukan sebagai potensi kreativitas bagi pembangunan budaya damai. Studi mengenai konflik bernuansa agama di Indonesia tidak banyak dilakukan pada aspek transformasi konflik dan upaya reformatifnya pada upaya budaya damai. Jika pun ada, ia tidak membangun budaya damai dan resolusi konflik dalam konteks budaya sebagai basis utamanya. Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konflik bernuansa agama dapat terjadi

²³ Asep S. Muhtadi, "Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama," dalam *Conference Proceeding ICONIMAD* (International Conference on Islam in Malay World IX, Thailand, 2019).

dengan melibatkan antar pemeluk agama satu dengan yang lain (*inter-religious conflict*) maupun antar umat dalam satu agama atau konflik intra agama (*intra-religious conflict*). Sebagai resolusi atas permasalahan tersebut, ditemukan tiga konsep utama dan strateginya bagi pembangunan budaya damai: 1) membuka kran komunikasi yang berbasis budaya yang ada di masyarakat; 2) membangun budaya nasional reformatif-transformatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman; 3) mereformulasi paham dan interpretasi keagamaan sebagai ujung tombak *religious peace building*.

8. Tulisan dari Engkizar dkk., "*Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat*." Penelitian ini bermula dari paham bahwa Indonesia memiliki pluralisme dalam hal agama. Masing-masing agama tentu sangat mengajarkan keharmonisan, kedamaian, kerukunan dan saling menghormati. Sayangnya, realitas menunjukkan ²⁴konsep-konsep agama tersebut belum dapat terlaksana seperti yang diidam-idamkan oleh masing-masing penganutnya. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama diperlukan instrumen yang tepat yang mampu meminimalisir bahkan mencegah terjadinya gejala-gejala konflik yang berbau agama. Banyak penelitian yang telah mengkaji perihal ini dengan beragama pendekatan baik budaya, adat, perilaku bahkan pendekatan berbasis dialog. Sayangnya temuan-temuan terdahulu belum mampu mengkover kemungkinan terjadinya konflik karena belum

mampunya instrumen-instrumen tersebut dalam menumbuhkan hubungan yang harmonis di antara yang bertikai. Karena tidak mungkin hubungan yang terjadi dalam prinsip saling membutuhkan akan memunculkan perselisihan di antara pihak-pihak. Oleh sebab itu penelitian ini menawarkan instrumen berbasis kegiatan masyarakat dalam pencegahan konflik. Kegiatan berbasis masyarakat merupakan program yang dapat menghangatkan hubungan antar penduduk yang berbeda agama, budaya dan ras. Sebab, program berbasis kegiatan masyarakat secara universal menunjukkan kepada hubungan yang saling membutuhkan tanpa pandang perbedaan di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*multi case single-site exploratory case study*), yang mencoba menggali fenomena yang ada di masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan telaah dokumen. Wawancara dilakukan secara *snow balling process* dan *indepth interview* kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama di berbagai daerah di Indonesia, seperti Sumatera Barat, Sumatera Utara, Jambi dan Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat model pencegahan konflik antar umat beragama berbasis kegiatan masyarakat yakni: 1) membentuk ruang dialog antar pemuka agama; 2) kerja nyata masyarakat melalui kegiatan sosial; 3) ikatan tradisi gotong-royong; 4) dukungan tokoh masyarakat dan agama.²⁵

²⁵ Engkizar dkk., "Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat," *Jurnal Harmoni* 21, no. 1 (2022): 110–29, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.603>.

9. Artikel dari M. Ali Syufa'at, "*Gerakan Agama dan Budaya Komunitas Sekelik Sedulur dalam Mencegah Konflik Etnis di Lampung Tengah.*"

Penelitian ini memaparkan strategi komunitas Sekelik Sedulur dalam menanggapi fenomena konflik sosial di Lampung Tengah. Kelompok ini menggunakan pendekatan budaya sebagai bagian dari upaya memelihara kerukunan antar etnis, agama, dan golongan yang ada di masyarakat Lampung Tengah. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan etnografi dan menggunakan teori intelektual kolektif Pierre Bourdieu dan akulturasi budaya Koentjaraningrat sebagai penuntut analisis temuan. Populasi penelitiannya adalah komunitas Sekelik Sedulur. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposif sampling*, yaitu teknik mengambil sampel berdasarkan ciri-ciri populasi yang telah diketahui sebelumnya. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi struktur (*semi structured questions*) dan dokumentasi. Langkah analisis meliputi tiga langkah yakni pengumpulan data, interpretasi data dan penulisan. Kendati demikian penelitian ini juga menegaskan bahwa analisis penelitian mengikuti pandangan Milles, Hubberman dan Sudjana yang terdiri atas *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Hasil penelitian memaparkan bahwa komunitas ini lahir dari sebuah gagasan yang menginginkan kedamaian, aman, dan sejahtera di Lampung Tengah khususnya, dan di provinsi Lampung pada umumnya. Komunitas ini menghimpun diri dari setiap suku, etnis, ras serta agama dan tidak hanya sebatas untuk orang Lampung dan Jawa saja

penggiatnya. Komunitas ini melakukan gerakan kegiatan sosial dan membangun jejaring ke tokoh-tokoh adat. Mereka juga melakukan kegiatan sosialisasi seperti kampanye persaudaraan, kampanye di lembaga pendidikan, pemasangan stiker, baliho maupun spanduk.²⁶

10. Tulisan dari Alim Rowantoro, "*Resolusi Konflik dalam Masyarakat Religius Indonesia.*" Dalam tulisannya ini, Alim meyakini bahwa resolusi konflik religius bukanlah tugas musiman, melainkan tugas yang berlangsung sepanjang masa. Kendati demikian, meskipun secara umum kehidupan umat beragama di Indonesia berjalan cukup damai, namun ketika kita merenungkan pengalaman masa lalu, konflik-konflik keagamaan pernah terjadi dan kemungkinan dapat muncul kembali. Penelitian kualitatif ini menyimpulkan bahwa resolusi konflik akan berhasil jika prinsip-prinsip moral seperti saling menghargai, menghindari deformasi agama, dan memberikan ruang kebebasan kepada semua individu diterapkan. Agar perasaan damai, aman, dan nyaman dapat bertahan lebih lama, maka prinsip-prinsip moral tersebut harus tumbuh dan berkembang dari dalam pribadi umat beragama itu sendiri.²⁷
11. Tulisan dari Ahmad Khoiru Fata, "*Diskursus dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama di Indonesia.*" Melalui tulisannya, ia memberikan deskripsi awal bahwa ditinjau dari filsafat agama dikenal 3 cara beragama

²⁶ M. Ali Syufa'at, Heri Cahyono, dan Ahmad Madkur, "Gerakan Agama dan Budaya Komunitas Sekelik Sedulur dalam Mencegah Konflik Etnis di Lampung Tengah," *Ri'ayah*: 2, no. 1 (2018): 64–84.

²⁷ Alim Roswantoro, "Resolusi Konflik dalam Masyarakat Religius Indonesia," *Religió Jurnal Studi Agama-agama* 8, no. 2 (2018): 186–208, <https://doi.org/10.15642/religio.v8i2.785>.

yakni inklusifisme, eksklusivisme dan pluralisme. Paham beragama model eksklusivisme sering kali digambarkan sebagai cara beragama yang kurang tepat, bahkan dicap merupakan suatu sikap beragama yang intoleran dan dinilai menjadi pemicu munculnya konflik antar umat beragama. Inilah yang menjadi asal usul adanya gerakan-gerakan yang menginginkan paham pluralisme yang merupakan perpanjangan konsep inklusifisme dapat diterapkan oleh masyarakat muslim. Perlu dijelaskan adalah paham pluralisme ini merupakan paham tentang kebenaran dimana setiap tradisi keagamaan yang ada dianggap sebagai jalan-jalan yang sah untuk mendapatkan keselamatan. Tentu saja paham seperti ini mendapat banyak penolakan dari para agamawan muslim. MUI pada tahun 2005 lalu bahkan mengharamkan paham tersebut bersamaan dengan paham liberalisme dan sekularisme. Hal ini dikarenakan paham pluralisme agama dinilai dapat menjerumuskan umat beragama (khususnya umat Islam) ke dalam paham relativisme kebenaran agama-agama. Penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa gagasan pluralisme agama terdapat kerancuan konseptual (*conseptual confusing*) sehingga melahirkan berbagai kontroversi dan penolakan. Dengan demikian paham teologi pluralisme agama bukanlah tawaran yang solutif untuk meredakan ketegangan dan konflik antar umat beragama. Justru kerancuan itu bisa menimbulkan problem seri bagi keyakinan beragama karena memosisikan kebenaran agam-agama yang ada sebagai paralel/sejajar. Oleh karenanya diperlukan sebuah sikap beragama yang tegas meyakini kebenarannya namun

tetap ramah dan baik terhadap keberadaan umat agama lainnya. Islam sejatinya telah memiliki banyak keunggulan untuk menerapkan paham yang demikian mengingat Islam merupakan agama yang terakhir dan merupakan agama yang sejatinya wajib diikuti oleh semua umat, tidak terkecuali pemeluk agama para nabi terdahulu. Dengan demikian hanya Islamlah yang terdapat keselamatan di akhirat kelak. Dengan modal tersebut, penting bagaimana keunggulan-keunggulan tersebut tidak diekspresikan secara liar. Adanya larangan mencaci maki sembahsan umat lain, meskipun sesembahan tersebut jelas salah dan sesat ataupun larangan menyebarkan Islam dengan cara paksaan dan larangan memerangi umat lain kecuali sekedar pertahanan diri merupakan contoh baik dalam pengendalian umat Islam agar tidak semena-mena dalam mengekspresikan superioritas agamanya sehingga konflik dan kekerasan dapat terhindar. Dari sinilah dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang memadukan eksklusivisme dengan toleransi atau agama yang eksklusif namun toleran.²⁸

12. Artikel yang ditulis oleh Nia Kurniati Syam, "*Kearifan Dakwah dan Konflik Sosial.*" Menurutnya perbedaan merupakan suatu keniscayaan, namun benturan antara individu ataupun kelompok mesti dikesampingkan. Ragamnya varian konflik yang terjadi di masyarakat membuat sulit menemukan formula ampuh lagi manjur sebagai sebuah resolusi konflik.

²⁸ Ahmad Khoirul Fata, "Diskursus dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama di Indonesia," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018): 105–28, <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.393>.

Konflik hadir dengan beragam bentuk, jenis dan eskalasi konflik yang beragam sehingga beragam pula faktor penyebabnya. Ia juga menegaskan bahwa umumnya pertentangan agama dan etnis sebenarnya hanyalah sebagai faktor ikutan saja dari penyebab konflik dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan politik. Kendati demikian, kajian dalam tulisan ini akan mencoba menjelaskan bagaimana sikap dan strategi seorang da'i sebagai komunikator dalam meminimalisir konflik sosial ketika menyampaikan dakwah terhadap masyarakat yang plural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ethos dan kredibilitas komunikator dakwah menjadi faktor penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Dakwah yang mempertimbangkan kearifan budaya lokal menjadikannya dapat berjalan baik sehingga mampu mereduksi potensi konflik.²⁹

13. Tulisan dari Dony Arung Triantoro, "Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja." Dony dalam tulisannya ini menelaah fenomena konflik yang terjadi melalui komunitas virtual. Selain memudahkan interaksi antar individu-kelompok komunitas daring melalui grup-grup *chatting* di media sosial seperti Facebook dan Whatsapp, komunitas daring juga berpotensi membuka ruang konflik antar anggotanya. Penelitian kualitatif ini memfokuskan fenomena sosial di masyarakat daring, menelaah mengapa orang berperilaku seperti yang demikian itu. Data dikumpulkan melalui wawancara secara mendalam,

²⁹ Nia Kurniati Syam, "Kearifan Dakwah dan Konflik Sosial," dalam *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora* (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, Bandung: Universitas Islam Bandung, 2018).

observasi partisipan dan studi dokumentasi serta literatur. Guna menjadi validitas data, penulis juga menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya komunitas daring dapat disebabkan karena suatu motif tertentu, seperti kesamaan hobi, cara pandang, kebutuhan, latar belakang pendidikan, agama, profesi dan lain sebagainya. Adapun konflik yang terjadi di dalam komunitas virtual umumnya disebabkan oleh kesalahpahaman seperti kesalahan penggunaan simbol dan emotikon maupun dikarenakan perbedaan dalam menginterpretasikan suatu teks/pesan. Terhadap konflik yang muncul, penulis memberikan solusi dengan strategi melakukan konsiliasi antar pelaku konflik, mediasi, mengeluarkan pelaku dari komunitas virtual untuk sementara waktu hingga melakukan *detente* (mengurangi ketegangan atau perdamaian) dengan cara mengalihkan pembicaraan ataupun mengirim gambar-gambar yang mengundang tawa anggotanya.³⁰

14. Artikel dari Zaintun dan Hanafi, "*The Model of Learning Design based on Islamic Multicultural Education to Prevent Conflicts of Behavior.*" Penelitian ini sekali lagi menegaskan bahwa Indonesia merupakan negara multikultural bahkan yang terbesar didunia. Oleh karenanya sekolah diharapkan tidak hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan akan tetapi juga nilai-nilai agama dan budaya dari generasi sebelumnya. Sekolah mesti mengenalkan perbedaan agama, budaya, dan suku satu sama lain, sehingga diharapkan lembaga tersebut dapat menyelesaikan dan

³⁰ Dony Arung Triantoro, "Konflik Sosial dalam Komunitas Virutal di Kalangan Remaja," *Jurnal komunikasi* 13, no. 2 (2019): 135–50, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art2>.

meminimalisir timbulnya konflik. Perhatian yang demikian menunjukkan tugas strategis sekolah dalam upaya menumbuhkan sikap toleran sehingga hubungan antar kelompok maupun individu yang berbeda dapat terjalin secara harmonis dan damai. Pendidikan multikultural diharapkan mampu berkontribusi dalam mengurangi potensi konflik di lingkungan pendidikan. Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keberagaman populasi sekolah serta tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Melalui pendidikan multikultural, suatu sekolah yang peserta didiknya berasal dari berbagai latar belakang dibimbing untuk saling mengenalkan perbedaan suku, agama, budaya, dan gaya hidup. Rokan Hilir yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau dan kota induk Bagan Siapi-api sangat heterogen dengan multiras, suku, dan agama. Konflik yang terjadi adalah penguasaan ekonomi oleh etnis Tionghoa yang tidak dapat diikuti oleh masyarakat adat setempat sehingga berimbas pada iklim disekolah. SMA Kartini di Desa Panipahan Kec. Pasar Lima Kapas merupakan sekolah yang menampung siswa multikultural Sekolah tersebut tidak hanya milik warga Tionghoa tetapi juga umat Islam. Kondisi ini berpotensi memicu munculnya konflik antar suku, budaya, dan agama yang berbeda seperti sulitnya bekerja sama dalam tim, cenderung mempermalukan siswa lain, dan sengaja menjadi siswa yang introvert. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menerapkan model R&D yang hanya bersifat hipotesis. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik

analisis data meliputi: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data, dilakukan dengan menulis kembali dan menetikkan data terpilih, merangkum dengan cara memilih data penting secara sistematis dan menuliskannya dalam bentuk esai atau laporan; 3) penyajian data, data ditampilkan dalam berbagai matriks, grafik, dan bagan; (4) verifikasi data. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengkaji data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan teori-teori terkait. Penelitian ini menyimpulkan bahwa SMA Kartini telah berhasil merancang kurikulum multikultural yang terintegrasi dengan mata pelajaran. Kurikulum tersebut dirancang untuk mengakomodasi keberagaman siswa. Adapun strategi internalisasi pendidikan multikultural dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat diterapkan dengan 3 model yakni model pendekatan dogmatis (melihat pendidikan agama di sekolah sebagai media transmisi ajaran dan keyakinan agama tertentu), pendekatan sosial (memandang pendidikan agama di sekolah sebagai mata pelajaran seperti mata pelajaran lainnya), dan pendekatan perencanaan sosial (pendekatan yang mendorong pemahaman dan komitmen peserta didik terhadap agama yang dianutnya, sekaligus mendorong munculnya sikap menghargai sesama penganutnya dan saling menularkan ajaran agama dalam kemajemukan). Selain model pembelajaran seperti yang telah dijelaskan di atas, pendidik juga perlu menggunakan strategi pembelajaran untuk membentuk sikap dan perilaku siswa dalam konteks pendidikan multikultural. Seperti mengajari tentang

bagaimana memperoleh informasi yang akurat mengenai kelompok budaya lain, mengidentifikasi pandangan kelompok atau individu budaya lain, mempelajari toleransi terhadap heterogenitas di sekolah sebagai praktik alternatif, mempraktikkan penggunaan kaca mata perspektif, serta mengembangkan perilaku empati. Proses pembelajaran lebih menekankan pada pengajaran tentang agama, bukan pengajaran agama. Pengajaran tentang agama melibatkan pendekatan sejarah dan perbandingan, sedangkan pengajaran agama melibatkan pendekatan indoktrinasi dogmatis. Proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya dengan membandingkannya dengan pandangan agama siswa lain. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi, tidak menghakimi, dan melepaskan diri dari sikap fanatik yang berlebihan.³¹

15. Artikel dari Salim dkk., "*Framework for Managing Multicultural Based Islamic Education in Schools.*" Salim dkk berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam selama ini diajarkan dengan mengingkari perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat, khususnya terkait perbedaan agama. Pengajaran yang demikian akhirnya memunculkan eksklusivisme pada diri siswa, sehingga apabila menemukan perbedaan ia merasa tidak nyaman dan timbul perasaan permusuhan. Proses pendidikan

³¹ Zaitun Syahbudin dan Muhammad Hanafi, "The Model of Learning Design Based on Islamic Multicultural Education to Prevent Conflicts of Behavior," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2017): 155–68, <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i2.1279>.

terjebak pada ranah kognitif dogmatif dan sibuk mengajarkan ilmu yang berorientasi pada disiplin ilmu fiqh. Tantangan pendidikan tersebut setidaknya dapat diatasi dengan pengelolaan kelas pada saat proses pendidikan di sekolah yang menekankan pada sifat persekolahan yang multikultural dan plural, sehingga praktik pengelolaan pendidikan harus selaras dengan kondisi tersebut. Berdasarkan fakta yang ada, guru SDN 01 Kota Bangun memiliki keberagaman dalam proses pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural. Karakteristik siswa di SDN 1 Kota Bangun mempunyai beragam karakteristik yang dimiliki oleh siswa. Selain itu sering terjadi permasalahan pada siswa yang sering melakukan perundungan terhadap temannya sehingga menimbulkan perkelahian antar mereka. Keterkaitan pendidikan dengan multikulturalisme merupakan solusi terhadap realitas berbagai budaya sebagai proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari keberagaman budaya, etnik, etnik dan aliran atau agama. Oleh karena itu diperlukan ilmu manajemen untuk mengelola kegiatan pembelajaran dan pengintegrasian nilai-nilai multikulturalisme untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Jika kita tidak mengubah cara kita mendidik dan mengajar, kita akan mengalami kesulitan paling signifikan dalam 30 tahun ke depan. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis, dengan teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sumber data primer terdiri atas 8 orang yang dipilih secara *purposive sampling*, terdiri dari kepala

sekolah, guru dan siswa di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Kota Bangun, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Sementara itu, sumber data sekunder terdiri atas buku, jurnal penelitian, majalah dan website yang berhubungan dengan data penelitian ini. Teknik analisis data mengikuti pandangan Milles & Huberman yang mengatakan bahwa kegiatan analisis kualitatif terdiri dari tiga rangkaian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural di era digitalisasi di SDN 1 Kota Bangun terdiri atas 3 dimensi meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan mengintegrasikan rencana program pembelajaran, silabus, program semester, program tahunan, metode, media dan evaluasi yang terdiri dari dimensi demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, perdamaian, sikap mengakui, menerima dan menghargai keberagaman.³²

16. Penelitian oleh Hamlan dkk., *“Implementation of Multicultural Values in Islamic Religious Education Based Media Animation Pictures as Prevention of Religious Radicalism in Poso, Central Sulawesi, Indonesia.”* Radikalisme sering kali muncul karena kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural dalam masyarakat, yang pada gilirannya dapat mengganggu stabilitas nasional dan mengancam integrasi nasional. Indonesia, dengan keragaman multikultural, etnik, dan

³² Nur Agus Salim dkk., “Framework for Managing Multicultural Based Islamic Education in Schools,” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 191–202, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i1.4660>.

agama, memiliki potensi untuk perpecahan. Sejarah konflik di Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah, pada tahun 1999-2001, serta konflik antara umat Islam dan Kristen pada tahun 2004, menunjukkan perlunya pencegahan konflik sosial, khususnya yang disebabkan oleh pengaruh radikalisme yang mengatasnamakan agama. Selain itu, fenomena tersebut pada dasarnya merupakan akibat dari kurangnya kesadaran individu dan institusi tentang pentingnya nilai-nilai budaya lokal dan agama. Nilai-nilai ini sebenarnya telah mengajarkan persaudaraan, persatuan, dan toleransi dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, solusi yang dapat diusulkan dalam analisis ini adalah mendorong sistem nilai-nilai filosofis yang didukung oleh kearifan lokal Sintuwu Maroso sebagai sarana untuk saling menghormati perbedaan budaya di masyarakat Poso. Dalam rangka mewujudkan solusi ini, perlu dilakukan perubahan paradigma pendidikan melalui implementasi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di salah satu sekolah di Kabupaten Poso, yaitu SMA Negeri 4 Poso. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada tingginya tingkat multikulturalisme di lingkungannya, serta telah dilakukan transformasi pembelajaran Islam dari pemahaman normatif literal ke pemahaman Islam yang inklusif, toleran, dan moderat melalui pembelajaran PAI berbasis media gambar animasi. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan metode observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data mengikuti pandangan Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan

kesimpulan. Setelah mengidentifikasi konsep yang tepat, penelitian kemudian dilanjutkan dengan penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI. Subjek penelitian ini terdiri dari siswa kelas XI dan guru PAI di SMA Negeri 4 Poso. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan materi budaya Sintuwu Maroso dapat menghasilkan peserta didik yang taat kepada agama, toleran, dan menjauhi pemahaman dan perilaku radikal dalam beragama.³³

17. Artikel dari Husni dkk., "*Validity and Reliability of Multicultural Competency Instruments for Islamic Education Teachers.*" Sejak awal abad ke-21, multikulturalisme menjadi salah satu isu penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Munculnya isu tersebut tidak lepas dari sejumlah peristiwa kekerasan sosial berdasarkan suku, agama, ras, dan golongan. Berbagai kekerasan rasial yang terjadi di tanah air dan berbagai nuansa keagamaan lainnya yang masih menghantui masyarakat Indonesia, menjadi argumen valid tentang pentingnya multikulturalisme. Laporan tentang kebebasan beragama atau berkeyakinan dan toleransi yang dirilis pada tahun 2013 oleh The Wahid Institute menyebutkan bahwa adanya kecenderungan meningkatnya tindakan kekerasan dan intoleransi beragama di tanah air dari tahun ke tahun. Pada 2009 ada 121 tindak kekerasan, menjadi 184 kasus pada 2010, meningkat menjadi 267 pada

³³ Hamlan Andi Baso Malla, Misnah, dan A. Markarma, "Implementation of Multicultural Values in Islamic Religious Education Based Media Animation Pictures as Prevention of Religious Radicalism in Poso, Central Sulawesi, Indonesia," *International Journal of Criminology and Sociology* 10 (2021): 51–57, <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2021.10.08>.

tahun 2011 dan terus berlanjut tidak hanya dalam bentuk kekerasan namun juga persekusi yang semakin meningkat mulai tahun 2016, puncaknya pada 2019 isu politik kemudian berkembang menjadi isu keagamaan. Fenomena tersebut menjadi bukti sah tentang perlunya mengembangkan pendidikan multikultural yang tidak hanya mampu mendorong setiap orang untuk mengakui keberagaman suku, ras, agama, dan budaya, tetapi juga mampu mengawali pengembangan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran multikultural. Pendidikan multikultural hanya akan efektif jika pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan seperti guru, pemimpin, tenaga kependidikan, dan pengambil kebijakan pendidikan memiliki kompetensi multikultural. Dengan kata lain multikulturalisme memerlukan praktisi pendidikan yang memiliki kompetensi multikultural. Kompetensi multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kompetensi multikultural pendidik yakni pengetahuan, kesadaran dan keterampilan yang dibutuhkan guru untuk bekerja secara efektif dalam kelompok yang beragam dan menangani keragaman permasalahan yang kompleks. Kompetensi multikultural hanya dapat ditentukan melalui pengukuran dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Teori yang digunakan untuk mengukur kompetensi multikultural pendidikan dalam penelitian ini mengikuti pandangan Farid Elashmawi, Philip P. Haris dan James A. Bank yang menjelaskan bahwa kompetensi multikultural pendidik mempunyai beberapa domain yakni: 1) keterbukaan dan keluwesan dalam mengatur siswa yang beragam; 2)

mampu memahami kecenderungan gaya belajar siswa; 3) siap menerima perbedaan; 4) meluhurkan siswa dari kelompok minoritas; 5) mampu bekerjasama dengan berbagai pihak; 6) senantiasa berorientasi pada program dan masa depan; 7) responsif terhadap perilaku etnik siswa, serta; 8) responsif terhadap kontroversi yang mungkin muncul dari materi ajar.

Responden penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam tingkat SD sebanyak 21 orang, tingkat SMP sebanyak 14 orang, tingkat SMA sebanyak 10 orang, dan tingkat SMK sebanyak 6 orang. Seluruh peserta berdomisili di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Dari aspek latar belakang pendidikan, responden merupakan lulusan dari beberapa pesantren di Pulau Jawa. Instrumen pengukuran kompetensi multikultural terdiri atas 3 dimensi yakni kesadaran, pengetahuan dan keterampilan. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen uji coba ini menggunakan statistik yang diolah dengan IBM-SPSS *for Windows* versi 20. Uji validitas setiap item skor menggunakan *Pearson Product Moment Correlation* seperti yang dilakukan pada uji validitas instrumen. Sedangkan uji reliabilitas instrumen menggunakan *uji Cronbach Alpha*. Data statistik deskriptif menunjukkan bahwa kesadaran multikultural guru pendidikan agama Islam di berbagai jenjang pendidikan berada pada kategori tinggi, sedangkan pengetahuan dan keterampilan multikulturalnya berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan multikultural mereka yang cenderung rendah tidak berkorelasi dengan kesadaran multikultural. Jadi dengan menggunakan instrumen ini, kesadaran

multikultural seseorang tidak ditentukan oleh pengetahuan multikulturalnya. Namun disisi lain, karena pengetahuan multikultural guru yang cenderung rendah, maka keterampilannya dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran multikultural juga cenderung rendah. Hasil uji reliabilitas instrumen dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* juga menunjukkan bahwa kedua skala domain kesadaran dan keterampilan mempunyai reliabilitas yang tinggi sehingga instrumen ini dapat digunakan berulang, meskipun pada skala domain pengetahuan reliabilitasnya rendah.³⁴

18. Artikel dari Bahruddin dkk., "*Persepsi Siswa Madrasah Tsanawiyah Terhadap Pendidikan Multikultural Keagamaan dalam Penanggulangan Radikalisme Secara Dini.*" Penelitian ini memaparkan bahwa radikalisme di Indonesia dewasa ini semakin masif diberbagai wilayah termasuk lembaga pendidikan. Isu yang paling mencuat adalah terkait isu agama. Keadaan yang demikian menunjukkan bahwa semangat reformasi, otonomi-sasi dan desentralisasi tidak dibarengi dengan kesadaran multikulturalisme sehingga pada akhirnya menimbulkan permasalahan baru. Fenomena tersebut dapat ditanggulangi sedini mungkin salah satunya melalui pembelajaran agama dan keagamaan. Sayangnya terdapat sebuah realitas bahwa pemahaman keagamaan yang dibangun selama ini melalui pendidikan agama berangkat dari suatu pandangan yang

³⁴ Husni dkk., "Validity and Reliability of Multicultural Competency Instruments for Islamic Education Teachers," *International Journal of Scientific and Technology Research* 9, no. 2 (2020): 4634–39.

memosisikan agama sebagai sebuah ajaran yang statis dan sempit bahkan mengebiri ajaran multikulturalisme dalam Islam. Berkenaan dengan itu, tampaknya perlu penelitian terhadap persepsi peserta didik tentang pendidikan multikultural keagamaan pada tingkat dasar dan menengah pertama. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan *library research* dengan teknik pengumpulan data menggunakan survei angket dan sumber-sumber informasi terkait penelitian seperti buku, artikel maupun koran. Populasi penelitian sebanyak 285 siswa yang terdiri dari kelas VII-IX, adapun yang menjawab angket tersebut berjumlah 168 melewati batas ideal yang ditetapkan (167 responden). Pengukuran penelitian menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa Madrasah Tsanawiyah terhadap pendidikan multikultural keagamaan sangat positif. Mereka memandang bahwa sikap toleransi perlu dibangun sedini mungkin sejak lembaga pendidikan dasar.

35

19. Artikel dari Fita Mustafida, "*Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).*" Menurut Fita adanya intoleransi menggambarkan problematika sosio kultur masyarakat yang hadir akibat cara pandang, pemahaman dan sikap yang eksklusif. Selain itu keadaan tersebut, intoleransi juga dapat disebabkan oleh ragamnya keadaan masyarakat yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perubahan

³⁵ E. Bahruddin, Abdu Rahmat Rosyadi, dan Edy, "Persepsi Siswa Madrasah Tsanawiyah Terhadap Pendidikan Multikultural Keagamaan dalam Penanggulangan Radikalisme Secara Dini," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 02 (2018): 179–94, <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.271>.

sistem pendidikan yang lebih diarahkan pada prinsip inklusifisme dan toleran. Resolusi terhadap hal tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran PAI yang multikultural. Mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib, mulai dari kelas I hingga kelas VI yang menjadikan mata pelajaran ini memiliki peran sentral dalam memberikan doktrin multikulturalisme. SD Taman Harapan kota Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berupaya menghidupkan nilai-nilai multikultural dalam sistem pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan kebijakan sekolah yang menerima peserta didik dari semua agama baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Penelitian Kualitatif ini menggunakan metode etnografi studi kasus yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola-pola, perilaku, bahasa, dan kelompok-budaya yang berkembang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pengambilan sampel responden menggunakan teknik *purposif sampling*. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian memaparkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran merupakan upaya terbaik dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI. Nilai-nilai multikultural tersebut yakni toleransi, kebersamaan dan cinta damai yang telah dikembangkan SD Taman Harapan kota Malang dalam aktivitas kegiatan dan program sekolah melalui pembiasaan budaya sekolah

yang menghargai keragaman. Pengintegrasian nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dapat dimulai dari materi, metode, dan media pembelajaran yang berprinsip pada nilai-nilai multikultural.³⁶

20. Artikel dari Andika dan Arif, “*Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis.*” Indonesia ditinjau dari segi sosio-kultural memiliki budaya dan daerah yang luas sehingga tepat dikatakan sebagai salah satu negara multikultural. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan respon terhadap fenomena sosial, budaya dan konflik etnis yang muncul di tengah masyarakat yang beragam. Meskipun tidak dijelaskan secara spesifik, melihat paparan penelitian dapat dikatakan penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menegaskan bahwa konteks pendidikan multikultural adalah menanamkan nilai penghormatan, kasih sayang, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk memproduksi generasi yang memiliki ilmu dan keterampilan untuk hidup bersama di tengah keragaman yang ada melalui materi pembelajaran tentang perdamaian, toleransi dan hak asasi manusia.³⁷

21. Tulisan dari Muhammad Rizal Masdul, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Siswa Berbasis Multikultural.*” Penelitian ini menekankan peran pendidikan agama sebagai sendi pokok

³⁶ Fita Mustafida, “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173–85, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>.

³⁷ Andika Aprilianto dan Muhammad Arif, “Pendidikan Islam Dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 279–89, <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.339>.

pengetahuan dalam pembentuk kepribadian seseorang yang mana pada hakikatnya berfungsi sebagai pemersatu bangsa dan pengembangan potensi diri. Mata pelajaran PAI diharapkan mampu menjadi sarana pembinaan siswa menjadi lebih toleran karena bersumber dari ajaran Islam yang memiliki konsep multikultural. Untuk mengimplementasikan hal tersebut dibutuhkan strategi khusus dari guru PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran PAI. Sayangnya selama ini pendidikan agama yang diterapkan disekolah-sekolah cenderung memunculkan prasangka buru terhadap penganut agama lain, sehingga memicu ketidakharmonisan dalam hubungan umat beragama. Hal ini ditengarai kesalahan guru agama dalam mengajarkan nilai dan etiket dari budaya tertentu sehingga menjadi penyebab timbulnya permusuhan antar etnis dan golongan. Penelitian ini berasumsi bahwa peserta didik sedini mungkin harus diarahkan untuk memahami dan menghormati perbedaan bukan menegasikan (menolak dan mengabaikan). Penelitian ini meninjau bagaimana strategi guru PAI dan implikasinya terhadap upaya pembinaan perilaku siswa berbasis multikultural. Penelitian kualitatif dengan pendekatan *field reserach* (studi lapangan) ini mengungkapkan empat teori meliputi konsep strategi, konsep guru PAI, konsep perilaku dan konsep multikultural. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber primer berasal dari data yang didapat dari kepala sekolah, guru PAI dan siswa di SDN Lombokita. Sedangkan data sekunder mencakup dokumen-dokumen kegiatan

pelaksanaan pembelajaran. Analisis data melalui proses reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian memaparkan bahwa proses pembelajaran sebaiknya dimulai dengan memperkenalkan siswa pada berbagai perbedaan. Untuk mengimplementasikannya, ada beberapa strategi yang telah digunakan oleh guru PAI dalam membina perilaku siswa berbasis multikultural di SDN Lombokita. Strategi-strategi ini mencakup: 1) Memandang semua siswa sederajat terlepas dari etnis, budaya, agama, pintar-bodoh, maupun nakalnya; 2) Mengenalkan siswa tentang adanya perbedaan di sekitar mereka; 3) Menguatkan pemahaman siswa tentang konsep perbedaan dalam ajaran Islam, serta; 4) Membangun kerja sama siswa melalui kelompok-kelompok kecil. Implikasi dari strategi ini menunjukkan siswa dapat mengenal berbagai perbedaan yang ada baik itu perbedaan suku, budaya, maupun praktik ibadah. Sehingga siswa mulai dapat lebih menghormati perbedaan yang sekitarnya.³⁸

22. Artikel dari Kaspullah dkk., "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Menumbuhkan Semangat Kebhinnekaan.*" Penelitian ini berfokus pada realitas di Indonesia, sebagai sebuah negara yang kaya dengan keberagaman budaya, suku bangsa, dan keyakinan. Kondisi semacam ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat berdampak negatif pada harmoni dalam kehidupan masyarakat. Ini menjadi bukti nyata bahwa

³⁸ Muhammad Rizal Masdul, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Siswa Berbasis Multikultural," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 2095–2106, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.2883>.

konflik sering kali terjadi karena kurangnya pemahaman dalam mengelola masyarakat multikultural. Asumsi dasar yang mendasari penelitian ini adalah bahwa pendidikan memainkan peran strategis dalam membangun masyarakat yang beragam. Melalui analisis yang mendalam dan sistematis, penelitian ini akan mengeksplorasi upaya untuk meningkatkan semangat keberagaman, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di SMP Negeri 5 Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada lokasinya yang strategis, yaitu berada di perbatasan antara Kalimantan Barat dan Sarawak, wilayah Malaysia. Ini memungkinkan interaksi langsung antara masyarakat lokal dengan masyarakat global yang memiliki budaya yang berbeda. Selain itu, secara demografis, warga Sambas berasal dari berbagai suku, seperti Melayu, Cina, Kedayan, Darat, Pesaguan, Jawa, Melayu Pontianak, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di SMP Negeri 5 Sambas. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer meliputi kepala sekolah, guru PAI, siswa, dan pihak lain yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari dokumen administrasi sekolah. Analisis data mengikuti panduan Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Validitas data dianalisis berdasarkan pandangan Guba dan Lincoln, yang terdiri dari empat pendekatan: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan

konfirmasiabilitas. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa budaya multikultural yang ada di sekolah ini ditunjukkan dengan kebijakan mempersilahkan siswa non muslim untuk memilih mengikuti pembelajaran PAI atau belajar di perpustakaan. Melalui hal tersebut sekolah telah memberikan upaya meniadakan praktik diskriminatif pada peserta didik. Meskipun demikian, untuk mencukupi pemahaman keyakinan agama masing-masing siswa terdapat komunitas yang siswa-siswa kelola dan adakan kegiatan setiap hari kamis di luar jam pembelajaran. Dalam hal PPDB sekolah juga menerima seluruh peserta didik yang memenuhi persyaratan terlepas dari latar belakang suku, ras maupun agamanya. Sayangnya penelitian ini menemukan bahwa pendalaman materi toleransi pada pelajaran PAI masih kurang sehingga nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran belum terimplementasi secara optimal.³⁹

23. Artikel dari Kamal dan Junaidi, "*Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural dalam Upaya Menanamkan Nilai Keragaman Bagi Siswa.*" Seperti peneliti-peneliti sebelumnya, penulis artikel ini juga menekankan bahwa kekuatan sosial dan keragaman, jika tidak dikelola dan dibina dengan baik, dapat menjadi pemicu konflik dan kekerasan. Menemukan solusi untuk masalah ini semakin sulit, karena akar penyebab konflik antar wilayah sangat beragam, meliputi faktor ekonomi, politik, budaya hingga

³⁹ Kaspullah, Suriadi, dan Adnan, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dan Dalam Menumbuhkan Semangat Kebhinnekaan," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 55–72, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.6217>.

kesalahpahaman antar agama. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai multikulturalisme sangat penting bagi warga negara. Implementasi pendidikan multikulturalisme di sekolah-sekolah menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Salah satu langkah untuk mewujudkan agenda ini adalah dengan mengintegrasikan materi yang berfokus pada multikulturalisme ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam yang berorientasi pada nilai-nilai multikulturalisme mendorong ideologi untuk saling memahami, menghormati, dan menghargai martabat manusia, sehingga dapat menyatukan individu atau kelompok yang berbeda dalam hal etnis, budaya, atau keyakinan. Sekolah yang dipilih untuk penelitian ini adalah SMK Negeri 1 Ampek Nagari di Kabupaten Agam, Kecamatan Ampek Nagari. Hal ini karena proses pembelajaran PAI di sekolah ini tidak hanya diikuti oleh siswa Muslim, tetapi juga oleh siswa non-Muslim yang beragama Nasrani. Meskipun sekolah tidak mewajibkan siswa non-Muslim untuk mengikuti pembelajaran PAI, namun antusiasme siswa tersebut cukup tinggi. Sayangnya yang menjadi masalah adalah bahwa sekolah tidak menyediakan mata pelajaran agama Nasrani untuk siswa non-Muslim yang ingin memperdalam pengetahuannya. Akibatnya, siswa tersebut hanya bisa mengambil pelajaran agama dari guru Nasrani di luar sekolah. Dalam konteks realitas ini, pembelajaran PAI yang diselenggarakan oleh guru pengampu mata pelajaran belum mengalami pengembangan materi dan hanya mengikuti panduan pembelajaran PAI

serta menggunakan buku paket PAI yang telah disediakan. Penelitian pengembangan ini terdiri atas 3 tahap utama mengikuti model McKenny yakni: analisis pendahuluan, tahap perencanaan dan tahap penilaian. Subjek penelitian adalah siswa SMK Negeri Ampek Nagari kabupaten Agam. Pengumpulan data menggunakan lembar validasi, observasi, wawancara, lembar penilaian serta angket. Untuk menganalisis data kuantitatif dilakukan uji validitas konstruk dan validitas isi yang dinilai akademisi maupun praktisi pendidikan dengan ketentuan jika $>3,20$ maka dikategorikan sangat valid. Untuk mengukur praktikalitas dilakukan melalui angket terhadap responden pengguna produk dengan ketentuan jika dapat dipahami lebih dari 70% responden maka dikategorikan praktis. Penelitian ini menghasilkan perangkat pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural berupa RPP dan bahan ajar dengan kategori rata-rata sangat valid. Hasil ini memberikan afirmasi bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan dalam proses pembelajaran PAI. Adapun dari segi praktikalitas perangkat pembelajaran secara keseluruhan ada pada kategori praktis hal ini dibuktikan dari pengamatan keterlaksanaan RPP serta respons dari guru dan siswa.⁴⁰

24. Kajian dari Normuslim, "*Multicultural Education in Indonesia: An Islamic Perspective.*" Menegaskan bahwa penyampaian pengetahuan

⁴⁰ Muhiddinur Kamal dan Junaidi, "Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural dalam Upaya Menanamkan Nilai Keragaman Bagi Siswa," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 181–206, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.3798>.

tentang sejarah, budaya, dan kontribusi beragam kelompok kepada peserta didik merupakan hal yang penting. Untuk menyampaikan pengetahuan tersebut, pendidikan multikultural merupakan jalan yang tepat. Penelitian ini mengkaji peran integrasi konten, pedagogi kesetaraan, pemberdayaan budaya, pengurangan prasangka dan konstruksi pengetahuan dalam kaitannya dengan multikultural perspektif Islam. Masyarakat multikultural berkaitan erat dengan berbagai varian kelompok masyarakat yang memiliki norma, nilai, dan budaya berbeda, untuk mengelolanya dibutuhkan kesadaran di kalangan masyarakat itu sendiri. Ini sekaligus menunjukkan bahwa konflik yang terjadi selama terjadi akibat kurangnya kesadaran di kalangan masyarakat multikultural. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural untuk siswa di tingkat sekolah penting dilakukan karena dapat meningkatkan tingkat kesadaran masyarakat. Indonesia sebagai salah negara dengan mayoritas penduduk muslim berupaya menelaah lebih jauh tentang konsep pendidik multikultural yang ditinjau dari perspektif Islam. Penelitian ini juga mengklaim bahwa pendidikan multikultural di tingkat sekolah sebagai jembatan pengembangan masyarakat multikultural belum menjadi perhatian oleh para penelitian sebelumnya. Selain itu diadakannya penelitian ini juga merupakan respons terhadap beberapa penelitian tentang pendidikan multikultural namun sering kali mengabaikan perspektif Islam. Oleh karenanya, penelitian ini berkontribusi sebagai sebuah kajian literatur. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode kuesioner dalam pengumpulan datanya. Instrumen

dirancang dengan berbagai pertanyaan terkait integrasi konten, pedagogi kesetaraan, pemberdayaan budaya, pengurangan prasangka dan konstruksi pengetahuan yang merupakan variabel independen, pendidikan multikultural yang merupakan variabel terikat serta nilai-nilai keislaman sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menyebarkan 500 kuesioner kepada sekolah-sekolah di Indonesia dengan responden adalah para guru. Terdapat 235 kuesioner kembali. Namun ada 10 kuesioner yang tidak layak untuk dimasukkan kedalam survei karena kuesioner tersebut tidak diisi oleh responden. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan 225 kuesioner untuk analisis data guna menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta pengaruh moderasi nilai Islam. Penelitian ini menggunakan alat statistik paling populer untuk menganalisis data, yaitu *Partial Least Square (PLS)*. Meskipun beberapa alat analisis data telah tersedia dan direkomendasikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, namun peneliti lebih memilih alat statistik ini karena banyak digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul dari responden melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi konten, pendekatan pedagogis yang berfokus pada kesetaraan, pemberdayaan budaya, pengurangan prasangka, dan konstruksi pengetahuan memiliki peran positif dalam meningkatkan pendidikan multikultural. Selain itu,

nilai-nilai Islam memiliki potensi untuk memajukan pendidikan multikultural khususnya di Indonesia.⁴¹

25. Penelitian dari Maryam dkk., “*Progresivisme Pendidikan Islam Multikultural*.” Penelitian ini mengangkat masalah ketidakharmonisan dalam masyarakat Indonesia akibat kurangnya kesadaran dan pengetahuan mengenai multikulturalisme. Masalah tersebut juga tercermin dalam berbagai bentuk pelanggaran di lembaga pendidikan, seperti perundungan, penganiayaan yang berujung pada kematian, diskriminasi ras, kolusi, dan nepotisme. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya, salah satunya adalah melalui implementasi pendidikan multikultural yang bersifat progresif. Pendidikan seperti ini memerlukan semangat edukatif yang mendorong terciptanya hubungan harmonis antar manusia dalam keragaman, dengan menghormati martabat manusia lain. Untuk mencapai pemahaman multikultural yang ideal, terdapat tiga kompetensi utama yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu kesadaran (*awareness*), pengetahuan teoritis (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*). Pendekatan progresivisme dalam filsafat pendidikan menekankan pentingnya peserta didik terus berkembang dengan menggunakan metode konstruktif, reformatif, aktif, inovatif, dan dinamis. Oleh karena itu, filsafat pendidikan progresivisme merupakan alternatif yang sesuai untuk mencapai pemahaman yang lebih terukur dalam konteks pendidikan multikultural, sehingga pendidikan ini

⁴¹ Normuslim, “Multicultural Education in Indonesia: An Islamic Perspective,” *Educational Sciences: Theory and Practice* 21, no. 4 (2021): 194–210, <https://doi.org/10.12738/jestp.2021.3.0013>.

dapat berjalan dengan maksimal di dunia pendidikan. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan *library research* dengan pengumpulan data dan informasi didapati peneliti melalui studi dokumentasi dan telah bahan pustaka. Analisis data terdiri atas proses reduksi data, pemaparan data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat progresivisme menekankan pada kebebasan dan upaya pengembangan potensi peserta didik melalui praktik pendidikan. Kebebasan tersebut meliputi: 1) sumber pemikiran, baik melalui agama, negara maupun pandangan sosio-kultural masyarakat; 2) dasar pemikiran, baik itu filsafat Islam maupun mengambil dari filsafat barat seperti Pragmatisme, Perennialisme, Esensialisme, Eksistensialisme, Rekonstruksialisme maupun Progresivisme; 3) Pendekatan pemikiran, seperti doktrinisasi, normatif, idealis, adaptif-akomodatif, maupun pragmatis transformatif; 4) Pola pemikiran, seperti spekulatif-rasionalistik maupun spekulatif-instuitif. Selain itu implikasi progresivisme terhadap pendidik multikultural dapat dijelaskan dalam beberapa bentuk meliputi: 1) Tujuan pengembangan materi yang mana diharapkan mampu mengakomodasi kognitif, afektif dan psikomotor siswa; 2) Memandang siswa sebagai aset potensial yang perlu dikembangkan; 3) Kurikulum harus memuat proses pemberian pengalaman eksperimental kepada siswa; 4) Guru dalam tugasnya sebagai fasilitator dan inspirator

haruslah memiliki pemikiran yang terbuka, toleran dan inovatif sehingga mampu mendukung siswa untuk selalu berpikir maju.⁴²

B. Kerangka Teori

1. Konflik

a. Pengertian Konflik Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “konflik” memiliki makna, percekocokan, perselisihan, dan pertentangan antara dua kekuatan ataupun antara dua tokoh.⁴³ Secara etimologis kata “konflik” berasal dari bahasa latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti tabrakan atau benturan. Konflik dapat pula makna sebagai suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan individu dengan individu maupun sekelompok orang yang saling menantang dengan ancaman kekerasan.⁴⁴ Selain itu konflik juga memiliki makna lain seperti menurut Robert Lawang yang dikutip oleh Alwi menyatakan bahwa konflik merupakan benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber-sumber kemasyarakatan (sosial, budaya, ekonomi, politik) yang relatif terbatas.⁴⁵ Konflik merupakan ekspresi heterogenitas kepentingan,

⁴² Siti Maryam Munjiat dkk., “Progresivisme Pendidikan Islam Multikultural,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2023): 572–82, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.509>.

⁴³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konflik>,” diakses 22 September 2023.

⁴⁴ Habib Alwi, *Pengantar Studi Konflik Sosial Sebuah Tinjauan Teoritis*, Cet.1 (Nusa Tenggara Barat: IAIN Mataram, 2016), 9.

⁴⁵ Alwi, 9.

nilai dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan sosial.⁴⁶

Menurut Lewis A. Coser yang dikutip oleh Aulia, konflik merupakan suatu perjuangan terhadap nilai-nilai dan klaim untuk mengamankan status, kekuasaan dan sumber daya, di mana tujuan utama lawan adalah melumpuhkan, menyakiti atau menghabisi pesaingnya.⁴⁷ Konflik dapat pula dimaknai sebagai pergesekan sikap, pendapat, perilaku, tujuan dan kebutuhan yang saling bertolak belakang baik itu terkait sikap, keyakinan maupun nilai-nilai.⁴⁸ Sederhananya suatu konflik memiliki empat unsur yakni:

- 1) Adanya interaksi antara dua pihak atau lebih yang terlibat.
- 2) Adanya sumber konflik.
- 3) Adanya perbedaan pikiran, perasaan dan tindakan dari pihak-pihak yang terlibat.
- 4) Ada situasi konflik antar dua pihak baik antar pribadi, kelompok maupun organisasi.⁴⁹

Timbulnya konflik sejatinya berangkat dari kondisi kemajemukan struktur masyarakat.⁵⁰ Menurut Hardjana sebagaimana yang dikutip oleh Weni, konflik merupakan suatu pertentangan atau perselisihan yang terjadi di antara dua orang

⁴⁶ Alwi, 39.

⁴⁷ Aulia Kamal, *Sosiologi Agama* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2021), 87.

⁴⁸ Kamal, 87.

⁴⁹ Kamal, 88.

⁵⁰ Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) Universitiet Leiden, *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, trans. oleh Suaidi Asy'ari (Leiden, Jakarta: INIS, 2003), 15.

maupun dua kelompok yang perbuatan salah satunya berlawanan dengan pihak lain sehingga salah satu pihak merasa terganggu.⁵¹ Wall dan Calister sebagaimana yang dikutip oleh William dan Andreas menjelaskan bahwa ulasan mereka tentang konflik meruncing pada pemahaman bahwa konflik adalah suatu proses di mana suatu pihak memandang bahwa kepentingannya sedang dilawan atau secara negatif terpengaruh oleh pihak lain. Dengan demikian konflik dapat dimaknai sebagai bagian dari interaksi sosial.⁵²

Konflik sosial merupakan bentuk pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh di kehidupan. Sehingga secara ringkas konflik dimaksudkan sebagai proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.⁵³ Konflik sosial dapat pula dimaknai sebagai pertentangan antar anggota masyarakat yang sifatnya menyeluruh dalam kehidupan. Dengan kata lain konflik sosial adalah suatu bentuk konflik yang terjadi dalam hubungan sosial di masyarakat.

Menurut Undang-Undang No. 7 tahun 2012 tentang Penangan Konflik Sosial bab 1, pasal 1 butir 1 menjelaskan:

⁵¹ Weni Puspita, *Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan* (Sleman, Yogyakarta: Deepublish, 2018), 4.

⁵² William Chang dan Andreas Chang, *Manajemen Konflik: Analisis Etika Sosial* (Jakarta: Buku Kompas, 2021), 46–47.

⁵³ Alwi, *Pengantar Studi Konflik Sosial Sebuah Tinjauan Teoritis*, 10.

Konflik Sosial, yang selanjutnya disebut Konflik, adalah perseteruan dan/atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidakamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional.⁵⁴

b. Fungsi Konflik

Konflik akan berfungsi positif apabila konflik itu dihadapi dan dikelola dengan baik, arif dan bijaksana. Menurut Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin yang kutip oleh Alwi setidaknya terdapat 3 fungsi positif dari konflik yakni:

- 1) Memungkinkan terjadinya perubahan sosial.
- 2) Memfasilitasi tercapainya rekonsiliasi atas berbagai kepentingan.
- 3) Mempererat persatuan kelompok yang bertikai, dengan kata lain konflik dapat menjadi sarana memelihara solidaritas untuk membangun komunikasi antar kelompok masyarakat.⁵⁵

Fungsi positif konflik tersebut akan menjadi negatif bilamana konflik tersebut tidak dikelola dengan baik sehingga pada akhirnya menimbulkan pertengkaran, perselisihan dan permusuhan yang berujung pada tindakan kekerasan. Hal yang demikian tentu saja dapat merugikan banyak pihak termasuk kedua belah pihak yang berkonflik, baik dari sisi materi maupun non materi.⁵⁶ Selain itu kon-

⁵⁴ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2012 tentang Penanganan Konflik,” t.t.

⁵⁵ Alwi, *Pengantar Studi Konflik Sosial Sebuah Tinjauan Teoritis*, 11.

⁵⁶ Alwi, 11–12.

flik juga dapat menghancurkan kesatuan kelompok, menyebabkan perubahan kepribadian individu dari semula pendiam dan penyabar menjadi beringas, agresif dan mudah marah serta Hancurnya nilai-nilai dan normal sosial yang telah ada selama ini.⁵⁷

c. Klasifikasi Konflik

Konflik secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk:⁵⁸

1) Berdasarkan sifatnya

- a) Konflik destruktif, yakni konflik yang muncul karena adanya rasa benci, dendam dan tidak seseorang dari seseorang ataupun sekelompok orang terhadap pihak lain. Konflik ini selalu berujung pada bentrokan-bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda seperti yang terjadi Poso, Kupang, Ambon dan Sambas.
- b) Konflik konstruktif, disebut juga konflik fungsional. Konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Jika di manajemen dengan baik konflik akan menghasilkan suatu konsensus sehingga menghasilkan suatu perbaikan.

2) Berdasarkan posisi pelaku yang berkonflik

- a) Konflik vertikal, yakni konflik yang terjadi di dalam satu stru-

⁵⁷ Alwi, 25.

⁵⁸ Alwi, 12–14.

struktur hierarki masyarakat contohnya konflik antara pimpinan dan atasan.

- b) Konflik horizontal, yakni konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan relatif sama seperti konflik antar organisasi massa.
- c) Konflik diagonal, yakni konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrem.

d. Sebab-Sebab Konflik

Alwi membagi 2 hal yang menjadi sebab timbulnya konflik, yakni:

- 1) Kemajemukan horizontal yakni konflik yang terjadi pada struktur masyarakat yang majemuk secara kultural seperti suku, agama, ras hal ini juga mencakup majemuk sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi. Dalam masyarakat yang demikian jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik dapat saja terjadi.
- 2) Kemajemukan vertikal, yakni konflik yang terjadi karena adanya struktur masyarakat yang ter-polarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan dan kekuasaan. Kemajemukan yang demikian sering menimbulkan konflik terutama didaerah-daerah pinggiran, pedesaan ataupun jauh dari lingkungan kota akibat adanya sekelompok kecil masyarakat yang memiliki kekayaan,

pendidikan, kekuasaan dan kewenangan yang besar sementara sebagian yang lain kurang memiliki kekayaan, pendidikan yang rendah, serta tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan.⁵⁹ Keadaan yang demikian disebut pula stratifikasi sosial yakni penggolongan masyarakat dalam lapisan kelas sosial tertentu. Pelapisan masyarakat tidak hanya menunjukkan arah secara vertikal namun juga horizontal. Fenomena tersebut sering juga disebut sebagai diferensiasi sosial yakni pelapisan masyarakat yang didasari oleh perbedaan kriteria seperti ras, agama, jenis kelamin, klan, profesi, suku bangsa, pendidikan, umur, keturunan dan ada istiadat.⁶⁰ Lubis menambahkan, stratifikasi sosial ini secara keseluruhan ibaratkan pedang bermata dua karena di satu sisi berdampak positif bagi terciptanya keteraturan sosial di masyarakat yang merupakan proses yang mendukung terciptanya masyarakat modern. Namun juga berdampak negatif karena memicu timbulnya prasangka, perilaku menyimpang, kecemburuan maupun konflik sosial.⁶¹

Meminjam pengkategorian tentang kemajemukan bangsa dari Ali Maksud sebagaimana yang dikutip Mahfud bahwa kemajemukan bangsa Indonesia terbagi menjadi dua perspektif. Pertama secara

⁵⁹ Alwi, 18.

⁶⁰ M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, Cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2017), 78–79.

⁶¹ Lubis, 80.

horizontal, perbedaan yang demikian dapat dilihat dari agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan, dan budayanya. Sementara yang kedua secara vertikal, dimana kemajemukan bangsa dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, pemukiman, ekonomi, pekerjaan, serta tingkat sosial budaya.⁶²

Selain itu, Alwi juga memaparkan pandangan para sosiolog tentang faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik. Faktor-faktor tersebut yakni:

- 1) Adanya perbedaan pendirian dan keyakinan. Konflik yang demikian masing-masing pihak umumnya berusaha untuk menyalahkan lawan. Menyalahkan di sini tidak selalu terkait pelenyapan fisik namun juga bisa dalam arti pemusnahan simbolik maupun menyalahkan pikiran-pikiran lawan yang tidak disetujui. Contohnya seperti konflik yang berimplikasi pada pemusnahan masjid, gereja, pura dan lain sebagainya.
- 2) Adanya perbedaan kebudayaan. Dengan adanya pola-pola kebudayaan yang berbeda akan menimbulkan pola perilaku yang berbeda pula. Realitas menunjukkan dengan terpolanya masyarakat akan memicu munculnya suatu sikap yang disebut etnosentrisme yakni sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknyalah yang paling baik. Jika sikap yang

⁶² Choril Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 184.

demikian dimiliki oleh semua kelompok, dikhawatirkan dapat memicu timbulnya konflik antar penganut kebudayaan.

- 3) Adanya perbedaan kepentingan. Kelompok-kelompok tentu akan bersaing mengejar tujuan kepentingan masing-masing konflik dapat terjadi ketika adanya perebutan kesempatan dan sarana.⁶³

Menurut Nyi sebagaimana yang dikutip Utsman, jika ditinjau dari sumbernya, konflik setidaknya bersumber dari lima sebab yakni:

- 1) Kompetisi, dimana suatu pihak berupaya meraih sesuatu dengan mengorbankan pihak lain.
- 2) Dominasi, dimana satu pihak berupaya mengatur yang lain sehingga merasa haknya dibatasi dan dilanggar.
- 3) Kegagalan, sikap menyalahkan pihak tertentu bila terjadi kegagalan pencapaian tujuan.
- 4) Provokasi, dimana satu pihak sering menyinggung perasaan pihak yang lain.
- 5) Perbedaan nilai, dimana terdapat standar berbeda dalam memutuskan benar salahnya suatu masalah.⁶⁴

Wirawan sebagaimana yang dikutip Alwi dalam pandangan yang lebih ringkas juga memaparkan sebab terjadinya konflik:

⁶³ Alwi, *Pengantar Studi Konflik Sosial Sebuah Tinjauan Teoritis*, 16–20.

⁶⁴ Sabian Utsman, *Konflik & Solidaritas Masyarakat Nelayan: Sebuah Penelitian Sosiologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 16.

- 1) Keterbatasan sumber daya sehingga menimbulkan kompetisi satu sama lain untuk mendapat sumber daya tersebut
- 2) Komunikasi yang kurang baik juga sering kali menimbulkan konflik dalam organisasi. Komunikasi yang kurang baik tersebut dapat terjadi karena adanya distorsi informasi, keterbatasan informasi bahkan penggunaan bahasa yang tidak dimengerti merupakan faktor yang mendorong pola komunikasi yang terjalin menjadi kurang optimal.⁶⁵

Mirip dengan pandangan Wirawan tersebut, pakar pendidikan Syafri Sairin memetakan akar-akar konflik di masyarakat majemuk menjadi 3 kategori yakni:

- 1) Adanya perbuatan sumber data, alat-alat produksi dan kesempatan ekonomi.
- 2) Adanya perluasan batas-batas sosial budaya.
- 3) Adanya benturan kepentingan politik, ideologi serta agama.⁶⁶

Usman sebagaimana yang dikutip oleh Weni menyebutkan secara umum konflik dapat terjadi karena 8 faktor meliputi:

- 1) SARA (Suku Agama Ras dan Antar Golongan).
- 2) Persaingan yang tidak sehat.
- 3) Perbedaan sudut pandang atau persepsi.

⁶⁵ Alwi, *Pengantar Studi Konflik Sosial Sebuah Tinjauan Teoritis*, 20.

⁶⁶ Syafri Sairin, *Telaah Pengelolaan Keresasian Sosial dari Literatur Luar Negeri dan Hasil Penelitian Indonesia* (Jakarta: Kerja Sama Meneg. KLH dan UGM, 1992), 66.

- 4) Adanya hambatan dalam komunikasi.
- 5) Ketidaksesuaian visi, misi, tujuan, strategi dan lain sebagainya.
- 6) Saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas.
- 7) Orang-orang dipaksa bekerja dalam waktu yang lama.
- 8) Perbedaan dalam nilai dan keyakinan yang menyebabkan curiga.
- 9) Salah paham dan permusuhan.⁶⁷

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2012 tentang Penanganan Konflik, konflik dapat bersumber dari 5 hal yakni:

- 1) Permasalahan yang berkaitan dengan politik, ekonomi dan sosial budaya.
- 2) Perseteruan antarumat beragama dan/atau interumat beragama, antarsuku, dan antaretnis
- 3) Sengketa batas wilayah desa, kabupaten/kota, dan/atau provinsi
- 4) Sengketa sumber daya alam antarmasyarakat dan/atau antarmasyarakat dengan pelaku usaha; atau
- 5) Distribusi sumber daya alam yang tidak seimbang dalam masyarakat.⁶⁸

e. Agama dalam Pusaran Konflik Sosial

Hendropuspito sebagaimana dikutip oleh Aulia menegaskan bahwa setidaknya ada empat faktor keterlibatan agama dalam konflik sosial:

- 1) Adanya perbedaan doktrin dan sikap mental, hal ini dapat terjadi ketika ada pihak yang membandingkan imannya dengan iman orang lain dan menilai agama lain menurut standar agamanya.

⁶⁷ Puspita, *Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan*, 17–18.

⁶⁸ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2012 tentang Penanganan Konflik” Bab II pasal 5.

- 2) Adanya perbedaan suku dan ras penganut agama. Realitas agama sejatinya menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang suku dan bangsa, dengan memberikan identitas yang baru. Dalam kondisi tertentu agama melekat pada suku bangsa tertentu seperti Hindu di India, Kristen di Eropa, dan Islam di Timur Tengah, keadaan seperti ini sering kali melibatkan sentimen kesukuan, rasa maupun kebangsaan.
- 3) Adanya perbedaan tingkat kebudayaan. Praktik pemicu konflik yang demikian pernah terjadi pada Kristen di Eropa, karena menganggap memiliki kekuatan dan kekuasaan mereka bertindak diskriminatif atas orang-orang pribumi yang memiliki sistem agama dengan mereka.
- 4) Adanya isu mayoritas dan minoritas, terkait hal ini ada tiga keadaan yang umumnya terjadi pada konflik dalam masyarakat multikultural:
 - a) Agama mayoritas menimbulkan hegemoni kekuasaan dalam kehidupan masyarakat baik dibidang sosial, ekonomi, pendidikan maupun politik. Sehingga kedudukan agama berubah menjadi ideologi utama masyarakat.
 - b) Mitos dari mayoritas bahwa agama dan politik tidak perlu dibedakan. Dalam kaitannya terhadap hal ini adalah wajar bila mayoritas merupakan pemilik kekuasaan sepenuhnya sementara minoritas tidak memiliki kekuasaan apa-apa.

- c) Prasangka yang muncul antara mayoritas dan minoritas. Mayoritas merasa khawatir bahwa posisi mereka sebagai mayoritas yang memiliki kekuasaan dan hegemoni akan digantikan oleh minoritas lambat laun. Sehingga minoritas tidak boleh diberikan ruang untuk berkembang karena mengancam eksistensi kelompok mayoritas. Sementara pihak minoritas khawatir mereka akan didiskriminasi, tidak bisa berkembang, posisinya lemah sehingga khawatir akan mengancam hak dan keberadaan mereka.⁶⁹

Mengutip penegasan dari Departemen Agama, Marzuki menegaskan bahwa diantara sebab musabab timbulnya ketegangan intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah dapat bersumber dari beberapa sebab yakni:

- 1) Adanya sifat missi atau tugas dakwah dari masing-masing agama.
- 2) Kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama pihak lain.
- 3) Para pemeluk agama tidak mampu menahan diri, sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah agama lain.
- 4) Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

⁶⁹ Kamal, *Sosiologi Agama*, 90–91.

- 5) Kecurigaan masing-masing pihak akan kejujuran pihak lain, baik intern umat beragama, antar umat beragama maupun antar umat beragama dengan pemerintah.
- 6) Kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat.⁷⁰

Ainul Yaqin memaparkan bahwa secara umum konflik antar pemeluk agama disebabkan oleh beberapa faktor meliputi pelecehan terhadap agama dan pemimpin agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap salah satu pemeluk agama tertentu, kecemburuan sosial-ekonomi serta adanya pertentangan kepentingan politik.⁷¹ Lebih lanjut, keberadaan agama dalam pusaran konflik tentu tidak terlepas dari cara pandang terhadap fenomena keberagamaan. Lubis menyatakan setidaknya ada beberapa cara pandang tentang fenomena keberagamaan:

- 1) Meyakini secara mutlak ajaran agama yang dianutnya, namun mencurigai bahkan mungkin juga dengan rasa benci melihat agama yang dianut saudara yang lain.
- 2) Melihat keberadaan agama hanya sekadar pandangan dari sudut keilmuan.

⁷⁰ Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 253.

⁷¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 52.

- 3) Meyakini kebenaran absolut ajaran agamanya tetapi juga menikmati iklim kekhusyukan yang dirasakan saudaranya yang lain ketika mengamalkan ajaran agamanya.
- 4) Skeptis terhadap agama atau dengan kata lain menolak mengikat diri kepada suatu agama tertentu. Komitmen yang demikian dapat menimbulkan konflik karena tidak memiliki ukuran kebenaran yang objektif. Suatu kebenaran hanya diukur berdasarkan pertimbangan yang subjektif. Padahal dengan adanya agama paling tidak orang-orang masih memiliki ikatan atau kesepakatan bersama, sekalipun ruang lingkungannya terbatas pada satu kelompok penganut agama tertentu saja.⁷²

f. Resolusi Konflik

Menurut Nasikun terdapat beberapa bentuk pengendalian konflik, yakni:

- 1) Konsiliasi, yakni pengendalian melalui diskusi dan pengambilan keputusan dari pihak-pihak yang berlawanan melalui lembaga-lembaga tertentu.
- 2) Rekonsiliasi, yakni bentuk akomodatif dari pihak yang bertikai untuk saling menghargai dan tidak saling membenci terhadap pihak lawan.

⁷² Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, 21–22.

- 3) Mediasi, yakni pengendalian konflik dari kedua belah pihak yang bersengketa untuk bersama-sama sepakat dalam penyelesaian pertentangan mereka.
- 4) Arbitrasi, yakni pengendalian melalui keputusan mengikat dari seorang hakim yang harus ditaati oleh kedua pihak yang saling bersengketa.⁷³

INIS melalui penelitian memaparkan konflik agama di Indonesia menandakan negara ini sedang dalam keadaan sakit. Sayangnya tidak ada jala tol untuk keluar dari krisis ini. Meskipun demikian kita tidak harus bertahan dengan rasa pesimistis dan menunggu pengobatan ajaib. Setidaknya pendidikan agama dan tokoh agama memiliki peran krusial di sini. Dalam kaitannya dengan pendidikan, sudah sepantasnya tujuan pendidikan memberikan gambaran perdamaian antar agama, dengan cara mengonstruksi sikap yang membuat anggota komunitas agama yang berbeda mampu berkomunikasi dengan sama yang normal dan damai satu sama lain.⁷⁴

Oleh karenanya sindiran-sindiran negatif terhadap agama lain seharusnya tidak dilakukan. Berbagai macam pesan kebencian harus dihentikan, para guru harus berbicara tentang kepercayaan komunitas agama lain dengan penuh hormat. Jika ia bermaksud mengkritik

⁷³ Alwi, *Pengantar Studi Konflik Sosial Sebuah Tinjauan Teoritis*, 40–42.

⁷⁴ Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) Universiteit Leiden, *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, 126.

maka hal itu harus dilakukan dengan cara terhormat dan seimbang. Dari pada melarang anak-anak yang berasal dari agama yang sama untuk berhubungan dengan anak-anak agama yang lain, lebih baik mendorong mereka untuk saling menyapa satu sama lain. Pada pendidikan tingkat menengah dan perguruan tinggi, mereka harus memperoleh pengetahuan dasar tentang kepercayaan dan praktik keagamaan besar di negerinya dari seorang guru dan dosen yang ahli, simpati dan inklusif (terbuka). Mereka harus diajarkan untuk tidak memandang rendah minoritas, diajarkan bagaimana menyikapi pluralisme budaya dan agama dengan positif. Mereka tidak boleh memiliki pikiran yang sempit dan fanatik. Oleh karenanya pendidikan harus dibangun secara lebih sensitif dan penuh perhatian, pendidikan agama haruslah mampu membimbing komitmen para siswa untuk bersama-sama menolak prinsip kekerasan dalam tujuan-tujuan yang mulia.⁷⁵

Komitmen yang diharapkan tersebut jika dihubungkan dengan pernyataan Komaruddin Hidayat termasuk dalam salah satu pendekatan dalam mempelajari Islam. Menurutnya setidaknya terdapat dua pendekatan yang paling menonjol dalam mempelajari Islam, pertama mempelajari Islam untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar. Belajar di sini berarti memahami, menghayati dan mempraktikkan. Sederhananya, ilmu agama bukanlah ilmu yang

⁷⁵ Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) Universiteit Leiden, 126–29.

menitikberatkan pada teori tanpa aksi, namun justru keduanya lah merupakan satu kesatuan tak tidak bisa dipisah.⁷⁶ Pandangan inilah yang kiranya sejalan dengan upaya mengonstruksi komitmen sebagaimana penjelasan sebelumnya. Adapun pendekatan yang kedua adalah memaknai bahwa mempelajari Islam adalah sebagai sumber pengetahuan. Pendekatan yang kedua ini, berkembang sangat pesat di barat.⁷⁷

Adapun terkait peran tokoh agama, penelitian ini menelaah fakta realitas yang menunjukkan masih adanya tokoh-tokoh agama yang kadang-kadang berbicara dengan cara yang sangat negatif tentang agama lain. Padahal sejatinya, tokoh-tokoh agama turut ikut andil dapat menentukan sebagian besar sikap pengikutnya. Karena itu para tokoh-tokoh agama seharusnya mampu menyebarkan pesan damai bahwa Tuhan menuntut kita untuk mengalahkan ketidakbenaran dan kebencian dan melarang kita menuntut balas. Adapun resolusi terkait muncul tokoh-tokoh agama yang terkadang menyebarkan sentimen negatif terhadap agama lain, dalam pandangan yang cukup ekstrem mereka harus dihentikan. Tokoh-tokoh agama harus dipermalukan apabila mereka memfitnah (memburuk-burukkan) agama atau komunitas agama lain.⁷⁸

⁷⁶ Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) Universitiet Leiden, vii.

⁷⁷ Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) Universitiet Leiden, viii.

⁷⁸ Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) Universitiet Leiden, 130.

g. Manajemen Konflik

Penyelesaian konflik melalui tahapan manajemen konflik merupakan suatu kiat yang direncanakan dan terorganisir sebagai sebuah usaha mengakhiri konflik dalam kehidupan masyarakat.⁷⁹ Dalam memanajemen suatu konflik ada beberapa tahapan yang perlu dilaksanakan, yakni:

- 1) Perencanaan meliputi identifikasi masalah meliputi gejala yang menyertainya, pengelompokan sumber-sumber konflik serta analisis atau menyusun skala prioritas mana yang termasuk kategori yang mendesak untuk diselesaikan dan mana yang dapat ditunda.
- 2) Pelaksanaan, meliputi penentuan metode atau pendekatan yang akan digunakan serta penerapan metode dan pendekatan yang telah dipilih yang disesuaikan dengan masalah yang dihadapi.
- 3) Evaluasi, kegiatan ini bermaksud mengetahui ketercapaian pelaksanaan manajemen konflik serta sebagai koreksi atau pemantapan dari strategi sebelumnya.⁸⁰

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2012 tentang Penanganan Konflik, ada beberapa asas yang mesti tercermin dari penanganan konflik, yakni:

- 1) Kemanusiaan
- 2) Hak asasi manusia
- 3) Kebangsaan
- 4) Kekeluargaan

⁷⁹ Alwi, *Pengantar Studi Konflik Sosial Sebuah Tinjauan Teoritis*, 43.

⁸⁰ Alwi, 44.

- 5) Kebhinneka-tunggal-ikaan
- 6) Keadilan
- 7) Kesetaraan gender
- 8) Ketertiban dan kepastian hukum
- 9) Keberlanjutan
- 10) Kearifan lokal
- 11) Tanggung jawab negara
- 12) Partisipatif
- 13) Tidak memihak, dan
- 14) Tidak membeda-bedakan.⁸¹

2. Pendidikan Islam berwawasan Multikultural

a. Perspektif Islam tentang Multikultural

Islam menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan mendorong konsep multikulturalisme dalam hubungan sosial.⁸² Islam merupakan agama yang mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu sama lain. Agama yang universal ini menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan.⁸³ Toleransi antar masyarakat adalah prinsip penting dalam ajaran agama ini dan dianggap sebagai kewajiban bagi setiap muslim.⁸⁴ Hal demikian juga pernah dicontohkan oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* ketika beliau berada di kota Madinah. Terdapat sebuah realitas yang menunjukkan bahwa masyarakat di

⁸¹ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2012 tentang Penanganan Konflik” Bab II pasal 2.

⁸² Mustafida, “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),” 174.

⁸³ Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam* (Bengkulu: Zigie Utama, 2020), 54.

⁸⁴ Siti Nurhasanah, “Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran,” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 142, <https://doi.org/10.51729/6135>.

kota Madinah merupakan masyarakat yang plural. Terdapat tiga golongan besar yang terdapat di kota tersebut, yakni kaum Muslimin, Musyrikin dan Yahudi. Mengetengahkan kemajemukan masyarakat tersebut, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* kemudian membangun sistem sosial yang mengakomodasi ketiga kelompok tersebut melalui sebuah perjanjian yang di sebut Shahifah Madinah (Piagam Madinah).⁸⁵

Piagam Madinah ini merupakan *Political Legal Document* dan menjadi sebuah konstitusi pertama yang ada didunia. Piagam ini disusun dan ditulis oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* pada tahun pertama hijrah dan memuat 47 pasal. Piagam ini merupakan perjanjian antara Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat Islam dengan para suku yang ada di kota Madinah. Beberapa prinsip utama dari piagam tersebut yakni: konsep Monoteisme, persatuan dan kesatuan, keadilan dan persamaan, kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama, serta kewajiban bela negara.⁸⁶

Lebih lanjut, di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berisi pesan-pesan yang berkaitan dengan nilai toleransi, kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan yang multikultural ini. Di antara ayat-ayat tersebut yakni:

⁸⁵ Nurhasanah, 138.

⁸⁶ Rooby Pangestu Hari Mulyo, "Piagam Madinah: Misi Keagamaan Dan Kenegaraan," *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 7, no. 2 (2023): 45–46, <https://doi.org/10.24235/oasis.v7i2.12809>.

1) QS. Al Hujurat (49):13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٣﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن
ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam beragam komunitas bangsa dan suku oleh Allah, dengan tujuan agar mereka saling mengenal, membantu, dan melengkapi satu sama lain dalam kerukunan hidup antar komunitas maupun individu.⁸⁷

⁸⁷ Normuslim, *Pendidikan Islam Multikultural* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2023), 34–35.

2) QS. An-Nahl (16):125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa Islam melarang segala bentuk pemaksaan dalam memeluk agama dan melarang pemeluknya untuk menyulut api peperangan dalam menyebarkan Islam.⁸⁸

3) QS. Al Baqarah (2):213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ
 الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا
 الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
 لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

﴿٢١٣﴾

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan

⁸⁸ Nurhasanah, “Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran,” 142.

Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”

4) QS. Al-Baqarah (2):256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada *Thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

5) QS. Yunus (10): 40-41

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِنْ
كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءٌ مِّنْ مِّمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ
مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

“Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.”

6) QS. Al Kafirun (109): 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ
وَلِي دِينِ ﴿٦﴾

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi

penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

7) QS. Al An'am (6): 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

Makian tidak akan menghasilkan kemaslahatan, bahkan hanya mengundang timbulnya antipati terhadap yang memaki. Ayat ini melarang umat muslim untuk memaki sembah-sembahan dan kepercayaan orang lain guna menciptakan rasa aman dan harmonis antar umat beragama.⁸⁹

8) QS. Al Anbiya'(21): 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam diturunkan untuk tujuan kemanusiaan dan kebaikan semesta alam.⁹⁰

9) QS. Al-Maidah: 48

... لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَاءَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً

⁸⁹ Normuslim, *Pendidikan Islam Multikultural*, 38–39.

⁹⁰ Ahmad Asrin, “Strategi Pelaksanaan Pendidikan PAI Berwawasan Multikultural di Sekolah,” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2019): 71–72, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.1001>.

وَلَكِن لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُم فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
فِي نَبِيٍّ كَمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“...Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

10) QS. Ali Imran (3): 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ
مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

﴿١٠٣﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

11) QS. Ar Rum (30): 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفَ الْأَلْوَانِ وَاللَّوْنِ كَمَا إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

12) QS. Al Ankabut (29):46

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا
 ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ
 مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri."

Ayat ini bermakna bahwa umat Islam dilarang berbantah-bantah terhadap ahli kitab tentang ajaran agama yang diperselisihkan, kecuali dengan cara yang terbaik, berdiskusi dengan argumentasi logis dan ucapan yang baik, sehingga upaya tersebut berbuah sikap saling pengertian dan terhindar dari perpecahan.⁹¹

Tidak hanya melalui ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* juga mengajarkan para sahabat tentang toleransi dan hidup dalam keberagaman. Di antara hadis-hadis tersebut yakni:

⁹¹ Normuslim, *Pendidikan Islam Multikultural*, 38.

a) HR. Ahmad: 13240

فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقُولُوا: عَلَيْكَ " أَيْ: عَلَيْكَ مَا قُلْتَ⁹²

“Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Jika salah seorang dari Ahlul Kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah dengan '*Alaika*', yang artinya: atasmu apa yang kau katakan.”

Melalui hadis ini Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan manusia untuk menjalin komunikasi meskipun dengan non-Muslim.⁹³

b) HR. Ahmad: 23489

عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ: " يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدٍ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى أَبْلَغْتُ " قَالُوا: بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ⁹⁴

“Dari Abu Nadhrah, telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khotbah Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* di tengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda, "Wahai sekalian manusia! Rabb kalian satu, dan ayah kalian satu, ingat! Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang non Arab dan begitu juga bagi orang non Arab atas orang Arab. Tidak ada keutamaan bagi orang yang berkulit merah atas orang yang berkulit hitam, dan sebaliknya bagi orang yang berkulit hitam atas orang yang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. Apakah aku sudah menyampaikan?" Mereka menjawab: Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* telah menyampaikan.”

⁹² Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Cet. 1 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1431), 450 Juz 20, No. 13240.

⁹³ Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam*, 57.

⁹⁴ Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*, 474 Juz 38, No. 23489.

c) HR. Ahmad: 2108

عن أبي هريرة رضى الله عنه : أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا"⁹⁵

“Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu* bahwa Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk ucapan yang paling dusta, dan janganlah kalian saling mendiamkan, saling mencari kejelekan, saling menipu dalam jual beli, saling mendengki, saling memusuhi dan janganlah saling membelakangi, dan jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudara."

Dari uraian di atas, tampak dengan jelas bahwa Allah menciptakan keberagaman dalam bentuk etnis, keyakinan, warna kulit, dan keragaman alam semesta sebagai manifestasi kebesarannya. Meskipun manusia ditempatkan dalam keragaman ini, pesan yang disampaikan adalah perlunya menjaga persatuan. Oleh karena itu, meskipun kita memiliki perbedaan yang kaya dan kompleks, kita diingatkan untuk merangkul keragaman ini dan menjadikannya sebagai sarana untuk memperkuat hubungan, saling belajar, dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bersama.⁹⁶

b. Konsep Pendidikan Islam berwawasan multikultural

1) Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri atas dua kata “pendidikan” dan “Islam”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pendidikan”

⁹⁵ Abdullah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Cet. 5 (Beirut: Dar Ibn Katsir & Darul Yamamah, 1443), 2253 Juz 5, No. 5719.

⁹⁶ Normuslim, *Pendidikan Islam Multikultural*, 40.

merupakan proses, cara, atau perbuatan mendidik. Lengkapnya, pendidikan dimaknai sebagai proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁹⁷

Inti dari pendidikan adalah proses yang bertumpu kepada tujuan.⁹⁸ Sejalan dengan itu, pendidikan dapat diartikan sebagai proses bimbingan yang diselenggarakan dengan sengaja oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.⁹⁹ Menurut Roqib, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia.¹⁰⁰ Dalam pendapat yang lebih umum, Zuhairini sebagaimana yang dikutip oleh Hujair AH. Sanaky, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah segala usaha generasi tua untuk melimpahkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kecakapannya kepada generasi muda sebagai upaya untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup baik jasmaniah maupun rohaniah.¹⁰¹

Dalam pandangan yang lebih luas Ahmad Tafsir memaknai pendidikan sebagai upaya pengembangan pribadi dalam semua

⁹⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>,” t.t., diakses 22 September 2023.

⁹⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, trans. oleh H.M Arifin dan Zainuddin (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 233.

⁹⁹ Jamali Sahrodi dkk., *Membedah Nalar Pendidikan Islam: Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Cirebon: STAIN Cirebon, 2005), 43.

¹⁰⁰ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), 15.

¹⁰¹ Hujair AH. Sanaky, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan dalam Islam* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018), 14.

aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan pribadi mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati.¹⁰²

Adapun Muliawan mendeskripsikan pendidikan dengan membaginya ke dalam 3 kategori: Pertama, pendidikan yang dipahami sebagai suatu proses belajar mengajar karena pendidikan selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan murid sebagai peserta didiknya. Kedua, pendidikan dipahami sebagai suatu kajian ilmiah karena objek pendidikan yang cukup banyak meliputi seluruh fakta dan kenyataan pendidikan di lapangan, sampai telaah filosofis sebagai acuan pengembangan keilmuan. Adapun yang ketiga, pendidikan yang dimaknai sebagai lembaga pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan hampir selalu tertuju pada suatu lembaga yang disebut dengan sekolah, madrasah, ataupun lembaga perguruan tinggi yang menyelenggarakan proses belajar mengajar.¹⁰³

Selanjutnya pengertian Islam, secara bahasa berasal dari kata *aslama-yuslimu-islaman* yang berarti menyerah, tunduk, dan

¹⁰² Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, Cet. 2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 25.

¹⁰³ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 13.

damai.¹⁰⁴ Dalam pendapat yang lain, Islam sejatinya merupakan kata turunan dari kata *salama* yang berarti patuh atau menerima, yang kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari akar kata itu juga terbentuk kata-kata seperti *salm* dan *silm* yang berarti kedamaian, kepatuhan, dan penyerahan diri.¹⁰⁵

Melalui pemaknaan terhadap term-term di atas, Ali kemudian menyimpulkan bahwa agama Islam merupakan suatu sistem akidah, syariah dan akhlak yang mengatur hidup manusia dalam berbagai hubungan.¹⁰⁶ Pandangan ini, kemudian di jabarkan lagi oleh Basyir, yang menurutnya ajaran agama Islam mengandung beberapa ciri khusus yang membedakannya dengan ajaran agama yang lain, yakni:

- a) Islam adalah agama fitrah (sesuai dengan pembawaan watak manusia).
- b) Islam adalah agama yang menempatkan akal manusia pada tempat yang sebaik-baiknya.
- c) Islam adalah agama yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang ber-kepribadian, memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan baik menerima atau menolak agama Allah dan tidak dibenarkan adanya diskriminasi antar sesama

¹⁰⁴ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, Cetakan 1 (Yogyakarta: FH UII Press, 2018), 56.

¹⁰⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), 49.

¹⁰⁶ Ali, 51.

manusia serta diberi keleluasaan memperkembangkan hidupnya dalam rangka mempertinggi martabat umat manusia.¹⁰⁷ Dengan demikian Islam mewajibkan kepada penganutnya bersikap hormat kepada keyakinan agama lain dan berlaku adil terhadap penganut agama lain, selagi mereka tidak bersikap memusuhi Islam dan para penganutnya. Tetapi Islam tidak pernah mengajarkan untuk mengakui “kebenaran” agama selain daripada Islam. Sebab kebenaran agama bukanlah kompetensi manusia melainkan Allah yang mempunyai hak untuk menentukan kebenaran agama,¹⁰⁸ dan Allah menyatakan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan di ridhai oleh-Nya.¹⁰⁹

Sayangnya meskipun telah di jelaskan di atas tentang makna “pendidikan” dan “Islam” secara terpisah. Pandangan-pandangan tersebut tidak serta merta menjadikan kita dapat menggabungkan dua kata tersebut untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang tepat. Secara khusus para ilmuan Islam telah mencoba menemukan makna dari pendidikan Islam itu sendiri dengan menggunakan beberapa term, beberapa yang cukup populer digunakan diantaranya seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan

¹⁰⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Pendidikan Agama Islam 1: 'Aqidah*, Cet. 4 (Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, 1991), 9.

¹⁰⁸ Basyir, 8.

¹⁰⁹ Basyir, 3.

tadris.¹¹⁰ Kendati Abuddin Nata secara khusus menyatakan bahwa term *tarbiyah* telah cukup mengakomodasi pemaknaan pendidikan Islam dari beberapa term seperti *ta'lim*, *ta'dib*, *tahzib*, *siyasah*, *mawaa'iz* maupun *tadrib*,¹¹¹ tidak mengurangi urgensi kita untuk memaparkan term-term tersebut secara ringkas dalam tulisan ini.

Tarbiyah dapat dimaknai sebagai suatu proses menyampaikan informasi tentang sesuatu hal sampai batas kesempurnaan, yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan batas kemampuan.¹¹² Ada lima karakteristik dari pendidikan Islam yang diartikan dari kata *tarbiyah* ini, yakni:

- a) Pendidikan dipandang sebagai usaha menyampaikan, memindahkan, mentransformasi dari pendidikan kepada peserta didik dan dari orang yang dewasa kepada orang yang belum dewasa.
- b) Adanya ilmu pengetahuan dan etika yang harus diketahui dan diinternalisasikan oleh peserta didik.
- c) Proses pendidikan berlangsung terus menerus tanpa henti, sehingga peserta didik memperoleh kesempurnaan, baik dalam pembentukan karakter maupun kompetensi pengetahuan.

¹¹⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 10.

¹¹¹ Ijudin dan Nenden Munawaroh, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2018), 13.

¹¹² Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 13.

- d) Transformasi ilmu pengetahuan dan nilai dilakukan secara berjenjang menurut tingkat kedewasaan peserta didik, baik secara biologis, psikologis, sosial maupun spiritual.
- e) Pendidikan sebatas pada kesanggupan atau dengan kata lain proses transformasi pengetahuan dan nilai haruslah mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, baik dari usia, kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi dan lain sebagainya. ¹¹³

Jika dalam pengertian *tarbiyah*, pendidikan tidak tertumpu pada domain kognitif semata, namun juga efektif dan psikomotorik, atau dengan kata lain mencakup pengertian dari keseluruhan aktivitas manusia.¹¹⁴ Maka *ta'lim* dalam hal ini lebih mengarah pada aspek kognitif,¹¹⁵ yakni proses transmisi pengetahuan, pemahaman dan pengertian,¹¹⁶ yang merujuk pada upaya menjadikan seseorang berilmu.¹¹⁷ *Ta'dib* dalam pengertian pendidikan berarti sopan santun, adab, tata krama, akhlak, moral dan etika. *Riyadhah* dalam pengertian pengajaran, pelatihan, dan pembiasaan.¹¹⁸ *Tahzib* yang menekankan pada aspek perbaikan dan penghilangan sifat buruk manusia,¹¹⁹ atau dengan kata lain

¹¹³ Mujib, 14.

¹¹⁴ Mujib, 22.

¹¹⁵ Mujib, 18–19.

¹¹⁶ Mujib, 23.

¹¹⁷ Hujair AH. Sanaky, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan dalam Islam*, 40.

¹¹⁸ Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 21.

¹¹⁹ Hujair AH. Sanaky, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan dalam Islam*, 51.

pendidikan akhlak.¹²⁰ *Al-wa'dz* atau *maui'idzah* yang memiliki makna mengajarkan, mengingatkan, hati nurani. *Al-tazkiyah* yang memiliki makna pemurnian atau pembersihan jiwa. *Al-taqin* yang berarti pengajaran atau mengajarkan. *Al-tadris* yang berarti pemberian materi pelajaran. *Al-Tafaquh* yang berarti memahami, mendalami atau pun mengerti. *Al-Tabyin* yang berarti menjelaskan, menerangkan, mengelaborasi dan mengklarifikasi. *Al-tazkirah* yang berarti memberi peringatan dan *Al-Irsyad* yang berarti menunjukkan, menuntun dan membimbing. Pada akhirnya, semua term-term tersebut menunjukkan bahwa cakupan dari aktivitas pendidikan itu sejatinya sangatlah luas dan kompleks.¹²¹

Omar Muhammad al-Taomi al-Syaibani sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Penekanan dalam pemaknaan yang demikian menekankan pada perubahan tingkah laku dari yang buruk menuju yang baik, dari minimal menuju maksimal, dari yang potensial menjadi faktual, dari pasif menjadi aktif.¹²²

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip Usman, secara konseptual pendidikan Islam dapat dimaknai dalam 3 pengertian:

- a) Suatu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental Islam yakni Al-Qur'an dan

¹²⁰ Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam: Analisis Historis, Kebijakan dan Keilmuan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

¹²¹ Ismail, 4.

¹²² Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 26.

Sunah.¹²³ Pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar dari spirit Islam tersebut.¹²⁴

- b) Suatu upaya mendidik agama atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi suatu pandangan dan sikap hidup seseorang.¹²⁵ Pada pengertian kedua ini, pendidikan Islam dapat dimaknai bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan individu maupun suatu lembaga untuk membantu menanamkan ajaran-ajaran Islam kepada seseorang ataupun sekelompok peserta didik. Dalam pengertian yang lain, pendidikan Islam bisa juga dipahami sebagai seluruh fenomena atau peristiwa perjumpaan dua orang atau lebih yang berdampak kepada tertanamnya ajaran dan nilai-nilai Islam pada salah satu atau beberapa pihak.¹²⁶
- c) Suatu penyebutan pendidikan dalam Islam atau suatu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam.¹²⁷

Ahmad Tafsir (dalam pandangan ringkasnya) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, ataupun pendidikan yang berdasarkan Islam.¹²⁸ Serupa dengan pandangan Ahmad Tafsir tersebut, Muliawan memaknai pendidikan Islam sebagai suatu pendidikan

¹²³ Usman Abu Bakar, *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam: Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Penyelenggara Pendidikan* (Yogyakarta: UAB Media, 2013), 20.

¹²⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Cet. II (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2004), 23.

¹²⁵ Bakar, *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam: Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Penyelenggara Pendidikan*, 20.

¹²⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 23.

¹²⁷ Muhaimin, 23.

¹²⁸ Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, 24.

yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat Islam.¹²⁹ Pendapat tersebut kemudian, ditegaskan lagi oleh Bawani yang menerjemahkan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang muncul dari inspirasi ajaran Islam, dikerjakan oleh umat Islam, dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah Islam, demikian pula tujuannya adalah demi kepentingan Islam beserta umatnya dalam arti yang luas.¹³⁰

Pendidikan Islam dalam pandangan Achmadi merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat pendidikan agama Islam yakni suatu upaya khusus untuk mengembangkan fitrah keagamaan (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹³¹ Sedangkan menurut Bukhari Umar, Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi (bertahap, berjenjang, dan kontinu) ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna tercapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.¹³² Pemikiran Bukhari tersebut, dalam pandangan yang lebih praktis, di sampaikan oleh Arifin. Menurutnya hakikat pendidikan Islam adalah sebuah usaha orang dewasa muslim yang

¹²⁹ Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, 14.

¹³⁰ Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1987), 28.

¹³¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 29.

¹³² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 29.

bertakwa secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹³³

Penekanan terhadap pemaknaan yang demikian kemudian dipertegas lagi oleh Faisal Ismail yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai totalitas kegiatan manusia muslim yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sadar, terencana, terstruktur dan berkesinambungan yang didasari atas iman dan takwa kepada Allah, sebagai upaya mencetak anak-anak didik yang memiliki mental, karakter dan kepribadian yang kuat lagi utuh, serta berkualitas secara intelektual dan moral.¹³⁴

2) Wawasan Multikultural

Multikultural terdiri atas dua kata yakni “multi” dan “kultural” atau jika di terjemahkan dalam bahasa Inggris “*multi*” yang berarti banyak, ragam, atau beraneka dan “*culture*” yang berarti kebudayaan, kesopanan dan pemeliharaan.¹³⁵ “*Culture*” dapat pula dipahami sebagai suatu adat istiadat, keyakinan, cara hidup, yang dimiliki oleh orang-orang dalam suatu kelompok atau

¹³³ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 32.

¹³⁴ Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam: Analisis Historis, Kebijakan dan Keilmuan*, 3.

¹³⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 105.

organisasi tertentu.¹³⁶ Maka multikultural berarti keragaman budaya sebagai manifestasi dari keragaman latar belakang seseorang,¹³⁷ paham tersebut kemudian memunculkan sebuah paham tentang apa itu multikulturalisme yakni sebuah pengakuan bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk.¹³⁸

Multikulturalisme merupakan sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya etnis orang lain. Kendati demikian, bukan berarti kita menyetujui seluruh aspek kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana suatu kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.¹³⁹ Menurut Azyumardi Azra inti dari multikulturalisme adalah sebuah pandangan dunia yang pada akhirnya diimplementasikan dalam kebijakan untuk kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai satu kesatuan tanpa mengindahkan disparitas budaya, etnik, gender, agama maupun bahasa.¹⁴⁰

¹³⁶ Oxford University Press, “<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/culture>” t.t., diakses 22 September 2023.

¹³⁷ Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, 105.

¹³⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005).

¹³⁹ Agus Iswanto dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, ed. oleh Zainal Abidin EP. dan Neneng Habibah (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), 158.

¹⁴⁰ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia* (Yogyakarta: Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies : Penerbit Kanisius, 2007), 13.

3) Pendidikan Islam berwawasan Multikultural

Sebelum menjelaskan konsep pendidikan Islam berwawasan multikultural, penulis menganggap penting untuk terlebih dahulu memahami esensi dari pendidikan multikultural. Hal tersebut akan membantu kita dalam memberikan pemahaman terkait relevansi pendidikan Islam berwawasan multikultural. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan,¹⁴¹ yang berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik.¹⁴²

Menurut Andersen dan Cusher, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*.¹⁴³ Ia menambahkan bahwa pendidikan multikultural setidaknya memiliki 4 dimensi yakni:

- a) *Content Integration*, yakni mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk memberikan gambar tentang konsep dasar dan teori dalam pembelajaran.
- b) *The knowledge construction process*, yakni membawa siswa untuk memahami implikasi budaya dalam sebuah mata pelajaran.
- c) *An equity pedagogy*, yakni menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya maupun sosial.
- d) *Prejudice reduction*, yakni mengidentifikasi rasa siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Melatih komunikasi

¹⁴¹ Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, xiii.

¹⁴² Mahfud, 215.

¹⁴³ Mahfud, 175.

interaksi mereka dengan staf maupun siswa lain yang berbeda etnis dan rasa sebagai upaya menciptakan budaya akademik yang inklusif dan toleran.¹⁴⁴

Abdullah Aly, membagi pengertian pendidikan multikultural dalam dua konsep. Pertama, pendidikan multikultural yang dimaknai sebagai pendidikan yang dibangun atas prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Konsep yang demikian memberikan peluang kepada semua peserta didik tanpa memandang gender, strata sosial, etnik, ras, agama dan karakteristik kultural mereka untuk mendapatkan kesempatan belajar di dalam kelas. Sedangkan pendapat yang kedua, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dibangun atas sikap sosial berupa pengakuan, penerimaan dan penghargaan, atau dengan kata lain pendidikan multikultural sebagaimana yang disampaikan oleh Francisco Hidalgo merupakan pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya.¹⁴⁵

Menurut Baidhawiy, pendidikan multikultural merupakan pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu.¹⁴⁶ Pendidikan multikultural merupakan suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*) yang menghendaki

¹⁴⁴ Mahfud, 177–78.

¹⁴⁵ Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, 104–7.

¹⁴⁶ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, viii.

rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter-relatif yakni mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme dan saling menghargai semua orang.¹⁴⁷ Pendidikan kultural dapat pula dimaknai sebagai *education for mutual understanding* atau cara belajar untuk hidup dalam perbedaan.¹⁴⁸

Sementara itu Ainurrafiq Dawam sebagaimana dikutip oleh Naim dan Sauqi menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran agama. Cita-citanya adalah terwujudnya harmoni sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa.¹⁴⁹

Pendidikan multikulturalisme menekankan pada usaha menanamkan dan menumbuhkan kembangkan kedewasaan dalam menghadapi pluralisme dan multikulturalisme meliputi multi-etnik, multikultural, multireligi, relasi gender maupun multiideologi.¹⁵⁰ Pendidikan multikultural menjadi penting karena strategi dan konsep pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar peserta didik memahami dan ahli dalam disiplin ilmu yang dipelajarinya. Akan tetapi juga mengajarkan siswa tentang nilai-nilai pluralisme, demokrasi,

¹⁴⁷ Baidhaw, 8.

¹⁴⁸ Baidhaw, 77.

¹⁴⁹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Cet. 3 (Sleman, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 50.

¹⁵⁰ Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 86.

humanisme dan keadilan terkait perbedaan kultural yang ada di sekitar mereka.¹⁵¹

Pendidikan agama berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Argumentasi yang demikian juga sejatinya telah mematahkan anggapan bahwa multikultural harus diajarkan sebagai materi tersendiri. Anggapan yang demikian merupakan miskonsepsi, karena membuat pendidikan multikultural sebagai topik tersendiri sama halnya dengan menambahkan tugas guru yang sesungguhnya sudah banyak.¹⁵²

Pendidikan agama berwawasan multikultural merupakan gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya untuk hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antaragama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan.¹⁵³

Lebih lanjut, pendidikan agama sebagai sebuah mata pelajaran wajib di sekolah mana pun yang ada di Indonesia mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Menjadikan pendidikan Islam sebagai varian dari pendidikan agama berpeluang besar dalam upaya

¹⁵¹ Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, 292.

¹⁵² Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 75–76.

¹⁵³ Baidhaw, 85.

mengembangkan pemahaman dan sikap penghargaan terhadap multikulturalisme.¹⁵⁴ Hal ini sejalan dengan realitas yang menunjukkan bahwa perbedaan ekspresi dalam beragama sering kali memicu resistensi tinggi antar pemeluk agama. Padahal pendidikan agama telah menjadi menu wajib bagi masyarakat Indonesia di bangku sekolah. Ini menunjukkan bahwa potensi pendidikan agama sebagai penyemai ideologi multikulturalisme tidak dimanfaatkan secara optimal oleh lembaga pendidikan maupun oleh guru-guru agama.¹⁵⁵ Pandangan ini sejalan dengan pendapat Baidhawiy bahwa yang kita butuhkan untuk saling mengenal keragaman budaya nusantara dan mancanegara adalah dengan pendidikan.¹⁵⁶

Muhammad Kosim dengan pandangan yang serupa juga menegaskan bahwa pendidikan Islam berwawasan multikultural merupakan sebuah respons terhadap realitas pendidikan agama yang kerap kali dianggap gagal dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang cinta damai. Padahal pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam sangat sarat dengan nilai-nilai keharmonisan antar sesama manusia.¹⁵⁷ Mudofar Mughni dalam tulisannya juga menunjukkan bahwa banyak kritikan yang dilontarkan terhadap mata pelajaran PAI di sekolah yang dianggap justru sering kali

¹⁵⁴ Suhaidi Cholil, ed., *Resonansi Dialog Agama dan Budaya: Dari Kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural, Sampai RUU Anti Pornografi*, Cet. 1 (Yogyakarta: Center for Religious & Cross-cultural Studies (CRCS), 2008), 29.

¹⁵⁵ Cholil, 32.

¹⁵⁶ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 6.

¹⁵⁷ Iswanto dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, 219.

mengubur upaya-upaya toleransi dan berkembangnya paham-paham fanatisme secara berlebihan.¹⁵⁸

Naim dan Sauqi menggandengkan pendidikan Islam multikultural dengan pendidikan Islam pluralis-multikultural yang dimaknai sebagai upaya komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, separatisme dan radikalisme agama. Pendidikan yang demikian dimaksudkan untuk menciptakan sebuah masyarakat damai, toleran, dan saling menghargai dengan berlandaskan kepada nilai-nilai ketuhanan.¹⁵⁹ Argumentasi tersebut menguatkan pandangan ahli sosiologi pendidikan yang berpendapat bahwa adanya resiprokal (hubungan timbal balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi masyarakat. Hubungan tersebut bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat, dan demikian pula sebaliknya. Kondisi masyarakat khususnya dalam aspek kemajuan dan peradaban tergambar melalui kondisi pendidiknya. Alasan inilah yang menjadi penyebab munculnya paham bahwa majunya dunia pendidikan merupakan cerminan majunya masyarakat.¹⁶⁰

¹⁵⁸ Iswanto dkk., 118.

¹⁵⁹ Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, 52.

¹⁶⁰ Naim dan Achmad Sauqi, 1.

c. Karakteristik Pendidikan Islam berwawasan Multikultural

Dalam struktur sosial kebudayaan, menurut Ijudin dan Munawaroh, pendidikan Islam mengandung unsur etika (moral) yang membentuk ikatan-ikatan sosial. Oleh sebab itu proses pendidikan Islam bukanlah berupa indoktrinasi pengetahuan melainkan pemberian sejumlah informasi mengenai pengalaman untuk memperoleh ilmu pengetahuan.¹⁶¹ Dalam pandangan yang lebih kritis lagi, pandangan Ijudin dan Munawaroh tersebut dapat diarahkan kepada pengertian pendidikan dari kelompok kritisisme atau rekonstruksionisme yang memaknai pendidikan sebagai wahana transformasi sosial bahkan kalau perlu melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi sosial, menuju tatanan sosial yang lebih adil dan manusiawi tanpa penindasan, pembodohan dan kemiskinan.¹⁶²

Pendidikan multikultural khususnya dalam konteks pendidikan agama meliputi berbagai karakteristik, diantaranya:

- 1) Belajar hidup dalam perbedaan
- 2) Memelihara saling pengertian
- 3) Menjunjung sikap saling menghargai
- 4) Terbuka dalam berpikir
- 5) Apresiasi dan interdependensi
- 6) Bertindak sebagai resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.¹⁶³

¹⁶¹ Ijudin dan Nenden Munawaroh, *Ilmu Pendidikan Islam*, 15–16.

¹⁶² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, 5.

¹⁶³ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 81–84.

Baidhawiy menyatakan bahwa untuk mengembangkan pendidikan agama yang berwawasan multikultural perlu dilakukan inovasi dan reformasi dalam beberapa hal:

- 1) Integrasi dan komprehensifitas muatan bahan ajar dengan memasukkan konsep-konsep, materi dan nilai-nilai dari berbagai agama dalam pembelajaran dengan maksud agar siswa dapat melihat *differences* dan *similarities* dalam agama-agama sekaligus mengenalkan keunikan masing-masing.
- 2) Konstruksi pengetahuan baru, hal ini khususnya sangat berkaitan dengan guru. Bentuk konkretnya adalah guru berupaya mengubah paradigma dan muatan pendidikan agama konvensional menuju pendidikan agama berwawasan multikultural. Ringkasnya bila pendidikan agama konvensional lebih menekankan penggunaan paradigma monolog dan dogmatik, metodenya berbasis indoktrinasi, materinya masih membentuk pandangan keagamaan yang eksklusif serta statis maka paradigma pendidikan agama yang berwawasan multikultural didasari pada paradigma dialog, pendekatannya rasional dan dinamis, metodenya menggunakan percakapan dua arah, saling memberi dan menerima, materinya membawa pada perspektif keagamaan khas seorang multikulturalis atau setidaknya inklusifis.
- 3) Persamaan kesempatan dalam pendidikan, proses pendidikan memberi peluang yang sama untuk semua siswa, tanpa adanya diskriminasi etnik, gender, seks, kebudayaan, kelas sosial, warna kulit, budaya maupun warna kulit.
- 4) Reduksi prasangka buruk dan rasisme, upaya ini dapat dilakukan dengan memasukkan pengajaran tentang toleransi terhadap agama-agama. Prasangka dapat muncul ketika ada kontak dan interaksi antar masyarakat yang secara kultural dan

rasial berbeda satu sama lain. Prasangka timbul akibat dari kurangnya pengetahuan satu sama lain. Sedangkan rasisme adalah keyakinan tentang superioritas suatu ras yang mempertahankan posisi superior dan inferior. Reduksi atas prasangka dan rasisme ini hanya dapat dilakukan melalui pengajaran tentang pentingnya menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan.

- 5) Penyesaran akan bias, ini merupakan hal yang penting mengingat bias dapat terjadi terkait kebudayaan, ras, kelas sosial, agama maupun kemampuan fisik dan mental. Pengajar kelas perlu memperkenalkan konsep anti bias, namun bukan berarti menghapus atau menghilangkan semua materi yang bias dalam pengajaran. Biarkan siswa mempunyai kesempatan untuk membicarakan dan memikirkan tentang semua isu bias itu. Upaya yang demikian dapat membantu mereka mengembangkan pemikiran kritis yang diperlukan untuk mengidentifikasi bias.
- 6) Meluruskan bias gender, di sinilah fungsi pendidikan agama berwawasan multikultural dimana pembelajarannya perlu memberikan penguatan mengenai keadilan gender antara laki-laki dan perempuan melalui pendekatan teologis dan legal formal.
- 7) Mengeliminasi stereotip, yakni sikap menggeneralisasi semua anggota kelompok. Sikap yang demikian merefleksikan sikap suka dan tidak suka sekaligus sebagai resistensi irasional terhadap informasi baru, contohnya sebagian orang jarang dapat mengubah kepercayaan-kepercayaan mereka terhadap suatu kelompok tertentu ketika dihadapkan pada individu yang tidak sesuai dengan stereotip mereka. Oleh karenanya pendidikan agama berwawasan multikultural harus mampu mengarahkan siswa dan mengapresiasi keragaman kelompok budaya, agama

serta etnik. Hal ini sejatinya sejalan dengan rumusan sikap religiusitas dalam beragama yakni mengedepankan klarifikasi atau tabayun terhadap persoalan-persoalan yang sama dan mengundang rumor.¹⁶⁴

d. Tujuan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural

Menurut Pustikayasa dalam tulis Nur Agus Salim dkk., tujuan dari pendidikan multikultural setidaknya mencakup empat poin, yakni:

- 1) Membantu seseorang agar lebih memahami dirinya dengan cara melakukan refleksi terhadap kebudayaan lain.
- 2) Menyediakan pengetahuan tentang suku dan budaya dalam kerangka lintas budaya kepada peserta didik.
- 3) Meredam diskriminasi ras dan budaya.
- 4) Mengakomodasi kebutuhan siswa dalam hal keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung.¹⁶⁵

PAI (sebagai bagian dari pendidikan Islam) dengan pendekatan multikultural berusaha untuk mencerahi ragam iklim buruk yang selama ini dialamatkan pada pendidikan agama. Pendidikan agama dalam perspektif multikultural memiliki beberapa fungsi:

- 1) Membentuk citra demokrasi dalam mengakomodir aspirasi, kebutuhan dan kepentingan semua golongan dalam masyarakat yang plural, sehingga diharapkan pendidikan agama mampu menjembatani keragaman etnik, tradisi, dan bahasa.

¹⁶⁴ Baidhawiy, 96–99.

¹⁶⁵ Salim dkk., “Framework for Managing Multicultural Based Islamic Education in Schools,” 197.

- 2) Sebagai upaya menepis agamisasi yang kaku, formalistis dan eksklusivistik pada pendidikan nasional.
- 3) Sebagai upaya menepis tuduhan islamisasi perundang-undangan pendidikan nasional juga sebagai usaha untuk memberikan apa yang disebut dengan *public service* pendidikan sesuai hak-hak siswa tanpa membedakan agama apa pun.¹⁶⁶

3. Tipologi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam

Mazhab dalam filsafat Islam disebut sebagai tipologi pemikiran pendidikan. Munculnya berbagai tipologi ini dapat disebabkan karena wilayah kajian pendidikan yang terdiri atas berbagai dimensi, dapat pula muncul sebagai suatu respons dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman.¹⁶⁷ Selain itu perbedaan dalam memahami nilai-nilai esensial pendidikan Islam dari Al-Qur'an dan Sunnah dapat pula menjadi penyebab timbulnya keragaman tipologi pemikiran ini.¹⁶⁸

a. Tipologi Pemikiran Islam dalam 5 Model

Ada berbagai pandangan mengenai jumlah model pemikiran Islam ini, contohnya, Muhaimin dalam bukunya “Wacana Pengembangan Pendidikan Islam” membagi tipologi filsafat pendidikan Islam menjadi 5 bagian. Ia mengklaim bahwa pembagian ini ia konseptualisasikan dari berbagai aliran dalam filsafat pendidikan pada umumnya serta dengan mencermati pula pola-pola

¹⁶⁶ Iswanto dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, 60–61.

¹⁶⁷ Arif Sugianto, *Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al Attas* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 38–40.

¹⁶⁸ Samsul Bahri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), 28.

pemikiran Islam yang berkembang dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas.¹⁶⁹ Kendati demikian menurut penulis, pemikiran dari Amin Abdullah dan Noeng Muhadjir-lah yang menjadi dasar dari perumusan tipologi filsafat pendidikan Islamnya ini. Kelima tipologi tersebut dapat dijabar sebagai berikut:¹⁷⁰

1) Perennial-Esensial Salafi

Parameter paham ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, bersifat regresif ke masa salaf, konservatif (mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai di era salafi) dan wawasan kependidikan Islam berorientasi pada masa silam (era salaf). Parameter tersebut berimplikasi terhadap corak pemikiran: a) menjawab persoalan pendidikan Islam dalam konteks wacana salafi; b) memahami nash dengan kembali ke salafi secara tekstual; c) pemahaman ayat dengan ayat lain, ayat dengan hadis dan kurang adanya pengembangan dan elaborasi. Maka fungsi pendidikan Islam menurut paham ini adalah untuk melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai dan budaya masyarakat salaf, karena dipandang sebagai masyarakat yang ideal. Sehingga pengembangan potensi dan interaksinya diarahkan kepada nilai dan budaya masyarakat era salaf.

¹⁶⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 67.

¹⁷⁰ Muhaimin, 65–67.

2) Perennial-Esensialis *Mazhabi*

Parameter paham ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, bersifat regresif ke masa pasca salaf/klasik, konservatif (mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai para pendahulunya secara turun temurun), mengikuti aliran, pemahaman dan pemikiran terdahulu yang dianggap mapan serta wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan berorientasi masa silam. Parameter tersebut berimplikasi terhadap corak pemikiran: a) menekankan pada pemberian syarh dan hasyiyah terhadap pemikiran pendahulunya; b) kurang ada keberanian mengkritisi dan mengubah substansi materi pemikiran para pendahulunya. Maka fungsi pendidikan menurut paham ini adalah untuk melestarikan dan mempertahankan nilai, budaya, serta tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga pengembangan potensi dan interaksinya diarahkan kepada nilai dan budaya masyarakat terdahulu.

3) Modernis

Parameter paham ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, bebas modifikatif tapi terikat oleh nilai-nilai kebenaran universal (Allah), bersifat progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespons tuntutan dan kebutuhan lingkungannya serta wawasan kependidikan Islam yang

berorientasi kontemporer. Parameter tersebut berimplikasi terhadap corak pemikiran: a) tidak berkepentingan untuk mempertahankan dan melestarikan pemikiran dan sistem pendidikan para pendahulu; b) lapang dada dalam menerima dan mendengarkan pemikiran pendidikan dari mana pun dan oleh siapa pun untuk kemajuan pendidikan Islam; c) Selalu melakukan penyesuaian kembali pendidikan Islam dengan tuntutan perubahan sosial dan perkembangan iptek. Maka fungsi pendidikan menurut paham ini adalah untuk pengembangan potensi individu secara optimal, intraksi potensi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan, serta rekonstruksi pengalaman secara terus menerus agar dapat berbuat sesuatu berbasis inteligen dan mampu melakukan penyesuaian dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya.

4) Perennial-Esensialis & Kontekstual-Falsifikatif

Parameter paham ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, bersifat regresif dan konservatif dengan melakukan kontekstualisasi dan uji falsifikasi, rekonstruktif yang kurang radikal serta wawasan kependidikan Islam yang *concern* terhadap kesinambungan pemikiran pendidikan Islam dalam merespons tuntutan perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada. Parameter tersebut berimplikasi terhadap corak pemikiran: a) menghargai pemikiran pendidikan Islam yang

berkembang pada era salaf, klasik dan pertengahan; b) mendudukan pemikiran pendidikan Islam era salaf dan klasik serta pertengahan dalam konteks ruang dan zaman untuk difalsifikasi; c) rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam terdahulu yang dianggap kurang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan era kontemporer. Maka fungsi pendidikan Islam menurut paham ini adalah untuk mengembangkan potensi dan interaksi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya serta melestarikan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah sekaligus menumbuh kembangkannya dalam konteks perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada.

5) Rekonstruksi Sosial

Parameter paham ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, bersifat progresif dan dinamis, rekonstruksi sosial berkelanjutan yang dibangun dari *bottom up*, *grass root* dan pluralisme. Wawasan kependidikan Islam yang berorientasi proaktif. Parameter tersebut berimplikasi terhadap corak pemikiran: a) tidak menampilkan struktur tertentu yang *closed-ended*, tapi konstruk yang terus dikembangkan bolak balik antara empiri dan konsep teori; b) rekonstruksi sosial dikembangkan post-paradigmatik atau paradigmanya terus dikembangkan; c) komitmen terhadap pengembangan kreativitas yang berkelanjutan; d) dalam menghadapi

keragaman budaya, moral hidup ditampilkan dalam *a fair justice* dan mampu membuat *overlapping consensus* tata nilai. Maka fungsi pendidikan Islam menurut paham ini adalah untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik secara berkelanjutan, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi, serta menyiapkan tenaga kerja yang produktif serta mengantisipasi masa depan atau memberi corak struktur kerja masa depan. Inti dari ketiga fungsi ini adalah untuk mengembangkan manusia menjadi cakap dan kreatif untuk selanjutnya bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya.

b. Tipologi Pemikiran Islam dalam 4 Model

Amin Abdullah dalam bukunya “Studi Agama Normatif dan Historis” yang dikutip oleh Sugianto, membagi tipologi pemikiran Islam ke dalam 4 model, yakni:¹⁷¹

1) Tekstualis Salafi

Paham ini berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan Sunah dengan melepaskan diri dan kurang begitu mempertimbangkan situasi kongkrit dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya. Masyarakat yang ideal menurut mereka adalah masyarakat salaf, yakni

¹⁷¹ Sugianto, *Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al Attas*, 40–47.

struktur masyarakat era kenabian Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam* dan para sahabat yang menyertainya. Rujukan utamanya adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab Hadis tanpa menggunakan pendekatan keilmuan lain. Model tekstualis Salafi ini membangun konsep pendidikan Islam berdasarkan penelitian *lughawi* dan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam memahami Al-Qur'an, Sunah, perkataan sahabat, serta memperhatikan pendidikan di era salafi kemudian berikhtiar mempertahankan dan melestarikannya. Model ini disebut juga sebagai tipologi *perennial-tekstualis* Salafi dan *esensial-tekstualis* Salafi. Hal ini karena adanya persamaan watak regresifnya yang ingin kembali ke era Salafi dan persamaan watak konservatifnya yang ingin mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah era salaf secara tekstualis tanpa kontekstualisasi. Simplikasinya, model ini dikenal pula sebagai Perennial Esensialis Salafi.

2) Model Tradisional Mazhabi

Pola pikir paham ini selalu bertumpu pada hasil ijtihad ulama terdahulu dalam menyelesaikan berbagai persoalan baik ketuhanan, kemanusiaan, maupun kemasyarakatan. Kitab kuning senantiasa menjadi rujukan pokok dan sulit untuk keluar dari mazhab atau pemikiran keislaman yang terbentuk beberapa abad lalu. Model pemikiran ini lebih menonjolkan wataknya yang

tradisional dan mazhabi. Watak tradisional merupakan representasi dari sikap, cara berpikir, serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada nilai-nilai, norma, adat kebiasaan serta pola-pola pikir yang ada secara turun temurun dan tidak mudah terpengaruh oleh kondisi sosio-historis masyarakat yang telah mengalami perubahan dan perkembangan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan watak mazhabi-nya direpresentasikan dalam kecenderungan untuk mengikuti aliran, paham, doktrin serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relatif mapan. Konsep pengembangan pemikiran pendidikan Islam melalui paham ini menekankan pemberian syarah dan hasyiyah. Pendidikan Islam berfungsi untuk mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi, budaya dan praktik pendidikan ulama terdahulu tanpa proses kontekstualisasi. Paham ini berusaha membangun konsep pendidikan Islam melalui khazanah pemikiran pendidikan Islam terdahulu dalam hal tujuan, kurikulum, metode dan lain sebagainya. Model ini berwatak *perenialis*, *esensialis*, *regresif* dan *konservatif* atau disederhanakan menjadi *perenial-esensialis* mazhabi.

3) Model Modernis

Merupakan model pemikiran yang berusaha memahami ajaran-ajaran serta nilai-nilai yang terkandung dari Al-Qur'an dan

Sunah dengan hanya semata-mata mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi masyarakat muslim kontemporer, tanpa mempertimbangkan muatan-muatan khazanah intelektual muslim era klasik yang terkait dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Obsesi pemikiran model ini adalah pemahaman langsung terhadap *nash* Al-Qur'an dan langsung loncat ke peradaban modern tanpa mempertimbangkan khazanah intelektual muslim dan bangunan budaya masyarakat muslim terdahulu. Mereka tidak suka merujuk pemikiran pemikir terdahulu dalam segala bentuk pemikiran pendidikannya. Bagi mereka ke semua hal tersebut hanya berlaku pada sosio-historis dan kultural yang ada pada saat itu saja. Konsekuensi pemikiran ini terhadap pendidikan adalah terjadinya dikotomik pemisahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Sehingga pemikiran ini melahirkan apa yang disebut dengan *split of personality* atau kepribadian membelah.

4) Model Neo-Modernis

Neo-Modernisme Islam merupakan konsekuensi nyata dari gerakan intelektual dalam mensintesa Islam, tradisi dan modernitas. Model ini dipopulerkan oleh Fazlur Rahman yang merupakan seorang intelektual Islam berkebangsaan Pakistan. Greg Barton dalam bukunya "Gagasan Islam Liberal di Indonesia" memasukkan Caknur dan Gusdur kedalam aliran

aliran neo-modernisme ini.¹⁷² Paham ini berusaha memahami ajaran dan nilai-nilai mendasar dari Al-Qur'an dan Sunah dengan tetap berupaya mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern. Jargon utama paham ini adalah "*Al Muhafazah 'alaa al Qadim al Salih wa al Akhzu bi al Jadid al Aslah,*" yakni memelihara hal-hal baik yang telah ada sambil mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik. Karena itulah paham ini terdapat unsur *perenialis*, *esensialis*, *regresif*, konservatif, dinamis, progresif, *rekonstruksionis* dan kontekstualisasi. Kendati demikian kontekstualisasi memerlukan uji falsifikasi dalam kaitan keberlakuan atau tidaknya pada kasus-kasus tertentu dan menguji relevan atau tidaknya pemikiran pendahulu dalam konteks masa kini, yang relevan akan dilestarikan dan yang tidak relevan disikapi dengan mencari alternatif lainnya yang terbaik dalam konteks pendidikan masyarakat kontemporer. Oleh karenanya model ini disebut pula *perenial-esensialis* kontekstual falsifikasi,¹⁷³ disebut demikian karena secara sederhana aliran ini tetap mempertahankan unsur

¹⁷² Didi Supandi, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Jakarta: Jakarta Islamic Center, 2023), 23–24.

¹⁷³ Sugianto, *Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al Attas*, 46–48.

yang esensial (*perennial-esensial*) tapi tidak menutup mata atas realitas aktual yang sedang terjadi (*kontekstual-falsifikatif*).¹⁷⁴

Landasan metodologis yang dipraktikkan oleh model ini ketika dihadapkan dengan suatu persoalan kontemporer adalah dengan mencari penjelasan dari tradisi terdahulu baik dari ijtihad para ulama terdahulu hingga yang Sunah yang merupakan penafsiran terhadap Al-Qur'an. Apabila tidak ditemukan jawabannya, maka selanjutnya dengan menelaah konteks-konteks ayat yang dijadikan sasaran ijtihad ulama tersebut. Melalui penelaah historis akan ditemukan etika sosial dari Al-Qur'an, kemudian diturunkan dalam konteks umat masa kini yang dilakukan dengan cermat dan dibantu ilmu pengetahuan terkait persoalan tersebut. Dengan demikian, sampai di sini fungsi Al-Qur'an tidak hanya bersifat evaluatif, namun juga legitimatif memberikan dasar dan arahan moral terkait persoalan yang ditelaah.¹⁷⁵

Dari keempat tipologi yang telah dijelaskan ini, jika diklasifikasikan terdapat tiga alur utama pemikiran dari masing-masing tipologi tersebut ketika dihadapkan dengan persoalan pendidikan, yakni:

¹⁷⁴ Evi Fatimatur Rusydiyah, *Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019), 162.

¹⁷⁵ Abd Rahim Razzaq, *Mengenal Wajah Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pandora, 2019), 134–35.

- 1) Tipologi yang berusaha membangun konsep pendidikan Islam selain melalui Al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber utama, juga dengan mempertimbangkan pemikiran para sahabat dan realitas sosial. Alur pikir ini cenderung bersifat konservatif dalam pemikiran pendidikannya.
- 2) Tipologi yang memberikan gagasan atau persoalan pendidikan dengan dasar Al-Qur'an dan Sunah, sedangkan konsep filsafat hanya berasal dari kedua sumber tersebut. Alur pikir ini cenderung bersifat doktrinal, normatif, dan idealistik.
- 3) Tipologi yang berusaha membangun pemikiran filosofis pendidikan Islam melalui Al-Qur'an dan Sunah, serta mau menerima setiap perubahan dan perkembangan budaya baru yang dihadapinya untuk ditransformasikan menjadi budaya yang Islami. Pemikiran Islam pada alur pikir ini lebih bersifat legitimatif dan pragmatis.¹⁷⁶

c. Tipologi Pemikiran Islam dalam 3 Model

Muhammad Jawwad Ridla dalam bukunya “Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)” memetakan aliran filsafat pendidikan Islam menjadi tiga aliran, yakni aliran Religius-Konservatif (*al-muhafidz*), Religius-Rasioanal (*al-Diniy al-'Aqlaniy*) dan aliran Pragmatis-Instrumental (*al-*

¹⁷⁶ Sugianto, *Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al Attas*, 47–48.

Dzarai'iy).¹⁷⁷ Penjelasan terkait ketiganya, akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Aliran Religius-Konservatif (*al-Muhafidz*)

Aliran ini cenderung memahami pendidikan Islam sebagai murni keagamaan.¹⁷⁸ Ilmu dipahami dalam pengertian yang sempit, yaitu ilmu-ilmu yang hanya mencakup persoalan yang berhubungan dengan akhirat. Ilmu umum dipelajari hanya sebagai komplementer. Ragam ilmu perspektif religius-konservatif diklasifikasikan menjadi ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu yakni ilmu agama (*al-ulum al-faraidl al-diniyah*) dan ilmu yang fardhu kifayah yakni ilmu yang dibutuhkan demi urusan dunia seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung dan ilmu umum lainnya.¹⁷⁹ Para penuntut ilmu diharuskan untuk mempelajari terlebih dahulu al-Qur'an dikarenakan induk atas segala ilmu. Setelah itu, penuntut ilmu melanjutkan dengan belajar ilmu hadist, ushul, ilmu nahwu maupun ilmu sharaf.¹⁸⁰

Penjelasan tersebut berekuivalen dengan pendapat Maragustam yang menyatakan bahwa aliran ini memiliki 4

¹⁷⁷ Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, trans. oleh Mahmud Arif, Cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 74.

¹⁷⁸ Fatmawati dan Risma Afrianti, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: STAI Yapata Al-Jawami, 2021), 70.

¹⁷⁹ Syamsul Bahri dkk., *Diskursus Filsafat Pendidikan Barat dan Islam* (Jawa Timur: Mitra Karya, 2018), 193.

¹⁸⁰ Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, 74.

kriteria yakni: melihat konsep pendidikan Islam harus dibangun dari nilai-nilai agama, tujuan menuntut ilmu dan klasifikasi ilmu didasarkan pada nilai-nilai agama, sumber pendapatnya didasari dari ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an, Hadis dan pendapat para ulama, dan yang terakhir aliran ini kurang mempertimbangkan situasi kongkret dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya.¹⁸¹

Lebih lanjut aliran ini sering pula diidentitaskan dengan sikap kolot, mempertahankan keadaan, kebiasaan dan tradisi yang telah berlaku. Dampak dari aliran ini adalah kecenderungan lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama yang sifatnya *tafaqquh fiddin*, sedangkan ilmu-ilmu di luar itu (ilmu sosial dan ilmu alam) tidak pernah diperhatikan bahkan dibuang dari kurikulum madrasah. Meskipun pandangan dari al-Ghazali yang merupakan tokoh utama dalam aliran ini dinilai kurang responsif terhadap perkembangan zaman, terhadap sebuah realitas bahwa sejatinya konklusi-konklusi yang ada dalam pandangan filosofisnya tersebut bukanlah diperoleh dari taklid semata, melainkan ia peroleh melalui pembacaan dan refleksi yang mendalam sesuai dengan konteksnya. Maka tentu saja gagasan dari al-Ghazali ini

¹⁸¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), 2023), 137.

tentu sangat progresif dan bukan anti realitas jika ditinjau dengan ukuran zamannya. Sehingga tuduhan yang dialamatkan kepadanya bahwa ia semata-mata hanya mempertahankan tradisi dan menolak kemajuan tentu rasanya tidaklah tepat.¹⁸²

2) Aliran Religius-Rasional (*al-Diny al-‘Aqlany*)

Aliran ini dijuluki sebagai pemburu hikmah Yunani di belahan dunia Timur, dikarenakan pergumulan intensifnya dengan rasionalitas Yunani.¹⁸³ Aliran ini berusaha mendialogkan keagamaan dan akal, terhadap pendidikan aliran ini berimplikasi bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya sebagai sarana mendekati diri kepada Allah, tetapi juga sebagai saran untuk meningkatkan derajat manusia pada tingkatan yang tinggi, baik dalam lingkungan sosial maupun dalam pandangan agama serta pembentukan akhlak yang berlandaskan pada al-Qur’an dan Hadis. Pokok pikiran aliran religius-rasional ini memahami bahwa pendidikan tidak hanya mengedepankan ilmu agama, melainkan juga berjalan seimbang dengan ilmu-ilmu lainnya. Ia tidak hanya berorientasi pada kehidupan akhirat semata, melainkan juga berorientasi pada kehidupan dunia.¹⁸⁴ Menurut Maragustam, terma ilmu dalam Al-Qur’an dan Hadis mempunyai cakupan yang luas yakni tidak hanya ilmu-ilmu

¹⁸² Asrori dan Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik* (Malang: Pustaka Learning Center, 2020), 74–77.

¹⁸³ Asrori dan Rusman, 79.

¹⁸⁴ Bahri dkk., *Diskursus Filsafat Pendidikan Barat dan Islam*, 196–200.

keagamaan, tetapi juga ilmu-ilmu sekuler (umum). Aliran ini berusaha memadukan sudut pandang keagamaan dengan sudut pandang kefilosofatan dalam menjabarkan konsep ilmu. Bagi aliran ini, semua ilmu didapatkan dari aktivitas belajar (*muktasabah*) dan yang menjadi alatnya adalah Indera. Dasar pemikiran aliran ini menggunakan Al-Qur'an, hadis, filsafat Islam serta filsafat Yunani.¹⁸⁵

Selain itu, proses pengajarannya merupakan upaya transformatif terhadap jiwa pelajar yang semula berilmu (mengetahui) secara potensial, menjadi berilmu secara riil-aktual. Melalui proses bimbingan al-Qur'an dan Sunnah, pendidikan berusaha mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik dengan memadukan zikir, pikir, amal sholeh yang cerdas intelektual, emosional-moral serta religius-spiritual. Pendidikan yang semacam ini tentu sangat diperlu, mengingat berkaca dari fakta sejarah lampau peradaban Islam yang demikian dahsyat terjadi ketika agama ini memosisikan pendidikan Islam dengan sangat percaya diri bersikap terbuka terhadap sains dan filsafat serta membiarkan para pemikirnya mencerna warisan para cendekiawan terdahulu hingga mampu melakukan eksplorasi berbagai gagasan baru tanpa merasa takut sedikit pun keimanan mereka terancam, karena semangat

¹⁸⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, 161.

tauhidlah yang menjadi motifnya.¹⁸⁶

3) Aliran Pragmatis-Instrumental (*al-Dzarai'iy*)

Aliran ini memahami ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunah dengan tetap mempertimbangkan situasi kongkret dalam dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya maupun sosiologis masyarakat setempat di mana ia turut hidup di dalamnya. Selain itu, konsep pendidikan Islam aliran ini juga selalu memperhatikan kemanfaatan praktisnya.¹⁸⁷

d. Tipologi Pembaharuan Pemikiran Islam

Sebagai respons dalam menjawab tantangan dunia modern, para pembaharu telah menggunakan berbagai macam model pendekatan. Menurut Azyumardi Azra sebagaimana dikutip Suharto, terdapat tiga pendekatan yang secara implisit digunakan oleh para pembaharu. Pertama, pendekatan apologetik, di mana seorang pemikir muslim mengemukakan berbagai kelebihan Islam untuk menjawab tantangan intelektual Barat yang senantiasa mempersoalkan berbagai ajaran Islam. Kedua, pendekatan identifikatif, pendekatan ini berusaha memahami masalah-masalah yang dihadapi, guna memberikan respons sekaligus sebagai identitas

¹⁸⁶ Asrori dan Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, 80–81.

¹⁸⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, 174.

Islam di masa modern. Pendekatan ini membuka peluang munculnya pemikiran yang kreatif dan pro aktif, karena ia bersifat *problem solving*. Adapun pendekatan afirmatif dilakukan dengan menegaskan kembali kepercayaan kepada Islam sekaligus untuk menguatkan kepada eksistensi masyarakat muslim.¹⁸⁸

Dari keempat pendekatan tersebut muncul empat tipe orientasi ideologis dari gerakan pembaharuan Islam ini. Keempat orientasi tersebut yakni:

1) Konservatif-Tradisionalis

Pendekatan ini digunakan oleh orientasi ideologi ini adalah pendekatan apologetik. Gerakan ini berusaha mempertahankan tradisi lama tanpa ada perubahan. Gerakan ini menolak secara bulat segala bentuk revolusi pemikiran. Umumnya orientasi semacam ini dipelopori oleh ulama dan kaum sufi dengan semboyan “Memelihara yang lama yang lebih baik”. Mereka senantiasa membanggakan dan mengagungkan kejayaan masa lalu. Gerakan ini muncul ketika terjadi reformasi di dalam kekhalifahan Utsmaniyah di Turki. Mereka menentang reformasi dan menyatakan meniru Barat sama artinya dengan mengkhianati Islam. Kendati demikian sejatinya terma “Konservatif-Tradisional” sebenarnya merupakan istilah yang digunakan kaum Orientalis untuk memahami gerakan ini secara

¹⁸⁸ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (Maguwoharjo: Ar-Ruzz Media, 2014), 218.

mendalam dengan mengambil terma-terma seperti *taqlid* (tradisi), *muhafazhah* (memelihara), *qadim* (lama), dan *ruju'* (kembali kebelakang). Untuk mempertahankan eksistensinya, orientasi paham ini mengambil dari Al-Qur'an, Hadis dan hasil *ijtihad* para ulama.

2) Modernis-Reformis

Berbeda dengan kaum Konservatif-Tradisionalis, kaum Modernis-Reformis telah menggunakan pendekatan identifikatif dalam menghadapi tantangan yang datang dari Barat dan tuntutan dunia modern. Sikap mereka yang adoptif rasional berimplikasi kepada usaha mengaplikasikan Islam dalam realitas yang penuh dengan dinamika perubahan. Mereka berusaha menciptakan ikatan-ikatan positif antara pemikiran qur'ani dengan pemikiran modern. Gerakan ini pertama kali muncul pada paruh abad ke-19 M. Orientasi dibekali dengan kekuatan ilmiah dan politik yang dimiliki Barat. Kelompok ini tidak hanya menjauhkan diri dari penolakan yang digagas oleh Koservatif-Tradisionalis, namun juga sekaligus menolak gagasan kebijakan sekuler yang terlalu berorientasi ke Barat. Bagi paham ini, modernisasi tidak mengandung ancaman yang serius bagi Islam yang dipahami dan ditafsirkan secara benar. Menurut mereka pesan asli Islam yang membentuk pola ideal bagi masyarakat tradisional muslim akan tetap ideal sampai

kapan pun. Mereka berusaha menginterpretasi dan mereformulasi warisan tradisi Islam dalam konteks dunia kontemporer. Untuk menjawab tantangan Barat dan dunia modern, mereka melakukan ijtihad dibidang politik, kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

3) Modernis-Sekular

Kelompok ini menjadi sekularisasi sebagai upaya yang perlu dilakukan dalam rangka pembaharuan Islam. Kebangkitan Islam menurut pandangan mereka hanya dapat dilakukan dengan cara identifikasi hal-hal yang datang dari Barat seutuhnya dan apa adanya. Manusia dalam orientasi ini dibebaskan dari bentuk-bentuk ikatan sakral yang ada dalam masyarakat, inilah arti kebebasan menurut mereka. Islam selaku agama harus dipisahkan dari hal-hal yang bersifat profan keduniaan. Islam sejatinya hanyalah terbatas pada masalah moral dan pribadi, inilah yang setidaknya diyakini oleh kelompok ini. Oleh karenanya dalam hal segi sosial-politik hendaknya umat Islam meniru dan menoleh ke Barat. Ini menunjukkan keyakinan mereka bahwa obat yang mujarab untuk mengobati kemunduran Islam adalah obat yang pernah dipakai di Barat. Barat adalah guru, selaku guru mereka haruslah ditiru dan diteladani. Sederhananya bagi mereka pembaharuan adalah westernisasi.

4) Puritan-Fundamentalis

Dengan menggunakan pendekatan afirmatif, orientasi paham ini bermaksud menguatkan keautentikan dan keorisinalan Islam. Segala aspek kehidupan kaum muslim haruslah di Islamisasikan kembali, segala sesuatu haruslah berbau dan berlabel Islam. Sebagai respons terhadap tantangan atas modernisasi di Barat, gerakan ini berusaha membersihkan, menyucikan, menyaring, dan menyegarkan kembali sesuatu yang telah tercemar agar kembali kepada orisinalitasnya. Kelompok ini juga bertujuan untuk membangkitkan kembali Islam yang murni sebagaimana yang pernah dipraktikkan Rasulullah dan kaum Salaf atau disebut juga sebagai paham revivalis/revivalisme.¹⁸⁹ Paham ini jika ditelusuri muncul lebih lanjut muncul sebagai respons atas berbagai kerusakan agama dan kekenduran serta degradasi moral yang melanda umat Islam terutama di wilayah-wilayah kerajaan Utsmani dan India.¹⁹⁰ Selain itu adanya kecenderungan doktriner sebagai imbas dari keyakinan dalam mengamalkan doktrin Islam secara murni dan terbebas dari interpretasi-interpretasi parsial juga merupakan ciri utama dari orientasi model ini. Bagi mereka interpretasi-interpretasi parsial akan membuat agama kehilangan

¹⁸⁹ Suharto, 218–22.

¹⁹⁰ Didi Supandi, *Pemikiran Islam Kontemporer*, 23.

identitasnya karena tenggelam dalam proses perubahan, adaptasi dan akulturasi budaya.¹⁹¹

Syarkun dengan landasan historis menjelaskan pasca kekalahan bangsa Arab melawan Israel pada tahun 1967, telah mengubah cara pandang mereka terhadap persoalan sosial-budaya. Bangsa Arab mulai melakukan kritik diri untuk mengungkap dan menjelaskan sebab-sebab kekalahan mereka. Dari situlah diketahui diantara sebab-sebab kekalahan mereka itu disebabkan oleh cara pandang masyarakat Arab terhadap budayanya sendiri serta modernitas. Karena itulah muncul pertanyaan bagaimana bangsa Arab menghadapi tantangan modernitas di satu sisi dengan tuntutan tradisi disisi lain. Realitas inilah yang menimbulkan sikap bangsa Arab terutama kalangan intelektual terbelah menjadi beberapa bagian atau selanjutnya kita sebut sebagai tipologi pemikiran. Setidaknya terdapat tiga tipologi pemikiran pandangan pemikir Arab kontemporer, ketiga aliran tersebut yakni:

1) Aliran Transformatik

Tipe pemikiran ini secara radikal menawarkan proses transformasi masyarakat Arab-Muslim dari tradionalis-partiarkial menuju masyarakat yang rasional dan ilmiah. Cara pandang terhadap agama yang berkecenderungan mistis harus

¹⁹¹ Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, 221–22.

ditolak, karena hal itu tidak didasarkan atas nalar praktis. Aliran ini juga memandang bahwa tradisi sebagai sebuah masa lalu tidaklah relevan lagi dengan tuntutan zaman, karenanya harus ditinggalkan.

2) Aliran Reformistik

Tipe pemikiran ini berusaha mereformasi dengan cara menafsirkan kembali teks Al-Qur'an dan Hadis guna memperoleh pemahaman yang baru dan relevan dengan tuntutan zaman. Tradisi dalam masyarakat (agama) harus di bangun kembali secara baru dalam kerangka rasional, hal ini dilakukan agar tradisi bisa diterima dan sesuai dengan tuntutan zaman. Tipe kedua ini tetap teguh pada tradisi (*turas*) yang menurut mereka tetap relevan untuk dibaca, diinterpretasikan dan dipahami dalam standar modernitas.

3) Aliran Ideal-Totalistik

Aliran ini memandang bahwa Islam sudah bersifat totalistik, mencakup segala tatanan sosial, budaya, politik dan ekonomi yang telah paripurna. Oleh sebab itu unsur-unsur asing tidak mendapatkan tempat dalam aliran ini. Selain itu mereka juga menyerukan untuk kembali kepada keaslian Islam sebagaimana dipraktikkan oleh Rasulullah dan keempat khalifahnyanya.¹⁹²

¹⁹² Miftahurrohim Syarkun, *Konflik Pemikiran Imam Abu Hanifah- Imam Syafi'i dan Dampaknya Terhadap Konstelasi Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Suka Press, 2015), 14–15.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian berjenis kualitatif menggunakan pendekatan berbasis studi literatur yaitu penelitian yang difokuskan untuk mengeksplorasi nalar pikir Yusuf Qardhawi dan Nurcholis Majid tentang *Governance of Diversity* serta kontribusinya terhadap Pendidikan Islam berwawasan Multikultural yang ditinjau melalui wacana-wacana yang terdapat dalam karya-karya yang mereka berdua tulis serta diramu dengan berbagai literatur yang relevan.

B. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh, dalam penelitian ini sumber data berasal dari bahan-bahan kepustakaan berupa buku, artikel jurnal, karya ilmiah, tesis, disertasi dan video-video Youtube yang disajikan dalam bentuk forum diskusi ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

C. Seleksi Sumber

Seleksi sumber terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini, antara lain:

1. Islam Jalan Tengah karya Yusuf Qardhawi
2. Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin karya Yusuf Qardhawi
3. Prioritas Gerakan Islam karya Yusuf Qardhawi
4. Generasi Mendatang Generasi yang Menang karya Yusuf Qardhawi

5. Distorsi Sejarah Islam karya Yusuf Qardhawi
6. Bid'ah dalam Agama (Hakikat, Sebab, Klasifikasi dan Pengaruhnya) karya Yusuf Qardhawi
7. Bagaimana Memahami Hadits Nabi karya Yusuf Qardhawi
8. Karya Lengkap Nurcholis Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan, disusun oleh Nurcholish Madjid Society

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi:

1. Sosiologi Agama karya D. Hendropuspito
2. Konflik dan Kekerasan Pada Aras Lokal karya Fera Nugroho dkk.
3. Teori Konflik Sosial karya Dean G. Pruitt
4. Sosiologi Agama: Teori dan Perspektif Keindonesiaan karya Zuly Qodir
5. Sosiologi Agama karya Roland Robertson
6. Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme karya Zainal Abidin dan Neneng Habibah
7. Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi karya Ngainum Naim dan Achmad Sauqi
8. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural karya Zakiyuddin Baidhawiy
9. Pendidikan Multikultural karya Choril Mahfud

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi yakni data diambil dari bahan kepustakaan baik berupa buku,

artikel jurnal, dokumen dan karya ilmiah lain yang kiranya relevan dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dicetuskan oleh John W. Creswell sebagaimana dijelaskan dalam bukunya, *Research Design*, yang terdiri dari enam langkah yang terstruktur, yaitu:¹⁹³

1. Organizing and preparing data for analysis

Pada tahapan ini data mentah berupa dokumen yang berkaitan dengan pemikiran Yusuf Qardhawi dan Nurcholis Madjid diorganisasikan berdasarkan tanggal pengumpulan data, sumber datanya, jenis data, deskripsi data, maupun sifat data agar memudahkan saat membaca data.

2. Reading thought all data

Peneliti melakukan pembacaan menyeluruh terhadap semua data yang dikumpulkan untuk memahami jenis, asal, dan signifikansinya. Dengan pembacaan menyeluruh ini, peneliti dapat menentukan data yang krusial, baru, unik, dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Kemudian, setelah itu peneliti mengelompokkan data-data yang dipilih ke dalam kategori yang sesuai.

3. Start coding all of the data

Coding merupakan langkah untuk memberikan tanda pada data yang telah dikelompokkan. Data yang serupa diberi kode yang sama. Proses ini

¹⁹³ John W Creswell, *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*, 3 ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2009), 245.

bisa dilakukan secara manual atau menggunakan komputer. Melalui coding, peneliti dapat menghasilkan kategorisasi atau tema baru dari data yang telah diidentifikasi.¹⁹⁴ Dalam penelitian ini, coding data dilakukan dengan standarisasi, mengelompokkan berbagai riset yang terukur dan ilmiah dari beberapa jurnal serta buku yang relevan. Tujuannya adalah untuk mengungkap dan menganalisis permasalahan yang ingin diteliti. Proses coding dilaksanakan dengan memperhatikan kesamaan tema yang diangkat, tingkat akreditasi artikel ilmiah yang dikutip, dan kelengkapan data terkait konsep multikulturalisme dalam pendidikan Islam menurut pandangan Yusuf Qardhawi dan Nurcholis Madjid.

4. *Used coding process to generate a description*

Dengan melakukan proses coding, peneliti menghasilkan tema-tema atau kategorisasi dari data penelitian yang ditemukan. Berdasarkan tema-tema ini, peneliti kemudian membuat deskripsi singkat dan sistematis, sehingga tema-tema yang ditemukan menjadi lebih jelas. Deskripsi dimulai dengan menjelaskan bahwa tema tersebut merupakan temuan baru, dan dilanjutkan dari yang umum hingga yang spesifik.spesifik.¹⁹⁵

5. *Interrelating theme*

Tahap ini melibatkan analisis lebih lanjut untuk melihat bagaimana tema atau kategori yang telah diidentifikasi saling berhubungan. Peneliti mengeksplorasi hubungan antara pemikiran Yusuf Qardhawi dan Nurcholis

¹⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*, 3 ed. (Bandung: Alfabeta, 2021), 467.

¹⁹⁵ Sugiyono, 468.

Madjid serta dampaknya terhadap pendidikan Islam berwawasan multikultural.

6. *Interpreting the meaning of theme*

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada peneliti menyajikan temuan dalam bentuk laporan penelitian yang jelas dan sistematis. Langkah terakhir ini melibatkan penafsiran hasil analisis untuk memberikan makna dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi pemikiran kedua tokoh terhadap pendidikan Islam multikultural. Peneliti merumuskan kesimpulan dan implikasi dari temuan-temuan tersebut serta mengeksplorasi relevansi dan aplikasi praktisnya.

Dengan mengikuti enam langkah ini, penelitian lebih terstruktur dan dapat menghasilkan analisis yang mendalam serta bermanfaat untuk memahami *Governance of Diversity* perspektif Yusuf Qardhawi dan Nurcholis Madjid serta kontribusinya terhadap pendidikan Islam berwawasan multikultural.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Yusuf Qardhawi

a. Latar Keilmuan Yusuf Qardhawi

Yusuf Qardhawi adalah salah satu ulama kontemporer yang cukup berpengaruh di dunia Islam. Nama lengkapnya adalah Muhammad Yusuf bin Abdullah bin Ali bin Yusuf, sedangkan al-Qardhawi merupakan nama keluarga yang diambil dari nama daerah tempat mereka berasal, yakni al-Qardhah.¹⁹⁶ Lahir pada 9 September 1926 M di desa Shafath Turaab, daerah Mahallah al-Kubra Provinsi al-Garbiyah Republik Arab Mesir, ia lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang religius dan penuh dengan semangat keislaman.¹⁹⁷ Sebelum mencapai usia 10 tahun, dia sudah mampu menghafal Al-Qur'an al-Karim. Setelah menyelesaikan pendidikan di Ma'had Thantha dan Ma'had Tsanawi, dia melanjutkan studinya ke Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar, Kairo. Dia lulus dari Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952, kemudian menyelesaikan program doktoral pada tahun 1973 di universitas yang sama. Untuk

¹⁹⁶ Dani Ahmad Ramdani dan Sutisna, "Studi Komparatif Pemikiran Imam Nawawi dan Yusuf al-Qardhawi Tentang Berjabat Tangan Dengan Bukan Mahram Dalam Islam," *Mizan: Journal of Islamic Law* 2, no. 1 (2018): 53.

¹⁹⁷ Abdurrahman Hakim, "Cadar dan Radikalisme Tinjauan Konsep Islam Radikal Yusuf Qardhawi," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (2020): 83.

mendapatkan gelar doktor, ia menulis disertasi dengan judul “*Az-Zakat wa Atsaruhu fi Hill al-Masyakil al-Ijtima’iyah*” (zakat dan pengaruhnya dalam mengatasi problematika sosial) selesai dengan predikat cumlaude.¹⁹⁸

Pada tahun 1956, Yusuf Qardhawi bekerja di bagian pengawasan agama di Kementerian Perwakafan Mesir, di mana ia memberikan ceramah dan mengajar di masjid-masjid. Ia kemudian diangkat menjadi pemimpin lembaga Al-Immah. Pada tahun 1959, ia dipindahkan ke bagian administrasi umum untuk Tsaqofah Islamiyah di Universitas Al-Azhar, mengawasi penerbitan dan bekerja di kantor seni pengelolaan dakwah dan bimbingan. Pada tahun 1961, ia ditugaskan ke Qatar sebagai pemimpin Lembaga Pendidikan Agama tingkat menengah. Pada tahun 1973, Fakultas Tarbiyah didirikan sebagai cikal bakal Universitas Qatar, dan ia dipindahkan ke sana untuk mendirikan serta memimpin bagian Dirasah Islamiyyah. Pada tahun 1977, ia merintis dan mendirikan Fakultas Syari’ah dan Dirasah Islamiyyah di Universitas Qatar, selain juga menjadi direktur Pusat Pengkajian Sunnah dan Sirah Nabawiyyah di universitas tersebut, di samping jabatannya sebagai dekan fakultas.¹⁹⁹

Yusuf Qardhawi hidup dalam kondisi sosial dan politik Mesir yang penuh gejolak akibat revolusi pada tahun 1970, situasi sosial yang keras

¹⁹⁸ Siti Fahimah, “Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf Al-Qordhowi dalam Memahami Hadis,” *Refleksi* 16, no. 1 (2017): 90.

¹⁹⁹ Dina Yustisi Yurista, “Prinsip Keadilan dalam Kewajiban Pajak dan Zakat Menurut Yusuf Qardhawi,” *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum ...* 1, no. 1 (2017): 43.

ini menjadikannya salah satu ulama yang konsisten dalam menjaga dan menyampaikan kemurnian nilai-nilai Islam.²⁰⁰ Pemikiran al-Qardhawi banyak dipengaruhi oleh bacaannya seperti buku-buku karya as-Sya'roni dan karya al-Ghazali yang bernuansa tasawuf, ia juga mengagumi Ibnu Taimiyyah dan juga muridnya, Ibnu Qayyim.²⁰¹ Pemikiran al-Banna juga banyak mempengaruhi al-Qardhawi, terlihat dari sikap al-Qardhawi yang mengutamakan persatuan umat, menganggap perbedaan furu'iyah sebagai hal yang wajar, serta mendorong kebebasan dari fanatisme mazhab dan melarang taqlid.²⁰²

Ia dikenal luas karena perannya dalam Ikhwanul Muslimin, sebuah organisasi politik dan sosial Islam yang didirikan di Mesir pada tahun 1928 oleh Hasan al-Banna. Meskipun ia tidak secara resmi memegang posisi kepemimpinan dalam organisasi ini, pengaruhnya sangat kuat, terutama melalui tulisan-tulisannya yang banyak digunakan sebagai referensi ideologis dan praktis oleh anggota dan simpatisan Ikhwanul Muslimin.²⁰³ Hal ini semakin tampak ketika dalam setiap bahasannya tentang pergerakan Islam, ia selalu memberikan contoh dengan pergerakan dakwah yang ditempuh oleh Ikhwanul Muslimin. Hal ini dikarenakan ia tumbuh, berkembang dan dibesarkan dalam gerakan

²⁰⁰ Hakim, "Cadar dan Radikalisme Tinjauan Konsep Islam Radikal Yusuf Qardhawi," 107.

²⁰¹ Yurista, "Prinsip Keadilan dalam Kewajiban Pajak dan Zakat Menurut Yusuf Qardhawi," 8.

²⁰² Fahimah, "Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf Al-Qordhowi dalam Memahami Hadis," 91.

²⁰³ Ahmad Syahid, "Telaah Hermeneutika Hadis Yusuf Al- Qardhawi," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin* 16, no. 1 (2020): 167.

tersebut beserta segala pengalaman pahit dan getirnya.²⁰⁴ Al-Qardhawi telah menulis lebih dari 120 buku tentang berbagai topik, termasuk hukum Islam, ekonomi, pendidikan, dan masalah sosial. Beberapa karya paling terkenal termasuk *Fiqh al-Zakah* (Hukum Zakat), *Fiqh al-Jihad* (Hukum Jihad), dan *Al-Halal wa al-Harom fi Al-Islam* (Halal dan Haram dalam Islam). Buku-buku ini tidak hanya diterjemahkan ke dalam banyak bahasa tetapi juga digunakan sebagai bahan ajar di banyak universitas dan institusi pendidikan Islam di seluruh dunia.²⁰⁵

Salah satu kontribusi utama Yusuf Qardhawi adalah dalam bidang ekonomi Islam. Ia berpendapat bahwa Islam memiliki sistem ekonomi yang unik yang berbeda dari kapitalisme dan sosialisme. Sistem ini didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan sosial, kepemilikan individu yang diakui tetapi dibatasi oleh kepentingan masyarakat, dan distribusi kekayaan melalui mekanisme seperti zakat. Dalam karyanya *Fiqh al-Zakah*, Yusuf Qardhawi menguraikan secara rinci tentang pentingnya zakat sebagai instrumen keuangan yang dapat membantu mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan ekonomi. Ia juga menekankan perlunya penerapan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan ekonomi modern, termasuk perbankan dan keuangan, untuk memastikan bahwa praktik ekonomi sesuai dengan ajaran Islam.²⁰⁶

²⁰⁴ Yusuf Qardhawi, *Prioritas Gerakan Islam (Antisipasi Masa Depan Gerakan Islam)*, trans. oleh A. Najiyulloh (Jakarta: Al-Ishlahy, 1993), 3.

²⁰⁵ Syahid, "Telaah Hermeneutika Hadis Yusuf Al- Qardhawi," 167.

²⁰⁶ Panji Adam, "Pemikiran Ekonomi Yusuf Al-Qaradhawi," *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, no. 1 (2020): 86–97, <https://doi.org/DOI.10.36908/isbank>.

Yusuf Qaradawi adalah seorang ulama yang sangat berpengaruh dalam dunia Islam modern. Melalui karya-karyanya yang luas dan beragam, ia telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman hukum Islam, ekonomi Islam, dan masalah sosial-politik. Meskipun pandangan-pandangannya sering kontroversial, pengaruhnya tidak dapat disangkal, dan ia tetap menjadi salah satu tokoh utama dalam studi Islam kontemporer

b. Ragam Resolusi Penangan Konflik Sosial Pendekatan Yusuf Qardhawi

1) Manhaj yang Komperensif

Sunnah sejatinya merupakan penafsiran Al-Qur'an dalam penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal.²⁰⁷ Hal ini disebabkan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* lah yang memberikan penjelasan bagi Al-Qur'an dan dia pula lah yang mengaktualisasikan ajaran Islam melalui ucapan, tindakan maupun perilakunya.²⁰⁸ As-Sunnah pulalah yang merinci apa yang disampaikan Al-Qur'an dalam garis besarnya saja, serta membatasi apa yang perlu dibatasi dan mengkhususkan apa disampaikan Al-Qur'an secara umum. Dengan demikian tampaklah bahwa

²⁰⁷ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadits Nabi*, trans. oleh Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), 17.

²⁰⁸ Qardhawi, 21–22.

sejatinya perputaran As-Sunnah akan selalu dalam orbit Al-Qur'an dan tidak mungkin keluar darinya.²⁰⁹

Suatu Sunnah yang shahih tidak akan mungkin berlawanan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang *muhkamat* yang berisi keterangan yang jelas lagi pasti. Kalaupun mungkin terjadi pertentangan di antara keduanya, maka hal tersebut disebabkan oleh ketidak shahihan hadis yang disandingkan atau pun akibat pemahaman kita yang tidak tepat. Karena tidaklah mungkin cabang berlawanan dengan pokok,²¹⁰ dan tidak mungkin pula kebenaran akan saling bertentangan.²¹¹ Oleh sebab itulah serang muslim berkewajiban untuk memahami manhaj Nabawi ini secara komprehensif, mengingat terdapatnya aliran yang menghendaki kebangkitan Islam namun tidak diiringi dengan pemahaman yang mumpuni sehingga jalan yang mereka tempuh tidak lain menuju pada jurang kekeliruan akibat ulah para lakonnya yang ekstrem, sesat dan bodoh.²¹²

Menjadi hal yang lumrah jika Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa siapa saja yang ingin mengetahui tentang *manhaj* (*metodologi*) praktis dalam Islam beserta karakteristik dan pokok-pokok ajarannya, maka ia dapat mempelajarinya melalui Sunnah Nabawiyah baik perkataan, perbuatan dan persetujuan Rasulullah

²⁰⁹ Qardhawi, 46–47.

²¹⁰ Qardhawi, 92–93.

²¹¹ Qardhawi, 118.

²¹² Qardhawi, 21–22.

*Shalallahu 'Alaihi Wasallam.*²¹³ Sehingga tidak mengherankan jika Manhaj Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, baik di rumah, di pasar, di masjid, di jalanan, dalam pekerjaan, dalam keluarga, maupun ketika bersama masyarakat baik yang muslim maupun non muslim.²¹⁴

Manhaj Islam sangatlah mendalam meliputi tubuh, akal, kalbu, baik lahir maupun batin, baik ucapan atau pun perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa manhaj Islam adalah manhaj yang di tengah-tengah. Rasulullah senantiasa memperingatkan para sahabatnya untuk tidak condong pada perilaku yang berlebihan atau berkekurangan dalam berbagai aspek kehidupan. Ia menghendaki mereka untuk ke arah yang moderasi sambil menjelaskan bahaya perilaku ekstrem.²¹⁵

Pernah datang tiga orang menghadap Rasulullah ingin ditambahkan ibadahnya karena merasa terlalu sedikit. Mereka ada yang hendak berpuasa terus menerus setiap hari, seorang lain hendak begadang sepanjang malam untuk shalat, seorang lagi berniat untuk menjauhi wanita dan tidak menikah. Rasul pun bersabda “*Sesungguhnya aku ini adalah yang paling takut diantaramu kepada Allah, dan paling bertaqwa kepada-Nya. Tetapi ada kalanya aku berpuasa dan tidak berpuasa, shalat di*

²¹³ Qardhawi, 17.

²¹⁴ Qardhawi, 18.

²¹⁵ Qardhawi, 18.

malam hari dan tidur, serta mengawini perempuan. Maka barang siapa yang menjauh dari sunnahku, ia tidak termasuk golonganku". Ingat pula ketika Abdullah bin 'Amr berlebihan dalam berpuasa, shalat malam dan tilawah qur'an. Nabi pun bersabda "*Sungguh badanmu mempunyai hak atas kamu (beristirahat), matamu mempunyai hak atas kamu (tidur), istrimu mempunyai hak atas kamu (disenangkan hatinya & dipergauli dengan baik), dan para tamumu mempunyai hak atasmu (dihormati dan diajak bicara), maka berikan hak-hak itu kepada masing-masing.*"²¹⁶

Karakteristik berikutnya ialah bahwa manhaj ini melalui Sunnahnya menghendaki keringanan, kemudahan dan kelapangan. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda "*Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang mempersulit atau mencari-cari kesalahan orang lain, tetapi aku diutus oleh-Nya sebagai pengajar dan pembawa kemudahan*".²¹⁷

2) Pendekatan Holistik dan Otentik dalam Memahami dan Mengamalkan As-Sunnah

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa salah satu permasalahan yang disoroti oleh Yusuf Qardhawi adalah sikap ekstrem dalam agama. Sikap ekstrem ini menurut Yusuf Qardhawi

²¹⁶ Qardhawi, 19.

²¹⁷ Qardhawi, 19–20.

telah menjauhkan para pemeluknya dari jalan tengah (moderasi) yang merupakan bagian dari agama ini. Mereka menyempitkan apa yang telah agama ini lapangkan, mereka sulitkan apa yang telah Allah mudahkan,²¹⁸ mereka majukan apa yang seharusnya dimundur dan memundurkan apa yang seharusnya dimajukan. Sebagian lagi bahkan memperdaya orang-orang untuk meninggalkan yang *muhkamat* seraya mengikuti yang *mutasyabihat* dengan cara mencari-cari ta'wilnya dan sekedar mengikuti hawa nafsu.²¹⁹ Bukanlah menjadi rahasia lagi bahwa diantara penyakit yang dihadapi As-Sunnah adalah terdapatnya sebagian orang yang tergesa-gesa dalam membaca dan mencari maknanya. Sehingga apabila makna yang terlintas di pikiran mereka tidak sesuai dengan akalinya, maka mereka pun segera menolak hadis itu.²²⁰ Padahal apa yang telah dilakukan oleh sebagian orang yang tergesa-gesa dalam menolak hadis khususnya hadis shahih tersebut merupakan suatu tindakan yang aneh yang tidak akan berani dilakukan oleh orang-orang yang mendalam ilmunya. Oleh sebab itu penting untuk terlebih dahulu meneliti dan memahami makna suatu hadis Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* khususnya yang telah diterima keshahihannya, sebab mungkin saja

²¹⁸ Qardhawi, 23–24.

²¹⁹ Qardhawi, 25.

²²⁰ Qardhawi, 35.

kesalahan bukan berasal dari hadis tersebut namun justru dari kesimpulan akal kita sendiri.²²¹

Permasalahan lain yang sedang dihadapi umat ini adalah praktik manipulasi orang-orang sesat. Mereka melekatkan hal-hal yang diada-adakan dan di masukan ke dalam manhaj Nabawi ini.²²² Orang-orang bodoh lagi jahil itu melakukan penafsiran yang buruk dan keliru akibat lemahnya pemahaman mereka tentang Islam, sehingga tak telak menghadirkan kelompok-kelompok yang tersesat di jalan yang benar.²²³ Padahal telah jelas bahwa hal-hal tersebut sangat bertentangan dengan watak asli agama baik dalam hal akidah maupun syariat. Manakala didapati bahwa mereka tidak mungkin berhasil menambah sesuatu dalam Al-Qur'an yang terpelihara oleh para penghafal, mushaf-mushaf dan para pembacanya. Mereka pun berusaha melakukan pemalsuan melalui jalur As-Sunnah.²²⁴

Berkat kesigapan para pakar dan penghafal hadis, mereka pun melakukan berbagai upaya menutup celah yang mungkin dapat dimasuki oleh para penipulasi tersebut dengan menetapkan beberapa ketentuan terhadap isnad suatu hadis. Beberapa cara yang dilakukan seperti ketidak engganannya mereka dalam menerima hadis yang tanpa sanad dan tidak menerima sanad tanpa uraian yang jelas

²²¹ Qardhawi, 43.

²²² Qardhawi, 23–24.

²²³ Qardhawi, 25.

²²⁴ Qardhawi, 23–24.

terhadap para perawi tersebut. Uraian-uraian tersebut dapat berupa kapan lahir dan wafatnya? Siapa gurunya? Seberapa terpercaya dan takwanya orang tersebut? maupun seberapa kuat hafalan dan ketelitiannya.²²⁵

Terkait persoalan ini, Yusuf Qardhawi menegaskan akan pentingnya memahami apa yang dimaksud Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* tentang berlebihan dan berkekurangan. Berlebihan berarti menjaga ucapan beliau dengan tidak memperluas atau pun mempersempit dari apa yang beliau maksud, karena pemahaman yang buruk tentang apa yang beliau sampai (petunjuk Ilahi) adalah asal muasal dari praktik setiap bid'ah dan kesesatan yang timbul dalam Islam serta kekeliruan dalam setiap *ushul dan furu'*.²²⁶

Atas fenomena tersebut Yusuf Qardhawi memaparkan beberapa prinsip dasar yang digunakan untuk memahami Sunnah Nawabiyah ini:

- a) Meneliti dengan seksama ke-*shahihan* sebuah hadis meliputi sanad dan matannya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh para pakar hadis, yakni mereka yang telah menghabiskan usianya untuk meneliti dan memisahkan antara hadis-hadis yang *shahih* atau pun yang tidak, antara yang *maqbul* atau pun *mardud*. Mereka itulah yang telah menyusun

²²⁵ Qardhawi, 24.

²²⁶ Qardhawi, 25.

ilmu hadis kuat akar-akarnya dan menjulang cabang-cabangnya.²²⁷ Perlu diketahui bahwa antar para imam mujtahid terkadang memiliki standar yang berbeda tentang periwayatan hadis. Sehingga terkadang jumlah hadis yang diriwayatkan oleh tiap orang berbeda-beda tergantung ijihad mereka masing-masing. Ada sebagian dari mereka yang sedikit periwayatannya disebabkan berbagai kendala yang dia hadapi atau mungkin kecacatan-kecacatan yang dijumpainya dalam rangkaian periwayatannya. Terutama bagi mereka yang cenderung kritis terhadap permasalahan ini, sehingga tak sedikit yang terkadang meninggalkan hadis-hadis yang mengandung sedikit cacat atau lemah sanadnya. Imam Abu Hanifah contohnya, ia memperberat syarat-syarat bagi diterimanya suatu hadis. Selain itu, ia juga sering menilai lemah suatu hadis apabila berlawanan dengan kesimpulan akal yang kuat, sehingga tidak mengherankan jika jumlah periwayatan darinya menjadi sedikit. Adapun para periwayat hadis selain Imam Abu Hanifah cenderung lebih luwes, sehingga hadis-hadis dari mereka pun lebih banyak. Begitu pula yang terjadi terhadap murid-murid Abu Hanifah sepeninggal dirinya.²²⁸

²²⁷ Qardhawi, 26–27.

²²⁸ Qardhawi, 49.

- b) Memahami dengan benar *nash-nash* yang berasal dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* sesuai dengan pengertian bahasa Arab guna memahami konteks hadis serta *asbab wurud*-nya disampaikannya hadis tersebut oleh beliau. Hal ini sangat penting guna memilah apakah yang disampaikan merupakan bagian dari *tasyri'* atau bukan, apakah sifatnya umum dan permanen atautkah bersifat khusus dan sementara. Sebab penyakit terburuk dalam memahami Sunnah adalah disebabkan mencampuradukkannya bagian yang satu dengan bagian yang lain.
- c) Memastikan bahwa *nash* tersebut tidak bertentangan dengan *nash* lainnya yang lebih kuat kedudukannya, baik itu yang berasal dari Al-Qur'an maupun hadis-hadis, serta tidak pula bertentangan dengan *nash-nash* yang lebih layak hikmah *tasyri'*nya atau telah mencapai drajat *qath'ih*.²²⁹
- d) Hadis tersebut tidak mengandung hal-hal yang amat dilebih-lebihkan atau dibesar-besarkan, sehingga ditolak oleh dari segi akal, syariat atau pun kebahasaan.²³⁰

Poin-poin yang disampaikan oleh Yusuf Qardhawi ini sangatlah dapat dipahami, mengingat Sunnah merupakan sumber kedua dalam Islam dibidang *tasyri'*.²³¹ Tak terkecuali apakah

²²⁹ Qardhawi, 26–27.

²³⁰ Qardhawi, 81.

²³¹ Qardhawi, 28–29.

mereka penganut dari madrasah *Ar-Ro'yi* ataukah *Al-Hadis*.²³² Para ulama pun menyepakati bahwa hadis yang hendak kita jadikan dasar atas kesimpulan hukum syariat haruslah berpredikat *shahih* atau *hasan*. Adapun terkait hukum di luar syariat seperti *fadh-il al-a'mal* (perbuatan kebaikan), zikir, *raqa-iq* (ungkapan yang menyentuh perasaan), dan *targhib wa tarhib* (anjuran dan cegahan), ulama berbeda keyakinan karena diantaranya ada ulama yang mempermudah dalam periwayatannya terhadap bidang-bidang di luar syariat tadi. Sehingga tidak mengherankan apabila kitab-kitab yang berisi bidang-bidang tadi penuh dengan hadis-hadis yang *dhaif* bahkan mungkin *maudu'*. Sayangnya ditemui bahwa praktik tersebut malah ikut terbawa dibidang penafsiran Qur'an khususnya tentang *fadhilah* surah-surah Al-Qur'an menggunakan hadis-hadis yang *maudhu'*, padahal hal tersebut telah disikapi oleh para imam penghafal Al-Qur'an bahwa yang berkenaan dengannya merupakan batil.²³³

Syekh Yusuf Qardhawi pun menjelaskan pernah ditanyakan kepada seorang laki-laki dari kalangan Zuhhad di mana ia mendapatkan tugas mengarang hadis-hadis tentang keutamaan Al-Qur'an dan masing-masing surahnya, mengapa ia melakukan ini. Ia menjawab, saya melihat orang mengabaikan Al-Qur'an dan karena itu saya ingin memotivasi mereka agar membacanya.

²³² Qardhawi, 50.

²³³ Qardhawi, 28–29.

Ketika disampaikan kepadanya bahwa adanya hadis Rasul yang menempatkan siapa saja yang dengan sengaja mengucapkan kebohongan tentang Rasulullah bahwa tempatnya di neraka. Orang tersebut menjawab bahwa dirinya tidak berbohong tentang Rasulullah, tapi dia berbohong untuk Rasulullah!. Terkait hal ini Yusuf Qardhawi pun menyampaikan bahwa sesungguhnya Syekh yang memiliki kecenderungan Tasawuf ini tidak memahami dan mengerti bahwa Allah *Subhanahu Wata'ala* telah menyempurnakan agama ini, sehingga kita tidak lagi memerlukan orang-orang yang menyempurnakannya lagi seperti dengan mengarang sejumlah hadis dari kepalanya sendiri yang seakan-akan ditujukan untuk melengkapi kekurangan agama Allah yang sejatinya telah sempurna. Menerima hadis-hadis yang dipalsukan tadi merupakan perbuatan yang memasukkan sesuatu yang bukan dari agama ke dalam agama.²³⁴

Terhadap hal tersebut Yusuf Qardhawi sangat menekankan agar para fuqaha' diharuskan mendalami ilmu hadis sebagaimana ahli hadis diharuskan mengetahui ilmu fiqh dengan baik. Hal ini dimaksudkan guna menutup jurang pemisah di antara keduanya. Bukan tanpa sebab, Yusuf Qardhawi melihat adanya orang-orang yang kegiatannya dalam fiqh namun tidak mengetahui seluk beluk hadis dan tidak mendalami ilmu tentangnya khususnya terkait ilmu

²³⁴ Qardhawi, 29–31.

untuk menilai kuat dan lemahnya para perawi (*al-jarh wa at-ta'dil*). Ada kalanya suatu hadis yang sebetulnya tidak diakui oleh para pakar hadis, namun ternyata tetap laku di kalangan para fuqaha'. Tidak segan-segan mereka mencantulkannya kedalam kitab-kita mereka, berhujjah kepadanya, menetapkan halal dan haram, maupun wajib ataupun *mustahab*. Adakalanya pula mereka berdalil dengan hadis-hadis yang tidak ada dasarnya sama sekali yang disebutkan di dalam beberapa kitab padahal tidak diketahui sumber maupun sanadnya.²³⁵

Begitu pun dengan mereka yang berkecimpung dibidang hadis, mereka tidak cukup menguasai fiqh dan ushul fiqh sehingga mereka tidak memiliki kemampuan mengetahui seluk beluknya secara terperinci, tidak sempat mempelajari berbagai ragamnya pendapat dan kecenderungan mereka, serta tidak pula mengetahui sebab-sebab perbedaan ijtihad mereka itu. Seorang ahli fiqh wajib menguasai ilmu hadis, sebab kebanyakan hukum fiqh berasal dari As-Sunnah. Begitu pun para ahli hadis harus menguasai ilmu fiqh sehingga mereka tidak hanya menjadi penukil semata-mata namun juga menjauhi dirinya dari pemahaman yang tidak semestinya. Sungguh mengherankan kitab-kitab fiqh banyak menukilkan hadis-hadis *dha'if* bahkan *maudhu'*, padahal telah disepakati bahwa hadis *dha'if* tidak boleh dijadikan dasar bagi penetapan hukum,

²³⁵ Qardhawi, 51–52.

meskipun diterima oleh sebagian besar ulama dalam *fadha-il al-a'mal* (amal kebaikan) dan *targhib wa tarhib* (anjuran dan ancaman terhadap suatu perbuatan). Syukurnya diantara para ahli hadis tersebut ada yang menulis buku-buku tentang *takhrij* yang kemudian dapat dijadikan dalil oleh para *fuqaha'* ia adalah Ibn Al-Jauziy dalam kitabnya *At-Tahqiq fi Takhrij At-Ta'aliq*.²³⁶

Kendati demikian, menurut Yusuf Qardhawi kesalahan ulama-ulama terdahulu sejatinya dapat dimaklumi, namun tidak demikian bagi mereka yang telah tersingkap baginya ke-*dhaif-an* hadis-hadis tersebut. Tidaklah dibenarkan apabila mereka terus saja berdalil dengannya, bahkan hukum-hukum yang bertumpu atas hadis-hadis seperti itu seharusnya ditinggalkan.²³⁷ Penulis menangkap atas pemakluman terhadap ulama-ulama terdahulu yang disampaikan oleh Yusuf Qardhawi disebabkan karena ilmu terkait *takhrij al-hadis* masih belum berkembang seperti saat ini. Minimnya ulama-ulama yang menulis kitab terkait derajat suatu hadis serta keterbatasan penyebaran informasi terkait derajat hadis bisa saja menjadi alasan pemakluman itu. Itulah sebabnya Yusuf Qardhawi tidak memberlakukan pemakluman tersebut kepada orang-orang masa kini, yang mana keilmuan terkait *takhrij al-hadis* telah berkembang jauh dan telah sampainya kepada mereka hadis-hadis bersama derajat dari hadis-hadis tersebut.

²³⁶ Qardhawi, 52.

²³⁷ Qardhawi, 53.

Oleh sebab itulah Yusuf Qardhawi menekankan terutama kepada para penceramah dalam khutbah mereka, yang hendak menjadikan As-Sunnah sebagai andalan mereka seyogyanya memilih pertama-tama dari dua kitab *shahih* yakni *shahih Bukhari* dan *shahih Muslim* karena keduanya telah diterima oleh umat dan tidak terdapatnya kritik yang ditujukan kepada keduanya kecuali pada beberapa hadis saja. Kemudian hendaklah ia memilih beberapa kitab hadis lain seperti kitab-kitab *Sunan* yang empat, *Muwaththa'* Imam Malik, *Musnad Ahmad*, *Sunan Ad-Darimi*, *Shahih Ibn Khuzaimah* dan *Ibn Hibban*, *Mustadarak Al-Hakim*, *Musnad-musnad Abu Ya'la dan Al-Bazzar*, *Mu'jam-mu'jam Ath-Thabrani*, dan lain sebagainya yang telah dinyatakan oleh para hafizh dan kritikus sebagai hadis yang *shahih* atau *hasan*. Janganlah seorang penceramah mengandalkan hadis-hadis yang lemah, *munkar* atau pun *maudhu'* yang sungguh amat disayangkan menjadi “barang” yang diperdagangkan oleh sebagian kalangan penyuluh agama.²³⁸ Para penceramah juga dituntut untuk lebih berhati-hati ketika menyebutkan sebuah hadis yang dijadikannya sebagai dalil dan hanya mengandalkan sumber-sumber yang otentik saja. Saran tersebut disampaikan oleh Yusuf Qardhawi sebagai respons terhadap masyarakat yang sering kali terkelabui oleh kemasyhuran suatu hadis yang sering kali disebut-sebut

²³⁸ Qardhawi, 57–58.

namun ternyata merupakan hadis yang sangat *dhaif* bahkan terkadang tidak diketahui asal muasalnyanya atau *maudhu'*. Khususnya yang berkaitan tentang keutamaan setiap surah, kisah-kisah para Nabi serta orang-orang shaleh, yang sejatinya hanya sedikit saja darinya yang shahih.²³⁹ Hal yang terjadi dimasyarakat tersebut tentu tidak terlepas dari pengaruh para penceramah dan khatib di masjid-masjid yang ibaratkan “seorang pencari kayu di malam hari”. Mereka mengambil apa saja dari hadis-hadis yang menurut mereka mampu menyentuh perasaan kaum awam, meskipun tahu bahwa hadis-hadis tersebut tidak ada sanadnya yang shahih atau pun hasan.²⁴⁰ Sebagian dari mereka bahkan hanya mengambil teks khutbah yang di dalamnya terdapat hadis-hadis dan langsung menghafalkannya tanpa menyolediki terlebih dahulu hadis-hadis tersebut.²⁴¹

Suatu hari Yusuf Qardhawi pernah menghadiri suatu khutbah yang membicarakan salah satu peristiwa tentang sejarah hidupnya Rasulullah. Cakupan pembahasan pun cukup luas seputar kepribadian beliau, kehebatan sikap serta keagungan akhlaknya. Sebuah tema yang cukup banyak dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang shahih yang membicarakan hal tersebut. Sayangnya si penceramah tidak menyebutkan kecuali dua atau tiga hadis yang

²³⁹ Qardhawi, 62.

²⁴⁰ Qardhawi, 64.

²⁴¹ Qardhawi, 66.

shahih atau pun *hasan*. Persediaan yang ia kumpulkan kemudian sampaikan lebih banyak hadis-hadis yang *dhaif, munkar, maudhu'* atau pun yang tidak diketahui asalnya. Mereka tambahkan kisah-kisah yang aneh semata-mata agar menarik para pendengarnya. Sungguh yang paling ditakutkan adalah tenggelamnya hadis-hadis yang *shahih* atau pun *hasan* oleh hadis-hadis yang *dhaif, munkar* atau pun *maudhu'*. Mungkin itulah kira-kira yang hendak disampaikan oleh Yusuf Qardhawi terkait hal ini. Ia pun sadar bahwa penyakit ini sudah ada sejak lama, sehingga para ulama pun melakukan pengetatan terhadap periwayatan dari sebuah hadis. Namun apabila mereka membahas terkait tema-tema nasihat mereka sering kali sangat mengendurkan hal tersebut. Itulah mungkin hal yang cukup disayangkan oleh Yusuf Qardhawi.²⁴²

Tidak mengherankan jika Yusuf Qardhawi memasukkan fatwa Ibn Hajar Al-Haitsamiy dalam karyanya terkait hal ini, yang mana sebagai orang yang faqih dan terkenal dikalangan mazhab Syafi'i. Ia secara terang-terangan telah menuntut penguasa di zamannya, agar melarang setiap khatib yang tidak menjelaskan tentang *takhrij* hadis-hadis yang dibawakannya. Hal tersebut tidak menjadi sebuah kewajiban bilamana orang tersebut merupakan ahli di bidang ilmu hadis, akan tetapi bilamana ia masih melakukannya dalam keadaan dirinya bukanlah seorang ahli maka ia haruslah dijatuhi hukuman

²⁴² Qardhawi, 65.

(*ta'zir*) yang keras. Aturan inilah yang menurut Yusuf Qardhawi perlu diberlakukan di masa sekarang ini,²⁴³ agar orang-orang yang membaca atau pun mendengarnya tidak mengira bahwa semua hadis itu adalah shahih.²⁴⁴

Yusuf Qardhawi melacak sebab hadis-hadis yang lemah atau pun *maudhu'* ini dapat menyebar di tengah masyarakat terutama kepada para penceramah. Sebab itu ialah adanya sebagian orang yang secara multak dan tanpa syarat menyatakan bahwa mayoritas ulama membolehkan periwayatan hadis yang lemah terhadap hal-hal yang berkaitan dengan *fadha'il al-amal*, *raqa-iq*, *zuhud*, *targhib*, *tarhib*, *kisah-kisah* dan lain sebagainya selama hal tersebut tidak mendatangkan hukum tertentu. Sayangnya kebolehan tersebut sering diperluas khususnya oleh sebagian kalangan Sufi yang berpendapat tentang dibolehkannya periwayatan dari hadis *maudhu'* sebagaimana telah penulis paparkan di atas. Penentuan terkait hal ini menurut Yusuf Qardhawi sejatinya telah menyimpang dari ketentuan yang melekat padanya. Menurut Yusuf Qardhawi tak seorang pun dari para ahli hadis yang memperbolehkan meriwayatkan hadis-hadis tentang *targhib* dan *tarhib* dari setiap orang perawi yang tidak jelas asal usul dan kepribadiannya. Adapun yang diperbolehkan oleh mereka hanya periwayatan yang berasal dari sebagian perawi yang hafalannya

²⁴³ Qardhawi, 66–67.

²⁴⁴ Qardhawi, 73.

agak lemah atau kurang cermat. Dengan demikian, mereka adalah orang-orang yang tak diragukan lagi kejujuran dan kebenaran ucapannya. Keraguan yang ada hanya terletak pada kuat atau tindaknya hafalan mereka, serta kecermatan dan ketelitian mereka.²⁴⁵

Melalui analisis terhadap tema-tema serupa yang disampaikan oleh Yusuf Qardhawi, penulis berkesimpulan kecenderungan pendapat beliau sejalan dengan pandangan Ibn Taimiyah yang pernah beliau masukkan dalam salah satu bukunya sekaligus merupakan ulama yang paling dekat pemikirannya sekaligus disukai oleh Syekh Yusuf Qardhawi meskipun ia bukan termasuk golongan Taimiy (kelompok penganut mazhabnya).²⁴⁶ Terkait kebolehan yang sebagian besar ulama sampaikan dalam kaitannya menggunakan selain hadis Shahih dan Hasan dalam amalan-amalan yang telah disampaikan di atas tidaklah menunjukkan bahwa melaluinya kita dapat menetapkan suatu amalan di katakan sunnah sebab hadis dengan kriteria *dhaif* tidaklah boleh dijadikan hujjah. Siapa saja yang menyatakan bahwa Allah *Subhanahu Wata'ala* menyukai suatu amalan tanpa mengemukakan suatu dalil *syar'i*-nya maka ia telah mensyariatkan sesuatu yang tidak ada izin Allah tentangnya.²⁴⁷

²⁴⁵ Qardhawi, 67–71.

²⁴⁶ Qardhawi, 188.

²⁴⁷ Qardhawi, 78.

Adapun yang disampaikan oleh ulama-ulama terkait sebuah amalan sejatinya adalah amalan yang memang telah dinyatakan oleh Allah bahwa Ia menyukai atau pun membencinya yang didukung dengan *nash-nash* atau pun mungkin hasil *ijma'*. Misalnya tilawah Al-Qur'an, berdoa, bersedekah, memerdekakan budak atau pun terhadap hal-hal yang tidak disukai seperti berdusta, berkhianat dan lain sebagainya. Adapun terkait dengan hadis *Maudhu'*, maka tidak dibenarkan memberikan perhatian terhadapnya disebabkan kebohongan tidak akan membawa manfaat apa pun. Lain halnya dengan hadis yang mengandung dua kemungkinan yakni *shahih* dan *maudhu'* maka diperbolehkan mengingat adanya kemungkinan atas keshahihannya disamping tidak ada mudaratnya jika sekiranya ia adalah bagian kebohongan.²⁴⁸

Pendapat ini kemudian ditambahkan oleh Yusuf Qardhawi dengan mengutip pendapat Imam As-Suyuthiy bahwa riwayat suatu hadis harus ditolak jika periwayatnya seorang/tunggal dan terkenal sebagai pembohong atau dicurigai sebagai pembohong atau pun disebabkan karena tidak akuratnya hafalan beliau. Begitupun hadis yang hanya dikarang begitu saja tanpa ada asalnya sama sekali maka ia haruslah ditolak. Hendaklah hadis-hadis tadi tidak dinisbahkan kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*,

²⁴⁸ Qardhawi, 78–79.

sebagai bentuk kehati-hatian penisbahan sesuatu yang diragukan asalnya dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*.²⁴⁹ Sayangnya menurut Yusuf Qardhawi standar-standar tersebut selama ini tidak mendapatkan perhatian yang serius. Padahal tidak ada gunanya memenuhi ruang-ruang yang ada dengan hadis yang *dha'if*. Sebab, yang demikian itu pasti akan mendatangkan kerugian bagi yang shahih. Salah seorang dari kalangan sahabat berkata “Tak ada kaum yang menciptakan suatu *bid'ah*, kecuali mereka pasti menghilangkan suatu yang Sunnah sebagai gantinya”. Begitu pun tidak layak seseorang menyibukkan dirinya dengan menulis hadis-hadis *dha'if*, disebabkan ia akan kehilangan waktu untuk menuliskan hadis-hadis yang berasal dari para perawi terpercaya. Begitulah kira-kira riwayat yang ditulis oleh Al-Khatib dalam Al-Kifayah dari Imam Ibn Al-Mahdi.²⁵⁰

Seakan tidak cukup dengan masalah sebelumnya, Yusuf Qardhawi juga dihadapkan masalah lain yang berkaitan dengan Sunnah ini. Masalah tersebut yakni munculnya musuh-musuh As-Sunnah seperti misionaris dan orientalis yang sebagiannya berasal dari luar negeri dan sebagian lagi berasal dari dalam negeri yakni mereka yang berguru terhadap dua kelompok tadi dan telah terpengaruh pikirannya oleh mereka. Perlawanan kedua kelompok tersebut pun kian berkembang dengan menjalankan perlawanan

²⁴⁹ Qardhawi, 71.

²⁵⁰ Qardhawi, 74–75.

terhadap buku-buku tentang sunnah serta tokoh-tokohnya berikut dengan berbagai metodologinya. Kendati dengan kuatnya perlawanan tersebut, Allah telah memunculkan para pakar dan ulama besar masa kini yang telah menangkis segala tuduhan yang diluncurkan melalui argumentasi dan bukti-bukti yang meyakinkan. Oleh karenanya pentinglah bagi umat muslim untuk berhati-hati dalam memahami Sunnah dengan merujuk ke sumber otentik serta para ahlinya,²⁵¹ karena masalah agama itu ada ahlinya sebagaimana masalah ekonomi dan militer. Adapun mereka yang sekedar tahu tentang agama, politik, seni, ekonomi dan militer, kemudian mereka berfatwa tentang suatu masalah, maka pada hakikatnya ia tidak mengetahui apa pun.²⁵²

Masukan selanjutnya dari Syekh Yusuf Qardhawi dalam kaitannya dengan memahami Sunnah secara holistik adalah dengan menghubungkan hadis-hadis khususnya hadis Shahih yang memiliki tema yang sama, kemudian mengembalikan kandungannya yang *mutasyabih* kepada yang *muhkam*, mengkaitkan yang *muthlaq* dengan *muqayyad* dan menafsirkan yang *'am* dengan yang *khash*. Dengan langkah-langkah tersebutlah kita menjadi dapat memahami hal-hal menjadi lebih jelas lagi. Inilah yang coba disampaikan oleh Syekh Yusuf Qardhawi di tengah banyaknya kalangan yang mencukupkan diri dari

²⁵¹ Qardhawi, 34–35.

²⁵² Qardhawi, *Prioritas Gerakan Islam (Antisipasi Masa Depan Gerakan Islam)*, 107–8.

pengertian zahir suatu hadis semata, tanpa memperhitungkan hadis-hadis atau pun nash-nash lain yang berkaitan dengan topik tertentu. Sehingga kalangan tersebut pada akhirnya terjerumus dalam jurang kesalahan dan terjauhkan dari konteks kebenaran hadis.²⁵³

Langkah selanjutnya yang ditempuh oleh Syekh Yusuf Qardhawi dalam memahami suatu Sunnah adalah dengan memahami sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi diucapkannya suatu hadis, tujuan disampaikan, atau pun kaitannya dengan suatu *'illah* (alasan dan sebab), sehingga ketentuan suatu hadis tersebut akan hilang apabila *illah* tersebut hilang. Sunnah juga tidak seperti Al-Qur'an yang sifatnya universal dan abadi, karena di dalam sunnah terdapat hal yang sifatnya khusus dan umum, sementara atau pun abadi, serta partikular atau pun universal. Ini menunjukkan setiap sunnah memiliki hukumnya masing-masing.

3) Bid'ah Merusak Kemurnian Islam

Sampai pada bagian ini telah cukup tampak bahwa Syekh Yusuf Qardhawi sangat memfokuskan dirinya dalam mengatasi sikap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam agama dan diantara bahaya itu adalah membesar-besarkan pahala terhadap sebuah amalan dari pada yang seharusnya sehingga terkadang

²⁵³ Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadits Nabi*, 106–13.

mengalahkan amalan yang lebih tinggi derajatnya dalam pandangan agama. Sebagian lain bahkan berlebihan dan membesar-besarkan hukum atas sebuah perbuatan sehingga melampaui hukuman atas perbuatan lainnya yang seharusnya lebih besar. Sikap yang berlebih-lebihan dalam memberikan janji pahala atau pun ancaman hukum itu telah menjadikan rusaknya citra agama. Padahal sejatinya ulama terdahulu meringankan syarat para perawinya dalam hal-hal di luar syariat semata-mata untuk mendorong dilaksanakannya amal-amal saleh yang memang bernilai dimata dalil-dalil syariat. Begitu pun dalam mencegah perbuatan buruk yang keburukannya memang sudah dijelaskan dalam dalil-dalil syariat. Jadi mereka sama sekali tidak menetapkan kebaikan atau keburukan suatu amalan dengan menggunakan hadis-hadis *dhaif*. Oleh karenanya, wajib bagi kita semua membiarkan setiap perbuatan tetap pada kedudukannya yang sesuai dengan ketentuan syariat dan tidak terjerumus ke dalam lembah ekstremitas yang dapat membawa kita ke arah berlebihan atau pun berkekurangan.²⁵⁴

Adapun praktik *bid'ah* ternyata juga dikritisi oleh Yusuf Qardhawi. Menurutnya memasukkan suatu hal dalam lingkup agama seperti aqidah, ibadah dan segala hal yang berkaitan dengannya merupakan perbuatan *bid'ah*. Adapun apabila hal-hal

²⁵⁴ Qardhawi, 77.

tersebut berkaitan dengan sesuatu yang selalu berubah-ubah seperti adat istiadat, tradisi, situasi administrasi, sosial, kultural, politik dan semacamnya, itu bukanlah termasuk *bid'ah* akan tetapi ulama menamakannya sebagai *al-mashalih al-mursalah*.²⁵⁵

Sayangnya hal ini lah yang terkadang salah dipahami oleh sebagian orang. Tidak seperti masa keemasan Islam yang memiliki kecenderungan menjaga substansi agama dengan melawan hal-hal yang baru dalam bidang aqidah dan ibadah serta mengedepankan inovasi dalam urusan dunia, diabad kemunduran sebagian dari mereka justru mengada-ngadakan hal baru dalam urusan agama, tetapi beku dalam urusan dunia.²⁵⁶ Umat Islam kian terseret mengikuti umat-umat yang melenceng dari jalan lurus. Mereka berinovasi dalam urusan agama hingga bertentangan dengan syari'at Islam dan bersikap jumud dalam urusan dunia. Mereka menjauhi tuntutan agama namun mengikuti bisikan musuh-musuh Islam.²⁵⁷ Demikianlah fakta-fakta menjadi terbalik, para pembangun dituduh penghancur, sebagaimana para penghancur mengaku sebagai pembangun sejati. Keadaan yang demikian haruslah kita antisipasi dengan serius, betapa banyak agama-agama didunia telah tercemar dan tunduk kepada

²⁵⁵ Qardhawi, *Prioritas Gerakan Islam (Antisipasi Masa Depan Gerakan Islam)*, 154–55.

²⁵⁶ Yusuf Qardhawi, *Bid'ah dalam Agama (Hakikat, Sebab, Klasifikasi dan Pengaruhnya)* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 88–89.

²⁵⁷ Qardhawi, xvi.

penyimpangan para pemuka agamanya, permainan para dukun, serta sikap *ghuluw* masyarakat awam.²⁵⁸

Kaum muslimin mengenal sejumlah golongan pelaku bid'ah diantaranya Khawarij, Rafidhah, Murji'ah, Qadariyyah, dan golongan yang semacamnya, merekalah kelompok-kelompok yang berlebihan dan jauh dari sifat kemoderatan Islam,²⁵⁹ semog juga kita dapat bertemu kepada ulama-ulama yang moderat, bukan kelompok yang keras dan ekstrem, lebih-lebih lagi ulama yang unak dan apatis.²⁶⁰

Lebih lanjut, konsep bid'ah yang dipercayai oleh Yusuf Qardhawi tampaknya mengadopsi pemikiran dari Ibnu Taimiyah dan Abu Ishaq Asy-Syathibi. Ibnu Taimiyah mencoba mempertahankan sifat umum dari sabda Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* "Setiap bid'ah adalah sesat". Sifat umum tersebut itulah yang wajib diamalkan. Adapun mereka yang membagi bid'ah menjadi bid'ah yang baik dan bid'ah yang buruk serta menjadikan sebagai dasar hujjah praktik bid'ah yang dilarang hanyalah bid'ah yang buruk, sesungguhnya mereka telah keliru.²⁶¹ Sedangkan Asy-Syathibi seorang imam *muhaqqiq*, ahli fiqh, dan ushul fiqh menjelaskan bahwa bid'ah adalah suatu tata

²⁵⁸ Qardhawi, 90.

²⁵⁹ Qardhawi, xix.

²⁶⁰ Qardhawi, xxi.

²⁶¹ Qardhawi, 11.

cara dalam agama yang diada-adakan, yang menandingi tata cara syar'i, tujuan melakukannya adalah bersikap berlebihan dalam beribadah kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*.²⁶²

Merebaknya fenomena bid'ah dikalangan umat muslim. Keadaan ini dapat terjadi dikarenakan sedikitnya orang yang berilmu di tengah masyarakat yang kurang terdidik. Akibatnya majulah orang-orang yang tidak berkompeten bahkan berdusta dan menyebarkan ajaran dakwah ini melalui hadis-hadis yang lemah bahkan terkadang tidak berdasar namun mereka anggap seakan-akan sebagai sebuah hadis Shahih.²⁶³

4) Wacana Pembaharuan Agama

Merupakan hal yang amat di sayangkan, mungkin itulah yang terlintas dalam benak Yusuf Qardhawi melihat terdapatnya sebagian orang yang salah memahami hadis: "*Sesungguhnya Allah Subhanahu Wata'ala akan mengutus bagi umat ini, pada permulaan setiap abad, seorang yang akan memperbaharui agama mereka*". Sebagian orang menganggap bahwa kata memperbaharui dalam hadis tersebut adalah memodernkan dan mengubah agama agar sesuai dengan zaman. Padahal sejatinya agama tidak mungkin diperbaharui dan akan tetap seperti itu selamanya. Hal ini karena tugas agama bukanlah untuk menyesuaikan diri dengan

²⁶² Qardhawi, 17.

²⁶³ Qardhawi, 106-7.

perkembangan zaman, tetapi zamanlah yang harus menyesuaikan diri dengan agama. Sebagian lain mengklaim tentang keharusan mengeluarkan “cetakan baru” agama sekaligus memangkas prinsip berikut ajaran-ajarannya agar dapat mengikuti kebutuhan manusia dan berjalan bersama dalam setiap perubahan dan perkembangan. Sungguh ini adalah pemutar balikan yang nyata terhadap kebenaran. Pembaharuan yang dikehendaki dalam hadis tersebut adalah upaya untuk mengembalikan agama seperti dalam keadaan ketika ia muncul dan tumbuh pertama kali dengan cara menguatkan apa yang telah lemah dari padanya, memperbaiki apa yang telah melapuk dan menambal apa yang telah retak. Hal ini menunjukkan bahwa pembaharuan bukanlah mengubah watak sesuatu yang sudah lama untuk selanjutnya digantikan dengan sesuatu yang baru dibuat. Pembaharuan yang tepat adalah usaha untuk mengembalikan tampilan agama sedekat dan semirip mungkin dengan keadaan semulanya. Praktisnya pembaharuan dalam pengertian ini menghendaki pembaharuan dibidang pemahaman, keyakinan serta pelaksanaan ajaran agama yang dilakukan semirip mungkin dengan kondisi semula ajaran agama ketika ia telah disempurnakan oleh pencipta dengan cara mengembalikannya dalam keadaan semula seperti pada zaman Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wasalla.*, para sahabat serta para Tabi'in.²⁶⁴

²⁶⁴ Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadits Nabi*, 37–38.

Adapun makna yang sebenarnya tentang pembaharuan agama adalah memperbaharui wawasan dan pemahaman, iman dan keyakinan, serta aktivitas dan seruannya agar kembali kepada bentuk aslinya seperti ketika ia lahir pertama kali dan memelihara secara utuh inti, karakteristik dan ciri-cirinya tanpa ada perubahan sama sekali.²⁶⁵ Yusuf Qardhawi juga menekankan akan satu wilayah yang tidak boleh dimasuki oleh wacana pembaharuan yakni hal-hal yang bersifat *qath'i*. Sehingga dengan hal ini semakin jelasnya batas-batas yang diperbolehkan untuk diperbaharui. Adapun dalam hal pembaharuan sarana maka ia mendukung hal tersebut dengan syarat tidak menghapus yang lama namun mengembangkan, memperbaiki, dan memberinya tambahan-tambahan, sehingga dengannya segala potensi zaman dapat tertangkap.²⁶⁶

5) Berkaca Dari Pendidikan Ikhwanul Muslimin

Sebagai bagian dari pergerakan Ikhwanul Muslimin, menjadi hal yang aneh jika Syekh Yusuf Qardhawi tidak pernah mengangkat kisah pergerakan ini diantara karya-karyanya. Inilah yang penulis pikirkan sebelum pada akhirnya menemukan karya beliau berjudul *At-Tarbiyatul Islamiyah Wa Madrosah Hassan AL-Banna* (Pendidikan Islam dan Sekolah Hassan Al-Banna). Dalam

²⁶⁵ Qardhawi, *Prioritas Gerakan Islam (Antisipasi Masa Depan Gerakan Islam)*, 125.

²⁶⁶ Qardhawi, 126–28.

bukunya tersebut ia menuliskan tentang tujuan, prinsip, kekhasan dan saran serta masukan dari Ikhwanul Muslimin di bidang pendidikan yang dapat dijadikan sebagai masukan terhadap pendidikan Islam di seluruh dunia. Begitulah kiranya kehendak Syekh Yusuf Qardhawi menurut pembacaan penulis.

Sebelum pada akhirnya gerakan Ikhwanul Muslim memutuskan untuk terjun dibidang politik. Sejatinnya tujuan gerakan ini ditahap awal pendiriannya adalah memberikan proyek percontohan pendidikan Islam, kegiatan sosial, serta upaya mempersatukan seluruh umat Islam.²⁶⁷ Gerakan ini hadir sebagai respons atas realitas umat Islam kontemporer yang membutuhkan orang-orang untuk menutupi celah-celah kosong ditubuh umat Islam, yang tidak memungkinkan apabila aktivitasnya sebatas dilakukan dalam bentuk *'amal fardhi* semata. Ibaratkan serigala yang hanya akan menerkam domba yang menyendiri, ia akan sangat lemah apabila sendiri, tetapi kuat apabila bersama jamaahnya. Suatu aktivitas besar tidak mungkin bisa terlaksana, kecuali dengan tenaga yang besar pula.²⁶⁸

Dalam gerakan dakwah kelompok ini mengutamakan sikap yang halus ketika berhadapan dengan tangan saudara-saudaranya, sebab berjamaah itu membutuhkan kelemah lembut. Ibaratkan

²⁶⁷ Yusuf Qardhawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, trans. oleh Nabhan Husein (Jakarta: Media Da'wah, 1988), 3.

²⁶⁸ Qardhawi, *Prioritas Gerakan Islam (Antisipasi Masa Depan Gerakan Islam)*, 8–9.

seseorang yang menyimpang dari barisan, shalatnya tidak akan diterima Allah. Begitu pula bagi mereka yang mendahului imam. Akan tetapi apabila imam berbuat salah, maka orang yang di belakangnya berhak dan berkewajiban untuk mengingatkan kesalahan tersebut. Inilah miniatur dari sistem jamaah dalam Islam, karena kepemimpinan itu tidaklah *ma'shum* sehingga tidak ada taat buta dan taat mutlak.²⁶⁹ Yusuf Qardhawi juga menambahkan bahwa tidak baik bagi para pakar gerakan Islam mengambil pendapat-pendapat keras yang mempersempit dan tidak memperluas, cepat-cepat memvonis haram dari pada halal, khususnya berkaitan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan urusan wanita, keluarga, hiburan, seni dan sebagainya.²⁷⁰

Gerakan ini beranggapan bahwa pendidikan merupakan jalan utama untuk mengubah dan membina masyarakat. Sebagaimana keberhasilan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* dalam mendidik para sahabat sehingga kelak merekalah yang menjadi contoh selanjutnya bagi umat Islam setelah sepeninggal Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*. Perekrutan tenaga pendidiknya cukup terlebih khas, karena pendidik yang dimaksudkan di sini bukanlah alumnus fakultas pendidikan dan tidak menyandang predikat master atau pun doktor, melainkan hanyalah insan-insan memiliki keimanan yang tinggi dan jiwa yang

²⁶⁹ Qardhawi, 9–11.

²⁷⁰ Qardhawi, 135.

tanggung. Mereka terdiri dari insinyur, pegawai rendahan, pedagang, pekerja dan lain sebagainya. Mereka tidak pernah mengikuti studi formal mengenai dasar-dasar atau pun metode-metode pendidikan dan pengajaran.²⁷¹

Selain kekhasan dari segi tenaga pendidikannya, sistem hierarki dan metode pendidikan juga cukup berbeda dengan pendidikan Islam pada umumnya. Dalam hal metode, ada yang menggunakan metode khutbah, ceramah, diskusi kelompok, berdialog secara mandiri, semboyan-semboyan, deklamasi atau pun melalui nyanyian-nyanyian. Terdapat pula pertemuan bergilir dari rumah ke rumah para anggota yang isi kegiatannya dapat berupa pengajian Al-Qur'an, telaah kebudayaan, ibadah dan ramah-tamah. Kelompok-kelompok ini dinamakan dengan USROH (keluarga). Usroh-usroh ini nantinya diperluas menjadi rayon-rayon yang disebut sebagai Qutaibah (regu). Acaranya diadakan pada malam hari dengan materi berupa pengetahuan budaya, ibadah dan keluarga. Tujuan pendidikan diarahkan kepada upaya menciptakan insan-insan muslim yang tidak menyerah kepada kenyataan. Merekalah yang berikhtiar mengubah kenyataan-kenyataan yang ada sesuai dengan perintah Allah *Subhanahu Wata'ala*. Mereka tidak dibentuk menjadi manusia-manusia Borjouis apalagi kapitalis, mereka juga tidak dibentuk untuk berpuas diri hanya pada

²⁷¹ Qardhawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, 3–5.

hal-hal ibadah seperti shalat, puasa, zikir dan doa saja. Mereka tidak menampikan qadar, merekalah yang mengabdikan diri untuk umat dan menumbuhkan kebudayaan-kebudayaan yang didasarkan pada asas ke-Tuhanan, kemanusiaan dan moral, ilmu dan iman, dunia maupun ukhrawi.²⁷²

Sebagaimana pendidikan Islam pada umumnya, Pendidikan Ikhwanul Muslimin juga memiliki basis pendidikan yang dapat dikatakan khas. Basis pertama dari pendidikan Ikhwanul Muslimin adalah aspek ke-Tuhanan atau keimanan dikarenakan aspek tersebut sangatlah mendasar pengaruhnya dalam upaya terciptanya manusia-manusia mukmin. Konsep keimanan yang mereka anut juga sangatlah komprehensif, karena iman mereka tidak sekedar pengetahuan pikiran sebagaimana kaum teologi dan filosof, bukan pula semata-mata pada pengindraan rohani seperti kaum sufi, tidak pula terbatas pada ritual-ritual semata. Pendidikan keimanan dari Ikhwanul muslimin adalah kesatuan dari semua hal tadi yang sayangnya justru dipisahkan oleh para teolog, sufi dan ahli-ahli hukum. Sudah menjadi kewajiban bagi setiap anggota Ikhwanul Muslimin untuk beriman kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan enam puluh atau tujuh puluh cabangnya. Mereka dituntut untuk mempraktikkan keimanan mereka di setiap momen kehidupan

²⁷² Qardhawi, 6-7.

mereka baik itu di masjid, di rumah, di masyarakat, baik itu yang berkaitan dengan hal-hal dunia maupun ukhrawi.²⁷³

Pendidikan Ikhwanul Muslimin menekankan keyakinan akan pertemuan dirinya dengan Allah serta hisab-Nya, senantiasa mengharapkan rahmat-Nya, serta berusaha sekuat tenaga menghindari siksa-Nya.²⁷⁴ Dengan kata lain, dalam sistem pendidikan Ikhwanul Muslimin aspek keimanan atau ketuhanan ini menempati dan mewarnai semua bagian termasuk dalam hal amal perbuatan. Itulah sebabnya amal yang mendua tidaklah diterima, hati yang mendua tidak pula diperhitungkan.²⁷⁵ Oleh sebab itu tiadalah mengherankan apabila Ikhwanul Muslimin menjadikan kalimat “*Allahu Akbar wa Lillahi al-Hamd*” (Allah Maha Besar dan Bagi-Nya segala puji) dan “*Allahu Ghayatuna*” (Allah-lah tujuan kita) sebagai semboyan pergerakan.²⁷⁶

Melalui keimanan, Ikhwanul Muslimin mendidik hati para anggotanya agar tidak dihindangi penyakit popularitas yang sebagaimana yang terjadi pada sebagian kalangan da'i. Betapa banyak diantara anggota yang memiliki kepribadian kaum Anshar dulu yakni mereka yang banyak memberi dan sedikit meminta. Sebagiannya rela mengorbankan harta dan bahkan jiwanya tanpa menghendaki diumumkan namanya atas apa yang telah ia perbuat.

²⁷³ Qardhawi, 10.

²⁷⁴ Qardhawi, 11.

²⁷⁵ Qardhawi, 18.

²⁷⁶ Qardhawi, 19.

Begitu pun dengan banyak pemuda-pemudanya yang maju di medan laga Palestina, untuk kemudian terpilih menjadi syahid. Mereka tidak berbuat karena riya' dan takabur, akan tetap karena mengerti dan sadar. Inilah yang selanjutnya menjadi prinsip kedua, yakni prinsip ibadah kepada *Allah Subhanahu Wata'ala*.²⁷⁷

Ibadah dalam konteks pendidikan ikhwanul muslimin diartikan sebagai perjuangan dan pendekatan diri kepada Allah melalui cara-cara menegakkan syi'ar agama Allah sekaligus mengingat dan mensyukuri segala pemberian-Nya. Ada empat hal yang ditekankan terkait ibadah ini:

- a) Beribadah menurut Sunnah Rasul dan menjauhi bid'ah (penyimpangan).
- b) Menggalakkan shalat berjamaah, baik di medan yang damai maupun medan perang, baik untuk shalat wajib lima waktu maupun shalat Jum'at.
- c) Mengutamakan pelaksanaan ibadah-ibadah fardhu untuk kemudian mengiringinya dengan yang sunnah, bukan malah sebaliknya.
- d) Menggalakkan ibadah shalat sunnah.²⁷⁸

Dari hal-hal yang ditekankan tadi itu kemudian tumbuhlah beberapa tokoh yang rajin berpuasa dan tekun mengerjakan shalat sunnah di malam hari. Mereka berjaga di malam hari karena Allah

²⁷⁷ Qardhawi, 22.

²⁷⁸ Qardhawi, 23.

dan berhaus dahaga di siang hari hanya karena-Nya pula. Mereka ibaratkan para sahabat Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* dan para tabi'in yang merupakan imam di malam hari dan menjadi panglima di siang hari. Mereka itulah yang menghidupkan shalat malam dan senantiasa berdzikir, dan sebaik-baiknya zikir adalah membaca Al-Qur'an karena setiap hurufnya akan memberikan sepuluh kebaikan kepada pembacanya. Untuk itu pulalah Hasan Al-Banna menyusun buku Risalah Munajat yang berisi tentang berbagai keutamaan shalat Tahajjud, shalat malam, doa dan istighfar dilengkapi dengan dalil-dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits dan pengalaman orang-orang saleh.²⁷⁹

Ikhwanul muslim juga menekankan agar berzikir dengan lafaz-lafaz yang pernah dicontohkan oleh Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* dikarenakan zikir yang datang dari Nabi itu begitu hebat, tak tertandingi oleh gubahan apa pun baik dari segi kandungannya maupun gaya bahasanya. Selain itu berzikir dengan lafaz-lafaz yang datang dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* terkandung dua ganjaran yakni berzikir itu sendiri dan ganjaran karena telah mencontoh Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*. Adapun kata-kata hasil buatan manusia yang tidak *ma'shum* sering kali berlebihan atau sebaliknya terlalu singkat. Sehingga sering kali mendatangkan keraguan, padahal Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi*

²⁷⁹ Qardhawi, 24–28.

Wasallam menyuruh kita untuk meninggalkan hal-hal yang masih diragukan. Sehingga tak heran jika Hasan Al-Banna menulis suatu buku yang diberikan nama Al-Ma'tsurat yang sebagian isinya dikutip dari buku Al-Azkar dari Imam Nawawi dan buku Al-Kalimuth-Thayyibah dari Syaikhul Islam Ibn Taimiyah. Hampir semua anggota Ikhwan memiliki buku itu, dan hanya sebagian kecil saja yang belum mampu menghafal dan membacanya pada waktu pagi dan petang.²⁸⁰

Selain itu, terdapat pula diantara mereka yang menuliskan wirid-wirid dan doa yang sesuai dengan tempatnya. Seperti dikamar tidur yang ditempelkan doa sebelum dan sesudah bangun tidur, ruang makan, pintu masuk rumah, di dalam kendaraan dan lain sebagainya. Ada pula cara lain yakni dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab sendiri oleh yang bersangkutan (ya/tidak). Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kontrol pada diri pribadi tersebut. Pertanyaan tersebut seperti apakah Anda telah menunaikan shalat hari ini pada waktunya, sudahkah membaca wirid harianmu, sudahkah Anda berdo'a dan lain sebagainya.²⁸¹

Prinsip Pendidikan Islam berikutnya setelah keimanan dan ibadah adalah pendidikan Islam yang lengkap dan universal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya

²⁸⁰ Qardhawi, 28–30.

²⁸¹ Qardhawi, 30.

mementingkan rohani dan moral, sebagaimana paham yang dianut kaum sufi dan moralis. Tidak pula hanya mengutamakan rasio sebagaimana dipahami oleh para filosof, tidak pula hanya mementingkan latihan dan keterampilan sebagaimana dianut pendidikan kemiliteran, serta tidak pula hanya mengutamakan pendidikan kemasyarakatan seperti yang diinginkan oleh para pembaharu. Pendidikan Islam yang benar adalah pendidikan manusia yang selengkapny meliputi akal dan hati, rohani dan jasmani serta moral dan tingkah lakunya.²⁸²

Lebih lanjut, Islam sebagai sebuah agama sangatlah menghargai akal dan menempatkannya sebagai dasar pemberian eban hukum (taklif), sekaligus sebagai tolak ukur penentuan balasan baik dan buruk bagi perbuatan seseorang. Islam menghendaki setiap penganutnya untuk sejalan dengan titah Allah, untuk itulah Ia mewajibkan setiap muslim untuk senantiasa mencari bukti-bukti dan belajar dengan giat. Islam tidaklah menghendaki iman seseorang berdasarkan sikap ikut-ikutan dan tidak pula menyenangkan sikap membeo (penurut saja).²⁸³

Tidak berhenti di situ saja, Islam sejatinya sangatlah menghendaki setiap muslim untuk memahami kehidupan sekelilingnya, bagaimana kehidupan itu berjalan serta faktor-faktor yang menyebabkan dinamika itu terjadi. Seorang muslim pun harus

²⁸² Qardhawi, 36–37.

²⁸³ Qardhawi, 38.

memahami gerakan-gerakan kalangan yang memusuhi Islam seperti Zeonis, Kristiani dan Komunis beserta dengan antek-anteknya.²⁸⁴

Karakteristik khusus berikutnya selain persyaratan pendidik dan sistem hierarki pendidikan Islamnya adalah adanya keyakinan bahwa Islam adalah aturan lengkap dari semua segi kehidupan. Islam tidak hanya sekedar aqidah dan ibadah namun juga merupakan negara, pemerintahan serta masyarakat itu sendiri. Keyakinan ini sangat bertolak belakang dengan anggapan Barat yang memisahkan antara agama, negara serta masyarakat. Hal ini pulalah yang telah berakar kuat di kalangan kaum muslimin. Keadaan ini terjadi disebabkan dua faktor. Faktor pertama adalah akibat peninggalan zaman kemunduran yang ditambah dengan praktik-praktik bid'ah dan pemahaman-pemahaman oleh orang-orang jahil. Dalam keadaan itulah sikap taqlid dan fanatik mazhab merajalela.²⁸⁵ Menjadi tidak mengherankan apabila Yusuf Qardhawi terlihat cukup emosional ketika menjelaskan bahwa generasi yang dibutuhkan oleh Islam saat ini bukanlah Islam jaman kemunduran yang sempat keruh aqidahnya karena khurafat, rusak ibadahnya karena bid'ah, dan bobrok akhlaknya akibat bercampurnya dengan perilaku-perilaku amoral.²⁸⁶ Mereka inilah

²⁸⁴ Qardhawi, 40.

²⁸⁵ Qardhawi, 41.

²⁸⁶ Yusuf Qordhowi, *Generasi Mendatang Generasi yang Menang*, trans. oleh Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 28.

yang kelak akan melawan kekafiran kaum komunis, kejahatan kaum kapitalis, dan penyimpangan kaum fanatis.²⁸⁷ Punggung mereka tidak lagi berbungkuk kepada selain Allah, dan akal budinya pun tidak sudi ditundukkan selain dari kalimat Allah.²⁸⁸

Adapun faktor kedua adalah disebabkan pengacauan pola pikir dan penjajahan kebudayaan oleh orang asing, sehingga masuk pulalah paham-paham baru. Terbentuklah kelas terpelajar, yang telah terbina sesuai dengan kemauan penjajah, terlatih berpikir menurut cara berpikir mereka, telah dibuat terkagum-kagum terhadap kebudayaannya, sehingga mereka pun menjadi seorang muslim yang menjunjung tinggi aturan-aturan serta tradisi-tradisi penjajah. Mereka menjadi asing di negeri mereka sendiri, berwajah muslim tapi berwatak asing.²⁸⁹ Mereka terpisah dari landasannya, kepala mereka terisi dengan berbagai paham yang salah tentang Islam, baik dalam hal syariat, sirah maupun tentang persepsi umatnya. Mereka memilih beriman kepada sekularisme, baik dari segi ide maupun sistemnya. Agama di mata mereka hanya sebatas hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Mereka tidak sudi membiarkan agama memimpin kehidupan ini atau ikut campur mengatur masyarakat dengan syariatnya.²⁹⁰

²⁸⁷ Qordhowi, 30.

²⁸⁸ Qordhowi, 46.

²⁸⁹ Qardhawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, 42–43.

²⁹⁰ Qordhowi, *Generasi Mendatang Generasi yang Menang*, 15–16.

Mereka yang telah mendapat pengaruh Barat tersebut pada akhirnya ikut mengamini pandangan mereka. Mereka membatasi Islam dalam batas hubungan vertikal antara seseorang dengan Tuhannya. Mereka mengaku sebagai seorang muslim, tapi mereka menyeru kepada pemikiran nasionalisme, sekularis dan lebih mengutamakan ikatan nasionalisme ketimbang ikatan Islam. Mereka jadikan pola pikir Barat sebagai acuan kehidupan mereka tanpa disaring dan diteliti. Mereka mengabaikan Islam yang sejatinya memiliki pandangan tersendiri terkait hal-hal yang mereka rujuk langsung dengan Barat.²⁹¹

Mereka beranggapan bahwa penyebab Islam yang tidak maju peradabannya adalah disebabkan karena tidak meniru penyebab kemajuan Barat yakni dengan memisahkan diri dari kungkungan agama, kemudian berpijak pada pola pikir sekuler yang memisahkan agama dan negara. Padahal sejatinya apabila mengkaji sejarah Islam secara mendalam dan terperinci diantara sebab utama kekalahan dan kemunduran Islam adalah disebabkan menjauhnya umat Islam dari hakikat ajaran Islam itu sendiri.²⁹² Pikiran-pikiran yang demikian haruslah diperbaiki bahwa sesungguhnya kemenangan hanya dari sisi Allah *Subhanahu Wata'ala*, hanya Dia-lah yang menolong orang-orang yang telah menolong agamanya, dan hanya sesungguhnya pembelaan dari

²⁹¹ Qardhawi, *Prioritas Gerakan Islam (Antisipasi Masa Depan Gerakan Islam)*, 53.

²⁹² Qardhawi, 54–55.

Allah itu hanya dapat diraih oleh kaum mukminin saja.²⁹³ Fenomena inilah yang hendak ditangkis oleh pendidikan Ikhwanul Muslimin.²⁹⁴

Berikutnya adalah karakteristik dalam hal materi pembelajaran. Materi-materi tersebut berupa ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Hadits, Fiqh, Sejarah Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya itu Ikhwanul Muslim juga menaruh perhatian terhadap sejarah Islam dan biografi tokoh-tokohnya, begitu pun dengan aliran-aliran yang memusuhi agama ini seperti Zionisme, Komunisme, Imperialisme, Orientalisme, Messianisme, Bahaiyanisme, Qadhaianisme dan lain sebagainya.²⁹⁵

Selain materi-materi yang telah disampaikan di atas, Ikhwanul Muslimin juga memberikan perhatiannya terhadap akhlak. Konsep akhlak yang mereka yakini adalah bahwa akhlak tidak hanya terbatas pada sopan santun dalam pergaulan, melainkan keseluruhan akhlak yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*.²⁹⁶

Berikutnya adalah suatu hal yang dapat kita sebut sebagai pendidikan yang khas, di mana Ikhwanul Muslimin berusaha menumbuhkan semangat jihad yang telah hampir tidak

²⁹³ Qordhowi, *Generasi Mendatang Generasi yang Menang*, 17–21.

²⁹⁴ Qardhawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, 42–43.

²⁹⁵ Qardhawi, 43.

²⁹⁶ Qardhawi, 50.

diperhatikan oleh para muballig dan guru-guru di masjid. Langkah-langkah pendidikan jihad ini mereka lakukan melalui tulisan-tulisan, buku-buku, majalah, surat kabar, ceramah-ceramah, semboyan maupun nyanyian-nyanyian. Selain itu, dapat pula diadakan peringatan-peringatan hari-hari peperangan yang dijalani oleh Rasulullah seperti Perang Badar atau pun peringatan Fathu Mekkah. Usaha ini dapat pula didukung dengan penyediaan bahan bacaan berkenaan dengan sejarah Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*.²⁹⁷

Jika kita menelaah konsep jihad dari Ikhwanul Muslimin ini dapat dikatakan sebagai konsep jihad yang telah berkembang dari pada hanya memaknainya sebagai peperangan, seperti dengan jihad terhadap diri sendiri yakni dengan cara mendidik diri agar memahami Islam, mengamalkan dan mendakwahnya, serta menahan diri dalam membendung hawa nafsu. Kendati demikian, jihad dalam makna lain juga mereka pegangi seperti jihad dalam menghadapi penguasa yang zalim, imperialisme yang kufur, maupun kolonial yang melakukan penjajahan di tanah air kaum muslimin. Hal ini mereka lakukan sebagai bagian dari misi sosial setiap muslim selain dengan memberikan pengajaran dan penyediaan klinik-klinik pengobatan dengan biaya yang ringan atau pun gratis. Langkah ini menunjukkan bahwa seorang muslim

²⁹⁷ Qardhawi, 62–64.

merupakan bagian dalam masyarakat. Ia harus merasakan derita yang ditanggung oleh masyarakat serta berusaha menghilangkan penderitaan tersebut.²⁹⁸

Yusuf Qardhawi melihat bahwa Islam tidaklah cukup menganggap kezhaliman sebagai bentuk kejahatan yang diharamkan, melainkan mendorong mereka untuk menentang kezaliman tersebut. Bersikap diam terhadap sebuah kezaliman menunjukkan bentuk konspirasi dengan kezaliman itu, sehingga yang bersangkutan ikut turut ambil bagian dalam hal dosa akibat perbuatan tersebut.²⁹⁹ Sungguh bagaimana mungkin Islam tidak membela manusia, sedangkan binatang yang disiksa dan dizalimi saja agama ini bela.³⁰⁰

Gerakan Islam haruslah mengambil sikap untuk tidak beriringan dengan para diktator yang kejam meskipun mereka terlihat menunjukkan simpatinya terhadap gerakan Islam untuk meraih kepentingan sesaat. Pengalaman masa lalu telah menyadarkan kita, bahwa persahabatan semacam itu tidak pernah akan bertahan lama. Mereka yang mengikuti sejarah umat Islam dan gerakan Islam di zaman modern ini pasti akan mengetahui bahwa pemikiran, gerakan, serta kebangkitan Islam, bunganya tidak mekar, bibitnya, tidak tumbuh, akarnya tidak menghunjam

²⁹⁸ Qardhawi, 69–76.

²⁹⁹ Qardhawi, *Prioritas Gerakan Islam (Antisipasi Masa Depan Gerakan Islam)*, 167.

³⁰⁰ Qardhawi, 171.

dan cabangnya tidak menjulang, kecuali apabila berada dalam suasana bebas dan demokratis. Betapa banyak kezaliman telah memberanguskan setiap keinginan rakyat yang berpegang teguh pada Islam, dan dipaksa untuk beralih pada paham sekularisme, sosialisme atau pun komunisme. Mereka memperkenankan setiap orang untuk berbicara kecuali suara Islam, mengizinkan setiap aliran ideologi untuk mengungkapkan dirinya dalam bentuk partai dan lembaga politik kecuali aliran Islam. Perlu ditegaskan Islam bukanlah demokrasi itu sendiri sebagaimana demokrasi bukanlah Islam. Akan tetapi, mekanisme dan jaminan yang dicapai oleh demokrasi itu adalah sesuatu yang lebih dekat untuk mewujudkan prinsip dan pokok-pokok fundamental yang dibawa oleh Islam.³⁰¹

Adapun ketakutan orang-orang akan adanya pemaksaan terhadap memeluk agama Islam apabila diterapkannya sistem Islam adalah tidak benar. Sebab Islam memiliki empat cabang yakni aqidah, ibadah, akhlak dan syariah. Islam tidak pernah memaksa orang untuk beribadah sesuai dengan Islam sebagaimana Khulafaurrasyidin memperbolehkan orang-orang Yahudi dan Kristen untuk melaksanakan ibadah dan menegakkan syi'ar-syiar agama mereka dengan bebas dan aman. Selain itu Islam juga tidak mewajibkan zakat, serta tidak pula jihad kepada mereka yang bukan muslim, karena keduanya termasuk bagian dari identitas

³⁰¹ Qardhawi, 189.

agama.³⁰² Sungguh, inilah puncak toleransi terhadap orang yang berbeda agama sebagaimana Al-Qur'an menerangkan kepada kita akan kewajiban berlaku adil terhadap seluruh manusia. Demikian pula Al-Qur'an memerintahkan kita untuk berdialog dengan Ahli Kitab, menekankan terhadap hal-hal yang disepakati bersama, bukan yang diperselisihkan, kepada hal-hal yang dapat mendekatkan dan bukan ia yang menjauhkan.³⁰³ Melalui toleransi ini pulalah Islam dapat masuk ke Mesir dan Andalusia dengan mudah. Sebab apabila mereka melakukan pemaksaan sebagaimana bangsa Romawi memaksa para penduduk negeri taklukannya untuk memeluk agama mereka, kita mungkin tidak akan melihat orang-orang koptik masuk Islam karena keyakinan mereka akan semakin teguh memegang akidah mereka,³⁰⁴ sehingga dapat kita katakan bahwa aqidah dan syariat Islam itu sendirilah yang menarik manusia untuk memeluknya.³⁰⁵

Gustave Le Bon, seorang orientalis yang obyektif berpengetahuan sejarah dan sosiolog asal Perancis dalam bukunya "The Word of Islamic Civilization" menuliskan bahwa Toleransi Muhammad terhadap Yahudi dan Nasrani sangatlah besar. Hal yang belum pernah ktia dapatkan dari para pendiri agama yang

³⁰² Qardhawi, 197–98.

³⁰³ Yusuf Qardhawi, *Distorsi Sejarah Islam*, trans. oleh Arif Munandar Riswanto (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 186–89.

³⁰⁴ Qardhawi, 205–6.

³⁰⁵ Qardhawi, 207.

hidup sebelumnya seperti Yahudi dan terutama Nasrani. Kita pun bisa melihat hal yang sama dari para khalifah yang menggantikannya. Michod dalam “A History of the Crusades” bahkan mengungkapkan bahwa Al-Qur’an yang mengajarkan jihad justru lebih toleran terhadap para pemeluk agama lain. Ketika membebaskan Al-Quds, Umar bin Khattab tidak melakukan kezaliman sedikit pun. Padahal, pada waktu yang sama ketika memasuki Al-Quds, pasukan salib menyembelih umat Islam dan membakar Yahudi dengan tanpa kasih sayang.³⁰⁶ Berbeda dengan Islam, Barat justru adalah bangsa yang sangat zalim terhadap bangsa yang berbeda pemikiran dan akidah dengan mereka. Betapa banyak peperangan agama yang dilancarkan oleh para paus terhadap pemeluk agama lain di Eropa, bentuk fanatisme agama mereka bahkan sampai membatasi umat Islam pada perang Salib, Spanyol dan zaman sekarang. Sepanjang sejarah kuno, mereka tidak pernah mengenal toleransi agama. Bahkan hingga saat ini pun mereka tetap menganut fanatisme agama untuk membantai umat Islam yang dilakukan di bawah tirai politik dan penjajahan.³⁰⁷

Kita juga dihadapkan dengan sebuah sejarah kelam peristiwa pembantaian kaum muslimin di Shrah dan Syatilah, Beirut. Ribuan jiwa kaum muslimin, tua, muda, anak-anak, bahkan wanita dibunuh. Rumah mereka dihancurkan, ribuan rakyat tanpa senjata

³⁰⁶ Qardhawi, 194.

³⁰⁷ Qardhawi, 200.

itu dibunuh, sementara itu, bangsa Arab khususnya dan kaum muslimin pada umumnya dari Timur hingga Barat sama sekali tidak berdaya. Sedangkan “dunia beradab dan maju” hanya menontoni peristiwa tragis itu. Hati Yusuf Qardhawi seakan mendidih, melihat sikap hina yang di tunjukan bangsa Arab dan kaum muslimin. Tidak pernah ada sikap tegas bangsa Arab dan umat Islam terhadap para penjahat itu.³⁰⁸

Sebagai tindak lanjut berikutnya, Ikhwanul Muslim juga menekankan pentingnya Islam untuk ikut berpolitik. Penekanan ini bukan tanpa alasan, sebab sebelum adanya gerakan Ikhwanul Muslimin, agama dan politik sering kali dipertentangkan. Para politisi yang berkuasa saat itu berasal dari partai-partai yang berasaskan sekularisme yang memandang bahwa agama dan politik haruslah dipisahkan. Padahal sejatinya menurut Hasan Al-Banna, Islam adalah agama yang universal mencakup seluruh aspek kehidupan.³⁰⁹

Dengan alasan itulah Hasan Al-Banna berpandangan untuk bahwa membebaskan dunia Islam dari cengkeraman kekuasaan dan penjajahan asing merupakan sebuah kewajiban. Ia hendak menyatukan umat muslim di seluruh dunia dalam satu komando. Demikianlah tujuan mereka yang bermaksud agar umat muslim tidak terkungkung dalam belenggu nasionalisme yang sempit lagi

³⁰⁸ Qordhowi, *Generasi Mendatang Generasi yang Menang*, 7–8.

³⁰⁹ Qardhawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, 77–78.

fanatik, seperti yang dilakukan oleh partai-partai pada waktu itu.³¹⁰ Demikianlah tujuan dari Hasan Al-Banna yang hendak mengeluarkan mereka (umat muslim) dari kungkungan nasionalisme (kebangsaan).³¹¹

Paham inilah yang menurut Hasan Al-Banna membedakan Islam dengan Barat. Mereka membatasi kebangsaannya dengan batas-batas wilayah geografi, sementara kita memberi batasan dengan aqidah. Bagi mereka yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, mereka adalah saudara-saudara dan keluarga besar kita. Negeri-negeri yang mereka diami harus dihormati, dicintai dan diperjuangkan. Kita harus merasakan apa yang mereka rasakan. Kita sangatlah berbeda dengan mereka yang berpaham nasionalisme. Mereka hanya mementingkan kepentingan regional geografis semata, memperkuat negerinya semata, dan bahkan saling mengungguli kekuatan dengan negeri-negeri sekitar. Kita ingin agar seluruh negeri Islam itu kuat, sementara mereka berkompetisi untuk saling melemahkan.³¹²

Sebagai tindak lanjut atas hal tersebut, ditempuhnya suatu langkah taktis, mereka hendak membangunkan sebuah keyakinan terhadap umat muslim untuk menjadikan upaya mendirikan pemerintah Islam sebagai suatu kewajiban dan keharusan. Menurut

³¹⁰ Qardhawi, 79.

³¹¹ Qardhawi, 44.

³¹² Qardhawi, 140–41.

keyakinan mereka Allah telah mewajibkan pemerintah dan yang diperintah (rakyat) untuk kembali kepada hukum Allah dan Rasul-Nya dalam segala urusan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 44-45 dan 47, serta QS. Al-Ahzab ayat 36.³¹³

Mereka melihat bahwa telah banyak bangsa yang menganut falsafah dan sistem pemerintahan tertentu yang merupakan rumusan atau buatan dari manusia itu sendiri, akan tetapi kebahagiaan dan keharmonisan dalam kehidupan belum juga terwujud. Malah dengan falsafah tersebut menurut mereka, setiap orang menjadi kehilangan ketenangan, kehilangan keakraban dalam keluarga, masyarakat kehilangan pegangan, sementara dunia kehilangan keamanan dan kedamaiannya. Jika engkau ingin sembuh dari suatu penyakit, maka basilah penyebab penyakit itu dengan obat penawar. Kalimat itulah yang dirasa sangat tepat dalam mendeskripsikan pergerakan dari Hasan Al-Banna ini.³¹⁴

“Kita ingin pemerintah Islam yang menuntut masyarakat ke Masjid, agar nanti mereka berpegang teguh kepada ajaran Islam dan bertanggung jawab. Sebagaimana para sahabat Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* seperti Abu Bakar dan Umar. Kita tidak perlu melihat sistem pemerintahan yang lain kecuali sistem pemerintahan Islam. Kita harus berusaha untuk menghidupkan sistem pemerintahan Islam dalam semua aspek untuk kemudian mendirikan sebuah negara Islam.” Perkataan ini pernah Hasan Al-Banna sampaikan dalam risalahnya kepada pemuda saat itu.³¹⁵

³¹³ Qardhawi, 83.

³¹⁴ Qardhawi, 85.

³¹⁵ Qardhawi, 86.

Dengan demikian tampaknya semakin jelas bahwa tendensi yang dibawa oleh Hasan Al-Banna adalah upaya untuk berpegang secara konsisten dengan petunjuk-petunjuk Islam yang suci. Islam adalah pemerintahan dan hukum, syari'at dan pendidikan, undang-undang serta aturan.³¹⁶ Keyakinan itu pun disetujui oleh Yusuf Qardhawi, menurutnya syariat Islam adalah asas undang-undang serta hukum bagi masyarakat muslim, tepatnya semenjak masa Nabi hingga masa Turki Utsmani. Namun sejak datangnya ekspansi penjajahan ke negara muslim, mereka mengubah nilai, akidah, syariat, identitas dan jati diri masyarakat sehingga masyarakat menjadi taklid kepada penjajah baik dari hukum maupun tradisi.³¹⁷

Bagi para pemimpin Islam, sikap berdiam diri dan tidak memperjuangkan pemerintah yang Islam merupakan sebuah dosa terhadap agama. Dosa tersebut tidak akan terhapus hingga mereka membersihkan birokrasi dari aparatur yang tidak mendukung kehendak ini. Ikhwanul Muslim berjuang untuk menegakkan hukum demi kepentingan umat, atas dasar itulah mereka tidak menuntut bahwa merekalah yang harus menjadi penguasa. Sebaliknya boleh saja orang lain, kalau orang tersebut ada. Ikhwanul Muslimin akan siap sedia menjadi pembelanya.³¹⁸ Langkah mereka terkait hal ini dimulai dengan melakukan

³¹⁶ Qardhawi, 87.

³¹⁷ Qardhawi, *Distorsi Sejarah Islam*, 20.

³¹⁸ Qardhawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, 88.

persatuan kebangsaan, persatuan Arab, baru kemudian persatuan dunia Islam.³¹⁹ Dasar dari pewujudan ketiga hal ini diawali dengan mendidik diri sendiri, kemudian mendidik keluarga rumah tangga agar tercipta rumah tangga muslim, begitu pun selanjutnya dengan mendidik masyarakat agar menjadi masyarakat muslim.³²⁰

Solusi pendirian pemerintahan Islam tersebut selain bertujuan untuk mengganti ideologi politik yang terlihat tidak dapat mendatangkan keharmonisan dan kesejahteraan dalam masyarakat, juga bertujuan untuk meruntuhkan kekuasaan dari tangan orang-orang yang berkhianat dan tidak punya kemampuan kepada mereka yang memiliki kemampuan. Merekalah orang-orang yang jika Allah memberinya kekuasaan di muka bumi, mereka tetap mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar.³²¹ Pendirian negara Islam merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak karena ideologi Islam tidak akan mapan dan stabil jika syari'at tidak tegak berdaulat, dari sanalah Islam hidup dan dari sanalah komando bertolak. Sudah sepantasnya pula kita turut membela setiap bumi Islam yang dijajah oleh orang kafir, sebagaimana ulama mengatakan hal tersebut merupakan sebuah kewajiban. Gerakan Islam tidak boleh berpangku tangan dan menjadi penonton atas keadaan didudukinya

³¹⁹ Qardhawi, 93.

³²⁰ Qardhawi, 57.

³²¹ Qardhawi, *Prioritas Gerakan Islam (Antisipasi Masa Depan Gerakan Islam)*, 14.

bumi-bumi Islam oleh orang asing yang melakukan permusuhan dengan kejam. Sudah seharusnya kita bersama menentang kolonial yang menjajah negara-negara Arab dan dunia Islam dari Maroko hingga Merauke (Indonesia).³²²

Terkait isu ini, tampaknya Yusuf Qardhawi menampilkan citra yang positif atas pendirian pemerintah Islam ini. Ia bahkan mengungkapkan bahwa dulu saat wilayah Islam sangat luas, kita pernah mempunyai khilafah yang menyatukan umat Islam di bawah bendera aqidah Islam dan khalifahlah yang menjadi komando sentral umat saat itu. Kini khilafah tersebut telah hilang, tidak ada lagi yang memerintahkan kita bergerak atau berhenti, berbicara atau diam, berjalan ke kiri atau pun ke kanan. Kita tidak memiliki pengganti atasnya, sehingga kita hidup tanpa komando sama sekali. Begitu pun kita tidak lagi memiliki tokoh ulama yang dihormati dan dianggap sebagai *Syaikhul Islam*. Ulama-ulama pun terpaksa membeo kepada pemerintah yang berkuasa, apabila tidak sejalan maka tak segan-segan mereka menyingkirkan ulama tersebut, merusak citranya, atau pun dijebloskan ke dalam lubang yang mereka kendalikan.³²³

Terhadap perbedaan, pendidikan Ikhwanul Muslimin menekankan bahwa perbedaan pendapat bukanlah masalah yang besar, sebagaimana perbedaan antara para fuqaha' mengenai

³²² Qardhawi, 159.

³²³ Qardhawi, 177-78.

masalah-masalah furu'iyah. Justru, fanatisme dan perpecahan serta permusuhan yang dibesar-besarkanlah yang mengakibatkan timbulnya masalah. Perbedaan dalam masalah di bidang fiqh janganlah menjadikan penyebab perpecahan dalam agama. Mereka juga mengajarkan untuk tidak bersikap fanatisme dalam mempertahankan pendapat terhadap hal-hal yang tidak penting.³²⁴ Hasan Al-Banna tidak pernah bersikap menolak secara multak terhadap mazhab-mazhab fiqh yang ada. Ia tidak pula menerimanya tanpa mempelajari kebenarannya, karena itulah ia melarang untuk bersikap taklid kecuali dengan batasan dan syarat yang diperbolehkan, seperti tidak mampunya seseorang dalam menggali hukum-hukum furu'iyah, maka ia diperbolehkan bersikap taklid kepada mazhab yang ada sambil diiringi dengan usaha untuk mempelajarinya, hingga pada akhirnya ia mencapai derajat mujtahid tarjih sekalipun hanya pada suatu persoalan masalah saja.³²⁵

Pendidikan Ikhwanul Muslimin merupakan pendidikan Islam yang seimbang antara akal dan perasaan, materi dan rohani, teori dan praktik, individu dan masyarakat, serta kemufakatan dan kepatuhan.³²⁶ Ikhwanul Muslimin sangat anti terhadap perilaku-perilaku bid'ah yang mengandung kesyirikan yang telah terbukti

³²⁴ Qardhawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, 109.

³²⁵ Qardhawi, 120.

³²⁶ Qardhawi, 119.

merusak aqidah, ibadah, pemikiran, serta kesadaran dan tingkat laku seseorang. Mereka anti memohonkan sesuatu kepada wali-wali serta tidak pula berziarah disebabkan kuburan tersebut dianggap keramat. Mereka menganggap para wali tidaklah mempunyai kekuatan untuk memberikan manfaat atau pun mudarat, baik selagi ia hidup atau pun ketika ia wafat. Memohon bantuan kepada orang-orang yang telah terkubur, memanggil-manggil mereka untuk suatu kepentingan, bersedekah di kuburan, membangun, melampaui dan menghiasnya serta bersumpah dengan selain Allah adalah amalan-amalan yang berdosa besar dan wajib untuk dilenyapkan.³²⁷

Terhadap kaum sufi, ia memilih yang jernih dan meninggalkan yang keruh. Sebab menurutnya tidak seluruh ajaran Sufi itu salah, namun tidak pula benar seluruhnya. Tidak seluruh perbuatan mereka bid'ah dan tidak seluruhnya pula sesuai dengan Sunnah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*.³²⁸ Bagi Hasan Al-Banna fenomena umat Islam yang kian terpojok dalam hal akhlak, hukum, hubungan keluarga serta sosial, ekonomi dan politik berakar pada berbagai penyimpangan yang terjadi dari tubuh umat Islam baik itu penyimpangan dalam hal pemahaman, keimanan maupun praktik. Terhadap kalangan tersebut, mereka tidak pernah mencapnya sebagai jahiliyah, kufur atau pun murtad maupun kafir. Sebab

³²⁷ Qardhawi, 123–24.

³²⁸ Qardhawi, 125–26.

baginya, syiar Islam dan sebagian hukum masalah dilaksanakan dan dipelihara. Hasan Al-Banna juga sangat membeci jamaah-jamaah yang saling kafir mengkafirkan antara sesamanya sebagaimana yang dilakukan oleh Khawarij yang tidak hanya mengkafirkan sesama muslim namun juga menghalalkan darah muslim yang lain.³²⁹

Dari paparan di atas dapat kita tampilkan beberapa tujuan yang diinginkan dari pendidikan Ikhwanul Muslimin ini:

- a) Mewujudkan keluarga yang Islami, yang setiap anggotanya selalu menjunjung tinggi pemikiran Islam, bertindak menurut tata cara Islam dalam berumah tangga, serta mendidik dan membesarkan anak mereka di atas kaidah-kaidah Islam.
- b) Memerdekakan negeri dengan cara mengeyahkan segala bentuk kekuasaan non muslim baik secara politis, ekonomi, moral maupun ideologi.
- c) Memperbaiki pemerintahan yang ada, hingga ia benar-benar bercorak Islam yang mana setiap aparturnya terdiri dari orang-orang Islam yang taat kepada perintah-perintah Islam, menjauhi maksiat dan melaksanakan hukum-hukumnya.
- d) Mengembalikan kewibawaan umat Islam dunia, dengan cara memerdekakan seluruh tanah air umat Islam, memadukan

³²⁹ Qardhawi, 131-32.

berbagai peradabannya dan memobilisasikan bagi pendirian kembali khilafah Islamiyah.

- e) Menyebarkan ajaran-ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia guna terwujudnya kedamaian internasional^{330,331}

Penjelasan prinsip dasar serta karakteristik dari pendidikan Ikhwanul Muslimin di atas sejatinya menunjukkan usaha gerakan ini dalam melakukan pembaharuan agama. Mereka memulainya dengan menetapkan keimanan, kepribadian yang mantap serta persatuan yang kokoh. Seterusnya mereka membentuk opini kepada masyarakat. Mereka berdiri di belakang para da'i-da'i yang telah mereka didik hingga akhirnya masyarakat mencintai mereka, mendukung serta mengayomi mereka. Langkah akhirnya adalah memperkenalkan ajaran hakiki Islam kedua internasional guna membebaskan berbagai kepalsuan dan pemutar balikan fakta tentang umat Islam.³³²

Sebagai salah satu bidang prioritas pergerakan Islam, Yusuf Qardhawi juga memiliki keyakinan bahwa pendidikan adalah pintu gerbang utama bagi seluruh gerakan Islam terutama dalam masalah pengaderan. Terdapat pilar-pilar yang harus dipahami dan kembangkan oleh para generasi muda ini yakni:

³³⁰ Qardhawi, 106–7.

³³¹ Qardhawi, *Prioritas Gerakan Islam (Antisipasi Masa Depan Gerakan Islam)*, 6.

³³² Qardhawi, 12–13.

- a) Keimanan dan akhlak yang didasari pada Al-Qur'an dan Sunnah.
- b) Adanya niat yang ikhlas, *muraqabatullah* (perasaan diawasi oleh Allah), introspeksi diri, serta bertawakal kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*.
- c) Keseimbangan antara niat yang ikhlas dan amal yang benar. Terkait kebenaran amal haruslah ia berdasarkan pada dalil Al-Qur'an dan Sunnah bukan berasal dari sebuah spekulasi. Apabila seseorang menetapkan suatu hukum terhadap suatu masalah tanpa disertai dengan ilmu yang memadai, maka ia sebenarnya telah merusak dirinya sendiri, merusak masalah tersebut dan menyesatkan orang lain. Begitulah dampak dari kebenaran yang berasal dari sekedar hasil spekulasi yang tidak lahir dari manhaj yang *shahih*.³³³
- d) Memiliki pola pikir yang mantap, menolak khurafat, beriman kepada-Nya berdasarkan bukti, serta mengingkari ajaran nenek moyang dan para pembesar yang sesat. Pemikiran mereka tidak menerima konsep pemikiran tanpa dalil, dan pula tidak menerima dalil kecuali terpercaya. Langkah-langkah tersebut dimaksudkan agar mereka terjauhi dari sifat yang asal-asalan, serampangan, emosional, sentimental, egoistis, cepat memvonis, justifikasi yang angkuh dan perilaku yang

³³³ Qardhawi, 87–101.

kelewat batas. Tanpa langkah-langkah tersebut, maka ia akan terjatuh ke dalam perangkap kemauan mayoritas.³³⁴ Mereka itulah yang percaya pada ilmu dan begitu hormat kepada akal, mereka tunduk pada bukti-bukti dan menolak yang khurafat.³³⁵

Sebagai tindak lanjut atas pilar-pilar tersebut Yusuf Qardhawi menyarankan untuk membentuk sebuah lembaga mirip pesantren yang beranggotakan sejumlah orang-orang yang jenius, ikhlas dan memenuhi syarat intelektualitas, mentalitas, psikologis, keimanan dan tingkah laku. Mereka harus diseleksi oleh para pakar yang memahami karakteristik seseorang. Selanjutnya mereka harus mengikuti ujian seleksi apakah itu tertulis maupun lisan. Lembaga tersebut harus memiliki manhaj yang universal, mendalam dan integral dengan memadukan kemurnian Islam dan masalah-masalah kontemporer kekinian. Di sana mereka akan diberikan beberapa mata pelajaran tentang studi realitas umat kontemporer baik yang bersifat lokal, regional, Arab, Islam maupun Internasional, serta dilengkapi dengan kekuatan-kekuatan yang memusuhi Islam. Melalui lembaga tersebut mereka dilatih kemampuan ilmu dan amal, teori maupun praktik. Staf pengajarnya harus merupakan orang-orang pilihan yang dalam ilmunya, matang pikirannya, iman yang jujur, serta dijauhi dari sikap ekstrem atau

³³⁴ Qardhawi, 105–6.

³³⁵ Qordhowi, *Generasi Mendatang Generasi yang Menang*, 43.

pun loyo. Mereka harus saling berkoordinasi agar tidak terjadi tarik menarik antara Timur dan Barat, kiri atau pun kanan.³³⁶

Selanjutnya, dibutuhkan pula dukungan dari lembaga-lembaga keagamaan khususnya dibidang pendidikan untuk menanggulangi misi-misi kristenisasi yang mengincar para pemuda Islam, untuk itu diperlukan pengadaan buku-buku tentang Islam yang murni yang dapat memperkenalkan Islam baik dari segi aqidah, ibadah, akhlak, maupun hukum yang ditulis menggunakan bahasa aslinya, sehingga menjadi jelas bagi mereka terutama bagi buku-buku tafsir Al-Qur'an dan kitab-kitab hadis yang shahih. Pemuda-pemuda muslim juga perlu dikirim keuniversitas-universitas Islam yang ada dinegara-negara arab, agar nantinya mereka dapat kembali ke negeri mereka masing-masing untuk menjadi dai, guru atau pun sekedar mendalami agama. Yusuf Qardhawi juga mengkritisi negara-negara Arab yang terlihat sangat pelit mengeluarkan dana mereka untuk penyebaran bahasa arab di dunia. Padahal negara-negara maju telah mengeluarkan dana beratus-ratus juta untuk menyebarkan bahasa mereka. Kalaulah bukan karena kecintaan umat terhadap agama ini, mustahil dapat kita temui di luar negeri Arab orang yang mengerti atau tahu bahasa Arab.³³⁷

³³⁶ Qardhawi, *Prioritas Gerakan Islam (Antisipasi Masa Depan Gerakan Islam)*, 103–4.

³³⁷ Qardhawi, 173–74.

6) Prioritas Gerakan Islam

Syekh Yusuf Qardhawi menjelaskan beberapa prioritas dari gerakan Islam yang penting untuk dilakukan demi kesejahteraan di masa depan. Prioritas-prioritas tersebut diantaranya ada di bidang sosial, ekonomi dan dakwah. Gerakan Islam menurutnya harus turut andil mengatasi kemiskinan, kebodohan, penanggulangan penyakit dan dekadensi moral. Umat Islam harus membantu membendung lembaga-lembaga sosial yang busuk, mengeruk keuntungan untuk pribadi, serta mereka yang hendak mengubah umat dan menjerumuskan umat ke dalam Aqidah mereka.³³⁸

Pergerakan yang demikian ini merupakan pergerakan berbasis masyarakat, karena kekuatan utama gerakan Islam adalah masyarakatnya. Jika gerakan tidak lagi peduli terhadap penderitaan rakyat, maka gerakan tersebut pun hanya akan berjalan sendiri tanpa dukungan. Oleh karena itu penderitaan dan keprihatinan masyarakat harus dianggap sebagai penderitaan pergerakan itu sendiri, berikut pun suka dukanya, kesempitan dan kelapangannya maupun tangis serta tawanya.³³⁹ Pergerakan ini adalah perjuangan untuk kepentingan umat dengan menghanyutkan “ana”nya ke dalam, dan “nahnu”nya lah yang tampil ke permukaan.³⁴⁰ Mereka yang berjalan di jalan ini, tidaklah sudi untuk hidup di istana

³³⁸ Qardhawi, 15.

³³⁹ Qardhawi, 60–61.

³⁴⁰ Qordhowi, *Generasi Mendatang Generasi yang Menang*, 45.

gading, jauh dari manusia, sombong akan dirinya sendiri. Mereka lebih nyaman hidup di tengah-tengah masyarakat, bergaul bersama mereka, menanggung rasa bersama umat. Yang modoh mereka ajari, yang mula mereka ingatkan, yang menjauh mereka giring kembali, yang sakit mereka obati dan yang lemah mereka kuatkan.³⁴¹

Dalam bidang ekonomi, gerakan Islam harus membangun masyarakat yang mandiri secara ekonomi sehingga tidak bergantung dan tenggelam dalam praktik-praktik hutang ribawi.³⁴² Oleh karenanya gerakan Islam harus memfokus diri terutama kepada kelompok pedagang dan pengusaha untuk membimbing mereka menjauhi hal-hal yang diharamkan demi mendapat keuntungan besar dan dominasi pasar. Hal ini penting, mengingat ditangan merekalah kekayaan umat ini berada, dan ditangan mereka pulalah ditentukan harga-harga pokok kebutuhan masyarakat. Sehingga mereka harus dirangkul dan dikenalkan dalam praktik halal dan haram jual beli dalam Islam.³⁴³ Begitu pun dalam praktik sedekah dan semacamnya yang dilakukan oleh para dermawan Islam, yang dapat dikatakan cukup disayangkan. Mereka kebanyakan lebih memfokuskan perhatiannya pada pembangunan masjid-masjid ketimbang mendukung proyek

³⁴¹ Qordhowi, 57.

³⁴² Qardhawi, *Prioritas Gerakan Islam (Antisipasi Masa Depan Gerakan Islam)*, 15.

³⁴³ Qardhawi, 74.

pembangunan manusianya. Padahal dengan membangun manusianya, berarti juga membangun kebangkitan Islam.³⁴⁴

Adapun dibidang dakwah, gerakan Islam harus mampu menyebar luaskan pemikiran Islam menjabarkan ajaran Islam dalam bentuk yang moderat dan universal, membantah segala tuduhan busuk dan palsu dari musuh-musuh Islam melalui berbagai media informasi baik cetak maupun elektronik, sehingga dengannya kita dapat meluruskan pandangan tentang Islam baik di kalangan umat Islam sendiri atau pun untuk mereka yang non muslim.³⁴⁵ Pada bagian inilah dapat kita katakan umat Islam tertinggal dari misionaris Kristen yang secara aktif menyebarkan kepercayaan dan keyakinan-keyakinannya dengan masif bahkan mengirim pada misionarisnya baik laki-laki atau pun perempuan ke seluruh penjuru dunia dalam jumlah yang terbilang tidak sedikit.³⁴⁶

Sering kali Islam dipahami dan diidentikkan dengan hal-hal yang berkonotasi buruk sebagai akibat karena mereka mendapatkan pemahaman Islam yang telah terkena polusi atau bercampurnya dengan ajaran-ajaran di luar Islam. Hal ini di karena kan terjadinya pendangkalan pemikiran akibat zaman kemunduran. Tidak sedikit yang telah berpendidikan tinggi namun masih percaya pada praktik khurafat, tahayul, dukun, dan semacamnya.

³⁴⁴ Qardhawi, 76.

³⁴⁵ Qardhawi, 15.

³⁴⁶ Qardhawi, 117.

Aqidah mereka tercemar oleh syirik, sementara ibadah mereka bercampur bid'ah, dan diri mereka mengira bahwa ia adalah muslim yang baik. Sebagian mereka ada yang thawaf mengelilingi kuburan para wali, seakan-akan kuburan itu adalah ka'bah. Mereka meminta disana, memakai jimat, meyakini kehadiran ruh, bahkan mereka bersumpah, bernadzar, bahkan berkorban demi selain Allah *Subhanahu Wata'ala*. Sebagian dari mereka ada pula yang terpengaruh paham materialisme Barat, karena menimba ilmu dari kaum orientalis dan missionaris sehingga apa yang disampaikan kepada mereka dianggap sebagai realitas dari masyarakat muslim itu sendiri. Sedangkan sebagian lagi ada pula yang terpengaruh dengan ajaran Tasawuf yang telah menyeleweng.³⁴⁷

Sebagian tuduhan lainnya datang dari orang-orang Sekular yang menyebarkan kebohongan yang berisi keraguan bahwa syariat Islam tidak pernah diterapkan kecuali pada masa Khulafaurrasyidin saja. Mereka berpendapat bahwa “pemikiran utopis” itu sulit untuk diterapkan ke dalam realita kehidupan. Pendapat ini kemudian tak telak sedikit banyak mendistorsi sejarah Islam. Kita masih diingatkan sampai saat ini sosok-sosok sepeninggalnya Khulafaurrasyidin yang juga sumbangsinya tidak kalah dengan mereka, sebut saja seperti Umar bin Abdul Aziz, Yazid bin Al-Qalid, Nuruddin Mahmud Asy-Syahid, serta

³⁴⁷ Qardhawi, 51–52.

Shalahuddin Al-Ayyubi.³⁴⁸ Upaya-upaya semacam ini mungkin akan kita temukan dengan variasi yang beragam. Tujuan mereka tampaknya nyata bahwa mereka berusaha memaling generasi kini untuk tidak memukul musuh namun justru memukul kawan seperjuangannya sendiri.³⁴⁹

Ketiga bidang-bidang tersebut ditambah dengan bidang-bidang lain seperti keimanan, akhlak, ibadah atau pun fiqh, pemikiran serta pendidikan sangat lah penting untuk diterapkan secara menyeluruh. Pengembangan dan pemantapan terhadap bidang-bidang tersebut tidak boleh diundur-undur lagi, karena itulah gerakan Islam harus membagi kekuatan dan kemampuan kepada masing-masing orang yang memiliki kemampuan akan hal tersebut. Kesemua hal ini tersebut menurut Yusuf Qardhawi merupakan kunci dari apa yang disebut sebagai *Fiqh Aulawiyat*,³⁵⁰ yakni fiqh yang menempatkan sesuatu pada proporsi sebenarnya. Sebagaimana aqidah harus diprioritaskan dari pada amal perbuatan, fardhu'ain harus didahulukan dari pada fardhu kifayah, kemashlaturan *dharuriyah* harus diutamakan dari pada kemaslahatan yang *hajiyah* dan *tansiniyah*.³⁵¹ Ringkasnya, fiqh

³⁴⁸ Qardhawi, *Distorsi Sejarah Islam*, 13–14.

³⁴⁹ Qordhowi, *Generasi Mendatang Generasi yang Menang*, 71.

³⁵⁰ Qardhawi, *Prioritas Gerakan Islam (Antisipasi Masa Depan Gerakan Islam)*, 16–17.

³⁵¹ Qardhawi, 38–44.

aulawiyat mengupayakan masalah mana yang harus diutamakan serta arah mana kekuatan harus diberikan.³⁵²

Gagalnya memahami skala prioritas ini menyebabkan seseorang terkadang salah mengutamakan sebuah amal. Sebagaimana Imam Al-Ghazali berkata bahwa terdapat sebuah kelompok yang sangat tekun memperhatikan sunnah-sunnah namun lupa mengganggu yang fardhu. Ada diantara mereka yang merasa bahagia atas shalat Dhuha dan shalat malam mereka, namun ketika shalat fardhu hal tersebut tak mereka rasakan.³⁵³

Lebih lanjut, Syekh Yusuf Qardhawi meletakkan bidang pemikiran sebagai fondasi utama dari pergerakan Islam. Hal ini dikarenakan pemikiran merupakan fondasi bagi bangunan dakwah dan pendidikan. Banyaknya orang yang memahami Islam dengan pemahaman yang cenderung dangkal dan tidak memahami mana yang penting dan mana yang tidak, sehingga hal tersebut menjadi penggugah jiwa Yusuf Qardhawi yang mengantarkannya pada sebuah paham fiqh yang baru, yakni fiqh yang mampu mengantarkan kita menjadi kaum yang Allah sebut sebagai “kaum yang paham”.³⁵⁴

Upaya ini beliau tempuh sebagai langkah taktis dalam mengatasi berbagai pemahaman yang menyimpang di kalangan

³⁵² Qardhawi, 44.

³⁵³ Qardhawi, 45–46.

³⁵⁴ Qardhawi, 19.

umat Muslim. Metode pertama adalah metode kuratif yakni dengan memperbaiki pemahaman yang keliru dikalangan intelektual dan berusaha meyakinkan mereka berdasarkan argumentasi ilmiah serta referensi yang terpercaya. Sehingga mereka mengerti apa yang seharusnya mereka pahami tentang Islam seperti Al-Qur'an, Rasul, aqidah, syariah, sejarah maupun peradabannya. Metode selanjutnya adalah metode preventif yakni meletakkan wawasan Islam secara benar dan akurat yang terhimpun didalamnya akurasi ilmiah dan analisa yang jelas, perbaikan terhadap wawasan yang sudah terlanjur keliru, menjawab berbagai kesalahpahaman dan tuduhan-tuduhan palsu.³⁵⁵

Konsep pengertian fiqh yang dimajukan oleh Yusuf Qardhawi bukanlah pengertian dalam konsep ilmu fiqh yang berarti mengetahui hukum-hukum syara' sampai yang sekecil-kecilnya dengan mengambil dari dalil-dalil yang terperinci. Adapun konsep fiqh dari Yusuf Qardhawi adalah bermakna paham akan tanda-tanda kebesaran Allah, sunnah-Nya, serta kehidupan dan masyarakat, sehingga dengannya mereka dapat memahami secara mendalam tentang agama.³⁵⁶

Guna terwujudnya pemahaman yang komprehensif terhadap hal-hal tadi maka dibutuhkan cabang-cabang dari fiqh tersebut. Diantaranya adalah fiqh Aulawiyat dan fiqh Muwazanat. Fiqh

³⁵⁵ Qardhawi, 58.

³⁵⁶ Qardhawi, 20–25.

Aulawiyat telah kita jelaskan sebagaimana diawal. Adapun fiqh Muwazanat adalah pemahaman tentang pertimbangan-pertimbangan. Ia meliputi pemahaman tentang mana yang harus diprioritaskan dan diperhitungkan, serta mana pula yang harus dibatalkan atau dikesampingkan. Kerugian mana yang harus didahulukan untuk diantisipasi dan mana pula yang dapat ditunda. Kapan pula kita mengutamakan menghindar dari kerugian dari pada mengejar maslahat dan kapan pula kerugian itu dimaklumi demi meraih kemaslahatan. Untuk menjawab hal tersebut maka dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang nash-nash dan hukum syara' berikut maksud-maksudnya, serta pemahaman akan realitas yang tepat tentang kenyataan yang sedang dialami dengan berbagai aspek permasalahannya,³⁵⁷ sehingga dengannya ditemukanlah diagnosa dan pemberian terapi terbaik untuk masalah tersebut.³⁵⁸ Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh tergesa-gesa dalam mengambil sebuah keputusan maupun bersikap, kecuali apabila ia telah melakukan pengkajian secara akurat didukung oleh fakta dan diperkuat oleh diskusi ilmiah. Mereka menghimpun segala pendapat dan ide-ide berbeda yang memiliki dalil terhadap penyelesaian sebuah masalah yang teliti.

³⁵⁷ Qardhawi, 27–28.

³⁵⁸ Qardhawi, 110.

Sehingga tampaklah kelebihan dan kekurangan dalam setiap jalan yang diambil.³⁵⁹

Paduan antara kedua pemahaman tersebut merupakan dua hal yang saling menyempurnakan sehingga mampu mencapai perimbangan ilmiah yang benar, jauh dari sikap ekstrem dan ceroboh. Apabila antara dua kemaslahatan saling berbenturan maka kemaslahatan yang kecil harus dikorbankan untuk kemaslahatan yang lebih besar. Begitu pun kemaslahatan khusus harus dikorbankan demi kemaslahatan umum serta kemaslahatan yang bersifat temporer harus diabaikan untuk mencapai kemaslahatan jangka panjang. Hal yang sama dalam hal kemudharatan, yakni dengan mengambil kemudharatan yang lebih ringan. Hal ini amat penting, karena diantara sebab perselisihan di kalangan kaum muslimin adalah karena perbedaan dalam menentukan pertimbangan-pertimbangan tadi.³⁶⁰

Lihatlah bagaimana Yusuf Qardhawi berfatwa tentang hukum para pemuda untuk bekerja di bank-bank, asuransi atau semacamnya. Meskipun diketahui bahwa keberadaan tempat-tempat tersebut sedikit banyak pasti mengandung dosa akibat praktik ribawi dan sebagainya. Namun mereka yang bekerja di tempat tersebut dalam mengambil pengalaman darinya yang

³⁵⁹ Qardhawi, 108.

³⁶⁰ Qardhawi, 29–30.

dengan pengalaman tersebut dapat dipergunakan untuk kepentingan ekonomi Islam.³⁶¹

Pada kesempatan lain, Yusuf Qardhawi juga menekankan pentingnya berpikir sebagaimana sistem berpikir yang dianut generasi salaf yang merupakan generasi terbaik dalam sejarah Islam. Mereka adalah orang-orang yang dipuji oleh Allah dalam Al-Qur'an dan dipuji oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* dalam hadis-hadis. Mereka itulah yang membawa Al-Qur'an secara turun temurun, demikian mereka jugalah yang memelihara Al-Hadis. Terdapat sepuluh inti berpikir manhaj Salafi ini:

- a) Bertahkim kepada teks-teks Al-Qur'an dan Hadits, bukan kepada pendapat manusia.
- b) Mengembalikan yang *mutasyabihat* kepada yang *muhkam*, yang *zhanni* kepada yang *qath'i*.
- c) Memahami masalah-masalah furu' dan sektoral berdasarkan *ushul* dan *kulli*.
- d) Berseru kepada ijtihad dan pembaharuan, serta menjauhi kejumudan dan sikap *taqlid*.
- e) Mengajak kepada sikap Iltizam dalam akhlak Islam.
- f) Pada bidang Fiqh, mengajak kepada yang mudah bukan yang sulit.

³⁶¹ Qardhawi, 36.

- g) Dalam memberi pengarah dan bimbingan, mengajak kepada kabar gembira bukan membuat orang lari atau pun jera.
- h) Pada bidang Aqidah, lebih berorientasi kepada penanaman keyakinan daripada perdebatan.
- i) Pada bidang ibadah, berorientasi kepada ruhnyanya, bukan kepada bentuk dan rupanya.
- j) Ittiba' dalam persoalan agama dan berinovasi dalam urusan dunia.³⁶²

Selain cara berpikir, Syekh Yusuf Qardhawi juga menekankan akan pentingnya bersikap moderat terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Sebagaimana tampak dari penjelasannya “Kami tidak mengimbau Anda untuk menutup diri dan *'uzlah* (menyendiri) sepenuhnya dari masyarakat. Sebab yang demikian itu berarti mati, tetapi yang dibutuhkan adalah terbuka tanpa terbawa arus”.³⁶³ Pernyataan itu beliau sampaikan kepada realitas orang-orang yang ada di perantau yang membawa kecenderungan rasial dan kedaerahan di tengah-tengah kelompok Islam. Tak telak tampil kecenderungan eksklusif dari umat Islam yang lain hingga tampillah masjid-masjid yang di nisbahkan hanya kepada golongan tertentu saja. Padahal Islam datang di tengah-tengah kita untuk mengikis diskriminasi yang ada ditengah-tengah umat, sekaligus mewujudkan persaudaraan dan persamaan di antara mereka. Begitu

³⁶² Qardhawi, 118.

³⁶³ Qardhawi, 182.

pun untuk mereka yang terkadang membawa persoalan-persoalan sektoral di tanah perantau mereka yang seharusnya perantau bukanlah tempat untuk itu dan bukan pula masyarakatnya. Bukankah seharusnya mereka mengetahui bahwa fatwa itu bisa berubah sesuai dengan perubahan tempat, waktu dan manusianya.³⁶⁴

Ibaratkan kemenangan yang tidak datang dengan sendirinya, tidak turun tanpa tujuan dan tidak diperoleh secara kebetulan.³⁶⁵ Yusuf Qardhawi seakan menunjukkan kepada kita semua, bahwa selain dengan memperbaiki cara berpikir, ia juga menyarankan setiap muslim untuk memperbaiki sikap dalam tingkah laku yang seimbang. Oleh karenanya penting bagi seorang muslim untuk bersikap moderat terutama dalam kaitannya terhadap persoalan-persoalan agama. Beberapa karakteristik sikap moderat ini yaitu:

- a) Ia moderat antara propagandis-propagandis mazhab yang sempit dengan propagandis-propagandis tidak bermadzhab yang ekstrem.³⁶⁶ Yusuf Qardhawi mengkritik orang-orang yang mencari pemecahan setiap masalah yang bersifat ideologis, politis maupun yuridis dengan selalu berpegang pada buku karangan ulama dari madzhabnya saja dan tidak mau keluar dari lingkup tersebut. Ia seakan tidak mau melihat

³⁶⁴ Qardhawi, 182–85.

³⁶⁵ Qordhowi, *Generasi Mendatang Generasi yang Menang*, 17.

³⁶⁶ Qardhawi, *Prioritas Gerakan Islam (Antisipasi Masa Depan Gerakan Islam)*, 148.

syariah dengan wawasan yang luas dengan segala aliran dan madzhabnya. Ia sesungguhnya telah mempersempit apa yang telah diluaskan oleh Allah dan mempersulit apa yang dimudahkan oleh agama.³⁶⁷

- b) Ia moderat antara pengikut tasawuf yang menyeleweng dan kaya akan bid'ah dengan mereka yang memusuhi tasawuf dengan keras.
- c) Ia moderat antara propagandis-propagandis yang membuka dunia tanpa aturan yang jelas dengan propagandis yang menutup diri tanpa alasan yang jelas.
- d) Ia moderat antara orang-orang yang bertahkim dengan akal meskipun bertentangan dengan dalil *qath'i* dengan mereka yang tidak memakai akal sama sekali.
- e) Ia moderat diantara orang-orang yang mendewakan warisan silam dan menutup mata atas kekurangan yang ada dengan orang-orang yang menghapus warisan itu meskipun terdapat petunjuk bermakna di dalamnya.
- f) Ia moderat antara orang-orang yang tenggelam dalam politik yang mengorbankan pendidikan dengan mereka yang tidak mau tahu tentang politik dengan alasan pendidikan.
- g) Ia moderat antara orang-orang yang tenggelam dalam masalah kontemporer dan lupa akan masa depan dengan orang-orang

³⁶⁷ Qardhawi, 149.

yang berlebihan dalam mengantisipasi masa depan seakan-akan ia adalah buku yang pernah mereka baca.

- h) Ia moderat antara orang-orang yang mendewa-dewakan lambang organisasi seakan-akan ia adalah berhala yang dipuja-puja dengan orang-orang yang melepaskan diri dari aktivitas yang terorganisir secara rapi.
- i) Ia moderat antara orang-orang yang berlebihan dalam sikap taat terhadap syekh dan pemimpinnya ibaratkan mayat yang sedang dimandikan dengan orang-orang yang berlebih-lebihan dalam kebebasan seakan-akan ia bukan menjadi bagian dari salah satu anggota jamaah.
- j) Ia moderat antara penyeru-penyeru internasionalisasi Islam tanpa peduli akan peristiwa yang terjadi, dengan mereka para penyeru kedaerahan yang sempit tanpa mau berhubungan dengan gerakan yang berskala internasional sama sekali.
- k) Ia moderat antara orang-orang yang optimisnya berlebihan dengan mereka yang pesimisnya berlebihan sehingga segala yang dilihatnya seakan semua suram.
- l) Ia moderat antara mereka yang berlebihan dalam sikap mengharamkan sesuatu seakan-akan di dunia ini tidak ada sesuatu yang halal, dengan mereka yang berlebihan dalam menghalalkan sesuatu seakan-akan di dunia ini tidak ada satu

pun yang haram.³⁶⁸ Padahal orang-orang salaf sangatlah berhati-hati dalam melontarkan hukum-hukum terutama kata-kata haram kecuali dalam hal yang sudah diketahui hukum haramnya secara pasti atau *Qath'i*.³⁶⁹ Terkait hal ini, Yusuf Qardhawi juga memberikan komentar terhadap kelompok pemikir *zhahiri* (tekstual) yang terpaku pada nash-nash secara harfiah, sehingga mereka tidak mampu menembus tujuan-tujuan syariah, dan tidak pula peduli akan kemaslahatan masyarakat dan lingkungan. Padahal sejatinya hukum-hukum syariat itu sepenuhnya pasti memiliki kemaslahatan untuk umat baik didunia atau pun diakhirat.³⁷⁰

2. Nurcholis Madjid

a. Biografi Nurcholis Madjid

Prof. Dr. Nurcholish Madjid, M.A., yang akrab disapa Cak Nur, merupakan seorang intelektual Muslim Indonesia yang berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Ia lahir pada 17 Maret 1939 di Desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur. Beliau lahir dari pasangan keluarga kalangan pesantren, ayahnya K.H. Abdul Madjid adalah murid dari K.H Hasyim Asy'ari dan ibunya Nyai H. Fathonah Mardiyah merupakan anak keturunan dari aktivis Syarikat

³⁶⁸ Qardhawi, 131–32.

³⁶⁹ Qardhawi, 134.

³⁷⁰ Qardhawi, 148.

Dagang Islam (SDI).³⁷¹ Cak Nur memperoleh pendidikan dasar di Jombang dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Pondok Pesantren Darul Ulum, Peterongan, Jombang. Lalu pada tahun 1955, ia pindah ke pesantren modern Darussalam Gontor di Ponorogo. Di tempat ini, ia mempelajari dasar-dasar ilmu agama dan bahasa asing, termasuk Arab dan Inggris. Selama enam tahun belajar di Gontor, Nurcholish Madjid dibentuk menjadi pemikir kritis, tidak fanatik terhadap satu mazhab tertentu, serta memiliki wawasan yang terbuka. Pendidikan pesantren inilah yang memberikan dasar yang kuat dalam ilmu-ilmu agama Islam yang kemudian sangat mempengaruhi pemikiran dan karyanya di masa depan.³⁷²

Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, Cak Nur melanjutkan studinya ke IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sini, ia belajar di bawah bimbingan para ulama dan cendekiawan terkemuka, yang memberikan pengaruh besar pada pengembangan intelektualnya. Beliau memilih jurusan yang sangat sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Ia mendaftar di Fakultas Adab, Jurusan Sastra Arab dan Sejarah Pemikiran Islam. Nurcholish Madjid berhasil menyelesaikan program sarjananya pada tahun 1968, dengan menulis skripsi berjudul "Al-Qur'an, Arabiyyan

³⁷¹ Feryani Umi Rosidah, Ali Mursyid Azisi, dan Kunawi Basyir, "Pluralisme Berbasis Tauhid di Indonesia: Studi Analisis Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2023): 69–70, <https://doi.org/10.23971/njppi.v7i1.6334>.

³⁷² Thoriq Aziz Jayana dan Siswanto, "Penjabaran Nilai-Nilai Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural," *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1213–14, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4864>.

Lughatan Wa 'Alamiyyan Ma'nan," yang berarti "Al-Qur'an secara linguistik bersifat lokal dan secara istilah bersifat global" (ditulis dalam bahasa Arab).³⁷³ Cak Nur kemudian melanjutkan studi ke University of Chicago di Amerika Serikat, di mana pada tahun 1984 ia meraih gelar doktor dalam bidang Pemikiran Islam (Ph.D., Islamic Thought), dengan judul disertasi "Ibn Taimiyah on Kalam and Falsafah Problem of Reason and Revelation in Islam".³⁷⁴

Nurcholish Madjid mulai dikenal luas pada tahun 1970-an sebagai salah satu tokoh intelektual yang berani mengemukakan gagasan pembaharuan dalam Islam. Bahkan beliau dinyatakan sebagai pencetus pembaharuan Islam di Indonesia, karena melalui pidatonya pada tanggal 3 Januari 1970 di Gedung Pertemuan Islamic Centre, Menteng Raya Jakarta Pusat ia memproklamkan pidatonya dengan judul "Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat" dan ini dinyatakan sebagai momentum pembaruan pemikiran Islam di Indonesia.³⁷⁵ Diantara kontribusinya yang lain dalam pemikiran Islam adalah konsep "Islam Yes, Partai Islam No" yang mendorong pemisahan antara agama dan politik praktis. Gagasan ini menekankan bahwa Islam seharusnya tidak dijadikan alat politik, tetapi sebagai sumber nilai-nilai moral dan etika. Selain itu, Cak Nur

³⁷³ Jayana dan Siswanto, 4.

³⁷⁴ Solikin, "Pemikiran Pendidikan Nurcholish Madjid," *Iklila: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 4, no. 1 (2021): 118.

³⁷⁵ Vick Ainun Haq, "Konstruksi Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid," *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2022): 118–19.

juga dikenal dengan konsep "sekularisasi," yang sering kali disalahpahami sebagai upaya untuk memisahkan agama dari kehidupan publik. Namun, bagi Cak Nur, sekularisasi adalah proses untuk membebaskan umat Islam dari kejumudan berfikir atau pemahaman yang sempit tentang agama dan membuka diri terhadap ilmu pengetahuan dan pemikiran modern. Ia berpendapat bahwa umat Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman mereka.³⁷⁶

Sebagai seorang pemikir, Nurcholish Madjid sangat aktif dalam mengikuti perkembangan zaman. Ia sangat tekun terlibat dalam dunia intelektual. Ia pernah menyatakan bahwa tugas utama dirinya adalah membaca, menulis, dan mengajar. Kegiatan yang paling sering ia lakukan dalam berkarya, selain mengajar, adalah menulis. Selama hidupnya, Cak Nur menghasilkan banyak karya tulis yang mencakup berbagai topik, mulai dari teologi Islam, filsafat, hingga isu-isu sosial dan politik.³⁷⁷ Beberapa karya pentingnya termasuk "Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan" serta "Pintu-Pintu Menuju Tuhan." Karya-karya ini tidak hanya memberikan wawasan baru bagi umat Islam Indonesia, tetapi juga berkontribusi pada dialog antar agama dan upaya untuk mempromosikan toleransi dan keberagaman di Indonesia. Pengaruh pemikiran Nurcholish Madjid sangat luas, baik

³⁷⁶ Syamsuddin Abdullah, "Pemikiran Kalam Nurcholish Madjid dan Relevansinya dalam Pemikiran Modern di Indonesia," *Jurnal At-Tadabbur* 7, no. 1 (2017): 4.

³⁷⁷ Haq, "Konstruksi Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid," 1214–15.

di kalangan intelektual, akademisi, maupun masyarakat umum. Ia sering diundang untuk berbicara di berbagai forum nasional dan internasional, serta menjadi guru besar di berbagai universitas terkemuka di Indonesia. Pemikirannya yang progresif dan inklusif menjadikannya salah satu tokoh yang dihormati dalam dunia Islam kontemporer.

Nurcholish Madjid meninggal dunia pada 29 Agustus 2005, pukul 14.05 WIB di RS Pondok Indah Jakarta. Kepergiannya meninggalkan duka mendalam bagi banyak pihak, namun warisannya terus hidup melalui karya-karyanya dan pengaruh pemikirannya. Banyak murid dan pengikutnya yang melanjutkan perjuangan intelektualnya, memastikan bahwa gagasan-gagasannya tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui upayanya, Nurcholish Madjid berhasil membuka cakrawala baru bagi umat Islam Indonesia, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap berbagai perubahan tanpa kehilangan akar keislaman mereka.³⁷⁸ Hingga kini, Cak Nur dikenang sebagai seorang intelektual yang visioner, yang memberikan kontribusi besar dalam memperkaya khazanah pemikiran Islam dan memperkuat fondasi keislaman yang inklusif dan toleran di Indonesia.

³⁷⁸ Zaen Musyirifin, "Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Islam," *Jurnal Madaniyah* 2, no. 11 (2016): 318–24.

b. Resolusi Penangan Konflik Sosial Perspektif Nurcholis Madjid

1) Ajaran Al-Qur'an sebagai Resolusi Permasalahan Umat

Menurut Cak Nur, kapitalisme Barat saat ini telah memonopoli merek dagang dari kemodernan. Mereka berhasil membuat suatu prestasi luar biasa yang diakui oleh setiap. Namun sayangnya, hal itu hanya terbatas pada kehidupan lahiriah semata. Inilah titik pincang yang ada pada peradaban modern Barat, mereka terlalu menekankan kekinian dan keduniawian namun tidak memperhatikan hal-hal yang sifatnya lebih mendalam. Komunisme pun coba ditawarkan sebagai alternatif dari ideologi sebelumnya, namun ia berjalan terlalu jauh bahkan lebih jauh meninggalkan kehidupan ruhani, di sisi lain masih terdapat pula keengganan untuk membayar harga sistem totaliter itu yakni kemerdekaan pribadi.³⁷⁹

Pertanyaan yang belum terjawab lain adalah apakah seseorang atau masyarakat dapat merasakan hidup dalam kedamaian, sekalipun adil dari segi sosial dan ekonomi, jika mereka tidak percaya kepada Tuhan? Sungguh tepat rasanya melihat momen bagaimana pengaruh Barat tadi telah tersebar mewarnai kehidupan umat manusia khususnya terhadap negara-negara Muslim. Al-Qur'an kiranya dapat menjelaskan bagaimana asal muasal dari

³⁷⁹ Nurcholis Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, ed. oleh Budhy Munawar dkk. (Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2019), 232.

tidak damai hidup manusia dan sebuah kericuhan itu dapat terjadi.³⁸⁰

Manusia telah kehilangan hidup damainya yang abadi di dalam surga yang digantikan dengan kehidupan duniawi yang bersifat sementara. Inilah sesungguhnya sifat kehidupan di bumi ini yakni ricuh dan singkat.³⁸¹ Hakikat kehidupan yang menarik dan menggiurkan ini, membuat banyak orang melupakan bahwa ia bersifat sementara dan jangka pendek. Mereka yang memusatkan perhatian terhadapnya akan merasakan kekecewaan dan kepedihan hidup. Padahal Allah telah menjanjikan akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang damai dengan melalui ajaran-ajaran yang telah di sampaikan Rasul-Nya.³⁸²

Dengan demikian, kehidupan yang penuh kedamaian akan dirasakan oleh manusia, apabila ia mengikuti petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an sehingga terbentuklah jiwanya dengan perintah Tuhan, yang selanjutnya menjadi cahaya yang menghayati dan menafasi seluruh kehidupannya, hingga akhirnya terbentuklah kehidupan yang bermoral dan berakhlak. Melalui keduanya terbentuklah budi pekerti yang tinggi yang terpancar dalam sikap menegakkan keadilan di antara sesama manusia. Dengan demikian

³⁸⁰ Madjid, 233.

³⁸¹ Madjid, 234.

³⁸² Madjid, 234–35.

terungkap bahwa takwalah yang mendasari atas rasa kemanusiaan, yang menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan antara dimensi vertikal dengan dimensi horizontal kehidupan.³⁸³

2) Fanatisme Penghalang Pembangunan

Cak Nur kurang sepakat terhadap argumentasi yang mengatakan bahwa perpecahan keagamaan sebagai manifestasi fanatisme yang sempit merupakan bom yang berbahaya besar bagi Indonesia yang merdeka, sebab fakta-fakta sejarah tidak mengukuhkan hal tersebut. Menindak lanjuti adanya sebagian kelompok Islam yang merasakan bahwa terdapatnya kelompok keagamaan tertentu yang memperoleh hak-hak istimewa atau kekuasaan di negeri ini sejatinya merupakan argumentasi yang tidak lagi tepat pasca Indonesia merdeka mengingat bermunculannya partisipan intelektual-intelektual muslim.³⁸⁴

Kendati demikian sumber-sumber potensial yang ada, sebut saja agama perlu di perhatikan dengan baik, sebab ia emosi keagamaan kerap kali menyebabkan gangguan yang cukup besar. Dalam hal ini penting pula kita memperhatikan bagaimana respons kaum muslimin terhadap arus modernisasi yang secara sederhananya pada tahap awal merupakan sebuah pembaratan. Tak jarang terjadi penolakan kaum muslimin selain karena disebabkan

³⁸³ Madjid, 236–37.

³⁸⁴ Madjid, 155.

pengalaman pahit masa lalu juga merupakan upaya melestarikan doktrin-doktrin keagamaan. Pemikiran-pemikiran yang tradisionalistik yang demikian kalau boleh jujur sejatinya menjadi sebuah penghalang bagi ide pembangunan, hal ini dikarenakan ia merupakan salah satu bagian hubungan antar manusia.³⁸⁵

Lebih lanjut, kita dihadapkan dengan sebuah realitas fragmentasi dunia Islam yang mengalami kemunduran akibat penyempitan paham dan kurangnya toleransi sesama kaum muslimin. Suasana yang tidak kondusif ini mendorong masyarakat ke dalam dinamika perbedaan paham yang menjadi percekcoakan, pertentangan, dan konflik-konflik politik. Konflik-konflik politik ini dapat terjadi dikarenakan terjadinya perebutan kekuasaan yang menyatakan diri dalam konflik-konflik paham keagamaan, sehingga sering disalah artikan sebagai salah satu bagian dari dimensi kesucian atau kesakralan.³⁸⁶

Dengan alasan tersebut, dapatlah kita pahami mengapa konflik-konflik berbasis sosial-politik terlihat sejajar dengan konflik-konflik sosial-keagamaan yang berlangsung cukup radikal. Salah seorang tokoh yang kita kenal memiliki tendensi yang kuat terhadap intoleransi ini adalah al-Ghazali. Ia pada masanya telah mencoba menghilangkan penyebab utama dari kemunduran

³⁸⁵ Madjid, 156.

³⁸⁶ Madjid, 2663.

peradaban Islam yakni sikap intoleran dan fanatik terhadap mazhab atau golongannya sendiri.³⁸⁷

Terkait sikap fanatik ini, seorang tokoh pemikiran Islam zaman modern di Mesir Muhammad Rasyid Ridla menggambarkan bahwa mereka yang fanatik terhadap mazhab sesungguhnya mengingkari bahwa perbedaan adalah rahmat, semua bersikeras dalam sikap taklid terhadap mazhabnya, dan mengharamkan para penganutnya untuk mengikuti yang lain meskipun untuk suatu keperluan yang membawa kebaikan. Sikap saling jatuh menjatuhkan satu sama lain tampak jelas saat mereka mengibaratkan sebagian orang yang fanatik terhadap keyakinan selain yang mereka yakini, mereka memandang bagaikan onta yang sedang penyakitan.³⁸⁸ Sebagian mereka bahkan ada yang hendak mendirikan masjid khusus bagi mazhab mereka, sebagian lagi bahkan melarang untuk menikah dengan mereka yang berlainan mazhab. Fanatisme dan pertentangan mazhab ini dapat dikatakan sebagai series lanjutan dari apa yang terjadi pada zaman al-Ghazali yang sejatinya telah ia coba satukan.³⁸⁹

Ia berhasil menyatukan antara dua kubu besar yang berorientasi terhadap keagamaan Islam. Kelompok tersebut adalah kelompok lahir yang diwakili oleh para ahli hukum Islam dan

³⁸⁷ Madjid, 2665.

³⁸⁸ Madjid, 2665.

³⁸⁹ Madjid, 2666.

kekuasaan politik, dan kelompok batini yang diwakili oleh kaum sufi, suatu bentuk populisme keagamaan yang umumnya tampil sebagai lawan atau pengimbang atas sistem kekuasaan. Penyatuan kedua paham tersebut membuat nama Al-Ghazali terkenal sebagai peletak fondasi utama filsafat kesufian atau dikenal sebagai tasawuf falsafi. Mengingat betapa kuat dan parahnya fanatisme dan perpecahan antar aliran paham keagamaan yang barangkali tidak terbayangkan dalam benak kebanyakan muslim masa kini.³⁹⁰

3) Penyegaran Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam

Upaya penyegaran terhadap pemahaman agama agar kembali kepada pemahaman keagamaan itu sendiri tampaknya cukup penting, khususnya dalam konteks kekinian. Sebab saat ini mulai tampak paham-paham yang terlihat mengalami kepincangan. Padahal hal ini penting, mengingat setiap paham dan ide akan menentukan watak-watak sosial para pengikutnya. Watak tersebut kemudian tumbuh menjadi sebuah tingkah laku hidup yang memberikan arah terhadap jalan nasib. Oleh karenanya jika kita menginginkan sebuah nasib yang dikehendaki, maka harus terlebih dahulu mengubah pemahaman dan ide yang menguasai masyarakat yang bersangkutan.³⁹¹

³⁹⁰ Madjid, 2668.

³⁹¹ Madjid, 319.

Dalam konteks Islam, pemahaman tersebut bersumber dari Al-Qur'an yang telah terjaga keasliannya sebagaimana yang Allah janjikan. Kendati demikian, pemahaman orang atas prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya senantiasa berkembang sebagai akibat dari perkembangan zaman yang masuk ke dalam alam pikiran manusia. Keadaan ini terkadang perlu diperhatikan mengingat tidak seluruh pemahaman yang berkembang tersebut benar seluruhnya, karena terkadang pemahaman yang dikembangkan justru cukup kasar.³⁹²

Lebih lanjut, keimanan sebagai aspek utama dari sebuah agama termasuk dalam agama Islam merupakan aspek inti yang menggerakkan hal-hal setelahnya. Sebab keyakinan terhadap Tuhan tidak hanya percaya kepada-Nya namun juga sikap mempercayai atau menaruh kepercayaan-Nya. Dari keyakinan tersebut maka muncullah takwa yang menjadi dasar dan pegangan hidup, kemudian terbentuklah apa yang kita kenal sebagai budi luhur yakni kegiatan berbudaya yang serasi antara segi duniawi dan ukhrawi, ilmiah dan imaniah, serta ilmu dan iman. Meskipun ke semuanya berbeda namun mereka harus berjalan serentak pada masing-masing orang.³⁹³

Betapa tersindirnya kita dengan temuan Weber yang mengatakan Islam sebagai agama yang memiliki prinsip yang tegas

³⁹² Madjid, 319.

³⁹³ Madjid, 322–31.

tentang monoteistis namun justru muncul beberapa penyimpangan di dalamnya berupa praktik pemujaan kepada para wali dan kuburan mereka. Penyimpangan tersebut umum sekali terjadi di seluruh dunia Islam, sampai-sampai gejala fisik peradaban Islam diwujudkan selain dalam arsitektur masjid juga bangunan-bangunan kuburan kecuali di Arab Saudi. Bahkan Weber menyebutkan bahwa seindah-indahnya bangunan di muka bumi ini adalah kuburan Islam yakni Taj Mahal. Betapa ironisnya kenyataan itu, mengingat Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* telah mewanti-wanti untuk tidak mengganggu kuburan, siapa pun yang ada di dalamnya. Betapa efektifnya gerakan pemurnian Islam dari gerakan Wahabi di Jazirah Arab sejak beberapa abad lalu seharusnya menjadikan sebuah introspeksi pada diri kaum muslimin.³⁹⁴

Sejalan dengan realitas tersebut, penting kiranya untuk menekankan kembali kaidah *Ushul Fiqh* yang telah umum dibicarakan di kalangan umat Islam bahwa “pada dasarnya ibadah adalah terlarang, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya” dan “pada dasarnya hal-hal yang berkaitan dengan hal yang bukan ibadah adalah diperbolehkan kecuali jika ada petunjuk sebaliknya”. Kaidah pertama dapat kita pahami bahwa kita dilarang membuat dan menciptakan cara ibadahnya sendiri, sebab itu berarti membuat

³⁹⁴ Madjid, 498–99.

bid'ah yang terkutuk. Adapun kaidah kedua menjelaskan bahwa sebuah perkara di luar ibadah pada dasarnya diperkenankan untuk dijalankan hingga ada bukti larangan dari sumber agama. Sebab itulah kita tidak dibenarkan melarang sesuatu yang dibolehkan Allah, begitu pun kita juga dilarang untuk membolehkan sesuatu yang di larang Allah.³⁹⁵

Oleh sebab itu Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa ateisme bukanlah merupakan problem utama umat manusia, sebab politeisme atau syiriklah yang seharusnya menjadi persoalan pokok dikarenakan sekaligus kepercayaan tersebut berpusat pada Tuhan, namun ia masih membuka peluang bagi adanya kepercayaan kepada wujud-wujud lain yang dianggap bersifat ketuhanan. Maka wajar jika Qur'an sedikit sekali membahas kaum ateis, sementara hampir setiap halaman darinya terdapat pembicaraan tentang kaum polities dan penolak kebenaran.³⁹⁶ Keadaan tersebut mengisyaratkan bahwa kelompok ateis tadi sangatlah kecil sekali dalam masyarakat,³⁹⁷ karena itu melepaskan diri dari kepercayaan yang palsu dan pemusatan kepercayaan hanya kepada yang benar merupakan agenda pokok pembebasan dan pemurnian kepercayaan kepada Tuhan,³⁹⁸ sebab setiap praktik syirik menghasilkan efek pemenjaraan harkat manusia dan

³⁹⁵ Madjid, 522–23.

³⁹⁶ Madjid, 612.

³⁹⁷ Madjid, 629.

³⁹⁸ Madjid, 614.

pemerosotannya,³⁹⁹ itulah sebabnya menurut Nurcholis Madjid konsekuensi dari orang yang berketuhanan adalah pasti dengan sendirinya ia berperikemanusiaan.⁴⁰⁰

Menindaklanjuti pandangan tersebut, Nurcholis Madjid menambahkan bahwa generasi Salaf atau *al-Salaf al-Shalih* yang terdiri dari masa Rasulullah yakni para Sahabat Nabi, generasi *Tabi'in* serta *Tabi'i Tabi'in* sebagai generasi Islam pertama yang telah dijamin masuk surga (terkecuali bagi mereka yang berbeda pandangan tentang *Tabi'i Tabi'in*). Kepada merekalah kita belajar bagaimana pandangan keagamaan mereka yang terpancarkan dalam tatanan kehidupan sosial seperti keadilan, keterbukaan dan demokrasi.⁴⁰¹

Kedua kaidah Ushul sebagaimana dijelaskan tersebut sejatinya merupakan bentuk pertanggung jawaban kita terhadap ketentuannya, sebagaimana kita membaca *basmallah* setiap kali memulai pekerjaan, agar kita selalu ingat bahwa kita harus bekerja penuh tanggung jawab kepada Allah sebagai khalifah-Nya di bumi, kita bekerja atas nama-Nya, demi perkenan-Nya, dan kita bekerja dengan berpedoman terhadap rahmat-Nya guna memperoleh kesuksesan dalam hidup yang pendek dan jalan yang benar untuk hidup panjang di akhirat nanti.⁴⁰² Sikap berserah diri sepenuhnya

³⁹⁹ Madjid, 631.

⁴⁰⁰ Madjid, 639.

⁴⁰¹ Madjid, 644.

⁴⁰² Madjid, 526.

kepada Tuhan itulah yang menjadi inti dan hakikat agama dan keagamaan yang benar.⁴⁰³

Sikap berserah diri tersebut selanjutnya berkonsekuensi dalam bentuk pengakuan bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak. Oleh karenanya pengaturan hidup dengan menciptakan kekuasaan mutlak pada sesama manusia adalah sesuatu yang tidak adil lagi tidak beradab serta bertentangan dengan jiwa tauhid itu sendiri,⁴⁰⁴ sebab tidak seorang pun dari sesama manusia berhak merendahkan atau menguasai harkat dan martabat manusia lain, seperti dengan memaksa kehendak dan pandangannya kepada orang lain. Bahkan untuk mereka yang merupakan utusan Tuhan saja mereka tidak berhak melakukan pemaksaan tersebut, sebab seorang utusan Tuhan hanya mendapatkan tugas untuk menyampaikan kebenaran kepada umat manusia dan bukannya memaksakan kebenaran kepada mereka.⁴⁰⁵

Lebih lanjut sikap takwa, tawakal dan ikhlas sebagai simpul dari kepasrahan total kepada Tuhan membentuk kualitas dan warna pola pergaulan dalam dimensi sosial kehidupan seseorang sebab ia merupakan *sum total* kepribadian yang ikut menentukan corak masyarakat.⁴⁰⁶ Takwa merupakan kesadaran ketuhanan yang merepresentasikan bahwa Ia yang Maha Hadir dalam hidup kita.

⁴⁰³ Madjid, 533.

⁴⁰⁴ Madjid, 534.

⁴⁰⁵ Madjid, 540.

⁴⁰⁶ Madjid, 573.

Kesadaran terhadap hal tersebut mendorong kita untuk menempuh garis-garis yang diridhai oleh-Nya.⁴⁰⁷ Sedangkan tawakal merupakan sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah selaku Tuhan yang Maha Esa. Paham ini menunjukkan kesadaran diri untuk mengakui keterbatasan dan menerima kenyataan bahwa tidak semua persoalan dapat dikuasai dan diatasi tanpa bantuan dari Tuhan yang Maha Kuasa.⁴⁰⁸ Adapun terakhir ialah keikhlasan dalam hal amal perbuatan karena dengannya menentukan martabat dan kedudukan dari sebuah amal yang dilakukan. Maka keikhlasan merupakan ruh dari amal sebuah perbuatan, yang tanpanya maka matilah amal tersebut.⁴⁰⁹ Nurcholis Madjid menyebutkan bahwa ketiga simpul tersebut menunjukkan bahwa salah satu efek terpenting dari ibadah ialah tumbuhnya semacam solidaritas sosial.⁴¹⁰

Sebagaimana apa yang dikatakan Emile Dermenghem bahwa Agama Nabi Muhammad adalah suatu monoteisme yang sederhana, tidak seruwet teologi sulit Trinita dan Inkarnasi yang rumit. Nabi tidak pernah mengaku bersifat ilahi dan para pengikutnya pun tidak pernah membuat pengakuan serupa atas namanya. Menjadi kewajiban kaum beriman untuk menaklukkan sebanyak mungkin dunia bagi kepentingan Islam, tetapi tidak boleh

⁴⁰⁷ Madjid, 578.

⁴⁰⁸ Madjid, 579-581.

⁴⁰⁹ Madjid, 583-584.

⁴¹⁰ Madjid, 593.

ada penyiksaan terhadap kaum Kristen, Yahudi maupun Zoroaster.⁴¹¹ Berbeda dengan Kristen yang keselamatan diperoleh dari penebusan oleh kemurahan *grace* Tuhan sebagai dampak dari doktrin kejatuhan manusia dari surga yang membawa kesengsaraan abadi hidupnya. Maka Islam sebagai agam etika mengajarkan bahwa keselamatan diperoleh dari amal saleh.⁴¹²

4) Teologi Inklusif

Teologi Inklusif merupakan sebuah antitesa terhadap tren berpikir yang eksklusif, khususnya dalam sikap keberagamaan umat Islam. Teologi yang demikian berwarna penolakan terhadap eksklusifisme dan absolutisme. Wacana teologi inklusif dari Nurcholis Madjid ini didukung dengan berapa komponen tambahan meliputi universalisme, pluralisme serta toleransi.

Apabila disampaikan secara sederhana bukti-bukti bahwa Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam* mendukung sikap inklusif ini tergambar melalui beberapa sabdanya tentang mengambil hikmah atau ilmu kebijaksanaan di mana pun seorang muslim menemukannya, “Ilmu kebijaksanaan (*al-hikmah*) adalah barang-hilangnya kaum beriman, maka barang siapa yang menemukannya hendaknya ia memungutnya” dan “Ambillah *al-hikmah*, dan tidak akan berpengaruh buruk kepadamu dari bejana apa pun ia

⁴¹¹ Madjid, 666.

⁴¹² Madjid, 521.

keluar”.⁴¹³ Peradaban Islamlah yang pertama kali menginternasionalisasikan ilmu pengetahuan yang sebelumnya berwatak nasionalistik seperti ilmu Yunani, ilmu Mesir, Ilmu Persia, Ilmu India, Ilmu Cina dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak akan dapat terwujud bilamana sikap kaum Muslim saat itu tidak terbuka dan inklusif yang mana melalui sikap tersebutlah kaum muslim berlomba-lomba menimba setiap sumber pengetahuan yang ada di muka bumi ini sehingga dari merekalah orang-orang mengambil manfaat, termasuk dalam hal ini kelompok Yahudi dan Kristen.⁴¹⁴

Bagaimana lahirnya sebuah kelompok Yahudi baru, yang dengan dibukanya pintu-pintu masjid, madrasah-madrasah bahkan kamar-kamar tidurnya untuk konversi, edukasi dan asimilasi telah memaksa kelompok Yahudi untuk berusaha berenang melewati peradaban yang semerbak itu. Mereka meninggalkan para ahli agama mereka yang kuno dan menggantinya dengan ahli-ahli baru. Mereka tidak menyisihkan diri dari peradaban Islam namun menerima dan mengintegrasikannya dengan diri mereka. Tidak seperti orang-orang Barat yang enggan mengakui utang budi mereka terhadap peradaban Islam dan terkungkung pada berbagai alasan yang menunjukkan bahwa peradaban yang maju haruslah berakar dari peradaban Romawi-Yunani. Yahudi justru bangga

⁴¹³ Madjid, 662.

⁴¹⁴ Madjid, 384-85.

dengan menyebutkan bahwa zaman keemasan peradaban dan intelektual mereka ialah pada zaman Islam,⁴¹⁵ maka tepat rasanya jika dikatakan bahwa orang-orang Yahudi-lah yang paling banyak menikmati toleransi dan keterbukaan Islam.⁴¹⁶ Sehingga tidak mengherankan kaum Yahudi pernah ikut meratapi keruntuhan peradaban Islam yang juga merupakan awal keruntuhan mereka sendiri.⁴¹⁷

Sungguh inilah yang menyebabkan kehadiran Israel sangatlah sulit untuk diterima, bukan karena sebatas sebagai kelanjutan imperialisme Barat yang memperlakukan dunia Islam secara semena-mena, namun juga karena negara Yahudi itu tidaklah relevan tidak hanya untuk Timur Tengah namun juga untuk sejarah umat manusia, khususnya ikatan mereka dengan umat Islam.⁴¹⁸ Didirinkannya negara Israel menjadi kezaliman di atas kezaliman. Mereka menzalimi sejarah mereka sendiri dalam kaitannya dengan peradaban Islam, dan menzalimi terhadap bangsa Arab yang telah menjadi pelindung mereka selama berabad-abad lamanya. Kendati demikian, Nurcholis Madjid masih bersyukur mengingat masih adanya kelompok-kelompok yang memiliki kesadaran dan rasa

⁴¹⁵ Madjid, 386-87.

⁴¹⁶ Madjid, 685.

⁴¹⁷ Madjid, 686.

⁴¹⁸ Madjid, 2726.

keadilan terhadap sejarah dan mengakui utang budi mereka kepada umat Islam.⁴¹⁹

Begitu pula dengan Kristen Nestoria di Syria yang selama ini mereka ditindas, ditolak bahkan tidak diakui oleh Kristen di Konstantinopel. Segera setelah Islam mapan, kaum Nestoria menjadi pendukung dan pelaksana setia sistem pemerintah Islam. Dari mereka jugalah berkembang khazanah pengetahuan Yunani Kuno yang mana hubungan diantara keduanya semakin erat saat diberikannya mandat kepada kelompok Nestoria untuk melakukan penterjemahan buku-buku Yunani Kuno ke dalam bahasa Arab.⁴²⁰ Begitulah emperium Islam terus berkembang, ia menjadi tempat berlindung yang toleran bagi kaum bisnis, intelektual, dan seniman dari semua agama.⁴²¹ Pusat-pusat pengajaran yang dipimpin oleh orang-orang Kristen terus berfungsi tanpa terusik bahkan setelah mereka ditaklukkan oleh orang-orang Muslim. Ini menunjukkan bahwa tidak saja kebebasan intelektual yang terdapat di bawah pemerintahan Islam, namun juga membuktikan kecintaan orang-orang muslim terhadap ilmu dan sikap hormat mereka terhadap para sarjana tanpa memperdulikan agama mereka.⁴²²

Apa yang ditampilkan orang kaum muslim tersebut menunjukkan tentang universalitas *al-hikmah*, di mana para sarjana

⁴¹⁹ Madjid, 2726

⁴²⁰ Madjid, 679-80.

⁴²¹ Madjid, 684.

⁴²² Madjid, 759.

muslim klasik memiliki daya terima yang tinggi terhadap sumber-sumber pemikiran di luar lingkungannya. Kaum muslimin klasik dengan penuh percaya diri menyerap semua unsur peradaban yang mereka dapatkan di seluruh kawasan Oikoumene dan di seberangnya, kemudian mereka satukan semuanya dalam suatu susunan baru budaya kemanusiaan universal. Wujud paling nyata dari semua itu adalah tumbuhnya Falsafah dan Kalam.⁴²³

Peradaban yang Islam torehkan bukanlah peradaban hasil rampasan dari peradaban bangsa-bangsa lain melainkan peradaban tersebut tumbuh dari kreativitas yang ada pada orang-orang Muslim itu sendiri, selama lebih kurang tujuh abad bangsa Arab dengan dibantu orang-orang Yahudi memimpin peradaban dunia. Begitulah bagaimana intelektualisme dan pemekarannya telah menjadi bagian integral dalam sejarah Islam. Sebagaimana dikatakan G.M. Wickens, kaum muslim mengasimilasi ide apa saja dari luar untuk dijadikan sebagai batu loncatan penciptaan peradaban baru. Setelah terlebih dahulu didahului oleh gerakan penterjemahan buku-buku dari luar, penerbitan, pengkajian dan pengembangannya sehingga menstimulasi kebangkitan intelektual Islam, sebelum pada akhirnya berpindah di Eropa dengan fase Renaisansnya.⁴²⁴ Mungkin alasan ini pulalah yang mendasari Nurcholis Madjid menaruh perhatian akan pentingnya gerakan

⁴²³ Madjid, 3993-4.

⁴²⁴ Madjid, 388-89.

penterjemahan dan penerbitan buku-buku dari luar di Indonesia sebagaimana yang dilakukan sejarah Islam dan Eropa dulu.⁴²⁵

Tak tampak dari umat muslim saat itu penolakan akan kebenaran, kesombongan dan mengedepankan hawa nafsu dan menuhankan keinginan diri sendiri terhadap sebuah pandangan. Mereka tidak terseret kepada sikap-sikap tertutup lagi fanatik. Mereka terbebas dari hawa nafsunya dan menjadi manusia yang terbuka, kritis dan selalu tanggap kepada masalah-masalah kebenaran dan kepalsuan yang ada dalam masyarakat. Mereka lah kualitas-kualitas pribadi yang menjadi landasan dari kualitas sebuah masyarakat.⁴²⁶

Terkait sabda Nabi di atas, Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa Nabi mengajurkan kepada kita untuk belajar dari siapa saja dan di mana saja dalam urusan duniawi, sedangkan dalam persoalan agama kita harus dan hanya berpegang kepada sumber-sumber suci baik dari Kitab atau pun Sunnah, sebab menciptakan sendiri agama atau pun peribadatan merupakan bagian dari pada *bid'ah*.⁴²⁷ Betapa kita lihat, apa yang ditampilkan oleh orang-orang muslim klasik yang bersikap terbuka terhadap kebudayaan asing khususnya ilmu pengetahuan yang sekiranya tidak bertentangan dengan dasar-dasar ajaran Islam.⁴²⁸

⁴²⁵ Madjid, 389.

⁴²⁶ Madjid, 615-20.

⁴²⁷ Madjid, 519.

⁴²⁸ Madjid, 665.

Merupakan kelebihan dari orang-orang Arab bahwa sekalipun mereka merupakan para pemenang secara militer dan politik, mereka tidak memandang hina peradaban negeri-negeri yang mereka taklukkan. Kekayaan budaya-budaya Syria, Persia dan Hindu mereka salin ke bahasa Arab segera setelah ditemukan. Para khalifah, gubernur hingga tokoh-tokoh memberikan santunan kepada para sarjana untuk melakukan tugas penterjemahaan, sehingga kumpulan ilmu-ilmu bukan Islam dapat diperoleh dalam bahasa Arab. Begitulah bagaimana karya-karya terkait ilmu kedokteran, fisika, astronomi, matematika, filsafat, sastra serta matematematika pada abad kesembilan dan kesepuluh terus mengalir.⁴²⁹

Nurcholis Madjid memandang bahwa Islam merupakan agama kemanusiaan dan peradaban, karena itulah secara hakiki watak Islam bersifat inklusif yakni sebuah sistem yang menguntungkan semua orang, termasuk mereka yang bukan muslim,⁴³⁰ dengan demikianlah inklusivistik dalam Islam menunjukkan bahwa Islam adalah rahmat untuk semua.⁴³¹ Sebagaimana yang digambarkan oleh Dermenghem bahwa Islam memiliki dasar sebagai agama

⁴²⁹ Madjid, 667-8.

⁴³⁰ Madjid, lxv.

⁴³¹ Madjid, 134.

terbuka dan menawarkan nilai-nilai permanen yang darinya seluruh umat manusia dapat memperoleh faedah.⁴³²

Salah satu yang amat menarik tentang Islam di masa awal-awal perkembangannya adalah kemampuan akselerasi yang demikian cepat lagi mengagumkan dalam melebarkan pengaruh sosial politik ke wilayah-wilayah yang waktu itu merupakan pusat-pusat peradaban manusia. Argumentasi yang mengatakan hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kefanatikan orang-orang Arab dalam menyebarkan agama mereka, digabung dengan motif yang amat kuat untuk memperoleh harga rampasan dan didukung oleh keunggulan militer beserta kecakapannya menggunakan medan pasir seharusnya dapat kita ingkari.⁴³³

Pengingkaran tersebut dapat dijelaskan sebab agama mereka (Islam) tidaklah memperkenankan paksaan dalam menyebarkan keyakinan, begitu pun terkait harta rampasan berupa tanah-tanah pertanian yang justru dibagikan oleh Umar ibn Khattab dan Umar II tidak hanya kepada kaum muslim Arab sendiri, melainkan kepada rakyat kecil setempat. Begitu pun permasalahan selanjutnya, bahwa bangsa Arab bukanlah satu-satunya yang ahli tentang medan perang padang pasir sebab bukan negeri mereka saja yang memiliki guru. Keahlian militer mereka pun tidak bisa

⁴³² Madjid, 664.

⁴³³ Madjid, 4039.

dibandingkan dengan kepunyaan bangsa-bangsa besar yang sekitar yang kenal akan mereka taklukkan itu yaitu Persia dan Romawi.⁴³⁴

Akselerasi penyebaran pengaruh muslim Arab sejatinya dapat dikatakan berasal dari penawaran alternatif kepada rakyat-rakyat daerah tersebut. Alternatif tersebut menawarkan pembebasan peribadatan, toleransi agama, penghargaan warisan budaya, penghargaan kepada hak-hak sah individu, sikap positif terhadap ilmu pengetahuan dan cara hidup yang lebih bersih dari pada takhayul, yang mana sebelumnya hal-hal tersebut belum dikenal di daerah-daerah tersebut bahkan konsep-konsep tadi tidak terdapat di bagian lain mana pun. Bangsa Arab juga tidak pernah memaksakan suatu sistem politik terhadap rakyatnya. Masing-masing kelompok dilindungi dengan kuat dan diberi hak untuk menempuh cara hidup seperti yang mereka pilih dan tetapkan sendiri,⁴³⁵ inilah keaslian dari agama Islam yang tidak pernah memaksakan atau memperjuangkan suatu sistem sosial politik yang eksklusif.⁴³⁶

Apa yang dimajukan di sini sangat lah penting, terutama dalam upaya meredakan prasangka yang timbul antara pemerintah dan rakyat yang berorientasi keislaman. Sehingga simbol-simbol Islam harus terbuka dan mampu dimengerti oleh semua Muslim.⁴³⁷

⁴³⁴ Madjid, 4039-40.

⁴³⁵ Madjid, 4040.

⁴³⁶ Madjid, 4041.

⁴³⁷ Madjid, 149.

Begitu pun terhadap agama-agama di Indonesia yang seharusnya kita pahami dalam kerangka pangkal tolak ajaran kesamaan atau *kalimah sawa* yakni Ketuhanan Yang Maha Esa dan bersatu dalam titik temu nilai-nilai dasar dari apa yang kita kenal sebagai Pancasila.⁴³⁸ Harus diakui bahwa bagaimana Pancasila dapat melahirkan sikap toleransi yang positif terhadap agama-agama itu sebetulnya karena mayoritas bangsa Indonesia Islam. Sebab jika dibalik, misalnya islam menjadi minoritas, maka kita bisa melihat apa yang terjadi di Filipina, Thailand dan sebagainya.⁴³⁹

Inklusivitas sebagai bentuk penghayatan terhadap ajaran Islam merupakan hal yang mendesak ditengah munculnya keraguan akan peran agama dalam menumbuhkan kehidupan sosial yang penuh toleransi di Indonesia sekaligus sebagai oposisi dan juga resolusi terhadap kemungkinan konflik-konflik yang mengatasnamakan agama. Betapa tidak dicurigai bahwa semakin taat seseorang kepada agamanya, semakin ia tidak toleran. Sebuah pernyataan yang jelas-jelas sangat berlawanan dengan sebuah penafsiran agama yang seharusnya “semakin dekat dengan al-Qur'an, semakin toleran pula seseorang”.⁴⁴⁰

Dengan mengutip pendapat Wilson, Nurcholis Madjid mencoba menjamarkan diskursus yang terjadi, di mana jika

⁴³⁸ Madjid, 503-4.

⁴³⁹ Madjid, 3464.

⁴⁴⁰ Madjid, 4089.

seseorang ada dalam sebuah agama, konflik dengan agama lain akan dianggap sebuah tindakan melawan kezaliman. Begitu pun jika orang tersebut berada dipihak agama yang dilawan tadi, ia pun akan menunjukkan sikap bahwa ialah yang benar dan lawanlah yang salah. Akan tetapi bagaimana jika ada seseorang yang di luar kedua agama tadi melihat konflik yang terjadi diantara mereka. Ia mungkin akan menganggap bahwa keduanya berada dalam kesalahan. Inilah yang menyebabkan Wilson mempertanyakan peran agama, sebab jika dipertanyakan persoalan mengapa konflik tadi dapat terjadi, maka tentulah jawaban yang akan di dapat tidak jauh dari ketidak pahaman orang yang beragama itu, sehingga mereka pun berkonflik.⁴⁴¹

Wilson mempertanyakan bahwa kalau agama itu benar, namun tidak mampu mempengaruhi para pemeluknya, lalu bagaimana membuktikan kebenaran agama itu ? Dan apa gunanya agama yang benar namun tidak mempengaruhi watak pemeluknya? Pertanyaan retorik dari apa yang disampaikan oleh Wilson tersebut seharusnya menjadi bahan refleksi kita semua tentang apa yang terjadi jika agama menjadi tertutup dan penuh kefanatikan, lalu mengklaim kebenaran sendiri dengan “mengirim ke neraka” agama yang lain.⁴⁴² Eksklusivisme dalam beragama tentu saja akan menimbulkan konflik-konflik keagamaan yang laten, karena itu

⁴⁴¹ Madjid, 4090.

⁴⁴² Madjid, 4090.

benarlah jika dikatakan bahwa tidak ada masa depan, jika keberagaman dikembangkan dalam bentuknya yang eksklusif. Sebab paham eksklusivisme cepat atau lambat hanya akan membawa manusia kepada kehancuran. Maka kebutuhan akan paham keberagaman inklusif menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Paham keberagaman inklusif merupakan sebuah keperdayaan bahwa seluruh kebenaran agama lain ada juga dalam agama kita.⁴⁴³

a) Universalisme

Islam adalah agama yang kekal lagi universal, yang dengannya secara inheren berkonsekuensi kepada kaum muslim untuk menampilkan pemikiran yang kreatif dan relevan dengan tuntutan zaman.⁴⁴⁴ Islam adalah agama universal untuk sekalian umat manusia, berlaku untuk semua dan di semua tempat dan waktu,⁴⁴⁵ yang dengannya melahirkan sikap-sikap sosia-keagamaan yang unik dan jauh berbeda dengan sikap-sikap keagamaan para pemeluk agama lain, kecuali setelah munculnya zaman modern ini. Sikap unik-unik terhadap hubungan antar agama tersebut dicontohkan dengan sikap toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran. Prinsip-prinsip ini tampak jelas pada sikap dasar

⁴⁴³ Madjid, 4090-91.

⁴⁴⁴ Madjid, lv.

⁴⁴⁵ Madjid, 774.

sebagian besar umat Islam hingga sekarang ini, meskipun yang sangat fenomenal ada pada generasi kaum muslim klasik atau salaf.⁴⁴⁶

Menurut Nurcholis Madjid sumber universalisme Islam dapat dilihat dari perkataan generik *al-Islam* itu sendiri, yang berarti "sikap pasrah kepada Tuhan". Dalam pengertian tersebut, berarti semua agama yang benar pasti bersifat *al-islam*.⁴⁴⁷ Menumbuhkan semangat kemanusiaan yang universal pada umat Islam berarti merupakan upaya pengulangan sejarah yang mencoba menghidupkan kembali pandangan dan pengalaman yang dahulu pernah ada pada umat Islam sendiri.⁴⁴⁸

Al-Qur'an sendiri memuat penegasan bahwa ajaran Islam dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, sebab Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam* diutus untuk seluruh umat manusia. Dengan demikian, ajaran Islam berlaku bagi bangsa Arab dan bangsa-bangsa bukan Arab dalam tingkat yang sama. Keuniversalisme itu tampak, bahwa ia tidak tergantung kepada suatu bahasa, tempat, masa atau pun kelompok manusia.⁴⁴⁹

Sebagai sebuah agama yang bersifat universal, Islam sebagai sebuah keyakinan juga yang bersifat skripturalisme,

⁴⁴⁶ Madjid, 712-3

⁴⁴⁷ Madjid, lxxxviii.

⁴⁴⁸ Madjid, 423.

⁴⁴⁹ Madjid, 898.

yakni bahwa kitab suci dapat dibaca dan dipahami oleh siapa saja dan tidak dimonopoli oleh kelas tertentu dalam hirarki agama sebab dalam Islam tidak ada egalitarianisme spiritual (sistem kependetaan atau pun kerahiban).⁴⁵⁰

b) Pluralisme dan toleransi

Nurcholis Madjid dapat dikatakan sebagai tokoh pelopor yang mencoba mengingatkan kembali pentingnya paham inklusivisme dalam beragama dan membuka diri pada paham pluralisme agama yang dewasa ini cenderung terlupakan.⁴⁵¹ Bagi Nurcholis Madjid konsekuensi *al-islam* menjadi sebuah nama agama mengharuskan umat Islam menjadi penengah dan saksi di antara sesama manusia. Seorang muslim tidak boleh ekstrim memihak terlalu jauh, akan tetapi melihat segala keadaan secara objektif dan adil. Keadaan yang dicontohkan oleh umat Islam terdahulu yang sangat menghargai minoritas non-muslim (Yahudi, Kristiani dan Hindu) merupakan bukti nyata dan praktik dari ajaran al-Qur'an yang mengajak paham kemajemukan beragama melalui sikap inklusivis dan pluralis yang telah terbukti menjadi sebuah prinsip pada masa kejayaan Islam dan telah mendasari kebijaksanaan politik kebebasan beragama.⁴⁵² Meskipun tidak sepenuhnya sama, namun

⁴⁵⁰ Madjid, lxxii.

⁴⁵¹ Madjid, xcii.

⁴⁵² Madjid, lxxxix.

prinsip-prinsip kebebasan beragama di zaman modern adalah pengembangan lebih lanjut dari zaman Islam klasik.⁴⁵³

Islam merupakan agama yang menjunjung nilai-nilai pluralisme dan toleransi, serta mengemban tugas sebagai mediator atau penengah antara berbagai kelompok umat manusia dan menjadi saksi yang adil dalam hubungan antar kelompok tersebut. Pengertian adil dalam kitab suci terkait erat dengan sikap seimbang dan menengahi (*fair dealing*), dalam semangat moderasi dan toleransi.⁴⁵⁴

Maka bukanlah hal yang mengherankan bahwa Islam cenderung bersikap “ngemong” terhadap golongan-golongan lain.⁴⁵⁵ Pluralisme tidak saja berhenti pada wacana tentang bersikap sedia mengakui hak kelompok lain untuk ada, tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu, atas dasar perdamaian dan saling menghormati.⁴⁵⁶

Melalui pandangan kemanusiaan yang adil itu melahirkan ketertautan yang mapan terhadap prinsip pluralisme sosial yang ditampilkan melalui sikap saling menghargai dalam hubungan antar peribadi dan kelompok anggota masyarakat itu. Persatuan, terutama persatuan dalam kemajemukan tidak akan terwujud

⁴⁵³ Madjid, lxxxix.

⁴⁵⁴ Madjid, 651.

⁴⁵⁵ Madjid, 728.

⁴⁵⁶ Madjid, xciii.

tanpa adanya sikap saling menghargai itulah yang direpresentasikan melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika.⁴⁵⁷ Sikap saling menghargai tersebut tidak hanya di antara sesama kaum beriman, namun juga antar sesama umat manusia secara keseluruhan. Paham kemajemukan itu ditegakkan berdasarkan prinsip bahwa masing-masing kelompok manusia berhak untuk bereksistensi dan menempuh hidup sesuai dengan keyakinannya.⁴⁵⁸ Umat muslim tidak pernah mencampuri urusan keimanan kelompok lain, jika memang mereka memercayainya.⁴⁵⁹ Malah Islam menegaskan untuk melindungi para pemeluk agama itu dan memberikan kebebasan bagi mereka untuk melaksanakan ajaran-ajarannya,⁴⁶⁰ sebab agama telah memberikan batas yang jelas antara mana yang benar dan mana salah⁴⁶¹ dan hal yang demikian merupakan sesuatu yang telah lama mapan dalam agama Islam.⁴⁶²

Sikap yang demikian juga tampak dari etos *Jamaah* yang dianut oleh Abdullah ibn Umar, Umar ibn Abd al-Aziz serta Harun al-Rasyid yang cenderung inklusivisme dengan mengedepankan semangat persatuan dan persaudaraan yang

⁴⁵⁷ Madjid, 114.

⁴⁵⁸ Madjid, 417.

⁴⁵⁹ Madjid, 511.

⁴⁶⁰ Madjid, 528.

⁴⁶¹ Madjid, 620.

⁴⁶² Madjid, 540.

meliputi seluruh umat Islam. Sikap mereka jauh dari Eksklusivisme sektarianis yang cenderung mengakui golongan sendiri yang paling benar dan lainnya salah.⁴⁶³ Sebagai sebuah agama yang inklusif Islam mengakui adanya agama-agama yang lain serta mengisyaratkan bahwa para penganut agama-agama itu juga bisa memperoleh kebahagiaan. Begitulah sifat "ngemong" yang ditunjukkan Islam sebagaimana telah terbukti dalam sejarahnya sendiri, semangat itulah yang hendak kita bangun kembali saat ini.⁴⁶⁴

Bagaimana Islam sebagai *al-Hanafiyah al-Samhah* yakni agama yang lurus dan toleran dicontohkan oleh khalifah negeri-negeri muslim terdahulu yang tidak memaksakan agama mereka yaitu Islam kepada golongan lain.⁴⁶⁵ Islam adalah agama terbuka yang mendorong umatnya untuk bersikap *hanif-an* yang *samhah*, bersemangat mencari kebenaran yang lapang, sebuah cara beragama yang sekarang semakin diperlukan dan merupakan lawan dari cara beragama yang fanatik dan tertutup.⁴⁶⁶ Demikianlah prinsip-prinsip pluralisme dan inklusivisme dalam Islam menjadikan para pemeluk agama

⁴⁶³ Madjid, 1934.

⁴⁶⁴ Madjid, 1983.

⁴⁶⁵ Madjid, 2160.

⁴⁶⁶ Madjid, 4115.

di larang untuk saling bertikai kecuali terhadap mereka yang zalim.⁴⁶⁷

Tidak sebatas itu saja, bagaimana pluralisme Madinah di tengah kemajemukan⁴⁶⁸ masyarakat yang ditampilkan oleh Rasulullah melalui kepemimpinannya berjalan dengan baik, tiap-tiap kelompok mengambil bagian kegiatan yang sesuai dengan tugas dan kewajibannya masing-masing termasuk dalam hal pertahanan terhadap musuh dari luar. Bagaimana sikap bijaksananya Rasulullah ketika dihadapkan dengan para pengkianat Yahudi Madinah penandatanganan konstitusi yang merusak tatanan sosial yang dibangun, mereka diberikan hukuman yang setimpal, ada yang dipersilahkan dengan leluasa meninggalkan kota, ada yang diusir dengan paksa dan ada pula yang kekuatan militernya dihancurkan.⁴⁶⁹ Dengan demikian piagam Madinah merupakan peneguh dari paham pluralisme itu sendiri.⁴⁷⁰

Begitulah kiranya, pluralisme oleh Islam (yang tidak pernah hilang itu) harus diterapkan dengan penuh kesadaran dalam pola-pola yang sesuai dengan tuntutan zaman modern, demi memenuhi tugas suci Islam sebagai agama tauhid dan

⁴⁶⁷ Madjid, 4848.

⁴⁶⁸ Madjid, 647.

⁴⁶⁹ Madjid, 3896.

⁴⁷⁰ Madjid, 4850.

untuk ikut serta dalam menyelamatkan umat manusia.⁴⁷¹ Pluralitas umat manusia adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan dan perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai realitas yang positif. Kemajemukan dalam pandangan dan cara hidup diantara manusia tidak perlu digusarkan, biarlah Tuhan yang menerangkan mengapa manusia berbeda-beda, nanti ketika kita kembali kepada-Nya.⁴⁷²

Melalui penjelasan di atas, dapat terangkum bahwa pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, tidak dilawan dan tidak pula diingkari.⁴⁷³ Pluralisme merupakan ajaran pokok Islam yang amat relevan dengan zaman sebagaimana pengalaman Spanyol Islam sebagai contoh klasik pelaksanaan pluralisme Islam secara konsisten dalam bentuk yang sangat lama (lebih kurang lima abad).⁴⁷⁴ Melalui pluralisme Islam sebagai cerminan ”sikap kurang fanatik” (sebuah ungkapan dari Bertrand Russel) itulah mampu membuat kaum muslimin memerintah daerah yang amat luas dari berbagai bangsa dengan peradaban duniawi yang lebih tinggi.⁴⁷⁵ Pluralisme Islam dan

⁴⁷¹ Madjid, 475.

⁴⁷² Madjid, 480.

⁴⁷³ Madjid, 483.

⁴⁷⁴ Madjid, 490.

⁴⁷⁵ Madjid, 491.

toleransinya khususnya pada periode klasik⁴⁷⁶ banyak dikagumi para pengamat Barat yang menganggap merupakan hal yang modern, bahkan terlalu modern untuk zamannya.⁴⁷⁷

Betapa masyhurnya Spanyol yang dikenal sebagai Negeri dari tiga agama (*Spain of three religions*), yang disana hidup kaum muslimin, Yahudi, dan Kristen secara terbuka dan bahagia serta menyertai dan terwujudnya peradaban yang gemilang, padahal sebelum Islam datang ke Spanyol tahun 711 pemaksaan dalam beragama masih sangatlah marak.⁴⁷⁸ Betapa hebatnya selama 500 tahun pemerintahan muslim di sana, nilai pluralisme demikian tinggi dijaga. Berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di Semenanjung Iberia yang ”dibebaskan kembali” oleh kaum Kristen namun malah menjadi tragedi.⁴⁷⁹ Begitu pula Islam yang dulunya hidup dalam keserasian kemajemukan menjadi retak dan pecah akibat gangguan kaum impereal Barat yang tamak itu sebagaimana peristiwa Palestina dan Libanon.⁴⁸⁰ Maka tidak mengherankan jika terdapat pandangan yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang pertama kali mampu melindungi agama-agama lain.⁴⁸¹

⁴⁷⁶ Madjid, 496.

⁴⁷⁷ Madjid, 493-4.

⁴⁷⁸ Madjid, 2160.

⁴⁷⁹ Madjid, 2726.

⁴⁸⁰ Madjid, 4041.

⁴⁸¹ Madjid, 4522.

Dalam konteks lokal, Indonesia merupakan sebuah negara dengan masyarakatnya yang majemuk (plural) yang sejatinya merupakan kenyataan bangsa-bangsa modern, sebab dalam kenyataannya tidak ada suatu masyarakat pun yang benar-benar tunggal, uniter tanpa adanya unsur-unsur perbedaan di dalamnya. Nurcholis Madjid dalam hal ini menegaskan bahwa keadaan bersatu tidak dengan sendirinya berarti ketunggalan yang mutlak, sebab persatuan itu dapat terjadi dan justru kebanyakan terjadi dalam keadaan yang berbeda-beda.⁴⁸²

Oleh karenanya bagi Nurcholis Madjid pluralitas dalam masyarakat kita (Indonesia) sejatinya tidaklah unik, lebih-lebih di zaman modern seperti saat sekarang ini.⁴⁸³ Pun dengan ragamnya keyakinan (Islam, Kristen, Hindu dan Budha) yang ada di Indonesia dan sering kita dengungkan dengan percaya diri sebagai contoh tingginya toleransi diantara kita, sejatinya tidaklah cukup khususnya jika kita menghendaki hal-hal tersebut untuk disemai dan dipelihara lebih lanjut. Kita memerlukan pengertian yang lebih substantif,⁴⁸⁴ seperti dengan memanfaatkan keragaman yang ada itu untuk kita gunakan masing-masing kelebihan kita untuk mendorong usaha berbagai kebaikan dalam masyarakat. Sementara terkait perbedaan yang

⁴⁸² Madjid, 493.

⁴⁸³ Madjid, 711.

⁴⁸⁴ Madjid, 711.

ada, maka kita serahkan saja persoalan tersebut kepada Tuhan semata.⁴⁸⁵

Hal yang telah menjadi realitas adalah bahwa agama ini (Islam) mengajarkan paham kemajemukan kepada para pemeluknya. Ajaran ini harus kita perjelas, sebab munculnya berbagai kontroversi yang ada terkait pemikiran Nurcholis Madjid salah satunya dimulai dari kesalahpahaman memahami apa yang diinginkan olehnya. Bagi Nurcholis Madjid, kemajemukan keagamaan tidaklah berarti pengakuan langsung terhadap kebenaran semua agama dalam kehidupan yang nyata sehari-hari, akan tetapi kemajemukan keagamaan ini merujuk kepada pengertian bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun secara kelompok.⁴⁸⁶

Nurcholis Madjid juga memaparkan bahwa sejatinya semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama tentang keharusan manusia untuk berserah diri kepada Yang Maha Esa. Maka agama-agama itu, baik itu karena dinamika pengaruh internalnya atau karena persinggungannya satu sama lain, secara berangsur-angsur akan menemukan kebenaran asalnya sendiri, sehingga semuanya akan bertumpu dalam suatu

⁴⁸⁵ Madjid, 694.

⁴⁸⁶ Madjid, 719.

titik pertemuan atau Al-Qur'an menyebutkan sebagai “*kalimah sawa*”,⁴⁸⁷ sehingga tidak mengherankan bahwa orang-orang muslim diperintahkan untuk mengembangkan titik pertemuan itu sebagai landasan hidup bersama.⁴⁸⁸ Pengertian dari Nurcholis Madjid ini yang demikian dapat dimengerti sebab semua Nabi dan Rasul pada dasarnya membawa ajaran inti keagamaan yang sama, kecuali jika diselewengkan atau diubah oleh para pengikutnya, yang membedakan diantara para Nabi dan Rasul tersebut hanyalah sistem hukum (*syari'ah*) dan cara hidup (*minhaj*).⁴⁸⁹

Sepintas kita melihat Islam Indonesia ialah mereka yang seluruhnya sendiri dari kaum *Sunni* bahkan dalam bidang *fiqh* pun dapat dikatakan bahwa mereka hampir seluruhnya penganut mazhab Syafi'i, namun tentu saja kesan kesatuan tersebut hanyalah sepintas lalu karena dalam kenyataannya terdapat kemajemukan yang kian kompleks dan tidak sederhana itu khususnya dalam konteks Islam di Indonesia,⁴⁹⁰ yang makin hari makin tampak bahwa betapa sebenarnya mereka adalah majemuk dan memiliki mozaik.⁴⁹¹ Kondisi tersebut sangatlah berbeda dengan apa yang terjadi pada saat

⁴⁸⁷ Madjid, 719.

⁴⁸⁸ Madjid, 532.

⁴⁸⁹ Madjid, 1650-1.

⁴⁹⁰ Madjid, 694-6.

⁴⁹¹ Madjid, 1157.

umat Islam masih dipimpin Rasulullah, yang mana umat Islam benar-benar tunggal, kalau pun ada variasi dikalangan mereka, hal itu tidak sempat muncul kepermukaan, berkat wibawa dan kepemimpinan Rasulullah sendiri yang berperan sebagai pemilik syariat yang berwenang penuh dan menjadi referensi hidup serta teladan nyata khususnya dalam penanggulangan perselisihan yang ada.⁴⁹² Kontroversi dalam umat tidak hanya terbatas kepada persoalan reformasi atau kontra-reformasi, bid'ah atau bukan bid'ah, perpecahan atau skisme klasik Islam juga masih terus menunjukkan dampaknya dalam pemahaman Islam zaman mutakhir ini.⁴⁹³

Bagi Nurcholis Madjid percekocokan dalam masyarakat harus dipandang sebagai hal yang wajar, sebab tidak ada masyarakat yang terbebas sama sekali dari silang-selisih. Menjadi tidak wajar, jika perselisihan itu meningkat sehingga timbul situasi saling mengucilkan dan pemutusan hubungan diantaranya, dalam bentuk pengkafiran satu sama lain.⁴⁹⁴ Maka di sinilah Nurcholis Madjid melihat profit yang demikian menguntungkan apabila pluralisme itu dapat ditanamkan dalam kesadaran kaum muslimin yang merupakan golongan terbesar warga negara.⁴⁹⁵ Pluralisme mau tidak mau harus dikonstruksi

⁴⁹² Madjid, 698-9.

⁴⁹³ Madjid, 694-6.

⁴⁹⁴ Madjid, 697.

⁴⁹⁵ Madjid, 1155.

menjadi keyakinan umum masyarakat modern.⁴⁹⁶ sehingga tampillah pribadi-pribadi matang yang bermasyarakat dalam pluralitas Indonesia.⁴⁹⁷

Sungguh sangat disayangkan bagaimana wacana yang demikian pentingnya itu, kian tertutup akibat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia masih menunjukkan pemahaman yang dangkal dan kurang sejati dalam memahami pluralisme. Masyarakat cenderung memahaminya secara sepintas saja, tanpa makna yang mendalam dan tidak berakar dari ajaran kebenaran. Padahal ia merupakan sebuah perekat yang mendorong pemerayaan kebudayaan bangsa. Itulah sebabnya paham-paham dangkal yang memaknai pluralisme sebatas adanya realitas kemajemukan sesungguhnya malah menggambarkan kesan fragmentasi, karenanya pluralisme harus dipahami sebagai pertautan sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban,⁴⁹⁸ yang berarti ia adalah suatu tatanan masyarakat yang melibat kita untuk bersedia terlibat dalam keanekaragaman dan menyelesaikan persoalan itu dengan suatu keadaban.⁴⁹⁹ Ia adalah aset untuk memperkaya budaya dan media tukar menukar budaya antar kelompok.⁵⁰⁰

⁴⁹⁶ Madjid, 1157.

⁴⁹⁷ Madjid, 1654.

⁴⁹⁸ Madjid, 4093-4.

⁴⁹⁹ Madjid, 4778.

⁵⁰⁰ Madjid, 4415.

Sungguh sangat disayangkan pula, toleransi sebagai sisi lain dari pluralisme hanya dipahami sebagai tata cara pergaulana yang “enak” antara berbagai kelompok yang berbeda-beda. Padahal sejatinya persoalan toleransi adalah persoalan prinsip dan bukan sekadar prosedur belaka.⁵⁰¹

Lebih lanjut, pluralisme sangat erat kaitannya dengan toleransi agama. Saking eratnya, Nurcholis Madjid dalam beberapa kali kesempatan ketika membicarakan salah satunya, pastilah ia juga membicarakan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme dalam pandangan Nurcholis Madjid adalah “sisi mata uang” yang lain dari toleransi. Selain inklusif dan pluralisme, watak lain yang merupakan watak sejati Islam adalah toleransi dalam beragama sebagaimana dijelaskan dalam sejarahnya yang otentik, sebagaimana sempat disinggung sebelumnya di atas.⁵⁰² Berkat toleransi, keterbukaan dan inklusivisme mereka, kaum muslimin yang minoritas kecil itu dulunya dapat diterima sebagai penguasa oleh semua pihak.⁵⁰³ Apa yang terjadi dalam kisah Madinah sebelumnya, mengindikasikan bahwa sikap keras dan lunak yang diterapkan menurut konteks, namun disertai dengan seruan tersirat maupun tersurat agar semuanya kembali ke jalan yang benar

⁵⁰¹ Madjid, 4094.

⁵⁰² Madjid, 483.

⁵⁰³ Madjid, 679.

sebagaimana ditunjukkan juga oleh Umar II dalam pemerintahannya. Bagaimana sikap keras yang ditunjukkan kepada kaum Kristen karena mempertuhankan Isa al-Masih, namun juga umat muslim dalam kesempatan yang lain juga menaruh simpati kepada mereka.⁵⁰⁴

Islam dapat dikatakan sebagai agama yang memiliki pengalaman toleransi dan pluralisme yang unik dalam sejarah agama-agama, keunikan dan pembuktian tersebut hingga hari ini masih dapat kita lihat dalam masyarakat dunia. Lihatlah bagaimana Islam yang menjadi mayoritas membuat agama-agama lain merasa tidak mengalami kesulitan berarti. Lantas bagaimana jika muslim menjadi minoritas, sungguh mereka ini selalu mengalami kesulitan yang tidak kecil, kecuali pada negara-negara demokratis Barat.⁵⁰⁵ Kenyataan ini sulit sekali dingkari, sekalipun setiap gejala sosial keagamaan yang demikian dapat diterangkan melalui perspektif kaca mata diluar sudut pandang keagamaan semata.⁵⁰⁶

Oleh karenanya, penting bagi Nurcholis Madjid kira memajukan sebuah ide untuk menghadirkan Islam dalam konteks pemikiran politik yang menumbuhkan suatu masyarakat yang egaliter (memperioritaskan kesetaraan sosial),

⁵⁰⁴ Madjid, 502.

⁵⁰⁵ Madjid, 504.

⁵⁰⁶ Madjid, 2310.

demokratis serta partisipatif sebagai bagian dari pluralisme itu sendiri. Nilai-nilai Islam kehidupan sosial politik inilah inti dari keberagaman Islam.⁵⁰⁷ Baginya Islam yang asli adalah Islam yang tidak pernah memaksakan atau memperjuangkan suatu sistem sosial politik yang eksklusif.⁵⁰⁸

B. Analisis Penelitian

1. Pemaknaan Konflik Sosial Perspektif Kedua Tokoh

Melalui paparan yang terdapat pada temuan penelitian yang telah di sampaikan di atas, jika kita cermati secara seksama meskipun mereka berasal dari latar belakang kultur kehidupan yang berbeda, namun keduanya memiliki pandangan yang serupa bahwa sejatinya konflik sosial di sebabkan oleh pemahaman keagamaan yang dangkal dan fanatisme buta terhadap mazhab atau pun golongan. Pihak-pihak yang berkonflik tersebut seakan ingin menunjukkan bahwa golongan merekalah yang lebih baik ketimbang golongan lain, sehingga tak jarang dengan keyakinan tersebut, masing-masing kelompok ingin menghilangkan eksistensi dari kelompok yang lain.

Pandangan ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh Lewis A. Coser yang dikutip oleh Aulia, bahwa konflik merupakan suatu perjuangan terhadap nilai-nilai dan klaim untuk mengamankan status, kekuasaan dan sumber daya, di mana tujuan utama lawan adalah untuk melumpuhkan,

⁵⁰⁷ lxxiii

⁵⁰⁸ Madjid, 4041.

menyakiti atau menghabisi pesaingnya.⁵⁰⁹ Begitulah konflik terjadi, selama terjadi interaksi antara dua pihak atau lebih, terdapat sumber konflik, adanya perbedaan pikiran, perasaan maupun tindakan dari pihak-pihak tadi, maka konflik dapat saja terjadi kapan pun, selama komponen-komponen tadi terpenuhi.⁵¹⁰

Timbulnya konflik sejatinya berangkat dari kondisi kemajemukan struktur masyarakat.⁵¹¹ Oleh karenanya merupakan sebuah hal yang esensial bagi kita semua untuk mengelola perbedaan tampak supaya tidak memunculkan sebuah konflik sosial yang baru lagi. Inilah mengapa kedua tokoh yang sedang kita kaji ini mengajak kepada setiap kaum muslim untuk meningkatkan pemahaman dan bersikap lebih toleran terhadap sesama manusia khususnya sesama muslim dan non muslim pada umumnya. Upaya ini dapat kita katakan sebagai sebuah metode preventif dan bekal bagi setiap muslim agar ketika sewaktu-waktu dihadapkan dengan sumber-sumber pemicu terjadinya konflik sosial, mereka dapat mengatasi dengan mengelola keragaman dan perbedaan itu dengan bijak, inilah fungsi positif dari terjadinya konflik sebagaimana disampaikan oleh Jeffrey Z. Rubin yang kutip oleh Alwi, bahwa setidaknya terdapat 3 fungsi positif dari terjadinya konflik yakni memungkinkan terjadinya perubahan sosial, memfasilitasi tercapainya rekonsiliasi atas berbagai kepentingan, serta mempererat persatuan kelompok yang bertikai, dengan kata lain

⁵⁰⁹ Kamal, *Sosiologi Agama*, 87.

⁵¹⁰ Kamal, 88.

⁵¹¹ Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) Universitiet Leiden, *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, 15.

konflik dapat menjadi sarana memelihara solidaritas untuk membangun komunikasi antar kelompok masyarakat.⁵¹²

Fungsi positif atas konflik tersebut akan menjadi negatif bilamana konflik tersebut tidak dikelola dengan baik sehingga pada akhirnya menimbulkan pertengkaran, perselisihan dan permusuhan yang berujung pada tindakan kekerasan. Hal yang demikian tentu saja dapat merugikan banyak pihak termasuk kedua belah pihak yang berkonflik, baik dari sisi materi maupun non materi.⁵¹³ Oleh sebab itu, penting bagi kita semua untuk mengenali asal muasal dari sebuah konflik itu, meminjam penjabaran dari Alwi yang membagi 2 sebab timbulnya konflik. Pertama adanya kemajemukan secara horizontal yakni konflik yang terjadi pada struktur masyarakat yang majemuk secara kultural seperti suku, agama, ras, hal ini juga mencakup majemuk sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi. Dalam masyarakat yang demikian jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik dapat saja terjadi.⁵¹⁴

Adapun yang kedua, adalah kemajemukan secara vertikal, yakni konflik yang terjadi karena adanya struktur masyarakat yang ter-polarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan dan kekuasaan. Kemajemukan yang demikian sering menimbulkan konflik terutama di daerah-daerah pinggiran, pedesaan ataupun jauh dari lingkungan kota akibat adanya sekelompok kecil masyarakat yang memiliki kekayaan, pendidikan,

⁵¹² Alwi, *Pengantar Studi Konflik Sosial Sebuah Tinjauan Teoritis*, 11.

⁵¹³ Alwi, 11–12.

⁵¹⁴ Alwi, 18.

kekuasaan dan kewenangan yang besar sementara sebagian yang lain kurang memiliki kekayaan, pendidikan yang rendah, serta tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan.⁵¹⁵

Lebih lanjut pengaplikasian bentuk praktis terhadap teoritis konflik yang demikian, keduanya tampak memiliki cara tersendiri dalam mengatasi persoalan tersebut. Jika Yusuf Qardhawi mewujudkan solusi atas permasalahan tadi dengan menganjurkan kaum muslimin agar bersikap moderat, bermanhaj secara komprehensif dan holistik serta otentik dalam menggali sunnah-sunnah. Maka Cak Nur tampil dalam dengan mengedepankan upaya penyegaran pemahaman keagamaan dan meninjau dampak fanatisme terhadap kemajuan pembangunan negara. Beberapa solusi tersebut menunjukkan kekhasan pola pikir keduanya yang meskipun tampak menempuh jalur yang berbeda, namun sejatinya memiliki visi yang sama yakni menghilangkan sikap fanatisme, meningkatkan peran akal terhadap urusan agama, bersikap inklusif terhadap perbedaan, serta membawa kembali jati diri muslim yang telah tampak redup dengan menelaah kembali ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

2. Corak dan Prioritas Pemikiran Kedua Tokoh

Tidak seperti Cak Nur yang corak pemikirannya telah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya, eksplorasi corak pemikiran dari Yusuf Qardhawi cukup sulit ditemukan. Namun dengan berbekal teori yang telah

⁵¹⁵ Alwi, 18.

penulis kumpulkan sebelumnya terkait tipologi pemikiran Islam, secara berhati-hati penulis akan memuat corak pemikiran beliau dalam beberapa kategori. Pertama, pemikiran beliau dapat dikatakan mengikuti model Neo-Modernis. Paham ini berusaha memahami ajaran dan nilai-nilai mendasar dari Al-Qur'an dan Sunah dengan tetap berupaya mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern.⁵¹⁶

Landasan metodologis yang dipraktikkan oleh model ini ketika dihadapkan dengan suatu persoalan kontemporer adalah dengan mencari penjelasan dari tradisi terdahulu baik dari ijtihad para ulama terdahulu hingga yang Sunah yang merupakan penafsiran terhadap Al-Qur'an. Apabila tidak ditemukan jawabannya, maka selanjutnya dengan menelaah konteks-konteks ayat yang dijadikan sasaran ijtihad ulama tersebut. Melalui penelaah historis akan ditemukan etika sosial dari Al-Qur'an, kemudian diturunkan dalam konteks umat masa kini yang dilakukan dengan cermat dan dibantu ilmu pengetahuan terkait persoalan tersebut.⁵¹⁷

Kedua, Pragmatis-Instrumental, di masukannya Yusuf Qardhawi ke dalam aliran ini dikarenakan keyakinan beliau untuk mengembalikan hampir semua persoalan terhadap agama Islam tanpa sedikit pun meninggalkan realitas masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemahaman dari

⁵¹⁶ Sugianto, *Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al Attas*, 46–48.

⁵¹⁷ Razzaq, *Mengenal Wajah Baru Pendidikan Islam*, 134–35.

aliran ini yang menafsirkan ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunah dengan tetap mempertimbangkan situasi kongkret dalam dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya maupun sosiologis masyarakat setempat di mana ia turut hidup di dalamnya. Selain itu, konsep pendidikan Islam aliran ini juga selalu memperhatikan kemanfaatan praktisnya.⁵¹⁸

Yusuf Qardhawi dapat pula kita golongkan pada aliran Puritan-Fundamentalis mengingat bahwa tokoh ini percaya bahwa segala persoalan harus dicarikan solusinya dengan bertolak kepada nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan paham aliran ini yang berusaha menunjukkan keautentikan Islam dan keorisinalannya. Segala aspek kehidupan kaum muslim haruslah di Islamisasikan kembali, segala sesuatu haruslah berbau dan berlabel Islam. Sebagai respons terhadap tantangan atas modernisasi di Barat, gerakan ini berusaha membersihkan, menyucikan, menyaring, dan menyegarkan kembali sesuatu yang telah tercemar agar kembali kepada orisinalitasnya. Kelompok ini juga bertujuan untuk membangkitkan kembali Islam yang murni sebagaimana yang pernah dipraktikkan Rasulullah dan kaum Salaf atau disebut juga sebagai paham *revivalis/revivalisme*.⁵¹⁹ Paham ini jika ditelusuri muncul lebih lanjut muncul sebagai respons atas berbagai kerusakan agama dan kekenduran

⁵¹⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, 174.

⁵¹⁹ Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, 218–22.

serta degradasi moral yang melanda umat Islam terutama diwilayah-wilayah kerajaan Utsmani dan India.⁵²⁰ Selain itu adanya kecenderungan doktriner sebagai imbas dari keyakinan dalam mengamalkan doktrin Islam secara murni dan terbebas dari interpretasi-interpretasi parsial juga merupakan ciri utama dari orientasi model ini. Bagi mereka interpretasi-interpretasi parsial akan membuat agama kehilangan identitasnya karena tenggelam dalam proses perubahan, adaptasi dan akulturasi budaya.⁵²¹

Pemahaman dari aliran Puritan-Fundamentalis sebagaimana dijelaskan di atas, memiliki kesamaan dengan aliran Ideal-Totalistik. Oleh karenanya penulis juga memasukkan Yusuf Qardhawi dalam kelompok aliran ini. Aliran ini memiliki paham bahwa Islam sudah bersifat totalistik, mencakup segala tatanan sosial, budaya, politik dan ekonomi yang telah paripurna. Oleh sebab itu unsur-unsur asing tidak mendapatkan tempat dalam aliran ini. Selain itu mereka juga menyerukan untuk kembali kepada keaslian Islam sebagaimana dipraktikkan oleh Rasulullah dan keempat khalifahannya.⁵²²

Adapun terkait corak pemikiran dari Nurcholis Madjid sebagaimana telah banyak orang ketahui bahwa ia beraliran Neo-Modernisme bahkan Greg Barton dalam bukunya “Gagasan Islam Liberal di Indonesia” memasukkan Caknur dan Gusdur kedalam aliran aliran neo-modernisme

⁵²⁰ Didi Supandi, *Pemikiran Islam Kontemporer*, 23.

⁵²¹ Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, 221–22.

⁵²² Syarkun, *Konflik Pemikiran Imam Abu Hanifah- Imam Syafi'i dan Dampaknya Terhadap Konstelasi Pemikiran Islam*, 14–15.

ini.⁵²³ Terkait karakteristik aliran ini, penulis tidak berkeinginan menambah penjelasan yang terlalu panjang mengingat Yusuf Qardhawi juga penulis masukan kedalam aliran ini.

Sebagaimana halnya Yusuf Qardhawi, penulis juga memasukan corak pemikiran Cak Nur ini kedalam beberapa aliran selain aliran Neo-Modernisme tadi. Aliran yang penulis pikir cukup layak untuk mendeskripsikan corak berpikir Cak Nur adalah aliran Perennial-Esensialis & Kontekstual-Falsifikatif. Parameter paham ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, bersifat regresif dan konservatif dengan melakukan kontekstualisasi dan uji falsifikasi, rekonstruktif yang kurang radikal serta wawasan kependidikan Islam yang concern terhadap kesinambungan pemikiran pendidikan Islam dalam merespons tuntutan perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada. Parameter tersebut berimplikasi terhadap corak pemikiran: a) menghargai pemikiran pendidikan Islam yang berkembang pada era salaf, klasik dan pertengahan; b) mendudukan pemikiran pendidikan Islam era salaf dan klasik serta pertengahan dalam konteks ruang dan zaman untuk difalsifikasi; c) rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam terdahulu yang dianggap kurang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan era kontemporer. Maka fungsi pendidikan Islam menurut paham ini adalah untuk mengembangkan potensi dan interaksi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya serta melestarikan nilai-nilai

⁵²³ Didi Supandi, *Pemikiran Islam Kontemporer*, 23–24.

ilahiyah dan insaniyah sekaligus menumbuh kembangkannya dalam konteks perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada.⁵²⁴

Tidak berhenti di situ saja, penulis juga memasukan Cak Nur kedalam aliran Religius-Rasional (*al-Diny al-'Aqlany*). Aliran ini berusaha mendialogkan keagamaan dan akal, terhadap pendidikan aliran ini berimplikasi bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya sebagai sarana mendekati diri kepada Allah, tetapi juga sebagai saran untuk meningkatkan derajat manusia pada tingkatan yang tinggi, baik dalam lingkungan sosial maupun dalam pandangan agama serta pembentukan akhlak yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis. Pokok pikiran aliran religius-rasional ini memahami bahwa pendidikan tidak hanya mengedepankan ilmu agama, melainkan juga berjalan seimbang dengan ilmu-ilmu lainnya. Ia tidak hanya berorientasi pada kehidupan akhirat semata, melainkan juga berorientasi pada kehidupan dunia.⁵²⁵

Beliau dapat dikatakan pula sebagai orang yang berpaham Modernis-Reformis dikarenakan menggunakan pendekatan identifikatif dalam menghadapi tantangan yang datang dari Barat dan tuntutan dunia modern. Sikap mereka yang adoptif rasional berimplikasi kepada usaha mengaplikasikan Islam dalam realitas yang penuh dengan dinamika perubahan. Mereka berusaha menciptakan ikatan-ikatan positif antara pemikiran qur'ani dengan pemikiran modern.⁵²⁶ Terakhir Cak Nur dapat

⁵²⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 65–67.

⁵²⁵ Bahri dkk., *Diskursus Filsafat Pendidikan Barat dan Islam*, 196–200.

⁵²⁶ Didi Supandi, *Pemikiran Islam Kontemporer*, 23.

pula kita golongkan dalam aliran Reformistik. Tipe pemikiran ini berusaha mereformasi dengan cara menafsirkan kembali teks Al-Qur'an dan Hadis guna memperoleh pemahaman yang baru dan relevan dengan tuntutan zaman. Tradisi dalam masyarakat (agama) harus di bangun kembali secara baru dalam kerangka rasional, hal ini dilakukan agar tradisi bisa diterima dan sesuai dengan tuntutan zaman. Tipe kedua ini tetap teguh pada tradisi (*turas*) yang menurut mereka tetap relevan untuk dibaca, diinterpretasikan dan dipahami dalam standar modernitas.⁵²⁷

Pembacaan pemikiran kedua tokoh tersebut jika kita lanjutkan dalam perspektif ilmu kalam dapat kita katakan jauh dari paham kelompok Khawarij yang memandang orang yang berbeda paham dengannya telah menjadi kafir.⁵²⁸ Padahal Yusuf Qardhawi maupun Nurcholis Madjid sangatlah mengedepankan nilai-nilai penghormatan terhadap adanya perbedaan pandangan. Mereka berdua tidak buru-buru men-*justifikasi*-kan perbedaan sebagai kesalahan, malah mereka berdua mengedepankan kemampuan berpikir mendalam, kritis namun juga legowo terhadap ketidaksamaan yang terjadi. Kendati demikian pandangan Yusuf Qardhawi terkait pentingnya pendirian khilafah tampak hampir mirip dengan urgensi yang disampaikan dalam ajaran Syiah yang melihat bahwa

⁵²⁷ Syarkun, *Konflik Pemikiran Imam Abu Hanifah- Imam Syafi'i dan Dampaknya Terhadap Konstelasi Pemikiran Islam*, 14–15.

⁵²⁸ Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam: Memotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam* (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015), 26.

diperlukan keberadaan imam sebagai pemimpin umat, jika hal tersebut tidak diwujudkan maka dunia akan hancur.⁵²⁹

Pada perkara yang lain khususnya terkait prinsip Tauhid, keduanya memiliki paham yang serupa bahwa sejatinya Allah adalah betul-betul Esa, tidak ada yang serupa dengan Dia dan Ia adalah sosok yang berbeda dengan manusia. Dalam batas ini kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan dengan paham yang disampaikan oleh Muktazilah dalam *al-usul al-khamsah* pada prinsip tauhid. Kendati demikian, tentu saja kedua tokoh tidaklah menolak sifat-sifat Tuhan sebagaimana penolakan yang dilontarkan oleh kelompok Muktazilah.⁵³⁰ Inilah kiranya yang menjadi nilai pembeda paham kelompok ini terhadap pengertian kedua tokoh kita tadi. Pada prinsip *al-adlu* dari kelompok syiah, penulis melihat adanya kesamaan paham yang disampaikan oleh Nurcholis Madjid dalam kaitannya tentang kebebasan berkeyakinan sebab agama telah menjelaskan batas-batas mana yang benar dan mana yang salah. Muktazilah memandang bahwa manusia bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya, kalau manusia itu berbuat jahat, maka Allah akan membalasnya dengan neraka. Adapun jika seseorang berbuat baik maka ia akan dimasukkan ke dalam surga.⁵³¹ Tidak seperti pandangan Jabariah dan Qadariah yang melihat manusia terlalu ekstrim, jika Jabariah melihat manusia tidak memiliki kekuatan sedikitpun maka Qadariah melihat manusia memiliki kekuatan sendiri untuk bertindak tanpa campur tangan Tuhan.⁵³² Sungguh kedua pola tersebut dari paham tengah sebagaimana yang didambakan oleh kedua tokoh

⁵²⁹ Hasbi, 45.

⁵³⁰ Hasbi, 72.

⁵³¹ Hasbi, 73.

⁵³² Hasbi, 88.

tadi. Kedua tokoh kita baik itu Yusuf Qardhawi atau pun Nurcholis Madjid memandang bahwa manusia memiliki kekuatan untuk bertindak yang dengannya diberikanlah ganjaran mau pun balasan, meskipun demikian dalam sebuah amal, Tuhan tetaplah memberikan pengaruh khususnya tentang jalan mana yang sebaiknya mereka pilih.

3. Kontribusi Pemikiran Yusuf Qardhawi dan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural

Terkait dengan kontribusi pemikiran yang ditampilkan oleh Yusuf Qardhawi dan Nurcholis Madjid ada beberapa sumbangsih yang kiranya dapat diterapkan sebagai bahan peningkatan pendidikan Islam berwawasan Multikultural khususnya dalam konteks ke Indonesiaan.

- a. Mendidik dan meyakinkan generasi muslim untuk bermanhaj Islam secara komprehensif yakni sebuah keyakinan bahwa manhaj Islam mencakupi seluruh bidang kehidupan. Sehingga tubuh, akal, kalbu, lahir maupun batin, ucapan dan perbuatan mereka terika dengan manhaj Islam ini.
- b. Memberikan penerangan terkait As-Sunnah dengan pendekatan yang holistik dan otentik. Holistik berarti menyeluruh khususnya berkaitan dengan kondisi yang membersamai munculnya sebuah hadis. Adapun otentik berarti mampu memilah antara hadis yang shahih dan hasan maupun hadis yang dhaif atau pun *maudhu'*, serta mendahulukan hadis-hadis yang shahih dan hasan ketimbang *dhaif*. Adapun hadis-hadis yang sifatnya *maudhu'*, sebaiknya dijauhi dan lebih baik lagi

ditinggalkan karena seharusnya hadis shahih dan hasan telah mencukupi dalam hal kaitannya dengan ajaran Islam.

- c. Mengajarkan amalan-amalan ibadah yang telah jelas dalilnya, sebagai bentuk kehati-hatian agar tidak terjerumus kedalam perbuatan berlebih-lebihan.
- d. Melakukan diagnosis terhadap peserta didik, guna mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam hal agama. Selain itu hal ini juga dimaksudkan guna mengetahui kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan pemahaman diantara peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Achmadi bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat pendidikan agama Islam yakni suatu upaya khusus untuk mengembangkan fitrah keagamaan (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁵³³
- e. Menggunakan metode-metode yang beragam seperti khutbah, ceramah, diskusi kelompok, berdialog secara mandiri, maupun puisi-puisi dalam pembelajaran dengan tetap menyesuaikan konteks yang akan dipelajari kepada siswa.
- f. Mengintegrasikan materi-materi keislaman dengan materi-materi sosial, ekonomi dan politik. Dalam pandangan yang lebih radikal muatan bahan ajar dapat pula dimasukkan konsep-konsep, materi dan nilai-nilai dari berbagai agama dalam pembelajaran dengan maksud

⁵³³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, 29.

agar siswa dapat melihat *differences* dan *similarities* dalam agama-agama sekaligus mengenalkan keunikan masing-masing.⁵³⁴

- g. Memberikan pengajaran dengan mengutamakan tujuan untuk menumbuhkan sikap moderat, adil dan toleran pada diri peserta didik. Inti dari pendidikan adalah proses yang bertumpu kepada tujuan,⁵³⁵ dan Islam menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan mendorong konsep multikulturalisme dalam hubungan sosial.⁵³⁶ Toleransi antar masyarakat adalah prinsip penting dalam ajaran agama ini dan dianggap sebagai kewajiban bagi setiap muslim.⁵³⁷ Hal ini sejalan dengan makna pendidikan multikultural itu sendiri yakni pendidikan yang dibangun atas prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan atau pun pendidikan yang dibangun atas sikap sosial berupa pengakuan, penerimaan dan penghargaan,⁵³⁸ dalam menghadapi masyarakat yang multireligi, relasi gender maupun multiideologi.⁵³⁹
- h. Menjauhi pembelajaran yang dogmatis dan fanatis dan menggantinya dengan sikap kritis.

⁵³⁴ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 96–99.

⁵³⁵ Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, 233.

⁵³⁶ Mustafida, “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),” 174.

⁵³⁷ Nurhasanah, “Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran,” 142.

⁵³⁸ Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, 104–7.

⁵³⁹ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 86.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun Yusuf Qardhawi dan Nurcholis Madjid berasal dari latar belakang kultur kehidupan yang berbeda, namun keduanya memiliki pandangan yang serupa bahwa sejatinya konflik sosial di sebabkan oleh pemahaman keagamaan yang dangkal dan fanatisme buta terhadap mazhab atau pun golongan. Pihak-pihak yang berkonflik tersebut seakan ingin menunjukkan bahwa golongan merekalah yang lebih baik ketimbang golongan lain, sehingga tak jarang dengan keyakinan tersebut, masing-masing kelompok ingin menghilangkan eksistensi dari kelompok yang lain.

Kontribusi pemikiran kedua tokoh tersebut tentang pengelolaan keragaman sehingga dapat digunakan dalam konteks pendidikan Islam berwawasan multikultural dapat dirinci sebagai berikut: 1) Mendidik dan meyakinkan generasi muslim untuk bermanhaj Islam secara komprehensif; 2) Memberikan penerangan terkait *As-Sunnah* dengan pendekatan yang holistik dan otentik; 3) Mengajarkan amalan-amalan ibadah yang telah jelas dalilnya, sebagai bentuk kehati-hatian agar tidak terjerumus kedalam perbuatan berlebih-lebihan; 4) Melakukan diagnosis terhadap pemahaman agama siswa, guna menyaring pemahaman-pemahaman yang menyimpang; 5) Menggunakan metode pembelajaran yang beragam; 6) Mengintegrasikan materi-materi keislaman dengan materi-materi sosial, ekonomi dan politik; 7) Memberikan pengajaran dengan mengutamakan tujuan untuk menumbuhkan

sikap moderat, adil dan toleran pada diri peserta didik; 8) Menjauhi pembelajaran yang dogmatis dan fanatis dan menggantinya dengan sikap kritis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat yang dapat penulis sampaikan:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi batu pijakan dasar bagi peneliti selanjutnya, untuk mengemukakan formulasi-formulasi baru dalam mengelola konflik sosial;
2. Bagi peneliti selanjutnya, disebabkan keterbatasan ruang untuk meneliti lebih lanjut terhadap beberapa aspek penting. Maka penulis mengajukan beberapa tema yang mungkin dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Tema-tema ini yang menurut penulis belum terinci secara komprehensif dalam penelitian ini sehingga diperlukan penelaahan lebih lanjut lagi. Tema tersebut di antaranya adalah telaah nilai positif dan negatif terhadap pemikiran Yusuf Qardhawi, kajian komprehensif penting tidaknya khilafah bagi umat Islam, serta metode filtrasi budaya Barat perspektif Nurcholis Madjid kiranya masih cukup relevan untuk dikaji kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh H.M Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Abdullah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. Cet. 5. Beirut: Dar Ibn Katsir & Darul Yamamah, 1443.
- Abdullah, Syamsuddin. "Pemikiran Kalam Nurcholish Madjid dan Relevansinya dalam Pemikiran Modern di Indonesia." *Jurnal At-Tadabbur* 7, no. 1 (2017): 1–14.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Adam, Panji. "Pemikiran Ekonomi Yusuf Al-Qaradhawi." *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, no. 1 (2020): 81–100. <https://doi.org/DOI.10.36908/isbank>.
- Alam, Aam Saepul, Rafiudin, dan Adang Sonjaya. "Comparison of Nurcholis Madjid and A. Hasyim Muzadi's Thoughts on Renewal in Indonesia." *International Journal of Islamic Khazanah* 10, no. 1 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.15575/ijik.v10i1.8416>.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Alviani, Sisi Renia dan Chazizah Gusnita. "Analisis Media Sosial Sebagai Pembentuk Konflik Sosial di Masyarakat." Dalam *Open Society Conference*, 2018. <http://osc.fhisip.ut.ac.id/>.
- Alwi, Habib. *Pengantar Studi Konflik Sosial Sebuah Tinjauan Teoritis*. Cet.1. Nusa Tenggara Barat: IAIN Mataram, 2016.

- Aly, Abdullah. Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Amin, M. Ali Syamsuddin. "Komunikasi Sebagai Penyebab dan Solusi Konflik Sosial." *Jurnal Common* 1, no. 2 (2017): 101–8. <https://doi.org/1557376453>.
- Aprilianto, Andika dan Muhammad Arif. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 279–89. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.339>.
- Arifin, H. M. Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Asrin, Ahmad. "Strategi Pelaksanaan Pendidikan PAI Berwawasan Multikultural di Sekolah." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2019): 68–77. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.1001>.
- Asrori dan Rusman. Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik. Malang: Pustaka Learning Center, 2020.
- Atmaja, Anja Kusuma. "Pluralisme Nurcholish Madjid dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer." *Jurnal Dakwah Risalah* 31, no. 1 (2020): 107–24. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9441>.
- Azra, Azyumardi. Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia. Yogyakarta: Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies: Penerbit Kanisius, 2007.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konflik>," Diakses 22 September 2023.
- . "<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>," Diakses 22 September 2023.

- Bahri, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020.
- Bahri, Syamsul, Saepudin Mashuri, Askhabul Kirom, Ali Rif'an, Moh Masduki, Muhammad Hifdil Islam, Sugiyar, dkk. *Diskursus Filsafat Pendidikan Barat dan Islam*. Jawa Timur: Mitra Karya, 2018.
- Bahrudin, E., Abdu Rahmat Rosyadi, dan Edy. "Persepsi Siswa Madrasah Tsanawiyah Terhadap Pendidikan Multikultural Keagamaan dalam Penanggulangan Radikalisme Secara Dini." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 02 (2018): 179–94. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.271>.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bakar, Usman Abu. *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam: Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Penyelenggara Pendidikan*. Yogyakarta: UAB Media, 2013.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Pendidikan Agama Islam 1: 'Aqidah*. Cet. 4. Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, 1991.
- Bawani, Imam. *Segi-Segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1987.
- Chang, William dan Andreas Chang. *Manajemen Konflik: Analisis Etika Sosial*. Jakarta: Buku Kompas, 2021.
- Cholil, Suhaidi, ed. *Resonansi Dialog Agama dan Budaya: Dari Kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural, Sampai RUU Anti Pornografi*. Cet. 1. Yogyakarta: Center for Religious & Cross-cultural Studies (CRCS), 2008.
- Didi Supandi. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Jakarta: Jakarta Islamic Center, 2023.
- Engkizar, S Kaputra, Mutathahirin, Syafrimen Syafril, Zainul Arifin, dan Munawir Kamaluddin. "Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis

- Kegiatan Masyarakat.” *Jurnal Harmoni* 21, no. 1 (2022): 110–29. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.603>.
- Fahimah, Siti. “Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf Al-Qordhowi dalam Memahami Hadis.” *Refleksi* 16, no. 1 (2017): 83–104.
- Fata, Ahmad Khoirul. “Diskursus dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama di Indonesia.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018): 105–28. <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.393>.
- Fathurrohman, Rizal. “Peran Pendidikan Islam dalam Resolusi Konflik Sosial dan Moral di Indonesia.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2022): 35–52. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i1-3>.
- Fatmawati dan Risma Afrianti. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: STAI Yapata Al-Jawami, 2021.
- Hakim, Abdurrahman. “Cadar dan Radikalisme Tinjauan Konsep Islam Radikal Yusuf Qardhawi.” *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (2020): 103–16.
- Haq, Vick Ainun. “Konstruksi Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid.” *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2022): 1211–22.
- Harpendya, Ganes, Hadi Sumantri, dan Bambang Wahyudi. “Pendidikan Perdamaian: Sebuah Urgensi di Tengah Maraknya Konflik Sosial Berdimensi Suku, Agama, Ras, dan Antar-Golongan di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 21, no. 1 (2022): 77–86. <https://doi.org/10.21009/jimd.v21i2.26488>.
- Hasbi, M. *Ilmu Kalam: Memotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 1983.

- Hujair AH. Sanaky. *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan dalam Islam*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018.
- Husni, Iwan Setiawan, Abdul Azis, Tanto Al Jauharie, dan Soni Samsu Rizal. "Validity and Reliability of Multicultural Competency Instruments for Islamic Education Teachers." *International Journal of Scientific and Technology Research* 9, no. 2 (2020): 4634–39.
- Huzaini. "Konflik Sosial Pendekatan Sosiologi dan Antropologi Hukum Keluarga Islam (HKI)." *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 4, no. 2 (2022): 669–78. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i2.2097>.
- Ijudin dan Nenden Munawaroh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 1. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2018.
- Imam Ahmad Ibn Hanbal. *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*. Cet. 1. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1431.
- Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) Universitiet Leiden. *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Diterjemahkan oleh Suaidi Asy'ari. Leiden, Jakarta: INIS, 2003.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Pendidikan Islam: Analisis Historis, Kebijakan dan Keilmuan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Iswanto, Agus, Imron Mashadi, Budiman Tahir, Mudofar Mughni, Abdul Wahid, Akhmad Syafei, Dessy Suparni, Suherman, Muhammad Kosim, dan Mariyatul Qibtiyah. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Disunting oleh Zainal Abidin EP. dan Neneng Habibah. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009.
- Jamali Sahrodi, Sopidi, Mukhibudin, dan Fatimah. *Membedah Nalar Pendidikan Islam: Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 1. Cirebon: STAIN Cirebon, 2005.

- Jayana, Thoriq Aziz dan Siswanto. "Penjabaran Nilai-Nilai Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural." *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4864>.
- John W Creswell. *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*. 3 ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2009.
- Kamal, Aulia. *Sosiologi Agama*. Medan: UIN Sumatera Utara, 2021.
- Kamal, Muhiddinur dan Junaidi. "Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural dalam Upaya Menanamkan Nilai Keragaman Bagi Siswa." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 181–206. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.3798>.
- Kaspullah, Suriadi, dan Adnan. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dan Dalam Menumbuhkan Semangat Kebhinnekaan." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 55–72. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.6217>.
- Khairiah. *Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: Zigie Utama, 2020.
- Lestari, Tri Diyah, dan Nurus Sa'adah. "Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran dalam Keberagaman." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 6, no. 2 (2021): 140–54. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>.
- Lubis, M. Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Cet. 2. Jakarta: Kencana, 2017.
- Madjid, Nurcholis. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Disunting oleh Budhy Munawar, Rachman, Elza Peldi Taher, dan M. Wahyuni Nafis. Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2019.
- Mahfud, Choril. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.

- Malla, Hamlan Andi Baso, Misnah, dan A. Markarma. "Implementation of Multicultural Values in Islamic Religious Education Based Media Animation Pictures as Prevention of Religious Radicalism in Poso, Central Sulawesi, Indonesia." *International Journal of Criminology and Sociology* 10 (2021): 51–57. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2021.10.08>.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), 2023.
- Marzuki. *Pembinaan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Masdul, Muhammad Rizal. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Siswa Berbasis Multikultural." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 2095–2106. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.2883>.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. II. Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2004.
- Muhtadi, Asep S. "Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama." Dalam *Conference Proceeding ICONIMAD*. Thailand, 2019.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Muliono. "Pola Perubahan, Wacana, dan Tren Konflik Sosial di Indonesia." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 2 (2020): 115–32. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i2.1949>.

- Mulyo, Rooby Pangestu Hari. "Piagam Madinah: Misi Keagamaan Dan Kenegaraan." *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 7, no. 2 (2023): 41–52. <https://doi.org/10.24235/oasis.v7i2.12809>.
- Munjiat, Siti Maryam, Abdul Rifa'i, Jamali Jamali, dan Siti Fatimah. "Progresivisme Pendidikan Islam Multikultural." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2023): 572–82. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.509>.
- Mustafida, Fita. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173–85. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>.
- Musyrifin, Zaen. "Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Islam." *Jurnal Madaniyah* 2, no. 11 (2016): 315–26.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Cet. 3. Sleman, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Noor, Triana Rosalina. "Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis dan Psikologis Atas Konflik Benuansa Keagamaan di Indonesia." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3, no. 2 (2018): 135–50. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i2.499>.
- Normuslim. "Multicultural Education in Indonesia: An Islamic Perspective." *Educational Sciences: Theory and Practice* 21, no. 4 (2021): 194–210. <https://doi.org/10.12738/jestp.2021.3.0013>.
- . *Pendidikan Islam Multikultural*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2023.
- Nurhasanah, Siti. "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 133–51. <https://doi.org/10.51729/6135>.

- Oxford University Press. “https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/culture_1?q=culture,” . Diakses 22 September 2023.
- Pettalongi, Sagaf S. “Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 32, no. 2 (2013): 173–82.
- Prasojo, Zaenuddin Hudi, dan Mustaqim Pabbajah. “Akomodasi Kultural dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama di Indonesia.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2023): 1–28. <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131>.
- Puspita, Weni. *Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan*. Sleman, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadits Nabi*. Diterjemahkan oleh Muhammad Al-Baqir. Bandung: Karisma, 1993.
- . *Bid’ah dalam Agama (Hakikat, Sebab, Klasifikasi dan Pengaruhnya)*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- . *Distorsi Sejarah Islam*. Diterjemahkan oleh Arif Munandar Riswanto. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- . *Prioritas Gerakan Islam (Antisipasi Masa Depan Gerakan Islam)*. Diterjemahkan oleh A. Najiyulloh. Jakarta: Al-Ishlahy, 1993.
- . *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*. Diterjemahkan oleh Nabhan Husein. Jakarta: Media Da’wah, 1988.
- Qordhowi, Yusuf. *Generasi Mendatang Generasi yang Menang*. Diterjemahkan oleh Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Rahmana, Zulfiqri Sonis. “Resolusi Konflik Sosial Keagamaan di Kota Bandung.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2018): 162–73. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3105>.

- Ramdani, Dani Ahmad dan Sutisna. “Studi Komparatif Pemikiran Imam Nawawi dan Yusuf al-Qardhawi Tentang Berjabat Tangan Dengan Bukan Mahram Dalam Islam.” *Mizan: Journal of Islamic Law* 2, no. 1 (2018): 47–58.
- Razzaq, Abd Rahim. *Mengenal Wajah Baru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pandora, 2019.
- Republik Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2012 tentang Penanganan Konflik,” t.t.
- Ridha, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*. Diterjemahkan oleh Mahmud Arif. Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Rohidin. *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*. Cetakan 1. Yogyakarta: FH UII Press, 2018.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Rosidah, Feryani Umi, Ali Mursyid Azisi, dan Kunawi Basyir. “Pluralisme Berbasis Tauhid di Indonesia: Studi Analisis Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid.” *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2023): 64–94. <https://doi.org/10.23971/njppi.v7i1.6334>.
- Roswanto, Alim. “Resolusi Konflik dalam Masyarakat Religius Indonesia.” *Religio Jurnal Studi Agama-agama* 8, no. 2 (2018): 186–208. <https://doi.org/10.15642/religio.v8i2.785>.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur. *Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019.
- Sadjim, Umar M. “Pentingnya Konsepsi Pendidikan Multikultural di Sekolah Pasca Konflik Sosial di Ternate.” *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2017): 1–11. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v1i1.7930>.

- Sairin, Syafri. *Telaah Pengelolaan Keserasian Sosial dari Literatur Luar Negeri dan Hasil Penelitian Indonesia*. Jakarta: Kerja Sama Meneg. KLH dan UGM, 1992.
- Salim, Nur Agus, Mustainah, Pandu Adi Cakranegara, Moh Rusnoto Susanto, dan Suasa. "Framework for Managing Multicultural Based Islamic Education in Schools." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 191–202. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i1.4660>.
- Solikin. "Pemikiran Pendidikan Nurcholish Madjid." *Iklila: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 4, no. 1 (2021): 112–28.
- Sugianto, Arif. *Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al Attas*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. 3 ed. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Maguwoharjo: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sulhan, M., dan Muhammad Rizal Januri. "Esensi Agama dalam Konflik Sosial di Kabupaten Poso Menggunakan Teori Karl Marx: Sebuah Literatur Review." *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Application* 2, no. 1 (2022): 15–28.
- Syahbudin, Zaitun dan Muhammad Hanafi. "The Model of Learning Design Based on Islamic Multicultural Education to Prevent Conflicts of Behavior." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2017): 155–68. <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i2.1279>.
- Syahid, Ahmad. "Telaah Hermeneutika Hadis Yusuf Al-Qardhawi." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin* 16, no. 1 (2020): 163–89.

- Syam, Nia Kurniati. "Kearifan Dakwah dan Konflik Sosial." Dalam Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora. Bandung: Universitas Islam Bandung, 2018.
- Syarkun, Miftahurrohim. Konflik Pemikiran Imam Abu Hanifah- Imam Syafi'i dan Dampaknya Terhadap Konstelasi Pemikiran Islam. Yogyakarta: Suka Press, 2015.
- Syufa'at, M. Ali, Heri Cahyono, dan Ahmad Madkur. "Gerakan Agama dan Budaya Komunitas Sekelik Sedulur dalam Mencegah Konflik Etnis di Lampung Tengah." *Ri'ayah*: 2, no. 1 (2018): 64–84.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Cet. 2. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tri Diyah Lestari dan Isbandiyah. "Konflik Sosial Bernuansa Sosio-Emosi serta Penyelesaiannya dalam Persepektif BK Pribadi-Sosial." *Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (Kanga)* 5, no. 1 (2022): 68–81. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i1.3578>.
- Triantoro, Dony Arung. "Konflik Sosial dalam Komunitas Virutal di Kalangan Remaja." *Jurnal komunikasi* 13, no. 2 (2019): 135–50. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art2>.
- Ulya, Inayatul. "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 4, no. 1 (2016): 20–35. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>.
- Umar, Bukhari. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah, 2010.
- Utsman, Sabian. Konflik & Solidaritas Masyarakat Nelayan: Sebuah Penelitian Sosiologis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Yaqin, M. Ainul. Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Yurista, Dina Yustisi. "Prinsip Keadilan dalam Kewajiban Pajak dan Zakat Menurut Yusuf Qardhawi." *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum* 1, no. 1 (2017): 39–57.

LAMPIRAN I HASIL CEK PLAGIASI



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : masterislamic.uui.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 37/Perpus/IAIPM/V/2024

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Abdul Fikri
 Nomor Induk Mahasiswa : 22913046
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Dosen Pembimbing : Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D.
 Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
 Judul Tesis :

GOVERNANCE OF DIVERSITY: EKSPLORASI NALAR PIKIR YUSUF QARDHAWI DAN NURCHOLIS MADJID TENTANG PENGELOLAAN KERAGAMAN DAN KONTRIBUSI MEREKA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **9% (Sembilan persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 23 Mei 2024
 Kaprodi IAIPM



(Handwritten signature)

Dzidki, Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

LAMPIRAN II KARTU BIMBINGAN TESIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Haryani
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalirejo km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 899444 ext. 4511
F. (0274) 899463
E. fakpro@uii.ac.id
W. fakpro.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

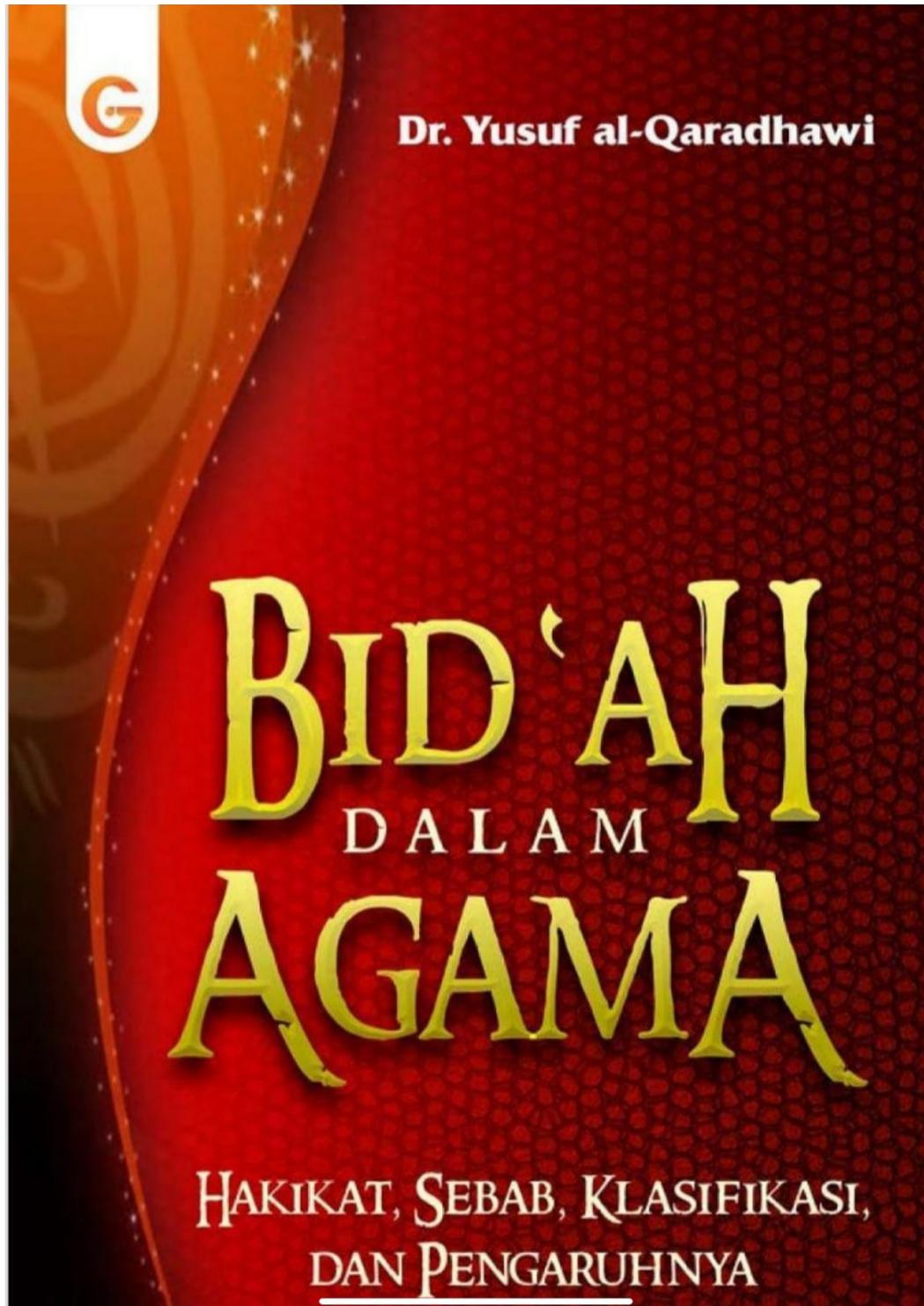
Nama Mahasiswa : Abdul Fikri **NIM** : 22913046
Judul Tesis : GOVERNANCE OF DIVERSITY: EKSPLORASI NALAR PIKIR YUSUF QARDHAWI DAN NURCHOLIS MADJID SERTA KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, Ph.D

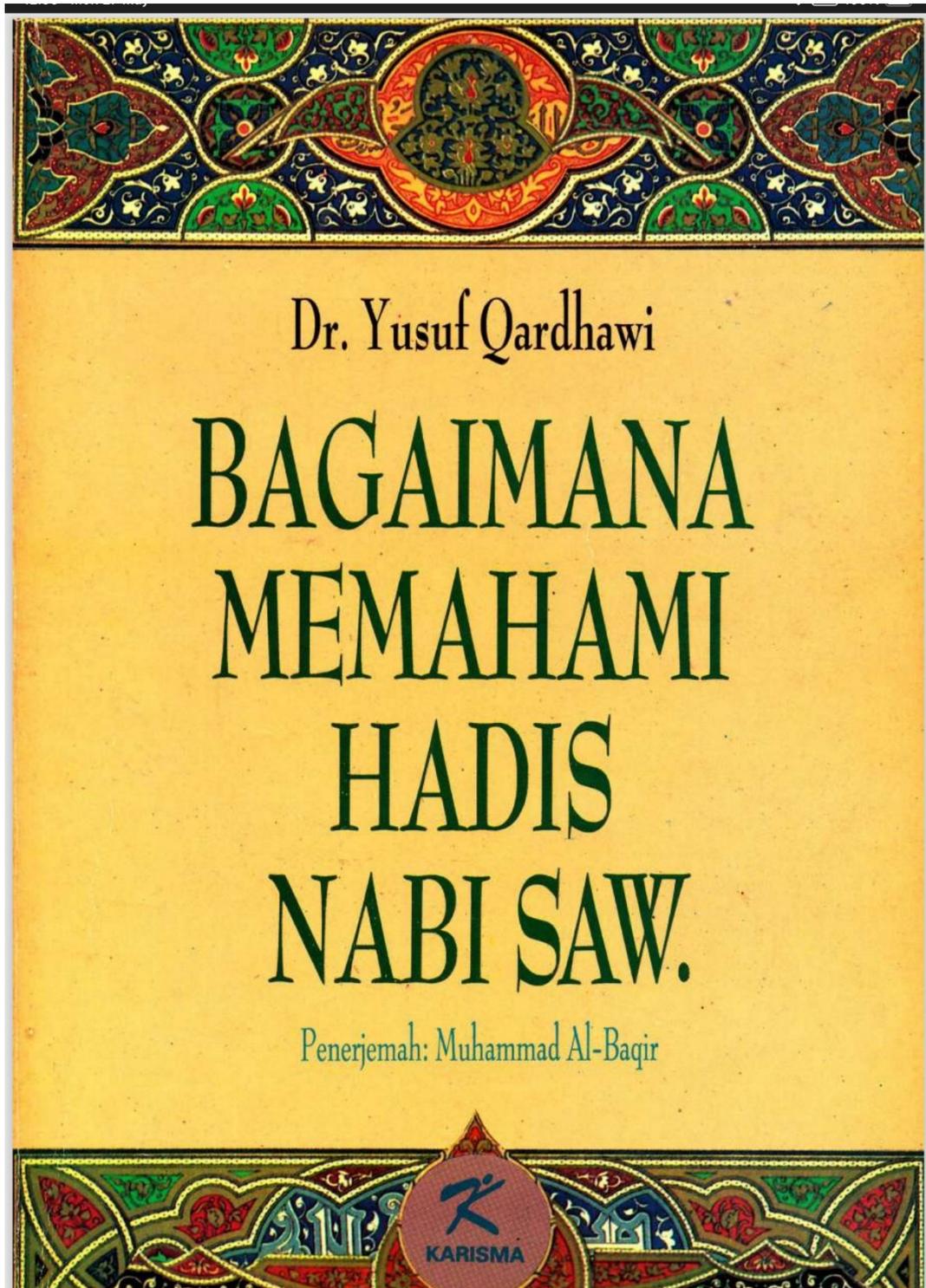
| Bimbingan ke- | Tanggal | Materi Bimbingan | Tanda Tangan Pembimbing |
|---------------|------------|--|-------------------------|
| 1 | 09/11/2023 | Penyampaian SK Pembimbing dan arah penelitian | |
| 2 | 20/11/2023 | Perbaikan Bab 1 | |
| 3 | 05/03/2024 | Penambahan referensi buku primer | |
| 4 | 27/03/2024 | Perbaikan metodologi penelitian | |
| 5 | 04/04/2024 | Perbaikan teknik analisis data | |
| 6 | 24/04/2024 | Konsultasi penulisan analisis temuan | |
| 7 | 01/05/2024 | Penyempurnaan penulisan hasil temuan | |
| 8 | 10/05/2024 | Penulisan abstrak, sesuaikan dengan hasil dan pembahasan | |
| 9 | 20/05/2024 | Perbaikan penulisan tesis, sesuaikan dengan pedoman penulisan tesis FIAI UII | |
| 10 | 27/05/2024 | Pengecekan final & ACC (dapat disidangkan) | |

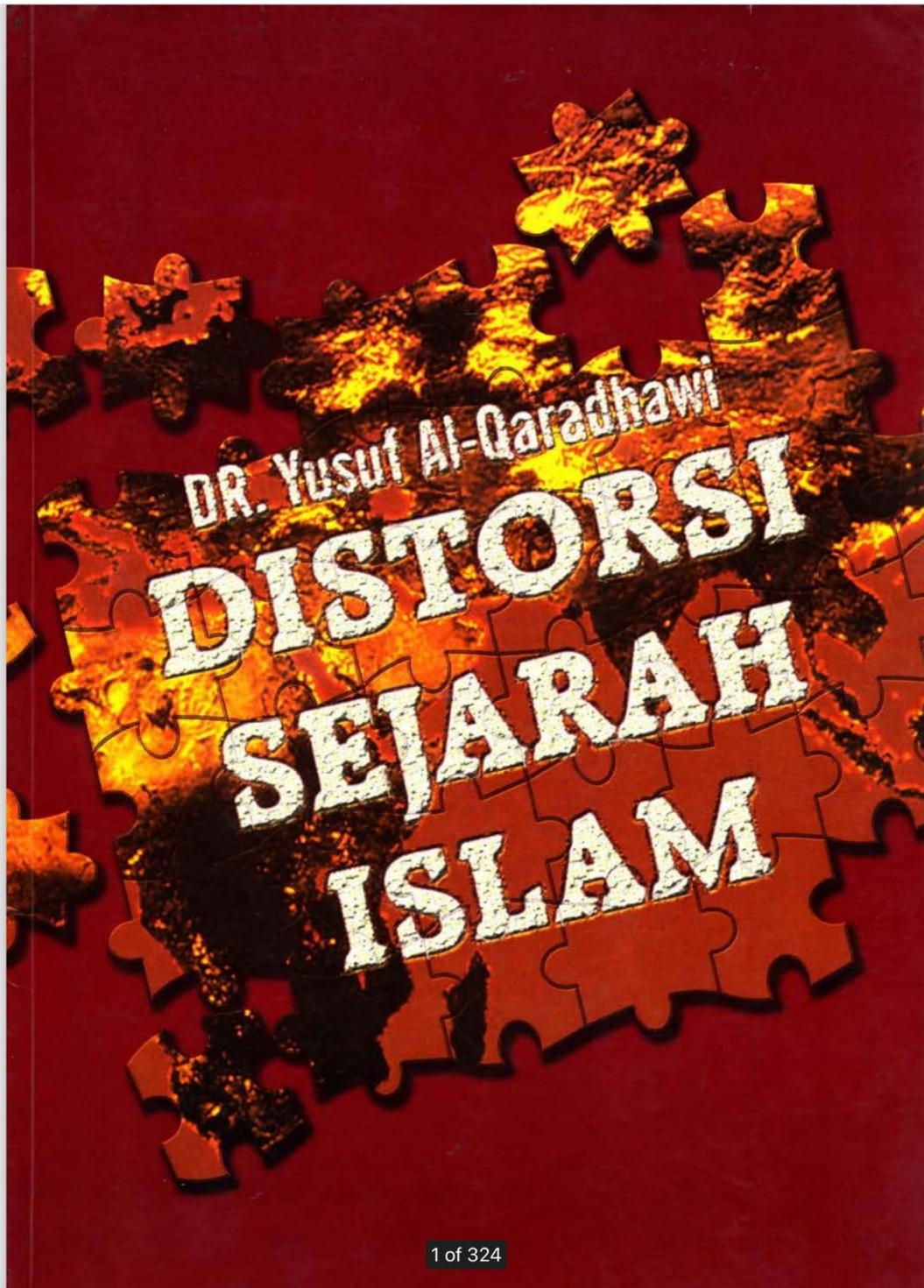
Yogyakarta, _____
 Mengetahui
 Kaprodi

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I.,Ph.D

LAMPIRAN III COVER BUKU DATA PRIMER







DR. YUSUF QARDHAWY

PRIORITAS GERAKAN ISLAM

Antisipasi Masa Depan
Gerakan Islam

أولويات الحركة الإسلامية
في المرحلة القادمة

الدكتور يوسف القرضاوي

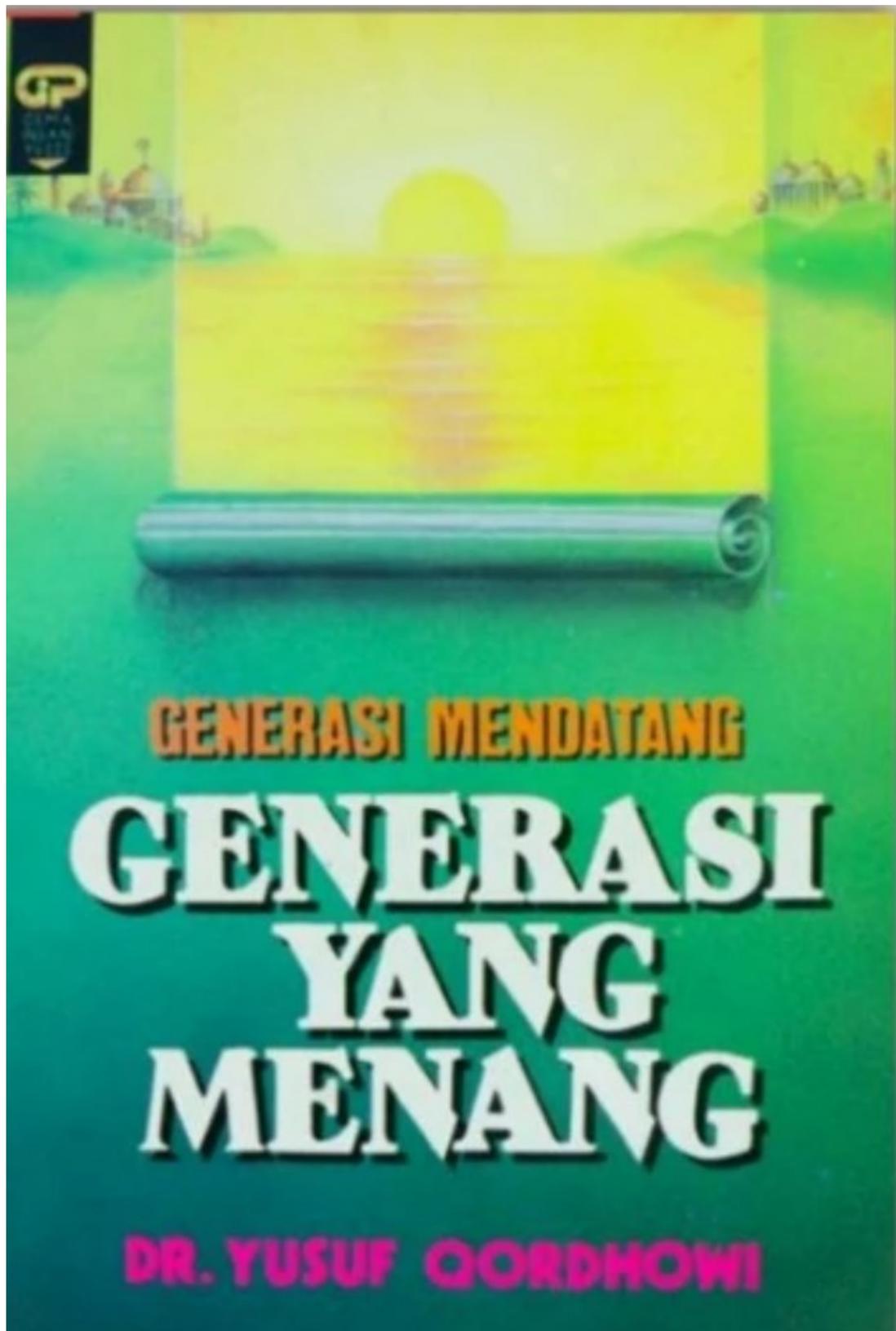
Al-Ishlahy Press

Dr. Yusuf Qardhawi

SISTEM
PENDIDIKAN
IKHWANUL
MUSLIMIN



PENERBIT
MEDIA DA'WAH

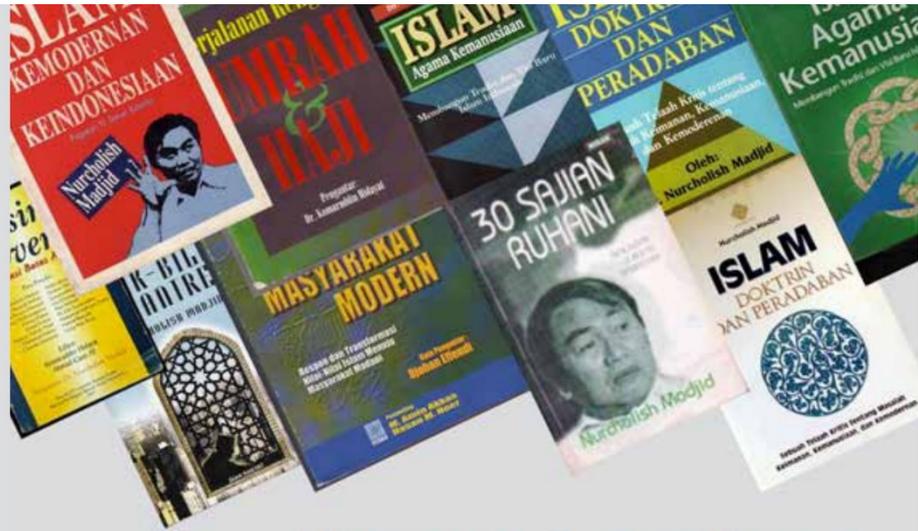






Karya Lengkap
Nurcholish Madjid

Keislaman,
Keindonesiaan,
dan Kemodernan



Karya Lengkap

Nurcholish Madjid

Keislaman, Keindonesiaan,
dan Kemodernan

Penyunting:

Dr. Budhy Munawar-Rachman



RIWAYAT HIDUP

| | | |
|-------------------|---|---|
| Nama | : | Abdul Fikri |
| NIM | : | 22913046 |
| Prodi | : | Jurusan Ilmu Agama Islam Program Magister |
| Tempat, Tgl Lahir | : | Sungai Guntung, 08 Januari 2000 |
| Jenis Kelamin | : | Laki-Laki |
| Agama | : | Islam |
| Email | : | 22913046@students.uii.ac.id |
| | | Fikriansyah15@gmail.com |
| No. Hp | : | 082371473362 |
| Alamat | : | Jalan Pogung Dalangan, RT 08/RW 50 |

Riwayat Pendidikan Formal

| Tahun | Jenjang | Institusi | Jurusan/Bidang Studi |
|-------|---------|------------------------------|----------------------|
| 2014 | MA | Madrasah Tarbiyah Islamiyah | MIA |
| 2017 | S1 | UIN Sultan Syarif Kasim Riau | PAI/Fikih |
| 2022 | S2 | Universitas Islam Indonesia | IAI |

Penghargaan dan Partisipasi

| Tahun | Jenis |
|-------|--|
| 2024 | Presenter dalam acara International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies dengan tema “ <i>Discovering a Contemporary Approach of Islamic Studies in the Digital Era to Realize the Risalah al-Islam al-Taqaddumi</i> ” |
| 2022 | Presenter dalam acara International Conference on Islamic Studies and Social Sciences (for Students) dengan tema “ <i>Discovering New Landscape of Islamic Studies and Social Sciences in The Digital Age</i> ” |

| | |
|-----------|--|
| 2020-2021 | Berpartisipasi dalam praktik magang luar kampus bersama LAGZIZ Peduli di kota Malang dan Surabaya serta betindak aktif sebagai ketua bidang administrasi pengelolaan pelaporan di kedua kota tersebut. |
| 2019 | Berpartisipasi dalam kegiatan Sekolah Inspirasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau |
| 2018 | Peringkat 1 Lomba Desain Poster se Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau |
| 2016 | Peringkat 3 Terbaik Kepenulisan Naskah Usulan Kegiatan se Kabupaten Indragiri Hilir, Prov. Riau |